Machine Translated by Google

いたいのいたいの、とんでゆけ

三秋縋

メディアワークス文庫

Machine Translated by Google

Sakit, Sakit, Pergi oleh Sugaru Miaki

Terjemahan oleh vgperson

Machine Translated by Google

Daftar isi

Bab 1: Perpisahan Pertama 4

Bab 2: Tragedi Umum 23

Bab 3: Mencetak Poin 46

Bab 4: Pembunuh Pengecut 63

Bab 5: Gadis dan Gunting Penjahit 92

Bab 6: Sakit, Sakit, Pergi 121

Bab 7: Pilihan Bijaksana 152

Bab 8: Pembalasannya 187

Bab 9: Biarlah Ada Cinta 216

Bab 10: Selamat Malam 281

Machine Translated by Google

Bab 1: Perpisahan Pertama

Kiriko dan aku menjadi sahabat pena saat aku berumur 12 tahun, pada musim gugur.
Hanya enam bulan setelah kelulusan, saya harus meninggalkan sekolah dasar tempat saya bersekolah karena pekerjaan ayah saya.
Perpindahan sekolah itu ternyata menjadi kesempatan yang membuat saya dan Kiriko berkumpul.

Hari terakhirku bersekolah adalah pada akhir bulan Oktober. Saya akan meninggalkan kota pada malam yang sama.
Ini *seharusnya* menjadi hari yang penting. Namun saya hanya punya dua orang teman yang benar-benar dapat saya sebut sebagai teman, dan salah satu dari mereka terlalu sakit untuk bisa hadir, sementara yang lainnya sedang pergi berlibur bersama keluarga.
Jadi aku dibiarkan menghabiskan hari itu sendirian.

Pada pesta perpisahan empat hari sebelumnya, aku mendapat karangan bunga layu dengan pesan-pesan yang semuanya dibaca dengan cara yang sama. Dan setiap kali teman sekelas melihatku, mereka menatapku seolah berkata, “Hah? Kamu masih di sini?"

Ruang kelas menjadi tempat tinggal yang tak tertahankan. Saya tahu bahwa saya sudah tidak pantas berada di sini.

Tidak seorang pun mengeluh karena saya pindah sekolah. Fakta itu memang terasa sepi, namun juga menyemangati saya.
Saya tidak akan kehilangan apapun dari ini. Faktanya, ini akan memberi saya pengalaman dan orang-orang baru untuk ditemui.

Aku akan mendapatkan hasil yang lebih baik di sekolah berikutnya, pikirku. Jika saya pindah sekolah lagi, setidaknya dua atau tiga orang harus dipecah belah

Machine Translated by Google

itu lain kali.

Kelas terakhirku telah berakhir. Setelah meletakkan kertas-kertasku di mejaku, merasa seperti anak laki-laki yang ditinggalkan di ruang kelas yang sepi pada Hari Valentine, aku pergi mengobrak-abrik ranselku dengan sia-sia. Aku belum cukup dewasa untuk tidak terlalu berharap bahwa seseorang telah meninggalkan pesan perpisahan yang baik untukku.

Saat aku menyerah untuk memiliki kenangan indah di hari terakhir ini, aku menyadari ada seseorang yang berdiri di depanku.
Dia mengenakan rok lipit biru dan memiliki kaki kurus. Aku mendongak, berusaha menyembunyikan kegugupanku.

Bukan Sachi Aoyama, yang diam-diam menyukaiku sejak kelas tiga. Bukan Saya Mochizuki yang memiringkan kepalanya dan tersenyum padaku setiap kali kami bertemu di perpustakaan.
Terlihat terlalu serius, Kiriko Hizumi yang bertanya, “Apakah kamu ingin pulang bersama?”

Kiriko adalah seorang gadis yang berkesan, dengan rambut yang dipotong panjangnya hingga menutupi alisnya.
Dia pemalu, hanya berbicara dengan suara berbisik, memasang senyuman canggung yang terlihat memalukan. Nilainya juga rata-rata, jadi dia benar-benar tidak menarik perhatian siapa pun.

Benar-benar misteri mengapa dia, yang hampir tidak pernah melakukan percakapan yang pantas untuk dibicarakan dengan saya, datang untuk berbicara dengan saya hari ini. Diam-diam aku kecewa karena yang melakukannya bukanlah Sachi Aoyama atau Saya Mochizuki.

Machine Translated by Google

Tapi aku juga tidak punya alasan untuk menolaknya. “Tentu, menurutku,” kataku padanya, dan dia tersenyum. “Terima kasih,” jawabnya, kepala masih menunduk.

Kiriko tidak mengatakan sepatah kata pun sepanjang perjalanan pulang. Dia berjalan di sampingku tampak sangat gugup, dan sesekali melirik ke arahku seolah dia ingin mengatakan sesuatu.

Aku juga tidak tahu apa yang bisa kami bicarakan. Apa yang harus dikatakan oleh seseorang yang akan keluar dari sini besok kepada seseorang yang bahkan bukan seorang kenalan? Belum lagi, aku belum pernah berjalan pulang bersama gadis seusiaku sebelumnya.

Dengan rasa malu di antara kami berdua, kami tiba di rumahku masih belum mengatakan apa pun satu sama lain.

“Baiklah, sampai jumpa.”

Dengan malu-malu aku melambai pada Kiriko dan berbalik untuk meraih kenop pintu. Akhirnya, dia tampak mengumpulkan tekad dan meraih tanganku.

"Tunggu."

Terpesona oleh sentuhan jari-jarinya yang dingin, aku bertanya dengan sangat blak-blakan, “Apa?”

“Um, Mizuho, aku punya permintaan. Maukah kamu mendengarkan?”

Aku menggaruk bagian belakang leherku, hal yang biasa kulakukan saat aku merasa tidak nyaman.

“Maksudku, aku akan mendengarkan, tapi… aku akan pindah sekolah besok. *Apakah* ada yang bisa saya lakukan untuk Anda?”

"Ya. Sebenarnya, itu sebabnya hanya kamu yang bisa melakukannya.”

Menatap peluru di tanganku saat dia menggenggamnya, dia melanjutkan.

“Saya akan menulis surat kepada Anda, dan saya ingin Anda membalasnya. Lalu, um, aku akan membalas balasan itu.”

Machine Translated by Google

Saya memikirkan tentang apa yang dia katakan. Maksudmu, kamu ingin kami menjadi sahabat pena?

“Y-Ya. Itu benar,” Kiriko membenarkan dengan malu-malu.
“Tapi kenapa aku? Mungkin akan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama orang terdekatmu.”

“Yah, kamu tidak bisa mengirim surat kepada seseorang yang tinggal di dekat sini, kan?
Itu membosankan. Saya selalu ingin mengirim surat kepada seseorang yang jauh.”

“Tapi aku belum pernah menulis surat seumur hidupku.”
“Kalau begitu kita seimbang. Semoga beruntung untuk kita berdua,” katanya sambil menjabat tanganku ke atas dan ke bawah.
“Hei, tunggu dulu, kamu tidak bisa menanyakan hal ini padaku secara tiba-tiba…”

Namun pada akhirnya, aku menerima permintaan Kiriko. Karena belum pernah menulis surat yang layak disebut surat di luar kartu Tahun Baru, ide kuno itu tampak segar dan menarik bagi saya.

Dan mendapat permintaan sungguh-sungguh dari seorang gadis seusiaku membuatku sangat bersemangat sehingga aku tidak akan menolaknya.
Dia menghela nafas puas. "Saya senang. Saya tidak yakin apa yang akan saya lakukan jika Anda menolak.”

Setelah menyerahkan catatan berisi alamat baruku, dia tersenyum, berkata, “Tunggu surat pertamaku,” dan berlari pulang dengan berlari cepat.
Bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal. Jelas sekali, ketertarikannya adalah pada surat-surat yang kutulis, bukan pada diriku yang berdarah-daging.

Begitu aku pindah ke sekolah baruku, suratnya langsung datang. “Lebih dari segalanya, menurutku kita harus tahu lebih banyak tentang satu sama lain,” tulisnya. “Jadi pertama-tama, mari perkenalkan diri kita.”

Machine Translated by Google

Itu adalah hal yang aneh – mantan teman sekelas yang berpisah baru sekarang memperkenalkan diri mereka. Namun sepertinya tidak ada hal lain yang perlu ditulis, jadi saya menuruti saran tersebut.

Setelah beberapa waktu berteman dengan Kiriko, saya menemukan sesuatu.
Kami belum pernah berbicara dengan benar sebelum aku pindah sekolah, tapi berdasarkan apa yang dia tulis di suratnya, Kiriko Hizumi sepertinya memiliki nilai yang sangat mirip dengan nilai-nilaiku.

“Mengapa saya *harus* belajar?” “Mengapa membunuh orang itu *salah ?”* “Apa *itu* “bakat”?”

Di awal pengajaran kami, kami berdua menikmati memikirkan kembali segala sesuatu mulai dari dasar seperti itu dalam upaya memberikan jeda kepada orang dewasa.
Kami juga melakukan diskusi serius yang memalukan tentang “cinta”, yang berlangsung sebagai berikut.

“Mizuho, apa pendapatmu tentang hal “cinta” ini? Teman-temanku membicarakannya dari waktu ke waktu, tapi aku masih belum begitu mengerti maksudnya.”

“Saya juga tidak mengerti. Dalam agama Kristen, satu kata “cinta” bisa berarti empat jenis cinta yang berbeda, dan ada banyak cinta dalam satu kata di agama lain juga, jadi rasanya sia-sia untuk mencobanya.
Misalnya, apa yang ibu saya rasakan terhadap Ry Cooder pastilah cinta, tetapi apa yang ayah rasakan terhadap Alden cordovans juga adalah cinta, dan ada semacam cinta dalam diri saya yang mengirim surat kepada Anda, Kiriko. Ini adalah hal yang sangat beragam.”

“Terima kasih atas ucapan santai yang membuatku sangat bahagia. Apa

Machine Translated by Google

katamu menyadarkanku bahwa mungkin cinta yang kubicarakan dan cinta yang dibicarakan teman-temanku mempunyai definisi yang berbeda sama sekali. Mungkin aku harus waspada terhadap gadis-gadis yang meremehkan hal itu.
Yang saya bicarakan adalah cinta yang lebih emosional dan romantis. “Hal” yang sering terlihat di film dan buku, tapi belum pernah kulihat di dunia nyata, merupakan hal yang sama sekali berbeda dari cinta kekeluargaan atau cinta seksual.”

“Saya sendiri masih ragu tentang keberadaan sebenarnya dari “benda” itu.
Namun jika “cinta” yang Anda bicarakan tidak ada, pasti ada seseorang yang memunculkannya, dan ini merupakan pemikiran yang menakjubkan. Selama berabad-abad, cinta telah menjadi penyebab banyak lukisan, lagu, dan cerita yang indah. Jika itu hanya dibuat-buat, “cinta” mungkin merupakan penemuan terbesar umat manusia, atau mungkin kebohongan paling baik di dunia.”

Dan sebagainya.

Dalam segala hal yang kami bicarakan, pendapat kami sangat mirip seolah-olah kami adalah saudara kembar yang telah lama hilang. Kiriko menggambarkan keajaiban itu sebagai “seperti reuni kelas jiwa.”

Deskripsi itu benar-benar melekat pada saya. Reuni kelas jiwa.

Pada saat yang sama hubunganku dengan Kiriko semakin dalam, aku mendapati diriku tidak bisa terbiasa dengan sekolah dasar baruku.
Dan ketika saya lulus dari sana dan melanjutkan ke sekolah menengah, maka dimulailah kehidupan yang benar-benar sepi.
Tidak ada satu orang pun yang bisa diajak bicara di kelas, hanya sedikit percakapan di klub, dan tentu saja tidak ada orang yang bisa diajak bicara tentang hal-hal pribadi.

Machine Translated by Google

Secara relatif, saya sebenarnya sudah lebih baik sebelum pindah sekolah.

Namun bagi Kiriko, segalanya tampak berubah menjadi lebih baik setelah dia masuk sekolah menengah, dan surat-suratnya berulang kali membuktikan bahwa dia hidup dengan sangat bahagia.
Dia bercerita padaku bagaimana dia mendapat banyak teman baik. Bagaimana dia begadang setiap hari dengan teman-teman klubnya membicarakan sesuatu atau hal lain. Bagaimana dia terpilih menjadi komite eksekutif festival budaya dan bisa masuk ke ruangan yang biasanya tidak dapat diakses di sekolah. Bagaimana dia menyelinap ke atap bersama teman-teman sekelasnya dan makan siang, lalu dimarahi oleh guru. Dan sebagainya.

Saya merasa akan canggung untuk menanggapi surat-surat ini dengan penjelasan yang jelas tentang keadaan saya yang menyedihkan. Aku tidak ingin membuatnya khawatir, dan aku benci dianggap lemah.
Mungkin jika aku terbuka padanya tentang masalahku, dia akan baik hati dan mendengarkan. Tapi aku sebenarnya tidak menginginkan hal itu. Saya bersikeras untuk tampil cantik di depan Kiriko.
Jadi saya malah menulis kebohongan. Surat-suratku bercerita tentang kehidupan fiksiku, begitu sempurna dan memuaskan sehingga tidak bisa dikalahkan oleh kehidupannya.

Awalnya, itu tidak lebih dari sekedar gertakan, tapi lambat laun menjadi kegembiraan terbesarku. Saya kira saya memiliki kecintaan pada akting yang hanya membutuhkan kebangkitan.
Mengesampingkan segala sesuatu yang terdengar terlalu tidak masuk akal, saya menulis tentang kehidupan sekolah terbaik yang dapat saya jalani tanpa menyimpang dari kenyataan sebagai Mizuho Yugami. Kehidupan kedua diciptakan hanya untuk surat-surat ini. Saat aku menulis surat kepada Kiriko, saat itulah aku bisa

Machine Translated by Google

menjadi cita-citaku.

Di musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin, pada hari-hari yang cerah, berawan, hujan, dan bersalju, saya akan menulis surat dan menyimpannya di kotak surat di sudut jalan.

Ketika surat dari Kiriko tiba, aku akan dengan hati-hati membuka amplopnya, mendekatkannya ke wajahku, berbaring di tempat tidur, dan menikmati kata-katanya sambil menyeruput kopi.

Situasi mengerikan muncul lima tahun setelah kami menjadi sahabat pena, pada musim gugur ketika saya berusia 17 tahun.

“Saya ingin berbicara tatap muka,” tulis Kiriko.

“Beberapa hal, saya tidak sanggup mengatakannya melalui surat. Saya ingin kita saling menatap mata dan mendengar satu sama lain berbicara.”

Surat ini menyusahkanku. Tentu saja, keinginan yang sama untuk bertemu langsung terlintas dalam pikiranku. Saya ingin sekali melihat perubahannya dalam lima tahun.

Tapi jelas jika hal seperti itu terjadi, semua yang kutulis dalam suratku akan dianggap bohong. Kiriko yang lembut tidak akan menyalahkanku karena hal itu, tentu saja. Tapi aku yakin itu akan mengecewakannya.

Aku berencana untuk menjadi Mizuho Yugami fiktif itu hanya untuk sehari, tapi bahkan jika aku bisa secara singkat memperkuat semua kebohongan itu, aku tahu aku tidak akan bisa menyembunyikan pandangan suramku dan tindakanku yang dipengaruhi oleh kesepian bertahun-tahun, atau kekuranganku. kepercayaan diri. Aku juga menyesal

Machine Translated by Google

terlambat, tidak hanya menjalani kehidupan yang layak selama ini.

Saat mencoba memikirkan alasan cerdas untuk menolaknya, berminggu-minggu berlalu, dan kemudian sebulan.

Suatu hari nanti, menurutku yang terbaik adalah membiarkan hubungan kami memudar seperti ini. Mengatakan kebenaran padanya selamanya akan mengakhiri hubungan nyaman yang kami miliki, dan sangat menyakitkan untuk terus mengirim surat sambil takut kebohonganku akan terbongkar.

Kebetulan saat itu sedang mendekati musim ujian. Jadi aku memutuskan untuk menyerah pada hubungan kami yang telah terjalin selama lima tahun, begitu cepat hingga hal itu membuatku terkejut.

Jika dia memang akan membenciku, sepertinya lebih baik aku mengakhiri semuanya sendiri.

Sebulan setelah surat permintaan untuk bertemu langsung datang, surat lain dari Kiriko datang.

Itu adalah pertama kalinya aku melanggar diam-diam

persetujuan bahwa kami akan membalas dalam waktu lima hari setelah menerima surat. Dia pasti khawatir dengan kurangnya responku.

Tapi aku bahkan tidak membuka surat itu. Benar saja, satu lagi datang sebulan setelah itu, dan aku mengabaikannya juga. Tentu saja itu menyakitkan bagiku, tapi itulah satu-satunya hal yang bisa kulakukan.

Seminggu setelah saya berhenti berkorespondensi, saya mendapat teman.

Mungkin aku sudah terlalu bergantung pada Kiriko dan itu menghalangi pembentukan hubungan normal, pikirku.

Waktu berlalu, dan saya kehilangan kebiasaan memeriksa surat-suratnya melalui pos.

Dan begitulah hubunganku dengan Kiriko berakhir.

Machine Translated by Google

Kematian temankulah yang membuatku menulis surat lagi kepada Kiriko.

Pada musim panas tahun keempatku, Haruhiko Shindo, yang menghabiskan sebagian besar waktuku di kampus, bunuh diri.
Aku mengasingkan diri di apartemenku. Saya tahu saya kehilangan kredit penting pada semester itu dan harus mengulang satu tahun lagi, tetapi saya tidak peduli.
Itu bahkan tidak terasa seperti urusanku.

Saya merasa sedikit sedih atas kematiannya itu sendiri. Ada banyak tanda yang muncul. Sejak aku bertemu dengannya, Shindo merindukan kematian. Dia merokok tiga bungkus sehari, langsung meneguk wiski, dan pergi mengendarai sepeda motor malam demi malam.

Dia menonton film-film New Hollywood dan berulang kali memutar ulang kematian para protagonis yang terlalu cepat, sambil menghela nafas seolah-olah sedang kesurupan.

Jadi ketika saya diberitahu tentang kematiannya, saya kurang lebih berpikir “baik untuknya.” Dia akhirnya berada di tempat yang dia inginkan. Tidak ada sedikit pun penyesalan dalam diriku hingga nada “Aku seharusnya bersikap lebih baik,” atau “Aku tidak bisa melihat bahwa dia menderita.”
Shindo juga, mungkin tidak pernah terpikir untuk membicarakan masalahnya denganku. Tidak diragukan lagi, yang dia inginkan hanyalah menjalani hari-hari biasa yang penuh dengan tawa, dan kemudian menghilang begitu saja.

Masalahnya adalah saya masih di sini. Ketidakhadiran Shindo di sana merupakan pukulan serius bagiku.

Baik atau buruk, dia menopangku. Dia lebih malas, lebih

Machine Translated by Google

putus asa, lebih pesimis dari saya, dan juga kurang memiliki tujuan hidup, jadi kehadiran dia di sana merupakan suatu kelegaan yang cukup besar. Saya bisa memandangnya dan berkata, “Jika orang seperti itu bisa hidup, saya juga harus hidup.”

Kematiannya merenggut fondasi penting dari diriku.
Saya agak takut dengan dunia luar, dan hanya bisa keluar dari jam 2 sampai jam 4 pagi.

Jika saya memaksakan diri untuk pergi, jantung saya akan mulai berdebar kencang, dan saya akan pusing dan sesak napas. Yang terburuk, anggota badan dan wajah saya mati rasa dan kram.

Bersembunyi di kamarku dengan tirai tertutup, aku minum dan menonton film kesukaan Shindo. Ketika saya tidak melakukan itu, saya tidur.
Aku merindukan hari-hari ketika aku berkendara berduaan dengan Shindo dan kami berkendara berkeliling. Kami melakukan segala macam hal bodoh. Pompa koin demi koin ke dalam permainan larut malam di arcade yang berbau nikotin, pergi ke pantai di malam hari dan pulang ke rumah tanpa melakukan apa pun, menghabiskan sepanjang hari melompati batu di sungai, berkeliling kota meniup gelembung dari sepeda motor. ..

Tapi kalau dipikir-pikir, saat-saat konyol yang kami habiskan bersama itulah yang memperdalam persahabatan kami. Seandainya hubungan ini lebih sehat, kematiannya mungkin tidak akan membuatku begitu kesepian.
Kalau saja dia melibatkanku, pikirku. Jika Shindo mengundangku, aku dengan senang hati akan terjun ke jurang bersamanya sambil tertawa.
Mungkin dia mengetahui hal itu, dan karena itulah dia meninggal tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku.

Machine Translated by Google

Jangkrik mati, pepohonan menjadi merah; musim gugur tiba. Saat itu akhir bulan Oktober. Dan tiba-tiba aku teringat percakapan yang agak terlupakan antara aku dan Shindo.

Saat itu sore di bulan Juli yang cerah. Kami berada di ruangan yang lembab, minum dan mengoceh satu sama lain.
Ada segunung puntung rokok di asbak yang kelihatannya akan roboh jika disentuh, jadi aku meletakkan kaleng-kaleng kosong di sampingnya, tersusun rapi seperti pin bowling.

Telinga kami terasa sakit karena dengungan jangkrik yang hinggap di tiang telepon dekat jendela. Shindo mengambil salah satu kaleng itu, pergi ke beranda, dan melemparkannya ke arah jangkrik.
Itu benar-benar meleset dari sasarannya dan jatuh ke jalan dengan suara berisik.
Shindo mengutuk. Saat dia kembali untuk mengambil kaleng kedua, jangkrik itu terbang seolah mengejeknya.

“Oh ya,” kata Shindo sambil berdiri disana dengan kaleng di tangannya.
“Tidakkah kamu seharusnya tahu jika mereka menerima lamaranmu sekarang?”
“Kuharap kau penasaran *sebelum* mereka memberitahuku apa pun,” aku menyiratkan.

"Ditolak?"
"Ya."
“Itu melegakan,” desah Shindo, karena tidak mendapat tawaran pekerjaan apa pun.
“Diterapkan di tempat lain sejak itu?”
"Tidak. Saya tidak melakukan apa pun. Perburuan pekerjaanku terhenti pada liburan musim panas.”
"Liburan? Kedengarannya bagus. Saya pikir saya juga mengambilnya.”

Machine Translated by Google

Ada pertandingan bisbol sekolah menengah di TV. Para pemain, empat atau lima tahun lebih muda dari kami, bersorak sorai. Terbawah inning ketujuh, dan masih belum ada poin untuk kedua tim.

“Ini pertanyaan yang aneh,” aku memulai, “tapi ketika kamu masih kecil, Shindo, kamu ingin menjadi apa?”
"Guru SMA. Sudah kubilang berkali-kali.”
“Oh ya, kurasa begitu.”
“Tapi sekarang? Saya yang ingin menjadi seorang guru tampaknya sama tidak masuk akalnya dengan seorang pria bertangan satu yang ingin menjadi seorang pianis.”

Shindo mengatakan yang sebenarnya; dia jelas tidak terlihat seperti seseorang yang cocok menjadi guru. Namun, jangan tanya padaku pekerjaan apa yang *cocok* untuknya.
Saya kira dia sudah menjadi guru dalam artian dia mengajari orang-orang bagaimana Anda tidak ingin berakhir, tapi sampai sekarang, “contoh buruk” bukanlah posisi pekerjaan yang valid.

“ Tapi *mungkin* ada seorang pianis bertangan satu,” pikirku.
“Eh, mungkin. Jadi kamu ingin menjadi apa?”
“Aku tidak ingin menjadi apa pun.”
“Pembohong,” tuduhnya sambil mendorong bahuku. “ Setidaknya orang dewasa akan membuat anak-anak *berpikir* mereka punya mimpi.”
“Tapi itu benar.”

Sorakan datang dari TV. Permainan akhirnya mencapai suatu tempat.
Bola membentur pagar, dan pemain luar itu sangat ingin mendapatkannya.
Pelari base kedua sudah mencapai posisi ketiga, dan

Machine Translated by Google

shortstop menyerah untuk melempar ke home plate.
“Kami ada benarnya!”, seru seorang komentator.

“Hei, bukankah kamu anggota tim baseball saat SMP? Cukup terkenal di daerah ini karena pitchingmu?”, tanya Shindo. “Mendengarnya dari teman sekolah menengah. Kuda kidal bernama Yugami, baru kelas dua, tapi dia bisa melontarkan lemparan yang sangat tepat…”

“Sepertinya itu aku. Ya, saya cukup pandai mengendalikan nada saya.
Tapi saya keluar dari tim pada musim gugur tahun itu.”
“Ada cedera atau apa?”
“Tidak, ini cerita yang aneh… Musim panas di tahun keduaku, hari dimana kami memenangkan semifinal di babak penyisihan prefektur, pada dasarnya aku adalah seorang pahlawan. Saya tidak bermaksud menyombongkan diri, tapi rasanya seperti saya membawa tim menuju kemenangan sendirian dalam pertandingan itu. Jarang sekali tim sekolah kami bisa mencapai sejauh itu, jadi seluruh sekolah menyemangati kami.
Setiap orang yang saya temui memuji saya.”

“Tidak bisa membayangkannya sama sekali, lihat dirimu sekarang,” kata Shindo ragu.

"Ya." Aku tersenyum pahit. Saya tidak bisa menyalahkan dia untuk itu. Bahkan saya merasa tidak percaya setiap kali saya memikirkannya kembali.

“Meski tidak punya banyak teman di sekolah dan sulit menonjol, hari itu membuatku menjadi pahlawan. Rasanya luar biasa. Kecuali… Malam itu, ketika aku berbaring di tempat tidur dan memikirkannya, aku merasakan rasa malu yang luar biasa.”

"Malu?"
"Ya. Saya malu pada diri saya sendiri. Aku seperti, menurutku aku ini apa

Machine Translated by Google

menjadi sangat senang?”
“Tapi tidak ada yang salah dengan itu. Tentu saja kamu akan bahagia setelah itu.”

"Kukira." Dia benar, tidak ada alasan untuk tidak merasa gembira saat itu. Seharusnya aku menerimanya saja. Namun sesuatu di dalam pikiranku merayap dan menyangkalnya. Suasana hatiku langsung merosot, seperti balon yang terisi penuh meletus.

“Bagaimanapun, begitu hal itu terjadi, semuanya mulai terasa konyol bagiku. Dan kupikir, aku tidak ingin mempermalukan diriku lagi. Jadi dua hari kemudian, hari final, saya naik kereta pagi dan pergi ke bioskop.

Dan saya menonton empat film berturut-turut. Saya ingat AC membuat saya sangat kedinginan, saya menggosok-gosok lengan saya sepanjang waktu.”

Shindo tertawa terbahak-bahak. “Apakah kamu bodoh atau apa?”
“Bodoh sekali. Namun meskipun saya dapat kembali ke masa lalu dan mendapatkan kesempatan itu lagi, saya pikir saya akan melakukan hal yang sama. Tentu saja, tim akhirnya kalah dengan selisih yang sangat besar. Para staf, supervisor, teman-teman sekelasku, guru-guruku, orang tuaku, mereka semua sangat marah. Mereka memperlakukan saya seperti saya telah membunuh seseorang. Ketika mereka bertanya mengapa saya tidak datang ke final, dan saya menjawab saya hanya salah tanggal, itu hanya menambah bahan bakar ke dalam api. Pada hari pertama liburan musim panas, semua orang ini menyeretku pergi dan memukuliku. Hidungku patah, jadi bentuknya sedikit berbeda sekarang.”

“Kamu menuai apa yang kamu tabur,” kata Shindo.

“Tidak diragukan lagi,” aku setuju.

Machine Translated by Google

Pertandingan di TV telah selesai. Itu berakhir dengan pemukul terakhir melakukan grounder yang kikuk ke posisi kedua.
Kedua tim berkumpul dan berjabat tangan, tetapi tim yang kalah – mungkin diinstruksikan oleh supervisor mereka – selalu memasang senyuman palsu dan menyeramkan. Bicara tentang tidak normal.

“Aku selalu menjadi anak kecil yang tidak menginginkan apa pun,” kataku. “Tidak pernah merasa ingin melakukan itu, atau menginginkan ini. Sulit bagi saya untuk menjadi panas dan mudah bagi saya untuk menenangkan diri, jadi saya tidak pernah bisa melanjutkan apa pun.
Harapanku untuk Tanabata selalu hanya omong kosong belaka. Kami tidak memberikan hadiah Natal di rumah saya, tetapi saya bukannya tidak puas dengan hal itu.
Faktanya, saya merasa kasihan pada anak-anak lain yang harus memutuskan apa yang mereka inginkan setiap tahun. Ketika aku mendapat uang Tahun Baru, aku meminta ibuku menyimpannya, dan menyuruhnya menggunakannya untuk membayar les piano yang aku ikuti.
Oh, dan aku hanya mengambil pelajaran piano itu agar aku bisa menghabiskan lebih sedikit waktu di rumah.”

Shindo mematikan TV, mencolokkan pemutar CD, dan menekan tombol play. CD itu adalah “Tonight's the Night” milik Neil Young, salah satu favoritnya.

Setelah lagu pertama selesai, dia berkomentar, “Sepertinya kamu tidak pernah menjadi “anak-anak” sama sekali. Kotor, kawan.”

“Tetapi saya merasa hal itu normal pada saat itu,” saya menjelaskan. “Orang dewasa akan memarahi anak-anak yang egois, tapi mereka tidak akan memarahi anak yang tidak egois sama sekali, jadi butuh beberapa saat bagi saya untuk menyadari bahwa itu aneh... Mungkin itu adalah tembok yang sama yang saya hadapi sekarang. Saya yakin, bahkan perekrut pekerjaan pun tahu. Bahwa saya sebenarnya tidak ingin bekerja, bahkan saya tidak mau

Machine Translated by Google

uang, dan bahkan menjadi bahagia bukanlah hal yang membuatku terlalu tertarik…”

Shindo terdiam beberapa saat. Sepertinya aku mengatakan sesuatu yang bodoh, ya.
Ketika saya memikirkan hal lain untuk dikatakan untuk mengubah topik pembicaraan, dia berbicara.

“Tapi kamu senang menulis surat, bukan?”
“...Surat? Ya, ada saatnya aku melakukan itu.” Aku tidak pernah sejenakpun melupakannya, tapi aku berbicara seolah-olah aku baru saja mengingatnya lagi.
Shindo adalah satu-satunya yang mengetahui bukan hanya bahwa aku pernah berteman dengan Kiriko, tapi juga bahwa aku tidak mengatakan apa pun selain kebohongan dalam suratku padanya. Saya kebetulan melewatkannya di festival bir tahun lalu, saat mabuk dan kesal karena sinar matahari.

“Ya, kurasa aku berbohong jika kubilang aku tidak menikmatinya.”
“Siapa nama gadis yang kamu ajak bicara tadi?”
“Kiriko Hizumi.”
“Benar, Kiriko Hizumi. Orang yang benar-benar putus kontak dengannya. Gadis malang, masih dengan berani mengirim surat bahkan setelah kamu memutuskan untuk mengabaikannya.”

Shindo mengunyah sepotong dendeng dan menenggak bir.
Lalu dia melanjutkan.
“Hei, Mizuho. Kamu harus bertemu Kiriko Hizumi.”
Aku mendengus, mengira dia sedang bercanda. Namun matanya menunjukkan definisi serius, yakin dia akan memunculkan ide paling cemerlang dalam hidupnya.

“Temui Kiriko, ya,” ulangku dengan sinis. “Dan kemudian meminta maaf atas perbuatanku lima tahun lalu? Katakan “maafkan pembohong malang ini”?”

Machine Translated by Google

Shindo menggelengkan kepalanya. “Bukan itu yang ingin kukatakan. Tidak masalah apakah yang Anda tulis itu bohong atau tidak. Karena itu, uh... “percampuran jiwa” yang kamu sebutkan, bukan sembarang orang yang bisa melakukan hal seperti itu. Anda dan gadis ini mungkin sangat cocok, jadi percayalah. Maksudku, lihat saja namamu, itu seperti takdir. Yugami dan Hizumi, keduanya berarti “distorsi.””

“Bagaimanapun, ini sudah terlambat.”
“Saya tidak akan mengatakan itu. Apa yang saya pikirkan, jika itu adalah seseorang yang benar-benar membuat Anda, kekosongan lima tahun, sepuluh tahun tidak menjadi masalah sama sekali. Anda dapat melanjutkan semuanya seperti baru kemarin. Saya hanya mengatakan, tidak ada salahnya untuk mencobanya, jika hanya untuk melihat apakah Kiriko Hizumi adalah tipe orang yang cocok untuk Anda. Bahkan bisa membantu mengatasi masalah ketidakinginanmu.”

Saya tidak ingat bagaimana saya menjawabnya. Tapi saya yakin itu adalah jawaban yang tidak jelas yang mempersingkat pembicaraan.

Aku akan pergi menemui Kiriko, aku memutuskan. Aku ingin menghormati saran Shindo, dan aku merasa kesepian setelah kehilangan sahabat terbaikku dan satu-satunya.
Yang terpenting, saya terdorong oleh kesadaran pahit bahwa orang yang Anda sayangi tidak akan hidup selamanya untuk Anda.

Dengan mengerahkan seluruh keberanianku, aku keluar dan pergi ke rumah orang tuaku. Aku mengeluarkan kaleng kue persegi panjang dari lemari di kamarku, dan mengurutkan surat-surat dari Kiriko di lantai berdasarkan tanggal.

Machine Translated by Google

Namun, sekeras apa pun aku mencarinya, aku tidak dapat menemukan surat-surat terakhir yang belum pernah kubuka. Saya bertanya-tanya di mana saya bisa menaruhnya.

Sambil menghirup aroma nostalgia kamarku, aku membaca ulang surat-surat itu satu per satu. Ada seratus dua yang mencakup lima tahun, dan saya mulai dari huruf terakhir ke belakang.

Saat aku selesai membaca surat pertama yang dikirimkannya, matahari telah terbenam.

Saya membeli amplop dan alat tulis, kembali ke apartemen saya, dan menulis surat. Tanganku bisa menulis alamatnya dari ingatan.

Ada banyak hal yang ingin kukatakan padanya, tapi karena merasa lebih baik mengatakannya secara langsung, aku membuat surat itu singkat.

“Saya minta maaf karena memutuskan kontak lima tahun lalu. Aku menyembunyikan banyak hal darimu. Jika Anda bersedia memaafkan saya, datanglah ke Park pada tanggal 26 ___ Oktober. Itu adalah taman anak-anak dalam perjalanan ke sekolah dasar saya. Aku akan menunggu di sana sepanjang hari.”

Hanya dengan beberapa kalimat itu, aku memasukkan surat itu ke dalam kotak surat.

Saya tidak punya harapan. Dan saya bermaksud untuk tetap seperti itu.

Machine Translated by Google

Bab 2: Tragedi Umum

Kiriko tidak pernah muncul di taman.

Melihat arlojiku untuk memastikan bahwa dua puluh empat jam telah berlalu, aku bangkit dari bangku cadangan.
Menunggu di sini lebih lama lagi tidak ada gunanya. Jadi saya meninggalkan bangku dengan cat yang terkelupas, ayunan tanpa tempat duduk, pusat kebugaran hutan yang berkarat - taman bermain yang telah berubah total sejak satu dekade lalu.

Tubuhku terasa dingin sampai ke inti. Meski membawa payung, wajar saja setelah menghabiskan seharian penuh di tengah hujan akhir Oktober ini.
Mantel modku basah kuyup dan dingin, celana jinsku menempel di kakiku, dan sepatuku yang baru kubeli berlumuran lumpur.
Setidaknya aku sudah mengambil mobil, pikirku. Jika saya berangkat dengan rencana awal saya naik bus dan kereta api, saya harus menunggu sampai pagi untuk naik kereta.

Saya segera melarikan diri ke dalam mobil yang aman, melepaskan mantel basah saya, menyalakan mesin dan menyalakan pemanas. Ventilator mengeluarkan udara panas berbau berjamur, dan dua puluh menit kemudian, mobil akhirnya terasa hangat.

Tepat ketika saya berhenti menggigil, saya mulai ingin minum. Minuman keras yang enak dengan banyak alkohol, cocok untuk menghilangkan kesedihanku.

Saya mampir ke supermarket larut malam dan membeli sebotol kecil wiski dan beberapa kacang campur.
Saat saya mengantri di kasir untuk membayar, seorang wanita berusia akhir dua puluhan tanpa riasan di depan saya. Beberapa saat kemudian, a

Machine Translated by Google

pria yang tampaknya pacarnya masuk.
Keduanya tampak seperti baru saja bangun dari tempat tidur, tetap mengenakan piyama, dan mengenakan sandal, namun aku mencium aroma parfum yang sepertinya baru saja dipakai.
Aku berpikir untuk mengeluh pada mereka karena memotong antrean, tapi tidak ada yang keluar dari mulutku. "Pengecut," aku diam-diam memarahi diriku sendiri.

Duduk di mobilku yang diparkir di sudut tempat parkir, aku dengan santai meminum wiski. Cairan panas berwarna permen itu membakar kerongkonganku, menimbulkan kabut lembut di sekeliling inderaku.
Suara gemeretak lagu-lagu kuno di radio membuatku nyaman, begitu pula suara tetesan air hujan yang menerpa atap. Lampu-lampu di tempat parkir berkilauan menembus hujan.

Tapi musik selalu berakhir, botolnya kosong, lampu padam. Saat saya mematikan radio dan menutup mata, saya dilanda kesepian yang luar biasa.

Aku ingin kembali ke apartemenku dan tidur tanpa berpikir panjang dengan selimut menutupi kepalaku, saat ini juga, dan tidak sebentar lagi
lebih cepat.
Kegelapan, keheningan, dan kesendirian yang biasanya aku sukai, pada saat ini, malah menggerogoti diriku.

Meski aku sudah bertekad untuk tidak terlalu berharap sejak awal, nampaknya harapanku untuk bisa bertemu kembali dengan Kiriko jauh lebih besar daripada yang kusadari. Otakku yang mabuk menjadi lebih jujur dalam mengenali perasaanku yang sebenarnya daripada biasanya.
Ya, aku terluka. Saya sangat kecewa karena Kiriko tidak muncul di taman.

Machine Translated by Google

Dia pasti tidak membutuhkanku lagi.

Sebaiknya aku tidak membuat undangan ini sejak awal.
Tidak ada perubahan bahwa baik pada usia 17 dan 22, saya adalah seorang pecundang dengan banyak kekurangan.
Sebenarnya, aku seharusnya pergi menemuinya padahal dia sebenarnya ingin kami bertemu langsung. Sungguh menyia-nyiakan kesempatan itu.

Aku bermaksud untuk tidur sampai alkoholnya hilang dari tubuhku, tapi aku berubah pikiran.
Aku keluar dari tempat parkir, kakiku menginjak pedal gas, membuat mobil bekasku yang lama menjerit kesakitan.
Saya mengemudi dalam keadaan mabuk. Saya tahu itu melanggar hukum, namun hujan deras membuat saya mati rasa. Saya merasa seperti di tengah badai seperti ini, Anda tidak bisa menahan beberapa tindakan salah terhadap seseorang.

Hujan berangsur-angsur reda. Untuk menghindari rasa kantuk akibat alkohol, saya meningkatkan kecepatan. 60 kilometer per jam, 70, 80. Saya akan menabrak genangan air yang dalam dengan suara yang keras, lalu mempercepat lagi.
Di jalan pedesaan, dalam cuaca buruk ini, pada malam hari seperti ini, tentunya tidak perlu khawatir dengan mobil lain atau pejalan kaki.

Itu adalah perjalanan yang sangat panjang. Lampu jalan yang tinggi membuat rantai panjang di kedua sisinya.
Saya mengambil sebatang rokok dari saku, menyalakannya dengan pemantik rokok, dan mengambil tiga isapan sebelum melemparkannya ke luar jendela.

Saat itulah rasa kantukku mencapai puncaknya.

Machine Translated by Google

Saya rasa saya tidak keluar lebih dari satu atau dua detik. Tetapi saat aku sadar kembali, semuanya sudah terlambat. Mobil saya membelok ke jalur berlawanan, dan lampu depan menerangi beberapa meter di depan.

Dalam waktu singkat, saya memikirkan banyak hal. Diantaranya banyak kenangan tak berarti dari masa kecilku yang sudah lama aku lupakan.
Balon kertas berwarna biru air yang dibuat oleh guru TK saya saat lulus SMP, seekor burung gagak yang saya lihat di beranda ketika saya sedang flu dan mengambil cuti sekolah, toko alat tulis suram yang kami singgahi dalam perjalanan pulang dari mengunjungi rumah saya. ibu di rumah sakit, dan sebagainya.

Itu mungkin sesuatu seperti hidupku yang terlintas di depan mataku. Saya menelusuri kenangan selama dua puluh dua tahun untuk mencoba menemukan pengetahuan atau pengalaman berguna untuk membantu menghindari krisis yang akan datang ini.

Remnya mendecit nyaring. Tapi sudah pasti itu sudah terlalu sedikit, sudah terlambat. Aku menyerah pada semuanya dan memejamkan mata rapat-rapat.
Saat berikutnya, *suara* gedebuk mengguncang mobil.

Hanya saja, tidak ada bunyi gedebuk.
Beberapa detik berlalu, terasa seperti selamanya. Saya menghentikan mobil dan melihat sekeliling dengan ketakutan, namun tidak melihat seorang pun terjatuh ke jalan, setidaknya tidak dalam jangkauan lampu depan.

Apa yang telah terjadi?

Machine Translated by Google

Aku menyalakan lampu hazard dan keluar, mula-mula memutar ke bagian depan mobil. Tidak ada goresan atau penyok. Jika saya menabrak seseorang, pasti ada jejaknya.

Aku melihat sekeliling lagi, di bawah mobil juga, tapi tidak ada mayat. Jantungku berdebar kencang.

Aku berdiri di sana di tengah hujan. Bunyi bip yang memberitahuku bahwa pintuku masih terbuka bergema dalam kegelapan

“Apakah aku berhasil tepat waktu?”, aku bertanya pada diriku sendiri dengan suara keras.

Apakah aku telah menyimpang tepat pada waktunya? Apakah mereka dengan cepat menghindariku?
Lalu, apakah mereka melarikan diri begitu saja?
Mungkin itu semua hanya ilusi, karena mabuk dan kelelahan.
Bagaimanapun juga, apakah itu berarti aku berhasil keluar dari situasi ini tanpa menabrak seseorang?

Sebuah suara datang dari belakangku.

“Kamu tidak melakukannya.”

Aku berbalik dan melihat seorang gadis. Dari blazer abu-abu dan rok kotak-kotak tartan, dia tampak seperti pelajar dalam perjalanan pulang.
Dia tampak kurang lebih berusia 17 tahun, jadi dia hampir dua kepala lebih pendek dariku. Dan dia tidak punya payung, jadi dia basah kuyup, rambutnya menempel di wajahnya.

Meski kedengarannya aneh, sepertinya aku jatuh cinta pada gadis berambut panjang yang berdiri di tengah hujan, diterangi lampu depan.
Dia adalah seorang gadis cantik. Itu adalah keindahan yang tidak ternoda oleh hujan dan lumpur – sebaliknya, hal-hal seperti itu lebih menarik perhatiannya.

Sebelum aku sempat bertanya apa maksudnya dengan “Kamu tidak melakukannya,” gadis itu menarik

Machine Translated by Google

melepaskan tas sekolah yang tergantung di bahunya, memegangnya dengan kedua tangan, dan melemparkannya ke wajahku.
Tas itu mendarat tepat di hidungku, dan kilatan cahaya memenuhi pandanganku. Saya kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke tanah, mendarat menghadap ke atas di genangan air. Air dengan cepat meresap ke dalam mantelku.

“Kamu terlalu lambat. *Aku mati,”* sembur gadis itu sambil mengangkangiku dan mengguncang kerah bajuku. "Apa yang telah kau lakukan padaku? Bagaimana ini bisa terjadi?”

Saat aku mulai membuka mulut, tangan gadis itu terulur dan menampar pipiku, lalu untuk kedua kalinya, dan untuk ketiga kalinya. Aku merasakan bagian belakang hidungku tersumbat darah. Tapi saya tidak punya hak untuk mengeluh tentang apa yang dia lakukan.

Karena aku telah membunuhnya.

Memang benar, korbanku masih terus memukuliku, tapi tidak diragukan lagi, aku akan menabraknya dengan kecepatan lebih dari 80 kilometer per jam. Dengan kecepatan itu? Pada jarak itu? Tidak ada pengereman, tidak ada belokan yang bisa mencegah hal yang tak terhindarkan.

Gadis itu mengepalkan tinjunya dan memukul wajah dan dadaku berulang kali. Aku hanya merasakan sedikit rasa sakit saat dipukuli, namun benturan tulang dengan tulang membuatku gelisah.
Dia tampak kelelahan, terbatuk-batuk keras dan mencoba mengatur napas, dan akhirnya berhenti.
Hujan terus turun seperti biasa.

“Hei, bisakah kamu menjelaskan apa yang terjadi di sini?”, tanyaku. Bagian dalam

Machine Translated by Google

mulutku telah terpotong, dan rasanya seperti menjilat besi. “Aku menabrakmu dan membunuhmu. Tampaknya hal itu tidak dapat disangkal. Jadi, kenapa kamu tidak terluka dan terus bergerak? Mengapa tidak ada goresan di mobil?”

Daripada menjawab, gadis itu malah berdiri dan menendang panggulku. Sebenarnya, mungkin lebih baik dikatakan dia menginjakku dengan beban seluruh tubuhnya.
Itu efektif; rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhku seperti organ tubuhku ditusuk dengan tiang. Aku merasakan seluruh udara meninggalkan paru-paruku.
Untuk beberapa saat, saya tidak bisa bernapas. Jika ada lebih banyak di perutku, aku mungkin akan muntah. Melihatku meringkuk lemah dan kesakitan, gadis itu terlihat cukup puas dan berhenti melakukan kekerasan.

Saya tetap di tanah, menghadap ke arah hujan sampai rasa sakitnya hilang. Saat aku bangkit untuk berdiri, gadis itu mengulurkan tangannya padaku. Tidak yakin dengan niatnya, aku menatapnya dengan tatapan kosong.
“Apakah kamu ingin berbaring di sana selamanya? Sudah berdiri, ”dia bersikeras. “Aku minta kamu mengantarku pulang. Setidaknya kau sebaiknya melakukan itu untukku, pembunuh.”
"...Benar. Tentu saja." Saya meraih tangannya.

Hujan mulai turun deras lagi. Bunyinya seperti ratusan burung mematuk atap.

Gadis itu duduk di kursi penumpang dan melemparkan blazer basahnya ke kursi belakang, lalu berusaha menyalakan lampu.

Machine Translated by Google

"Apakah kamu mendengarkan? Lihatlah ini." Dia menyodorkan telapak tangannya ke depan wajahku.
Tak lama setelah melakukan itu, luka berwarna ungu muda muncul di telapak tangannya yang cantik. Itu tampak seperti luka yang dibuat dengan sesuatu yang tajam yang telah sembuh menjadi bekas luka selama bertahun-tahun. Saya tidak bisa melihatnya sebagai sesuatu yang dia derita akibat kecelakaan sebelumnya.

Aku pasti terlihat sangat tercengang, begitu dia menjelaskan. “Saya mendapat potongan ini lima tahun lalu. ...Kau cari tahu sisanya. Anda kurang lebih sudah mengetahui penjelasannya sekarang, bukan?
“Tidak, aku tidak melakukannya. Sebenarnya aku semakin bingung. Apa yang terjadi di sini?"

Dia menghela nafas kesal. “Singkatnya, saya bisa mengubah kejadian yang terjadi pada saya sehingga tidak pernah terjadi.”

Tidak pernah terjadi?
Saya mencoba memikirkan kata-katanya, tetapi ternyata saya tidak mengerti apa pun tentangnya.
“Bisakah kamu membuatnya sedikit lebih sederhana untukku? Apakah itu metafora?”
"TIDAK. Tafsirkan saja persis seperti bunyinya. Saya dapat mengubah peristiwa yang terjadi pada saya sehingga tidak pernah terjadi.”

Aku menggaruk leherku. Menafsirkannya persis seperti kedengarannya membuatnya mustahil untuk dipahami.
“Aku tidak bisa menyalahkanmu jika kamu tidak mempercayaiku. Bahkan saya belum tahu mengapa saya bisa melakukannya.”
Dia perlahan mengusapkan jari telunjuknya pada luka di telapak tangannya. “Sekali lagi, saya mendapat potongan ini lima tahun lalu. Tapi saya membatalkan fakta bahwa saya dipotong. Dan sekarang, demi penjelasan ini, saya mengembalikannya ke keadaan normal.”

Machine Translated by Google

Dia “menghilangkan” fakta bahwa hal itu terjadi?
Itu adalah cerita yang terlalu jauh dari kenyataan. Saya belum pernah mendengar ada orang yang bisa membatalkan kejadian yang menimpa mereka. Itu jelas diluar kemampuan manusia.
Namun saya mendapati diri saya dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dijelaskan dengan cara lain. Keberadaannya di sini membuktikannya.
Logikanya, saya seharusnya menabraknya, namun dia terhindar. Dan dia membuat luka yang belum pernah dia alami sebelumnya tiba-tiba muncul entah dari mana.

Kedengarannya seperti sihir dari dongeng, tapi aku harus memercayainya sampai ada penjelasan lain yang bisa diterima.
Untuk saat ini, saya menerima teori tersebut. Dia adalah seorang penyihir. Dia bisa membuat hal-hal yang terjadi padanya “tidak terjadi”.

“Jadi maksudmu, kamu juga membuka kancing kecelakaan yang aku sebabkan?”
"Itu benar. Kalau kamu tidak percaya, aku bisa tunjukkan contoh lain…” Dia menggulung lengan blusnya.
“Tidak, aku percaya,” kataku padanya. “Ini sangat... sangat tidak nyata, tapi aku melihatnya di depan mataku. Tapi kalau kamu membuka kancing kecelakaan itu, kenapa aku sepertinya ingat menabrakmu? Kenapa aku tidak terus saja mengemudikannya?”

Bahunya merosot. "Aku tidak tahu. Itu bukanlah sesuatu yang saya lakukan sepenuhnya secara sadar. Saya ingin seseorang memberi tahu saya hal yang sama.”

"Dan satu hal lagi. Anda mungkin mengatakannya seperti itu untuk kenyamanan, tetapi sebenarnya, Anda tidak dapat membatalkan *semuanya,* bukan?
Kalau tidak, aku tidak bisa memikirkan penjelasan atas kemarahanmu tadi.”

Machine Translated by Google

“...Ya, kamu benar,” dia menegaskan, terdengar putus asa. “Kemampuan saya hanyalah sesuatu yang sementara. Setelah waktu yang ditentukan, hal yang saya batalkan akan terjadi lagi. Jadi yang bisa saya lakukan, intinya, adalah “menunda” peristiwa yang tidak saya inginkan terjadi.”

Menunda... Itu menjelaskannya. Kemarahannya sangat masuk akal sekarang.
Dia tidak menghindari kematian, dia hanya menyimpannya, dan pada akhirnya harus menerimanya.

Dari hal-hal lain yang dia katakan, saya kira dia setidaknya bisa menunda acara selama lima tahun. Dia sepertinya memahami pikiranku dan menyela.

“Asal tahu saja, saya hanya bisa menunda luka di telapak tangan saya selama lima tahun karena lukanya ringan dan tidak mengancam. Berapa lama bisa diperpanjang tergantung kekuatan keinginan saya dan besar kecilnya acara. Keinginan yang lebih kuat akan memperpanjang waktu, dan peristiwa yang lebih besar akan mempersingkatnya.”

“Jadi, berapa lama lagi kamu bisa menunda kecelakaan malam ini?”
“...Berdasarkan intuisi, menurutku paling lama sepuluh hari.”

Sepuluh hari.
Setelah waktu itu berlalu, dia akan mati, dan saya akan menjadi seorang pembunuh.

Itu tidak terasa nyata bagiku. Salah satu alasannya adalah karena korban kejahatanku sedang berbicara denganku saat ini, dan aku tidak bisa melepaskan sedikit pun harapan bahwa ini semua hanya mimpi buruk.
Aku telah mengalami puluhan, ratusan mimpi seperti ini dimana kesalahanku telah menyebabkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki pada orang lain, jadi aku bertanya-tanya apakah hanya itu yang terjadi.

Machine Translated by Google

Untuk saat ini, saya meminta maaf.

"Saya minta maaf. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara menebusnya padamu…"

“Baik menurutku. Meminta maaf tidak akan membawaku kembali, juga tidak akan memaafkan kejahatanmu,” dia menembakku. “Untuk saat ini, bawa aku pulang.”

"...Tentu."

“Dan tolong mengemudi dengan aman. Aku tidak akan membiarkanmu menabrak orang lain.”

Saya mengemudi dengan hati-hati, sesuai instruksinya. Suara mesin yang biasanya diabaikan, terdengar sangat nyaring di telinga saya. Rasa darah di mulutku tak kunjung hilang, aku menelan ludahku berkali-kali.

Dia mengatakan kepada saya bahwa dia menyadari kekuatan anehnya ketika dia berusia delapan tahun.

Dalam perjalanan pulang dari les piano, dia menemukan mayat seekor kucing.

Itu adalah makhluk abu-abu yang dia kenal baik, yang berkeliaran di sekitar penduduk setempat daerah.

Ia dianggap sebagai hewan peliharaan seseorang, karena ia sangat ramah dan akan melingkari kaki Anda jika Anda memberi isyarat padanya. Ia tidak akan lari saat dibelai, dan tidak akan mendesis. Itu semacam teman bagi gadis itu.

Kucing itu mati dengan cara yang mengenaskan. Darah di aspal sudah menghitam, namun darah yang tampak berceceran di pagar pembatas berwarna merah cerah.

Gadis itu tidak cukup berani untuk memungut dan menguburkannya; dia melihat

Machine Translated by Google

menjauh dari mayat itu dan bergegas kembali ke rumah. Saat dia melakukannya, dia mendengar kotak musik memainkan “My Wild Irish Rose.”
Sejak itu, dia mulai mendengarkan lagu yang sama berulang kali.
Ketika “penundaannya” berhasil, dia akan mendengarnya muncul di kepalanya. Dan pada saat kinerja mentalnya berakhir, apa pun yang menyakitinya sudah “hilang”.

Setelah mengerjakan pekerjaan rumahnya dan menyantap makan malamnya, dia berpikir, “Aku ingin tahu apakah kucing itu benar-benar yang kukenal?”
Tentu saja, secara tidak sadar, dia tahu bahwa tidak salah lagi.
Tapi kesadaran permukaannya tidak mau menerimanya.

Gadis itu memakai sandal dan menyelinap keluar rumah. Ketika dia tiba di tempat dia melihat mayat itu pada hari itu, dia tidak menemukan mayat, dan bahkan tidak ada noda darah.
Apakah seseorang sudah datang dan mengambilnya? Apakah ada yang tidak sanggup menanggungnya, sehingga mereka memindahkan mayatnya? Tapi tidak, sepertinya ada yang tidak beres. Sepertinya tidak ada mayat atau darah sejak awal.
Dia berdiri di sana dengan bingung. Saya tidak mungkin berada di tempat yang salah, bukan?

Beberapa hari kemudian, dia melihat kucing abu-abu itu. Jadi itu semua hanya kesalahpahaman, katanya dalam hati, lega. Kucing itu berjalan mendekat seperti biasa saat dia memberi isyarat.
Saat dia hendak membelai kepala kucing itu, dia merasakan sakit yang membakar di punggung tangannya. Dia segera menariknya kembali dan menemukan goresan sepanjang kelingkingnya.
Dia merasa dikhianati.

Sekitar seminggu berlalu, dan lukanya tidak kunjung sembuh - malah mulai sembuh

Machine Translated by Google

membengkak merah. Dia merasa mual dan demam tinggi, sehingga harus izin sakit ke sekolah.

Mungkin kucing itu sakit, pikirnya. Dia lupa namanya, tapi mungkin penyakit itu diderita oleh satu dari sepuluh kucing, dan dia tertular ketika kucing itu mencakarnya.

Demamnya tidak kunjung surut. Tubuhnya terasa berat, persendian dan kelenjar getah beningnya sangat sakit.
Saya berharap kucing abu-abu yang ditabrak dan dibunuh itu bukan hanya kesalahpahaman saya. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mulai memikirkan hal itu. Kalau saja kucing itu tidak hidup, aku tidak akan mengalami ini.

Saat dia bangun lagi, demamnya sudah hilang sama sekali. Dia tidak sakit atau merasa mual; dia adalah gambaran kesehatan.
“Sepertinya demamku sudah hilang,” dia memberi tahu ibunya, yang memiringkan kepalanya dan bertanya, “Apakah kamu demam?”

Apa yang kamu bicarakan?, pikir gadis itu. Dia terbaring di tempat tidur selama berhari-hari. Kemarin, dan sehari sebelumnya...
Tapi saat dia mengingat kembali ingatannya, dia menyadari bahwa ada kenangan terpisah yang muncul bersamaan dengan hari-hari dia terbaring di tempat tidur.

Dalam kenangan *itu ,* dia pergi ke sekolah kemarin, dan sehari sebelumnya, dan setiap hari tanpa henti selama sebulan terakhir. Dan dia bisa mengingat semuanya: pelajaran yang dia dapatkan, buku yang dia baca saat makan siang, dan semua makanannya.

Seketika, dia diliputi kebingungan yang mendalam. Kemarin, saya tidur di tempat tidur sepanjang hari. Kemarin, saya ada kelas matematika, kelas bahasa Jepang, dan

Machine Translated by Google

seni dan kerajinan, dan olahraga, dan ilmu sosial. Ingatannya bertentangan satu sama lain.

Berpikir untuk melihat tangannya, dia melihat lukanya telah hilang – dan dia tidak merasa seolah-olah luka itu telah sembuh. Itu telah benar-benar lenyap dari tempat seharusnya. Tidak, pikirnya, hal itu tidak pernah ada.
Kucing yang mati *adalah* kucing yang saya kenal. Kucing itu tidak akan mencakar orang.

Gadis itu menjadi yakin, tanpa alasan apa pun, bahwa dia bertanggung jawab untuk menjaga sementara kucing yang seharusnya mati itu tetap hidup.

Karena aku mengharapkannya, karena aku sangat tidak ingin kucing abu-abu itu mati, untuk sementara aku “melepaskan” kejadian kucing itu lari.
lebih.
Tapi saat kucing itu mencakarku dan membuatku sakit, aku justru berharap kucing itu mati. Jadi permohonan pertama hilang pengaruhnya, dan kecelakaan itu kembali “terjadi”, jadi saya tidak pernah tergores.

Penafsiran yang dibuat gadis itu sangatlah tepat. Untuk menguji teorinya, dia kembali ke tempat dia menemukan mayat kucing itu keesokan harinya.

Seperti yang diperkirakan, noda darah kembali muncul; jadi kecelakaan itu telah terjadi. Itu hanya dibuat sementara untuk tidak dilakukan.

Setelah itu, setiap kali hal buruk terjadi, gadis itu akan membuat hal buruk itu tidak terjadi, satu per satu. Hidupnya benar-benar penuh dengan hal-hal yang dia tidak ingin terjadi. Itu sebabnya dia pikir dia diberi kemampuan ini.

Semua ini adalah sesuatu yang dia ceritakan padaku beberapa waktu kemudian.

Machine Translated by Google

Saat kami menunggu di lampu merah, gadis itu berbicara sambil menatap ke luar jendela sisi penumpang.
“Kau tahu, baunya aneh di sini.”
“Bau?”
“Aku tidak menyadarinya sebelumnya karena hujan… Tapi apakah kamu sudah minum?”

"Oh. Ya,” jawabku sembarangan.
“Mengemudi dalam keadaan mabuk?”, dia bertanya tidak percaya dan penuh kekalahan.
"Terus? Anda tahu berapa banyak orang yang meninggal karenanya dan Anda berpikir *Anda akan* baik-baik saja?”

Saya tidak mendapat jawaban. Saya tentu sudah mengetahui risiko mengemudi dalam keadaan mabuk, tetapi gagasan samar yang saya miliki tentang risiko tersebut adalah menepi karena hal tersebut, atau menabrak sesuatu dan melukai diri sendiri.
Kalau menyangkut hal-hal yang menyebabkan kematian, aku memikirkan perampokan bank atau pembajakan bus, hal-hal yang menurutku tidak ada hubungannya dengan diriku.

“Belok kiri di sini,” gadis itu menginstruksikan.
Kami sampai di jalan pegunungan tanpa lampu. Saya melihat speedometer dan melihat saya bahkan tidak melaju 30 kilometer per jam.
Saat saya hendak menginjak pedal gas dengan kuat, kaki saya menjadi kaku.
Meskipun aku merasa aneh, aku tetap meningkatkan kecepatan, dan mendapati tanganku berkeringat secara tidak normal.

Saya memperhatikan lampu mobil di jalur berlawanan. Aku melepaskannya

Machine Translated by Google

akselerator. Bahkan setelah mobil itu lewat, saya terus membiarkan mobilnya melambat hingga berhenti total.
Jantungku berdebar kencang lagi, seperti setelah kecelakaan itu. Keringat dingin menetes di sisi tubuhku.
Saya mencoba untuk menggerakkan mobil lagi, tetapi kaki saya tidak mau bergerak.
Sensasi yang aku rasakan tepat sebelum menabrak gadis itu tertahan di otakku.

“Mungkinkah,” pikir gadis itu, “setelah menabrakku, kamu takut mengemudi?”

"Saya beri. Ya, tampaknya seperti itu.”

“Melayani Anda dengan benar.”

Saya menantang diri saya lagi dan lagi, tetapi hampir tidak dapat mencapai beberapa meter sebelum terhenti lagi.
Aku menepi ke pinggir jalan dan menghentikan mobil. Begitu wiper kaca depan berhenti, jendela segera tertutup air seluruhnya.

“Maaf, tapi kami istirahat di sini sampai aku bisa mengemudi dengan baik lagi.”

Dengan itu, aku membuka kancing sabuk pengamanku, menyandarkan kursi ke belakang, dan memejamkan mata.
Beberapa menit kemudian, saya mendengar kursi lainnya bersandar, dan gadis itu membalikkan badannya. Dia ingin tidur menghadap jauh dariku, tentu saja.

Saat aku masih terbaring dalam kegelapan, gelombang penyesalan menghampiriku. Aku sudah melakukan sesuatu yang tidak bisa dibatalkan, pikirku lagi.

Machine Translated by Google

Saya menyesali setiap hal. Merupakan suatu kesalahan untuk mengemudi begitu cepat. Mengemudi dalam keadaan mabuk adalah suatu kesalahan. Faktanya, minum pada saat seperti itu adalah suatu kesalahan. Tidak, bahkan bertemu Kiriko adalah sebuah kesalahan.

Orang-orang seperti saya *seharusnya* sengsara dan terkurung di kamar mereka. Setidaknya mereka tidak akan mengganggu orang lain.

Aku telah menghancurkan hidup gadis ini.

Untuk mengalihkan pikiranku, aku bertanya padanya, “Hei, apa yang dilakukan siswa sepertimu saat berjalan di tempat terpencil itu?”

"Itu urusanku," semburnya dengan dingin. “Apakah kamu mencoba mengatakan bahwa meskipun itu kecelakaan, aku melakukan sesuatu yang pantas mendapatkannya?”

“Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya…”

“Kurangnya kehati-hatian dan sikap keras kepalamu merenggut nyawa seseorang. Kamu tidak boleh *berbicara* seperti itu, pembunuh.”

Aku menghela nafas dalam-dalam, dan fokus pada suara hujan di luar. Saya menyadari ketika saya membalikkan badan bahwa tubuh saya benar-benar kelelahan. Dan berkat sisa alkohol dalam diriku, indraku keluar masuk.

Saya berharap ketika saya bangun, semuanya akan kembali normal.

Saat aku tertidur, aku mendengar gadis itu menangis tersedu-sedu.

Saya berada di arcade, larut malam. Tentu saja itu hanya mimpi.

Langit-langitnya menguning karena nikotin, lantai dipenuhi bekas luka bakar, lampu neon berkedip-kedip, dan dua dari tiga mesin penjual otomatis memasang pemberitahuan “OUT OF ORDER” dengan kasar.

Machine Translated by Google

tertulis pada mereka.

Tak satu pun dari lemari tua yang berjejer dinyalakan, dan semuanya sunyi senyap.

“Aku menabrak seorang gadis,” kataku. “Aku melaju jauh lebih cepat dari yang seharusnya, untuk membunuh seseorang. Remnya hampir tidak berfungsi saat hujan. Sepertinya aku telah menjadi seorang pembunuh.”

“Aha. Jadi, bagaimana perasaanmu sekarang?”, Shindo bertanya dengan penuh minat, duduk di bangku dengan bantalan yang robek, merokok, dan bersandar pada lemari dengan sikunya.

Sikap kasarnya sangat bernostalgia. Shindo memang tipe pria seperti itu. Kabar baik bagi orang lain adalah kabar buruk baginya, dan sebaliknya.

“Bagaimana menurutmu? Aku merasa tidak enak. Membayangkan hukuman seperti apa yang akan kudapat karena ini membuatku ingin mati.”

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Anda tidak punya “nyawa” yang hilang, bukan? Anda sudah hidup seperti Anda sudah mati. Tidak ada tujuan hidup, tidak ada tujuan, tidak ada kesenangan…”

“Dan itulah mengapa saya ingin ini segera berakhir! ...Seharusnya aku mengikutimu saja, Shindo. Aku bisa saja bunuh diri dengan mudah, setelah kematian sahabatku.”

“Hentikan, kamu membuatku jijik. Kamu membuatnya terdengar seperti bunuh diri seorang kekasih.”

“Sepertinya begitu.”

Tawa kami memenuhi arcade yang sunyi. Kami memasukkan koin ke dalam lemari tua yang sudah usang dan saling berhadapan dalam permainan kuno. Dia menang, 3 banding 2. Mengingat tingkat keahlian kami yang relatif, saya rasa saya tampil bagus

Machine Translated by Google

bertarung.

Apa pun yang Anda suruh dia lakukan, Shindo selalu lebih baik dari rata-rata.

Dia cepat memahami segala hal. Namun di sisi lain, hingga saat ini, dia tidak pernah menjadi yang terbaik dalam segala hal.

Menurutku, mungkin dia takut. Sangat takut saat dia mengabdikan dirinya pada sesuatu, lalu melamun dan berpikir, “Apa yang kulakukan?”

Jadi dia tidak akan pernah bisa memberikan seluruh dirinya hanya pada satu hal. Saya berharap saya bisa menjadi seperti itu.

Dan itulah sebabnya Shindo selalu menyukai hal-hal yang jelas-jelas tidak ada gunanya.

Permainan dari generasi yang lalu, musik yang tidak berguna, radio tabung vakumnya yang terlalu besar. Saya menyukai perasaan tidak produktif itu.

Shindo duduk dari bangkunya dan membawakan dua kopi kaleng dari satu mesin penjual otomatis yang berfungsi.

Saat dia memberikanku satu, dia berkata, “Hei, Mizuho, aku ingin menanyakan sesuatu.”

"Apa?"

“Apakah kecelakaan itu benar-benar sesuatu yang bisa dihindari?”

Saya tidak mengerti pertanyaannya. "Apa maksudmu?"

“Maksudku adalah, yah... Mungkin kamu menyebut situasi tragis yang kamu alami ini, entah bagaimana.”

“Hei, sekarang, kamu mencoba mengatakan bahwa aku sengaja mengalami kecelakaan itu?”

Shindo tidak menjawab. Dengan senyum penasaran, dia melemparkan rokoknya, yang sekarang sebagian besar sudah disaring, ke dalam kaleng kopi yang kosong dan menyalakan yang baru. Seolah-olah mengatakan, "pikirkanlah sebentar".

Machine Translated by Google

Saya merenungkan kata-katanya. Namun, sekeras apapun aku menjelajahi otakku, aku tidak bisa sampai pada kesimpulan yang pantas untuk dijadikan kesimpulan. Jika dia hanya menunjukkan kecenderunganku yang merusak, tidak perlu menanyakannya seperti itu.

Dia mencoba membuatku memperhatikan sesuatu.

Dengan kurangnya konsistensi seperti mimpi, saya tidak lagi berada di arcade. Saya berdiri di pintu masuk taman hiburan.

Di balik stan dan loket tiket, komidi putar, dan ayunan berputar, saya bisa melihat atraksi seperti bianglala raksasa, wahana pendulum, dan roller coaster.

Ada kebisingan dari atraksi di sekelilingku, dan suara-suara melengking yang berteriak. Speaker besar di sekitar taman memainkan musik big band yang sangat ceria, dan saya mendengar suara pemutar foto tua di antara atraksi.

Sepertinya saya tidak datang ke sana sendirian. Seseorang di sana memegang tangan kiriku.

Bahkan dalam keadaan melamun, aku merasa aneh. Aku belum pernah pergi ke taman hiburan bersama seseorang.

Aku merasakan cahaya di bawah kelopak mataku. Ketika aku membukanya, aku mendapati hujan telah berhenti, dan birunya malam serta jingga pagi bercampur di dekat cakrawala.

“Selamat pagi, pembunuh,” kicau gadis itu, setelah bangun sebelum aku. “Apakah kamu pikir kamu bisa mengemudi sekarang?”

Diterangi oleh matahari terbit, matanya menunjukkan bekas-bekas yang pernah ada

Machine Translated by Google

berseru.

“Mungkin,” jawabku.

Ketakutan saya untuk mengemudi tampaknya hanya bersifat sementara. Tangan saya di kemudi dan kaki saya di pedal gas tidak ada masalah. Meski begitu, saya berkendara dengan hati-hati menyusuri jalanan basah yang berkilauan diterpa cahaya pagi dengan kecepatan sekitar 40 kilometer per jam.

Ada sesuatu yang ingin kukatakan pada gadis itu. Tapi aku tidak tahu bagaimana mengalihkan topik pembicaraan. Aku sampai di tempat tujuan saat otak pagi hari masih memikirkan berbagai hal.

“Halte bus itu baik-baik saja,” dia menunjuk. “Biarkan aku pergi dari sini.”

Saya menghentikan mobilnya, tetapi juga menghentikan gadis itu ketika dia mencoba membuka pintu penumpang dan pergi.

“Dengar, adakah yang bisa kulakukan? Aku akan mendengarkan apa pun. Biarkan saya mencoba dan menebus kejahatan saya.”

Dia tidak menjawab. Dia naik ke trotoar dan mulai berjalan pergi. Saya meninggalkan mobil dan berlari mengejarnya, meraih bahunya.

“Saya benar-benar tahu saya telah melakukan sesuatu yang buruk. Saya ingin menebusnya.”

“Tolong, pergilah dari hadapanku,” desaknya. "Sekarang."

Saya bertahan. “Saya tidak mengharapkan pengampunan Anda. Aku hanya ingin membuatmu merasa sedikit lebih baik.”

“Mengapa saya harus mengikuti gagasan egois Anda untuk mencetak poin dengan saya?

“Membuatmu merasa lebih baik?” *Anda* hanya ingin merasa lebih baik, bukan?”

Machine Translated by Google

Itu cara yang buruk untuk menggambarkannya, aku terlambat menyadarinya. Siapa pun akan terhina mendengarnya dari orang yang membunuh mereka.

Saya merasa apa pun yang saya katakan lagi akan membuatnya semakin marah. Saya hanya bisa mundur untuk saat ini.

"Oke. Sepertinya kamu ingin sendirian, jadi aku akan buang air kecil dulu."

Aku mengeluarkan buku catatan dan menuliskan nomor teleponku, menyobek halamannya, dan memberikannya kepada gadis itu.

"Jika ada yang ingin saya lakukan, hubungi nomor itu dan saya akan datang."

"Tidak, terima kasih."

Dia merobek halaman itu berkeping-keping di hadapanku. Potongan-potongan kertas itu terhempas, bercampur dengan dedaunan kuning yang berguguran di jalan setelah hujan badai semalam.

Saya menulis lagi nomor telepon saya di buku catatan dan memasukkannya ke dalam saku tasnya. Dia juga merobek halaman itu, melemparkan konfeti ke angin.

Namun saya menolak untuk mempelajarinya dan terus menuliskan nomor saya dan memberikannya kepada gadis itu.

Setelah delapan kali mencoba, dia akhirnya menyerah.

"Baiklah, aku mengerti. Sekarang pergi saja. Kamu berada di sini hanya menghabiskan energiku."

"Terima kasih. Baik saat larut malam, malam hari, atau dini hari, teleponlah saya tentang hal-hal yang paling sepele jika Anda mau."

Menyesuaikan rok seragamnya, gadis itu berjalan pergi dengan cepat seolah sedang berlari.

Saya juga memutuskan untuk kembali ke apartemen saya sekarang.

Machine Translated by Google

Saya kembali ke mobil, berhenti di restoran pertama yang saya lihat untuk sarapan, dan berkendara pulang dengan selamat.

Kalau dipikir-pikir, sudah lama sekali aku tidak keluar rumah saat matahari bersinar.

Kosmos merah tumbuh di pinggir jalan, tertiup angin.
Langit biru di mana warna merah menari-nari tampak jauh lebih biru daripada yang ada dalam ingatanku.

Machine Translated by Google

Bab 3: Mencetak Poin

Saya pikir orang-orang dalam situasi seperti ini tidak bisa tidur.
Namun setelah mandi air panas, berganti pakaian, dan berbaring di tempat tidur, kelopak mata saya cepat terasa berat, dan saya tidur seperti orang mati selama enam jam.
Ketika saya bangun, ternyata saya merasa tidak buruk. Faktanya, rasa tertekan yang aku rasakan saat bangun tidur selama beberapa bulan terakhir adalah
hilang.
Aku duduk untuk memeriksa ponselku dan tidak menemukan pesan apa pun. Kurasa gadis itu masih tidak membutuhkanku. Aku berbaring lagi dan menatap langit-langit.

Mengapa aku merasa begitu baik meskipun telah menabrak seseorang tadi malam?
Sebuah perubahan total dari penyesalan berat kemarin, pikiranku menjadi lebih jernih dari sebelumnya.
Memikirkannya sambil mendengarkan tetesan air hujan dari selokan, aku sampai pada suatu kesimpulan.

Mungkin aku terbebas dari rasa takutku terjatuh semakin rendah. Di tengah keberadaanku yang menyedihkan, aku merasakan diriku membusuk. Jadi aku sangat cemas memikirkan seberapa sering aku akan terjatuh, seberapa buruk yang akan kudapatkan.
Namun, kecelakaan tadi malam membuatku langsung terjatuh ke bawah. Saat terjatuh serendah mungkin, ada semacam kenyamanan luar biasa dalam kegelapan itu.

Lagi pula, saya tidak bisa turun lebih rendah lagi. Dibandingkan dengan rasa takut akan terjatuh tanpa batas, rasa sakit saat menghantam tanah jauh lebih nyata dan dapat ditanggung.

Tidak ada lagi yang bisa saya hilangkan. Saya tidak punya harapan untuk berkhianat, jadi saya tidak boleh putus asa.
Jadi saya merasa nyaman. Tidak ada yang lebih bisa diandalkan selain pengunduran diri.

Machine Translated by Google

Saya pergi ke beranda untuk merokok. Ada beberapa lusin burung gagak bertengger di kabel listrik agak jauh, dan beberapa terbang mengitari area tersebut sambil mengoceh dengan suara serak.
Saat aku sudah menghabiskan sekitar satu sentimeter puntung rokokku menjadi abu, aku mendengar suara seorang wanita dari beranda sebelah.
“Selamat malam, tuan yang tutup mulut.”

Aku menoleh ke kiri dan melihat seorang gadis dengan lemah lembut melambai ke arahku. Dia mengenakan kacamata, berpotongan bob, dan mengenakan pakaian tidur.
Dia adalah gadis yang tinggal di sebelah, seorang mahasiswa seni di perguruan tinggi. Saya tidak ingat namanya. Tapi bukan karena aku tidak peduli padanya atau apa pun. Aku hanya buruk dalam mengingat nama, seperti yang selalu terjadi pada orang-orang introvert.

“Selamat malam, Nona yang tutup mulut,” jawabku. “Kamu bangun pagi hari ini.”
“Beri aku itu,” pinta mahasiswa seni itu. “Benda yang ada di mulutmu.”

“Ini?”, tanyaku sambil menunjuk rokok itu.
"Ya. Itu."

Saya mengulurkan tangan dan menyerahkan rokok yang sudah dihisap sebagian. Seperti biasa, berandanya dipenuhi tanaman hias, seperti miniatur hutan.

Dia meletakkan tangga kecil di atas tepi kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat bunga, dan kursi taman merah terletak di tengah. Tanaman-tanaman itu dirawat dengan sangat hati-hati dan tampak semarak dan hidup, tidak seperti pemiliknya.

Machine Translated by Google

“Jadi kamu keluar kemarin,” katanya sambil menghirup asap ke dalam paru-parunya. “Bukan itu yang kuharapkan darimu.”
“Bukankah aku hebat?”, jawabku. “Oh ya… aku baru saja hendak meneleponmu. Anda mendapatkan koran setiap hari, bukan?
“Ya, tapi aku hanya membaca halaman depannya saja. Bagaimana dengan itu?”
“Saya ingin membaca koran pagi ini.”
“Hm. Baiklah kalau begitu, kemarilah,” kata mahasiswa seni itu kepadaku. “Aku juga hendak memanggilmu untuk jalan-jalan malam ini.”

Aku pergi ke aula dan masuk ke kamarnya. Ini adalah kedua kalinya dia mengizinkanku masuk. Pertama kalinya aku meminta teman untuk menghilangkan kesedihannya, dan kuberitahu padamu, aku belum pernah melihat seseorang tinggal di tempat berantakan seperti ini seumur hidupku.
Maksudku, aku tidak akan menyebutnya kotor. Sudah cukup tertib. Ukuran ruangan dan berapa banyak yang dimilikinya tidak sesuai. Dia pasti tipe orang yang tidak pernah membuang apa pun – sangat bertolak belakang denganku, yang hanya punya perabotan sederhana dan sejenisnya.

Kamar siswa seni kali ini tidak lebih bersih. Memang benar, ada lebih banyak hal yang dimasukkan ke dalamnya.
Ruang tamunya berfungsi sebagai studionya, jadi ada rak-rak besar di sepanjang dinding dengan banyak koleksi seni dan album foto, serta banyak koleksi rekaman yang memenuhi semua ruang yang tersedia.
Di atas rak-rak, terdapat kotak-kotak kardus yang ditumpuk hingga ke langit-langit, dan saya hanya dapat membayangkan bencana yang diakibatkan oleh gempa bumi berkekuatan besar.

Salah satu dindingnya terdapat poster film Prancis dan kalender dari tiga tahun lalu. Salah satu sudutnya dipasangi papan gabus, dengan

Machine Translated by Google

foto artistik yang ditempel sembarangan menutupi seluruh permukaan.

Salah satu dari dua meja itu memiliki komputer besar di atasnya, dengan pena dan pensil usang berserakan di depannya. Meja lainnya bersih dan rapi, hanya ada pemutar kaset di lemari kayu.

Duduk di kursi beranda, saya membaca setiap baris koran pagi di bawah sinar matahari terbenam. Seperti yang kuduga, tidak ada kecelakaan yang aku sebabkan.

Siswa seni itu melihat kertas dari sampingku. “Sudah lama sekali aku tidak membaca koran... Tapi aku tidak terlalu ketinggalan, ya,” pikirnya keras-keras.

“Terima kasih,” kataku padanya, sambil mengembalikannya.

“Jangan sebutkan itu. Temukan artikel yang Anda cari?”

“Tidak, aku tidak melakukannya.”

“Hah, sayang sekali.”

“Tidak, justru sebaliknya. Saya lega itu tidak ada di sana. Um, bisakah kamu mengizinkan aku menonton TVmu juga?”

“Kamu bahkan tidak punya TV di tempatmu?”, tanya mahasiswa seni itu dengan heran.

“Sepertinya aku jarang memperhatikan milikku, jadi sejujurnya itu bukan sesuatu yang aku perlukan, tapi…”

Dia pergi memancing di bawah tempat tidurnya, mengeluarkan remote, dan menyalakannya.

“Kapan berita lokal mulai terbit?”

“Tidak lama lagi, menurutku. Aneh mendengar orang yang tertutup tertarik pada berita. Penasaran dengan dunia luar?”

“Tidak, aku membunuh seseorang,” kataku padanya. “Saya hanya bertanya-tanya apakah itu benar

Machine Translated by Google

membuat berita.”

Dia mengerjap, masih menatapku. "Tunggu. Apa?"
“Aku menabrak seorang gadis tadi malam. Aku pasti melaju cukup cepat untuk membunuhnya.”
“Umm… Ini bukan sekedar lelucon, kan?”
"Tidak," aku mengangguk. Karena dia adalah tipe orang yang sama denganku, aku merasa nyaman menceritakan apa pun padanya. “Dan ketika saya menabraknya, saya benar-benar mabuk wiski. Aku bahkan tidak punya alasan sedikit pun.”

Dia melihat koran di tangannya. “Jika itu benar, maka aneh jika hal itu tidak menjadi berita. Menurutmu mereka belum menemukan mayatnya?”

“Yah, ada beberapa keadaan, dan aku seharusnya bisa lolos selama sembilan hari. Pada saat itu, saya yakin kejahatan saya tidak akan pernah diketahui. Saya yakin setelah membaca koran.”
“Ya, aku tidak mengerti.” Dia menyilangkan tangannya. “Apakah kamu punya waktu untuk berbicara denganku? Bukankah seharusnya kamu menghapus bukti, melarikan diri ke suatu tempat, hal semacam itu?”
“Kamu benar, ada beberapa hal yang perlu aku lakukan. Tapi saya tidak bisa melakukannya sendirian. Saya perlu menunggu panggilan.”

"...Benar. Yah, aku masih punya banyak keraguan, tapi yang kudapat adalah kamu adalah penjahat serius.”
“Ya, apa pun caramu mengirisnya.”

Seketika, ekspresi siswa seni itu menjadi cerah. Dia meraih bahuku dan mengguncangku, wajahnya berseri-seri lebih dari yang bisa digambarkan dengan kata “gembira”.

Machine Translated by Google

“Dengar, aku merasa sangat bahagia saat ini,” katanya. “Saya merasa jauh lebih baik.”

“Schadenfreude?”, tanyaku sambil tersenyum pahit.
"Ya. Saya senang mengetahui bahwa Anda adalah pecundang yang tak tertolong lagi.”

Tidaklah tepat untuk menyebutnya tidak pengertian, karena siswa seni itu tersenyum lebar karena mempertimbangkan kesengsaraanku. Yang membuatku merasa sedikit lebih baik.

Reaksi seperti ini lebih nyaman bagiku daripada rasa simpati dan kekhawatiran yang canggung. Dan bagaimanapun juga, dia mendapatkan perasaan positif berkat aku.

“Jadi, kamu telah lulus dari orang yang tertutup menjadi pembunuh.”

“Bukankah itu sebuah langkah mundur?”

“Ini adalah sebuah langkah maju dalam buku saya. ...Hei, ayo jalan-jalan malam ini. Kami akan menyia-nyiakan penundaan Anda yang sedikit itu. Kedengarannya bagus? Senang sekali kehadiranmu.”

“Saya merasa tersanjung.”

"Besar. Bagaimana kalau bersulang?” Dia menunjuk sebotol bir di depannya dari rak. “Bukankah ada banyak hal yang ingin kamu lupakan, tidak ingin kamu pikirkan?”

“Aku akan menunda minum. Saya ingin dapat langsung mengemudi ketika ada panggilan.”

"Jadi begitu. Kalau begitu, itu akan menjadi air untukmu, tuan pembunuh. Karena, eh, hanya bir dan air yang kumiliki.”

Melihat dia menjatuhkan es ke dalam gelasnya dan menuangkan wiski, aku merasakan sedikit nostalgia. Itu adalah sensasi yang aneh; Aku merasa seperti kita berada di a

Machine Translated by Google

buku bergambar atau lukisan.

“Maaf, bolehkah aku meminum segelas itu?”

“Itulah yang aku rencanakan untuk kuberikan padamu.” Dia segera mengisi gelas lainnya dengan wiski.

“Kalau begitu, bersoraklah.”

"Bersulang."

Pinggiran kacamata kami bersentuhan dan menimbulkan bunyi dentingan pelan.

“Aku belum pernah minum dengan seorang pembunuh sebelumnya,” katanya sambil memeras jus lemon ke dalam gelasnya.

“Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Pastikan untuk menikmatinya.”

"Aku akan melakukannya," dia menyeringai, dengan licik menyipitkan matanya.

Saya dan tetangga saya yang merupakan mahasiswa seni yang tertutup, berkenalan beberapa saat setelah saya sendiri menjadi seorang yang tertutup.

Suatu hari, saya sedang berbaring di tempat tidur dan mendengarkan musik. Memutarnya dengan volume keras tanpa mempedulikan orang lain, segera terdengar ketukan keras di pintu.

Apakah itu penginjil dari rumah ke rumah? Penjual koran? Saya memutuskan untuk mengabaikannya, tetapi mereka terus mengetuk. Karena kesal, aku menaikkan volumenya lebih tinggi, lalu pintu dibanting hingga terbuka. Aku lupa menguncinya.

Penyusup berkacamata itu memiliki wajah yang familiar. Saya kira dia tetangga saya, datang untuk mengeluh tentang kebisingan.

Aku mempersiapkan diriku untuk hinaannya, tapi dia hanya pergi ke pemutar CD di samping tempat tidurku, mengeluarkan CD itu, menggantinya dengan yang lain, dan kembali lagi.

Machine Translated by Google

ke kamarnya tanpa sepatah kata pun.

Kekhawatirannya bukan pada volumenya, tapi pada selera musikku.
Saya menekan tombol play tanpa memeriksa apa yang dia masukkan dan disambut dengan pop gitar semanis jus jeruk, yang sedikit mengecewakan. Saya berharap dia merekomendasikan saya sesuatu yang sangat bagus, tapi sayangnya.

Jadi itulah pertemuan pertamaku dengan mahasiswa seni itu. Meskipun saya tidak mengetahui bahwa dia adalah seorang siswa seni sampai beberapa saat kemudian.

Dia dan saya sama-sama benci keluar rumah, tapi sering pergi ke beranda. Perbedaannya adalah dia pergi menyiram tanamannya dan aku merokok, tapi tetap saja, kami semakin dekat setiap kali kami bertemu.

Tidak ada apa pun yang menghalangi pandangan di antara kami, jadi ketika aku melihatnya, aku menundukkan kepalaku tanpa terlalu mengenalnya. Aku akan menyapanya, dan dengan tatapan waspada, dia akan membalas salamnya.

Kemudian, suatu hari menjelang akhir musim panas, dia sedang keluar menyirami tanamannya, dan saya bersandar di pagar kiri dan berbicara dengannya.
“Itu cukup mengesankan, menanam semua tanaman itu sendirian.”
“Tidak juga,” gumamnya dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Itu tidak sulit."
“Bolehkah aku mengajukan pertanyaan?”
Masih mengamati tanaman, dia menjawab, “Tentu, tapi saya mungkin tidak menjawab.”

“Aku tidak bermaksud menggali terlalu dalam, tapi apakah kamu tidak meninggalkan kamarmu sama sekali dalam seminggu terakhir?”
“...Dan bagaimana jika aku belum melakukannya?”

Machine Translated by Google

“Entahlah. Kurasa aku akan bahagia.”

"Mengapa?"

“Karena aku juga tidak.”

Saya mengambil puntung rokok dari tanah, menyalakannya, dan menghisapnya.
Siswa seni itu membuka matanya dan menoleh ke arahku.
“Hah, begitu. Jadi kamu tahu aku belum keluar dari kamarku karena kamu juga belum keluar dari kamarmu.”
"Benar. Di luar menakutkan. Pasti saat musim panas.”
"Apa maksudmu?"
“Berjalan-jalan di bawah terik matahari membuat saya merasa sangat sedih sehingga butuh dua, tiga hari untuk pulih. Tidak, mungkin bersalah, atau menyedihkan…”

“Hmm,” jawab siswa seni itu sambil mendorong bagian atas kacamatanya. “Aku belum bertemu temanmu akhir-akhir ini. Apa yang terjadi padanya?
Orang yang terlihat seperti pecandu narkoba. Dia datang hampir setiap hari.”

Yang dia maksud pastilah Shindo. Memang benar, pada hari-hari tertentu matanya terlihat tidak fokus, dan dia selalu tersenyum samar-samar dan menyeramkan, dan umumnya terlihat seperti seorang pecandu narkoba, tapi sungguh lucu mendengar dia mengatakannya dengan blak-blakan.

Aku menahan senyumku. “Maksudmu Shindo. Ya, dia meninggal. Baru dua bulan lalu.”

"Dia meninggal?"

“Kemungkinan besar itu adalah bunuh diri. Dia jatuh dari tebing dengan sepeda motornya.”
"...Hah. Maaf aku mengungkitnya,” dia meminta maaf dengan suara hampa.
"Bukan masalah. Ini adalah kisah yang membahagiakan, Anda tahu. Impian pria itu akhirnya menjadi kenyataan.”

Machine Translated by Google

"...Jadi begitu. Saya kira mungkin ada orang seperti itu," pikirnya dengan lemah lembut.
"Jadi, kamu tidak bisa meninggalkan rumah karena berduka atas kematian temanmu?"

"Menurutku ini tidak sesederhana itu, tapi…" Aku menggaruk dahiku.
"Mungkin sebenarnya hanya itu saja. Tapi aku tidak begitu tahu."

"Kasihan," rengeknya, seperti seorang adik perempuan berusia 7 tahun yang menghibur adik laki-lakinya yang berusia 5 tahun. "Itukah sebabnya kamu menjadi sangat kurus dalam sebulan terakhir juga?"
"Apakah aku sudah sekurus itu?"
"Ya. Bahkan tidak melebih-lebihkan, Anda terlihat sangat berbeda. Rambutmu sangat panjang, dan kumismu benar-benar indah, dan kamu kurus sekali, dan matamu cemberut."

Tampaknya sudah jelas, dan saya rasa memang demikian. Tidak meninggalkan apartemen berarti aku belum makan apa pun kecuali makanan ringan untuk menemani birku. Beberapa hari saya bahkan tidak makan apapun yang padat.
Melihat kakiku, aku menyadari bahwa karena aku jarang berjalan kemana pun, kakiku menjadi kurus seperti pasien yang terbaring di tempat tidur. Dan karena sudah lama tidak berbicara dengan siapa pun, aku tidak menyadari bahwa semua minumanku telah membuat suaraku menjadi serak; itu sama sekali tidak terdengar seperti suaraku.

"Kamu juga sangat pucat. Seperti vampir yang tidak menghisap darah selama sebulan."

"Aku akan memeriksa cerminnya nanti," kataku sambil meraba sekelilingku
mata.
"Anda mungkin tidak melihat siapa pun di dalamnya."
"Jika aku vampir, ya."
"Itulah idenya," dia tersenyum, berterima kasih karena aku ikut ikut bermain

Machine Translated by Google

leluconnya.

“Jadi, bagaimana denganmu? Kenapa kamu tidak meninggalkan kamarmu?”
Siswa seni itu meletakkan kaleng penyiram di dekat kakinya dan bersandar di sisi kanan beranda ke arahku.
“Aku akan menyimpannya untuk nanti. Untuk saat ini, saya hanya memikirkan sesuatu yang sangat bagus,” katanya sambil tersenyum ramah.
"Itu bagus," aku setuju.

Malam itu, sebagai bagian dari idenya yang sangat bagus, kami meninggalkan apartemen dengan mengenakan pakaian paling mewah yang bisa kami temukan.
Saya mengenakan jaket dan jeans denim one-wash. Siswa seni itu mengenakan one piece kepompong biru tua dengan kalung dan sepatu mule, juga mengganti kacamatanya dengan lensa kontak dan menata rambutnya dengan rapi.
Pakaian yang jelas tidak pantas untuk berkeliaran di malam hari.

Sebelumnya, ada kalanya saya terpaksa keluar, seperti berbelanja atau pergi ke bank. Dan setiap kali aku diseret keluar seperti ini, ketakutanku terhadap dunia luar semakin memburuk.

Mahasiswa seni itu beralasan bahwa hal ini terjadi karena saya hanya pergi keluar dengan enggan dan pasif, dan mulai benci keluar rumah secara umum.

“Pertama, kita perlu aktif keluar rumah dan mengajari diri kita sendiri bahwa alam bebas adalah tempat yang menyenangkan,” katanya. “Semua ketidaksesuaian adalah akibat dari pengajaran yang salah, sehingga penyesuaian dapat dilakukan dengan menghapus dan mengubah ajaran tersebut.”
“Dari siapa kamu menyalin kutipan itu?”
“Saya pikir Hans Eysenck mengatakan hal seperti itu. Cukup luar biasa

Machine Translated by Google

pikirku, bukan?”

“Yah, gagasan yang jelas seperti itu lebih baik daripada diberitahu omong kosong tentang patah hati atau kontak atau apa pun. Tapi apa

alasan pakaian mewah itu? Sepertinya tidak ada orang yang akan melihatnya.”
Siswa seni itu meraih lengan baju terusannya dan menyesuaikannya.
“Kami merasa tegang, bukan? Itu adalah satu-satunya alasan, tapi menurut saya itu adalah sesuatu yang sangat penting bagi kami saat ini.”

Kami berjalan tanpa tujuan keliling kota dengan berpakaian seperti sedang menuju pesta.
Akhir-akhir ini, panas di siang hari sangat menyengat, namun angin mulai bertiup di malam hari, membuatnya terasa sejuk dan seperti musim gugur. Lebih sedikit serangga yang berkerumun di sekitar lampu jalan, serangga mati mengambil tempatnya di bawah.
Melangkah mengitari bangkai serangga, siswa seni itu berdiri di bawah cahaya.
Seekor ngengat besar terbang di sekitar kepalanya.

Dia memiringkan kepalanya dan menanyakan sebuah pertanyaan padaku. "Apakah saya cantik?"
Menghirup udara segar kembali sepertinya membuatnya bersemangat. Dia mengingatkanku pada seorang anak di hari ulang tahunnya.
“Ya,” jawabku. Sejujurnya aku berpikir dia cantik. Dihadapkan pada pemandangan indah seperti ini, saya benar-benar dapat memahami perasaan “keindahan” itu. Jadi aku bilang padanya dia cantik.
"Bagus." Dia tersenyum lebar dan polos.
Jangkrik coklat yang setengah mati mengepakkan sayapnya ke aspal.

Tujuan kami malam itu adalah stasiun kereta api yang kosong di daerah tersebut.
Stasiun itu, tersembunyi di antara pemukiman, terhubung ke semua tempat

Machine Translated by Google

seperti jaring laba-laba.
Sambil duduk, aku menyalakan rokok dan menyaksikan mahasiswa seni itu berjalan terhuyung-huyung di atas rel. Ada seekor kucing besar di pagar dekat rel, bertengger di sana seolah mengawasi kami.

Begitulah cara kami mulai jalan-jalan malam. Setiap hari Rabu, kami berdandan dan pergi keluar.
Lambat laun, kami pulih hingga kami bisa keluar sendirian selama matahari terbenam.
Idenya, meski kelihatannya aneh, ternyata efektif.

Aku tertidur, dan notifikasi di ponselku membangunkanku.
Aku bergegas mengumpulkan pikiranku. Aku teringat saat minum-minum bersama mahasiswa seni itu, berjalan-jalan seperti biasa, pulang ke rumah, dan mandi. Mungkin aku langsung tertidur setelahnya.

Saat itu jam 11 malam. Aku mengangkat teleponku dan mendengarkan. Telepon itu berasal dari telepon umum, tapi aku yakin itu adalah gadis yang kutabrak.
“Jadi kamu tidak merobek halaman terakhir itu,” kataku pada gagang telepon.
Terjadi keheningan selama beberapa detik, cara gadis itu menunjukkan harga dirinya. Dia tidak ingin terlihat seperti dia bergantung padaku.

“Kamu menelepon nomor ini karena kamu ingin aku melakukan sesuatu, kan?”, tanyaku.

Akhirnya, gadis itu berbicara. “Saya akan memberi Anda kesempatan untuk mencetak beberapa poin. ...Datanglah ke halte bus dari kemarin.”
“Diterima,” aku menegaskan. “Aku akan segera menuju ke sana. Ada yang lain?"

Machine Translated by Google

“Saya tidak punya banyak waktu untuk menjelaskannya. Datanglah kesini."

Aku mengambil jaket motor dan dompetku, lalu pergi tanpa mengunci pintu.

Ada sekitar sepuluh lampu di jalan, tapi semuanya berubah menjadi hijau saat saya mendekat. Saya tiba di tujuan lebih cepat dari perkiraan.

Di halte bus yang sama dimana tugas hari pertamaku telah selesai, aku menemukan gadis berseragam sendirian, membenamkan wajahnya dalam syal merah tua dan menyeruput sekaleng teh susu sambil memandangi bintang-bintang.
Saya memutuskan untuk melihat ke atas juga, dan melihat bulan muncul dari balik awan. Bentuk bayangannya yang terlihat jelas kurang mengingatkanku pada manusia di bulan, dan lebih mengingatkanku pada kulit bernoda seorang lelaki tua yang menghabiskan terlalu banyak waktu di bawah sinar matahari di masa mudanya.

“Maaf membuatmu menunggu.”
Saya keluar dari mobil dan pergi ke sisi lain untuk membuka pintu penumpang. Tapi gadis itu mengabaikanku, malah duduk di kursi belakang, melemparkan tas sekolahnya, dan dengan putus asa menutup pintu.

“Ke mana kita harus pergi?”, tanyaku.
“Ke tempat tinggalmu.” Gadis itu melepas blazernya dan mengencangkan dasinya.

“Tentu, tidak apa-apa. Tapi bolehkah aku bertanya kenapa?”
"Itu bukan masalah besar. Saya menyerang ayah saya, jadi saya tidak bisa tinggal di rumah lagi.”

Machine Translated by Google

“Apakah kamu bertengkar?”

“Tidak, aku baru saja memutuskan untuk menyakitinya. ...Lihat ini."

Gadis itu menggulung lengan blusnya.

Ada banyak memar hitam di lengan kurusnya. Meski hanya luka bakar, saya kira usianya setidaknya sudah satu tahun.

Dengan delapan di antaranya yang berjejer rapi di sepanjang lengannya, saya curiga itu dibuat dengan cara yang tidak wajar.

Saya ingat bagaimana setelah kecelakaan itu, gadis itu membatalkan “penundaan” luka di telapak tangannya demi penjelasan, lalu menarik lengan bajunya dan berkata “Jika Anda tidak percaya, saya dapat menunjukkan contoh lain. ”

Ini bukan lengan yang sama dengan yang kulihat waktu itu. Jadi dia pasti masih menunda luka bakar ini pada saat itu. Dan antara dulu dan sekarang, telah terjadi sesuatu yang membatalkannya.

“Ini adalah tanda yang dibuat ayah saya dengan memasukkan sebatang rokok ke lengan saya,” jelasnya. “Mereka juga ada di punggungku. Ingin bertemu?"

“Tidak, tidak apa-apa,” kataku sambil melambaikan tanganku. “Jadi… Kamu menyerang ayahmu sebagai balasannya, dan kabur dari rumah?”

"Ya. Saya mengikat lengan dan kakinya dengan tali dan memukulnya sekitar lima puluh kali dengan palu.”

"Sebuah palu?" Aku tidak yakin apakah aku mendengarnya dengan benar.

“Saya memilikinya di sini.”

Gadis itu mengeluarkan palu godam berujung ganda dari tasnya. Benda itu kecil, seperti yang biasa Anda gunakan untuk memukul paku di pelajaran seni dan kerajinan di sekolah dasar. Tampaknya sudah tua; kepalanya berkarat, dan gagangnya menghitam.

Machine Translated by Google

Melihat betapa terganggunya aku dengan hal ini, dia tersenyum bangga. Ironisnya, itu adalah senyuman jujur dan sesuai usianya yang pertama kali dia tunjukkan
Saya.

Saya kira dia menjatuhkan salah satu dari banyak tas yang membebaninya.

“Balas dendam adalah hal yang hebat. Ini sangat melegakan. Saya ingin tahu siapa yang berikutnya? Karena aku tidak akan rugi apa-apa lagi. ...Oh ya.
Tentu saja, Anda juga akan membantu saya, tuan pembunuh.”
Dengan itu, dia berbaring di kursi belakang dan segera tertidur. Dia pasti sudah mencapai batas kelelahan. Setelah membalas dendam pada ayahnya, tidak diragukan lagi dia hanya mengambil semua yang dia bisa dan melarikan diri.

Saya memperlambat kecepatan dan mengemudi dengan hati-hati agar tidak membangunkannya.

Saya menyadari bahwa dia mungkin sengaja membiarkan luka bakar itu “terjadi” untuk membenarkan tindakannya.
Dengan tidak lagi mengalihkan pandangannya dari kekerasan ayahnya terhadapnya, dan menerima luka-luka itu beserta penyebabnya, dia juga berhak untuk membalas dendam.

Aku ingin tahu siapa yang berikutnya?, katanya. Jika dia harus mengambil keputusan seperti itu, setidaknya harus ada dua orang lain yang layak untuk dibalas, mungkin lebih.
Dia pasti menjalani kehidupan yang sangat keras, pikirku.

Kembali ke apartemen, aku membuka pintu, lalu kembali ke mobil untuk menggendong gadis itu ke kamarku.
Saya melepas sepatu dan kaus kakinya, membaringkannya di tempat tidur, dan menarik selimut menutupi tubuhnya. Kemudian dia dengan gelisah meraih dan

Machine Translated by Google

menarik selimut hingga ke mulutnya.
Setelah itu, saya mendengar sekitar dua atau tiga kali ingus. Dia menangis.

Gadis ini sungguh sibuk antara tersenyum dan menangis sepanjang waktu, pikirku.

Apa yang membuatnya sedih? Tentunya singkatnya waktu yang tersisa? Atau apakah dia menyesal telah menyakiti ayahnya? Apakah dia mengingat masa lalu yang penuh kekerasan? Banyak kemungkinan yang terlintas dalam pikiran.
Mungkin dia bahkan tidak tahu alasan air matanya. Kemungkinan besar ada banyak emosi yang terjadi dalam dirinya; merasa kesepian saat seharusnya bahagia, merasa bahagia saat seharusnya bersedih.

Aku berbaring di sofa dan tanpa sadar menatap langit-langit, menunggu pagi. Apa yang harus saya katakan kepada gadis itu ketika dia bangun? Apa yang harus saya lakukan? Aku memikirkannya panjang lebar.

Maka dimulailah hari-hari balas dendam.

Machine Translated by Google

Bab 4: Pembunuh Pengecut

Gadis itu terbangun oleh bau kopi. Melihat irisan tebal roti panggang madu, telur rebus yang dibelah dua, dan salad hijau tersebar di atas meja, dia duduk dengan mengantuk dan perlahan memakan semuanya.
Dia tidak menatapku sama sekali saat melakukan itu.

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang?”, tanyaku.
Dia menunjuk luka di telapak tangannya. “Saya pikir saya akan mendapat balasan untuk ini selanjutnya.”
“Sepertinya bukan ayahmu yang memberimu benda itu.”
"Itu benar. Dia umumnya berhati-hati dalam menggunakan kekerasan. Dia jarang meninggalkan bekas di mana pun yang tidak bisa ditutup-tutupi.”
“Selain dia, berapa banyak orang yang ingin kamu balas dendam, menurutmu?”

“Saya telah mempersempitnya menjadi lima. Lima orang yang semuanya meninggalkan bekas luka permanen pada saya.”

Jadi masih ada lima luka lagi yang masih dia tunda?
Sebenarnya, bisa saja ada lebih dari satu orang per orang. *Setidaknya* lima luka lagi adalah bagaimana saya harus memikirkannya.
Hal ini membawa saya pada suatu kesadaran. “Mungkinkah aku salah satu dari lima sasaran balas dendammu?”
“Jelas,” jawabnya acuh tak acuh. “Setelah aku membalas dendam pada empat orang lainnya, aku akan memberimu nasib yang sesuai juga.”
“…Yah, itu berhasil untukku.” Meski begitu, aku menggaruk wajahku.

“Tapi jangan khawatir. Tidak peduli apa yang saya lakukan terhadap Anda, ketika penundaan kecelakaan - yaitu penundaan saya

Machine Translated by Google

kematian – hilang, semua yang aku sebabkan setelah kematianku tidak akan pernah terjadi."

"Saya tidak tahu apakah saya cukup memahami bagian itu," jawab saya, menyuarakan kekhawatiran yang sudah lama saya rasakan. "Apakah itu berarti kamu memukul ayahmu dengan palu, setelah penundaan kecelakaanku berakhir, akan dibatalkan?"

"Tentu saja. Karena sebelum aku bisa membalas dendam, kamu menabrakku dan aku mati."

Saat itulah dia menceritakan kepadaku kisah tentang penundaan pertamanya, dengan kucing abu-abu.

Menemukan bangkai kucing kesayangannya, melihatnya lagi malam itu, melihat mayat dan darahnya hilang, dicakar kucing dan demam, lalu tiba-tiba sembuh dari cakaran dan demam, dan mendapatkan ingatan yang kontradiktif. .

"Jadi jika dibandingkan dengan balas dendam pada ayahmu, kamu akan menjadi kucingnya, dan palu akan menjadi cakarnya."

"Ya, menurutku kamu punya idenya."

Jadi, tidak peduli seberapa besar kerugian yang gadis itu timbulkan pada orang lain sejak saat ini, semua itu akan hilang setelah efek dari penundaannya berakhir.

"Apakah ada gunanya membalas dendam seperti itu?", Aku bertanya-tanya keras-keras, mengungkapkan beberapa keraguan yang jujur. "Apa pun yang Anda lakukan pada akhirnya akan gagal. Dan "akhirnya" adalah sepuluh… eh, sembilan hari."

"Bayangkan kamu sedang bermimpi, dan sadarilah bahwa kamu sedang bermimpi," gadis itu menjelaskan. "Apakah Anda akan berpikir, "Apa pun yang saya lakukan tidak akan berdampak pada kenyataan, jadi mengapa repot-repot?", atau apakah Anda akan berpikir, "Tidak ada yang saya lakukan akan berdampak pada kenyataan, jadi saya akan melakukan apa pun yang saya inginkan"?"

Machine Translated by Google

“Saya tidak tahu. Aku belum pernah bermimpi seperti itu,” aku mengangkat bahu. “Aku hanya memikirkan apa yang terbaik untukmu. Membawa kepedihan pada orang yang membuatmu tidak bahagia tidak akan mengembalikan kebahagiaanmu yang hilang. Aku tidak mencoba menginjak-injak kemarahan dan kebencianmu, tapi sungguh, balas dendam tidak ada artinya.”
“Memikirkan apa yang terbaik untukku?”, ulang gadis itu, menekankan setiap kata. “Kalau begitu, jika bukan balas dendam, menurutmu apa *yang* terbaik *untukku ?”*

“Yah, pasti ada hal lain yang harus dilakukan dengan waktu yang berharga ini. Pergilah menemui teman-temanmu dan orang-orang yang membantumu, mengaku pada orang yang kamu sukai, atau mungkin dulu kamu sukai…”
"Tidak ada," potongnya tajam. “Tidak ada seorang pun yang baik kepadaku, membantuku, tidak ada laki-laki yang aku sukai atau sukai, tidak ada seorang pun. Apa yang baru saja Anda katakan sungguh ironis bagi saya.”

Apakah Anda yakin Anda tidak hanya dibutakan oleh amarah Anda? Coba pikirkan, saya yakin Anda akan mengingat seseorang yang baik...
Aku ingin mengatakan sesuatu seperti itu, tapi aku tidak bisa menyangkal kemungkinan bahwa apa yang dia katakan itu 100% benar, jadi aku menelan kata-kataku.
“Maaf,” aku meminta maaf. “Saya tidak berpikir.”
“Ya, kamu harus lebih berhati-hati tentang itu.”

“…Jadi, siapa targetmu selanjutnya?”
"Saudariku."
Pertama ayahnya, lalu saudara perempuannya. Akankah ibunya menjadi yang berikutnya?
“Sepertinya kamu tidak tinggal di rumah tangga yang menyenangkan.”

Machine Translated by Google

“Berhenti selagi kamu berada di depan,” jawab gadis itu.

Sampai saat aku meletakkan tanganku di kenop pintu, aku yakin penyakitku sudah sembuh total. Namun saat aku memakai sepatu bot dan bersiap untuk keluar, aku merasakan seluruh energi meninggalkan tubuhku, dan aku membeku.

Jika seseorang yang tidak mengetahui situasinya lewat, mereka mungkin mengira kenop pintu itu dialiri arus listrik.

Saya berdiri di tempatnya. Denyut nadiku bertambah cepat, dan dadaku terasa sesak dan sakit. Khususnya, bagian perut, lengan, dan kaki saya mati rasa dan sama sekali tidak bertenaga.
Saya mencoba menunggu di sana sebentar, tetapi keadaan tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali normal. Inilah gejalanya. Kupikir keterkejutanku akibat kecelakaan mobil itu dengan cepat menyembuhkannya, tapi aku masih belum bisa menaklukkan rasa takutku terhadap dunia luar.

Gadis itu memperhatikanku berhenti seolah aku kehabisan baterai dan mengerutkan alisnya. “Apa ini, sebuah lelucon?”
Kurasa itu akan terlihat seperti aku sedang mempermainkannya.
Lambat laun, rasa mual membanjiri diriku seperti perutku dipenuhi batu. Keringat dingin membasahi tubuhku.

“Maaf, bisakah kamu memberiku waktu lagi?”
“Jangan bilang, kamu merasa sakit?”
“Tidak, aku tidak pandai pergi keluar. Aku telah menjalani kehidupan yang hanya berjalan-jalan

Machine Translated by Google

keluar di tengah malam selama hampir enam bulan.”
“Tapi dua hari yang lalu, bukankah kamu jauh dari sana?”
"Ya. Dan mungkin itulah alasan saya takut.”

“Pertama, benda itu setelah kecelakaan itu, sekarang ini? Betapa lemahnya pikiranmu ? ”, kata gadis itu tak percaya. “Sembuhkan saja dirimu dari hal itu secepatnya, apa pun caranya. Jika sudah dua puluh menit dan kamu masih putus asa, aku akan pergi tanpamu. Tidak ada yang menghentikan saya untuk melaksanakan rencana itu sendirian.”
"Saya mengerti. Aku akan menyembuhkannya.”

Aku ambruk dengan wajah menghadap ke atas di tempat tidur. Denyut nadi saya semakin cepat dan mati rasa belum hilang.
Sambil berbaring diam, kulihat seprainya sedikit berbau berbeda, mungkin karena gadis itu tidur di sini. Saya merasa wilayah saya telah diserang.

Ingin menyendiri meski hanya melalui satu dinding, aku bersembunyi di kamar mandi yang remang-remang, merebahkan wajahku di dudukan toilet dan menutupinya dengan kedua tangan.
Aku menghirup udara aromatik itu dalam-dalam, menahannya selama beberapa detik, menghembuskannya, dan mengulanginya. Melakukan hal ini sedikit memudahkan saya. Tapi butuh waktu cukup lama untuk pulih dan bisa keluar rumah.

Aku meninggalkan kamar mandi dan mengeluarkan kacamata hitam lipat dari laci lemari. Shindo membelinya sebagai lelucon dan meninggalkannya bersamaku.
Siapapun yang memakainya langsung terlihat seperti hippie bodoh.
Saya menyeka lensa dan memakainya, lalu berdiri di depan cermin. Aku terlihat lebih bodoh dari yang kubayangkan. aku merasakan milikku

Machine Translated by Google

bahu menjadi lebih ringan.

“Kacamata jelek apa itu?”, tanya gadis itu. “Mereka sangat cocok untukmu.”

“Itulah yang kusuka dari mereka,” aku tertawa. Dengan kacamata hitam ini, saya bisa tertawa secara natural. Aku masih merasa mual, tapi aku yakin itu akan hilang pada akhirnya. “Maaf atas penundaan ini. Ayo pergi."

Aku membuka pintu dengan kekuatan berlebihan dan menuruni tangga. Masuk ke dalam mobilku yang selalu berbau rokok, aku memutar kuncinya.
Gadis itu memberiku peta yang berisi rute dan komentar rinci dengan pena merah.

“Dengan semua persiapan ini, kurasa kamu sudah merencanakan balas dendam ini cukup lama.”
Dia terus menatap peta. “Saya hidup tanpa memikirkan hal lain.”

Jalanan macet di pagi hari. Mereka dibanjiri mobil di kedua arah, dan penumpang sekolah yang keluar dari stasiun memenuhi trotoar. Setiap orang membawa payung berbagai warna untuk persiapan menghadapi hujan.

Ketika mobil berhenti di lampu merah, beberapa siswa yang berjalan melintasi penyeberangan melirik ke arah kami, dan saya merasa tidak nyaman.

Bagaimana seharusnya kita memandang mereka? Saya berharap mungkin saya terlihat seperti seseorang yang sedang dalam perjalanan ke perguruan tinggi, mengantar saudara perempuannya ke sekolah menengah atas dalam perjalanan. Gadis itu duduk rendah di kursinya agar tidak terlihat.

Machine Translated by Google

Beralih ke jendela sisi pengemudi, saya melihat sebuah toko bunga kecil yang dikelilingi oleh bunga berwarna-warni, dan dengan empat jack-o'-lantern yang diukir dari labu di depannya.
Semua labu memiliki bunga cerah yang mekar dari lubang di atasnya, sehingga berfungsi sebagai pot bunga yang bergaya.
Sekarang saya ingat, sepanjang masa, bahwa Halloween jatuh pada akhir bulan Oktober. Sudah hampir waktunya untuk festival budaya sekolah menengah setempat juga. Musim yang menggembirakan bagi banyak orang, tentu saja.

“Aku baru saja berpikir,” kataku. “Bisakah kamu yakin adikmu ada di rumah? Menurutku kecil kemungkinan ayahmu tidak memberitahu dia tentang pemukulan yang kamu berikan padanya. Dan jika dia tahu kamu menaruh dendam padanya, dia mungkin akan melarikan diri ke tempat lain.”
Gadis itu tampak kesal. “Saya rasa dia belum dihubungi. Pria itu tidak mengakuinya. Bahkan jika dia ingin menghubunginya, aku ragu dia tahu nomor teleponnya.”

“Aku mengerti,” aku mengangguk. “Seberapa jauh jaraknya dari tujuan kita?”
“Sekitar tiga jam.”
Ini akan menjadi perjalanan yang panjang. Semua stasiun radio membosankan, dan tidak satu pun CD di kotak sarung tangan yang menurutku cocok dengan selera seorang gadis SMA.

“...Saya tahu bukan hanya saya yang terkejut dengan penurunan suhu akhir-akhir ini,” kata seorang pembawa acara radio. “Apa masalahnya dengan cuaca dingin tahun ini? Pagi ini saya melihat seseorang mengenakan mantel musim dingin, dan harus saya katakan, itu hanya karena iklimnya. Aku tidak pandai kedinginan, kamu tahu, jadi aku tidak hanya memakai syal dan sarung tangan, tapi juga sederhana

Machine Translated by Google

harus menggandakan lapisannya. Bisakah kamu mempercayainya? Tapi cukup mengejutkan…”

Saat kami terjebak kemacetan, saya bertanya kepada gadis itu apakah saya boleh merokok.
“Baik, tapi berikan aku satu juga,” katanya.
Saya tidak punya alasan untuk menolak. Mencoba berkhotbah kepada orang yang telah kubunuh tentang kesehatannya adalah suatu hal yang menggelikan.
“Pastikan tidak ada orang di luar yang melihat,” aku memperingatkan, lalu mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya dan menyerahkannya padanya setelah menggosok ujung daunnya.

Menyaksikan seorang gadis berseragam SMA merokok di dalam mobil adalah hal yang sangat tidak wajar. Karena gerakannya tidak familiar, dia menyalakannya menggunakan pemantik rokok, menghirup asap, dan terbatuk-batuk dengan keras.

“Kamu cukup menghirup sekitar satu sendok teh asap,” usulku.
“Awalnya mungkin rasanya lebih enak.”
Dia beralih ke metode yang saya sarankan, tetapi masih tersedak setelah menghirup asap.
Aku mempertimbangkan untuk memberitahunya bahwa dia mungkin tidak cocok untuk merokok, tapi melihat dia dengan keras kepala mencoba lagi dan lagi, aku memutuskan untuk membiarkan dia melakukan apa yang dia mau.

“Kamu tidak perlu menjawab kalau kamu tidak mau,” kataku mengawali, “tapi apa yang kakakmu lakukan padamu?”
“Saya tidak ingin menjawab.”
"Oke."

Sambil menaruh puntung rokok di asbak, dia berkata, “Itu bukan sesuatu yang bisa saya jelaskan secara singkat. Bagaimanapun, dia adalah seseorang yang

Machine Translated by Google

membawaku ke titik di mana aku tidak akan pernah bisa pulih. Ingatlah itu untuk saat ini."

"Apa maksudmu kamu tidak akan pernah bisa pulih?"
"Ada kesalahan besar dalam kepribadian saya. Kamu tahu itu kan?"
"Saya tidak. Kamu tampak cukup normal bagiku."
"Sudah mencoba mencetak poin denganku? Sanjungan tidak akan membawamu kemana-mana."
"Bukan itu idenya." Jadi aku mengaku, meskipun aku berharap kata-kata itu akan menghiburnya.

"Kamu bilang kamu akan menganggapku normal? Kalau begitu izinkan saya menunjukkan bukti sebaliknya."
Dia merogoh tas sekolahnya dan mengeluarkan boneka beruang. Ia mengenakan seragam militer merah dan topi hitam. Itu tampak seperti mainan yang bagus dan lembut.

"Meski usia saya sudah tua, saya masih belum bisa berpisah dengan ini. Jika saya tidak menyentuhnya dari waktu ke waktu, saya diliputi kecemasan. ...Apa aku sudah membuatmu menggigil?", semburnya. Dia nampaknya sangat terganggu dengan kenyataan itu.

"Seperti Linus dan selimutnya? Itu terjadi setiap saat, tidak ada yang perlu dipermalukan," selaku. "Dahulu kala, saya kenal seorang pria yang memberi nama sebuah boneka dan selalu berbicara dengannya. Sangat menyeramkan. Dibandingkan dengan itu, hanya perlu menyentuhnya…"
"Oh, aku *minta maaf* karena membuatmu takut." Dia memelototiku dan menyingkirkan beruang itu.

Seharusnya aku diam saja, aku terlambat menyadarinya. Saya hanya mengejeknya dengan cara seefektif mungkin. Tapi sungguh, siapa yang bisa membayangkan seorang gadis dengan tatapan dingin seperti itu menamai boneka beruang dan berbicara dengannya…

Machine Translated by Google

Keheningan yang canggung terjadi.

“...Oleh karena itu, tema tulisan hari ini adalah “momen yang membuat saya senang karena masih hidup!”,” kata pembawa acara radio tersebut. “Surat pertama kami dari rindu Ibu Dua Anak. “Putri saya yang berusia enam dan delapan tahun rukun sehingga saya pun heran. Tapi di Hari Ibu tahun ini, mereka menyiapkan hadiah kejutan…””

Gadis itu mengulurkan tangan untuk mengecilkan volume radio mobil sebelum aku bisa.

Itu adalah topik yang terlalu memusingkan bagi kami saat ini.

Kami lolos dari kemacetan, menghabiskan dua jam melaju di jalan berwarna musim gugur yang menakjubkan melewati celah gunung, dan tiba di kota tempat tinggal kakak perempuan gadis itu.
Setelah makan ringan di toko hamburger dan berkendara beberapa menit lagi, kami sampai di rumahnya.

Itu adalah rumah yang sangat rapi. Di balik pagar bata, ada taman terawat dengan bunga mawar dari segala musim, dan di sudutnya ada ayunan dengan atap di atas trotoar batu.

Dinding luarnya berwarna biru yang seolah meleleh ke langit, dan tiga jendela di lantai dua berwarna putih dengan bagian atas bundar.
Rumah yang tampak bahagia. Di sinilah tempat tinggal adik perempuan gadis yang baru menikah itu, katanya padaku.
Tidak ada yang seperti rumah orangtuaku, pikirku.

Machine Translated by Google

Bukan berarti rumah yang dulu saya tinggali tidak memiliki uang yang dimasukkan ke dalamnya, namun tampilan luarnya menunjukkan kehancuran mental pemiliknya.

Dindingnya ditutupi tanaman merambat, dan di bawahnya berserakan benda-benda yang sudah lama tidak dapat digunakan: sepeda roda tiga, sepatu roda, kereta dorong, drum baja.
Halaman depannya besar, tapi dipenuhi banyak rumput liar yang menandakan rumah itu kosong, menjadi tempat di bawah standar bagi kucing-kucing liar untuk berkumpul.

Mungkin untuk waktu yang singkat setelah saya lahir, itu adalah rumah yang cukup membahagiakan bagi saya. Apa pun yang terjadi, saat aku mulai sadar, orang tuaku sudah menganggap rumah itu tidak berharga.
Meski aku anak tunggal, mereka menganggapku sebagai beban berat. Mengapa orang-orang ini memutuskan untuk memulai sebuah keluarga?, saya selalu bertanya-tanya.
Ketika ibuku pergi, itu melegakan. Itu adalah cara yang lebih alami.

“Rumah yang bagus,” kataku.
“Kamu berdiri di luar gerbang. Menurutku ada kemungkinan 80, 90% aku tidak membutuhkan bantuanmu. Bersiaplah untuk segera pergi.”

Gadis itu melepas jaketnya dan meninggalkannya bersamaku, pergi ke bawah lengkungan pintu depan, dan membunyikan bel yang tergantung di dinding. Suara metalik yang jernih terdengar.
Pintu kayu terbuka perlahan. Dari belakangnya datanglah seorang wanita berusia sekitar 25 tahun.
Aku mengamatinya dari balik pohon. Dia mengenakan rajutan hijau tua

Machine Translated by Google

pullover dengan orang tua abu-abu. Dia mengecat rambutnya dengan warna coklat dengan pengeritingan satu ikal.
Matanya tampak bijaksana, dan gerakannya membuka pintu dengan anggun.

Jadi dia adik gadis itu, pikirku. Mereka memiliki beberapa kesamaan wajah, dengan mata yang agak tidak berwarna dan bibir tipis.
Tapi aku merasa usia mereka terpaut terlalu jauh untuk saudara perempuan, dan aku tidak bisa membayangkan dia menjadi seseorang yang akan menyayat telapak tangan gadis itu dengan pisau.

Saya tidak bisa mendengar percakapan mereka, tapi sepertinya tidak berubah menjadi pertengkaran. Aku bersandar di gerbang dan merogoh sakuku untuk mencari sebatang rokok, tapi aku meninggalkannya di dalam mobil.
Namun aku bertanya-tanya, dengan cara apa gadis itu berniat membalas dendam?
Tepat sebelum tiba, saya memeriksa tasnya dan yakin dia tidak menyembunyikan senjata berbahaya apa pun.
Dia menyerang ayahnya dengan palu, jadi apakah dia akan melakukan hal yang sama pada saudara perempuannya? Atau apakah dia sudah menyiapkan senjata lain?

Tapi aku tidak pernah memikirkannya. Pertanyaan saya dijawab dengan cepat.

Hampir persis ketika aku selesai dan melihat ke arah pintu depan lagi, aku melihat gadis itu terjatuh di atas adiknya.
Saudari itu dengan cepat mencoba menangkapnya, namun tidak dapat menahannya, dan mereka terjatuh bersama-sama. Jadi itu muncul.
Namun ketika gadis itu bangkit kembali, saudara perempuannya tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun lagi. Dan dia tidak pernah bangun.

Machine Translated by Google

Aku berlari ke arah gadis itu, dan pemandangan itu membuatku meragukan mataku.
Gunting penjahit berukuran besar telah ditusukkan ke dada adiknya.
Salah satu bilah gunting yang terbuka telah didorong sepenuhnya ke dalam dirinya.

Dia telah melakukannya dengan sangat baik. Bahkan tidak ada teriakan.
Darah memenuhi pintu masuk, mengalir melalui celah di lantai.
Dia mencapai tujuannya dengan kecepatan yang mencengangkan.

Keheningan yang mencengangkan itu mengingatkan saya pada kejadian saya sendiri.
Ketika saya duduk di kelas empat, dan kami masih punya waktu 30 menit lagi untuk pelajaran olahraga, guru mengatakan kami akan menghabiskan sisa waktu dengan bermain dodgeball, dan anak-anak bersuka cita.
Ini telah menjadi peristiwa yang agak umum. Saya berjalan ke sudut gym dan berbaur dengan siswa lain yang menonton pertandingan.

Setelah sekitar setengah dari masing-masing tim terkena bola, beberapa orang yang berada di luar mulai merasa bosan. Mengabaikan hasil pertandingan, mereka mulai bermain-main dengan cara mereka sendiri.
Satu orang melakukan pukulan depan yang bersih di bagian lantai tanpa matras, dan agar tidak dikalahkan, lima atau enam anak laki-laki lainnya berusaha melakukan hal yang sama.

Ini menjadi lebih menarik untuk ditonton daripada dodgeball, jadi mataku mengikuti anak-anak yang melompat-lompat.

Seorang anak laki-laki gagal mendarat dan kepalanya terbentur lantai. Suaranya cukup keras sehingga saya bisa mendengarnya dari jarak beberapa meter.
Semua orang berhenti bergerak. Orang yang kepalanya terbentur tidak bangun untuk beberapa saat.

Machine Translated by Google

Setelah sekitar sepuluh detik, dia memegangi kepalanya dan mulai merintih kesakitan – tapi dia hanya membuat banyak suara untuk mengalihkan perhatian dari rasa malunya, karena sepertinya hal itu tidak terlalu serius.

Orang-orang yang mengelilinginya, juga, untuk menghilangkan kekhawatiran singkat yang terlintas di benak mereka, tertawa pada anak laki-laki yang terjatuh itu, memukul dan menendangnya.

Saya adalah orang pertama yang memperhatikan seorang anak laki-laki yang bukan bagian dari lingkaran itu, dan sedang berbaring dalam posisi yang aneh. Perhatian semua orang tertuju pada orang yang kepalanya terbentur, jadi belum pernah ada yang melihat momen ketika seorang anak laki-laki dengan refleks yang sangat lambat mematahkan lehernya.

Satu demi satu, orang-orang menjadi sadar bahwa anak laki-laki itu tidak bergerak sedikit pun dan berhenti untuk melihatnya. Akhirnya guru olahraga menyadari ada yang tidak beres dan berlari.

Berbicara dengan sangat tenang hingga terkesan terlalu tenang, guru tersebut menyuruh murid-muridnya untuk tidak menyentuhnya, tidak menggerakkannya sama sekali, dan melaju ke aula.

Seseorang berkata, “Tentu saja para *guru* boleh berlarian ke aula,” namun tidak ada yang menjawab.

Anak laki-laki itu tidak pernah kembali ke sekolah. Kami diberi tahu bahwa sumsum tulang belakangnya patah, tetapi sebagai siswa kelas empat, kami hanya bisa berpikir, “Saya kira dia mengalami cedera tumit atau semacamnya.”

Namun guru kami, untuk menekankan betapa parahnya masalah ini, menjelaskan bahwa “dia akan menggunakan kursi roda sepanjang hidupnya” (penjelasan yang lebih lembut, jika dipikir-pikir lagi - dia sudah lumpuh total dan terhubung ke ventilator) , dan beberapa gadis mulai menangis.

Itu sangat menyedihkan. Kita seharusnya memperhatikan. Yang lain

Machine Translated by Google

dengan patuh mulai menangis juga, dan orang-orang menyarankan, “Ayo kita kunjungi dia,” “Ayo buatkan dia seribu bangau kertas.” Ruang kelas tertekan, penuh dengan niat baik dan tidak mementingkan diri sendiri.

Bulan berikutnya, guru memberi tahu kami di wali kelas bahwa dia telah meninggal. Anak laki-laki yang terluka itu terbaring tidak nyaman di lantai gimnasium dan wanita yang pingsan di depan kami sekarang terlintas dalam pikiranku.

Kadang-kadang, nyawa bisa hilang begitu saja, seolah-olah tersapu angin.

Gadis itu memasukkan jarinya ke dalam gagang gunting, menarik napas, dan membuka lukanya lebih jauh. Dia jelas-jelas berniat membunuh. Dengan erangan kebinatangan, tubuh yang terjatuh gemetar dan mengejang.
Setelah memotong apa yang saya duga adalah aorta perut, semburan darah mengalir hingga ke kaki saya yang berjarak dua meter.
Gadis itu berbalik, dan blus putihnya basah oleh darah.

“...Kau tidak bilang akan berbuat sejauh itu,” kataku akhirnya. Aku bermaksud untuk terdengar tidak terpengaruh, tapi suaraku bergetar lemah.
“Saya tidak melakukannya. Tapi saya tidak ingat pernah mengatakan bahwa saya tidak akan membunuhnya.”
Menyeka darah dari pipinya, dia duduk di lantai.

Aku melepas kacamata hitamku dan menatap adik gadis itu. Wajahnya begitu berkerut dalam kesedihan sehingga tidak terlihat seperti sebelumnya.
Suara seperti seruling keluar dari tenggorokannya, dan dia batuk darah.
Sekarang mustahil untuk mengetahui warna asli pullovernya.
Bau busuk yang berbeda dari sekadar bau darah masih ada; seperti sampah yang dipadatkan, atau bak mandi yang penuh dengan muntahan. Apapun itu, itu

Machine Translated by Google

adalah bau kematian yang sangat kuat yang tidak akan pernah aku lupakan hanya dengan sekali hirupan.

Aku gemetar hebat, dan berusaha bernapas dengan tenang agar tidak muntah.

Pandanganku melebar, dan aku melihat bagaimana pintu masuknya berubah menjadi lautan darah. Jika itu adalah sebuah adegan dalam acara TV, itu akan menjadi cukup darah untuk menuntut reaksi yang sangat berlebihan.
Saya pikir, orang-orang pasti hanya berisi karung darah, karena jumlahnya sebanyak ini. Aku tahu itu hanya membuatku merasa lebih buruk, tapi mataku tidak bisa berpaling dari perutku yang robek.
Darahnya lebih hitam dari yang kukira, meski yang tumpah adalah warna cerah yang tidak salah lagi. Warna yang sangat mirip dengan geranium yang menyembul dari vas di atas kotak sepatu.

Hal ini mengingatkan saya pada kecelakaan lalu lintas yang selalu saya lihat saat berkendara di jalan raya di pagi hari.
Entah mereka tampak cantik atau mengerikan, binatang atau manusia, semuanya tetap sama setelah Anda merobek lapisan kulitnya.

Ya, pikirku dengan ketenangan yang mengejutkan. Inilah yang dimaksud dengan kematian.
Apa yang kulakukan terhadap gadis itu pada dasarnya tidak berbeda dengan tragedi yang kulihat di hadapanku sekarang.
Meski belum terasa atau bahkan menjadi nyata karena penundaannya, aku telah mengubah gadis itu menjadi segumpal daging tak bernyawa.
Mungkin jenazahnya akan lebih tragis dari yang ini.

Setelah mengambil langkah mundur untuk menjaga agar sepatuku tidak terkena darah, aku berbicara.
“Dengar, aku akan melakukan ini untuk menebus kejahatanku

Machine Translated by Google

menabrakmu. ...Tapi membantumu membunuh orang sama sekali tidak berarti hal itu. Saya tidak ingin mencuci darah dengan darah."

"Kamu tidak perlu ikut-ikutan jika tidak mau. Saya tidak ingat memaksa Anda melakukan apa pun," kata gadis itu. "Dan begitu masa penundaanku berakhir, semua tindakanku akan sia-sia.

Sekeras apapun aku berjuang, aku hanya bisa memberikan kematian *sementara* pada orang-orang . Jadi apapun yang kulakukan, bukankah pada akhirnya akan baik-baik saja?"

Jadi itu. Gadis ini sudah mati. Tidak peduli apa yang dia lakukan setelah tanggal 27 Oktober, hari terjadinya kecelakaan, dia akan lenyap pada saat itu.

Seorang gadis yang tidak ada tidak bisa membunuh siapa pun. Dia bisa membunuh ratusan orang setelah tanggal 27 Oktober, karena begitu penundaan berakhir, hal itu tidak akan dihitung.

Seperti pemain yang masih berada di lapangan setelah didiskualifikasi.

Mereka bisa saja mengumpulkan poin, tapi di akhir pertandingan, mereka akan kalah begitu saja tanpa mempedulikan poin apa pun.

Jadi, seperti kata gadis itu, dia merasa bisa melakukan apapun yang dia inginkan.

Pada akhirnya, hal itu hanya akan menghasilkan kepuasan diri yang tidak berbahaya.

Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan menjadi seorang pembunuh yang murni dalam imajinasi Anda.

Jadi, bukankah tidak apa-apa jika kita mempunyai satu kesempatan untuk melakukan apapun yang kita inginkan sebelum kematian? Tidak, tapi meski hanya sementara, Anda menikam orang, membuat mereka berdarah dan menderita. Seorang pembunuh adalah seorang pembunuh. Tindakan itu tidak akan pernah bisa dimaafkan, bukan?

Namun, ini bukan waktunya untuk memikirkan hal itu tanpa henti. Prioritas utama kami adalah menjauh dari mayat itu secepat mungkin; misalnya

Machine Translated by Google

diskusi tidak mempunyai tempat di sini.
“Ayo pergi dari sini sekarang. Akan sangat buruk jika seseorang melihat darah itu pada tubuhmu.”

Gadis itu mengangguk. Aku melepas jaketku dan menaruhnya di bahunya.
Saat menutup ritsleting jaket nilon dengan kerah stand-up, Anda tidak dapat mengetahui bahwa dia berlumuran darah di bawahnya dari kejauhan.
Jaketnya bagus dan mahal, tapi saya tidak perlu khawatir, karena semuanya akan kembali normal setelah penundaan berakhir.

Aku melihat ke sekeliling gerbang untuk memastikan tidak ada orang di sekitar dan memberi isyarat kepada gadis itu.
Tapi dia masih duduk di lantai, tidak bergerak.

“Ayolah, apa yang menahanmu? Ayo cepat." Aku bergegas kembali padanya dan meraih tangannya untuk menariknya berdiri.
Tapi dia terjatuh ke tanah seperti boneka yang talinya dipotong.

"Jadi begitu. Jadi begini rasanya kakimu lemas,” gumamnya seolah mengamati orang asing. “Sepertinya aku tidak bisa menertawakanmu lagi karena hal ini.
Menyedihkan..."
Gadis itu duduk. Tanpa tenaga di kakinya, dia merangkak di tanah dengan tangannya. Dia tampak seperti putri duyung yang berjuang untuk mencapai pantai.

Meski dia tetap tenang, sepertinya dia cukup panik.

“Tidak akan bisa berdiri dalam waktu dekat?”
"TIDAK. ...Aku rasa, ada baiknya aku membawamu bersamaku. Sekarang

Machine Translated by Google

bawa aku kembali ke mobil."
Dia mengulurkan kedua tangannya ke arahku dengan keangkuhan yang sama sekali jauh dari penderitaan memalukan yang dia alami. Tapi tangannya gemetar seperti anak kecil yang dilempar ke dalam salju yang membekukan.

Dengan hati-hati aku mengangkatnya. Dia lebih berat dari kelihatannya, tapi cukup ringan sehingga aku bisa berlari bersamanya jika perlu. Dia dipenuhi keringat dingin.

Mengonfirmasi kembali bahwa tidak ada orang di sekitar, saya membawanya ke kursi penumpang.

Dengan memperhatikan batas kecepatan dengan cermat, saya memilih mengemudi di jalan dengan jumlah orang sesedikit mungkin. Tanganku berkeringat di atas kemudi.
Menyadari betapa rutinnya aku memeriksa kaca spion, gadis itu berkata kepadaku, "Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu. Bahkan jika kita ditangkap atas apa yang terjadi di sana, aku yakin aku bisa membatalkannya. Saya bisa menunda segala hal buruk dengan cara itu."
Aku tetap diam, bahkan tidak mengakui pernyataannya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kamu katakan?", Gadis itu bertanya.
"...Apakah kamu benar-benar perlu membunuhnya?", Aku bertanya, lupa untuk membaca buku bagusnya. "Aku tahu kamu bilang adikmu melakukan sesuatu yang buruk padamu. Tapi apakah dia cukup jahat untuk membunuh? Anda tidak bisa memberinya luka yang sama di telapak tangannya? Apa yang dia lakukan? Saya hanya ingin penjelasan yang bagus."

"Izinkan aku menanyakan ini padamu. Apakah Anda mengizinkan pembunuhan jika ada alasan yang tepat?", desaknya. "Misalnya, ketika mencoba menghentikan perkelahian antara ibu dan saudara perempuan saya, saya ditusuk dengan pisau,

Machine Translated by Google

membuatku tidak bisa bermain piano, itulah tujuan hidupku. Atau orang-orang yang dibawa pulang oleh kakakku setiap minggu memaksaku meminum alkohol kental, dan setiap kali aku memuntahkannya, mereka menggunakan taser untuk menyerangku. Atau ayahku yang mabuk menghanguskan rambutku dengan rokok yang menyala, mengatakan padaku bahwa aku hanya membuang-buang ruang dan seharusnya sudah bunuh diri. Atau di sekolah, aku didorong dan disuruh minum air kotor, dicekik untuk bersenang-senang, rambut dan pakaianku dipotong atas nama “pembedahan”, dimasukkan ke dalam kolam beku di musim dingin dengan kaki diikat. .. Jika aku memberitahumu bahwa itulah situasinya, apakah kamu akan mendapat persetujuan sedikit pun untuk membalas dendam?”

Jika dia memberitahuku hal ini di lain waktu, mungkin sulit dipercaya. Saya mungkin menganggapnya sebagai kebohongan kosong, atau setidaknya sangat dilebih-lebihkan.

Tapi karena belum lama ini aku melihatnya membunuh adiknya, aku bisa dengan mudah menerimanya sebagai kebenaran.

"...Saya ambil kembali. Saya minta maaf. Kurasa aku membawa kembali kenangan buruk,” aku meminta maaf.

“Saya tidak mengatakan bahwa saya sebenarnya sedang membicarakan diri saya sendiri.”

"Benar. Benar-benar hipotetis.”

“Saya tidak membalas dendam karena keinginan untuk menghukum mereka. Ketakutan yang mereka tanamkan dalam diriku hanya bisa hilang jika mereka lenyap seluruhnya dari dunia. Ini seperti kutukan. Saya tidak akan pernah bisa tidur nyenyak selama hal itu ada, dan saya tidak bisa menikmati apa pun secara mendalam. Aku membalas dendam untuk menaklukkan ketakutanku. Setidaknya sekali sebelum aku mati, aku hanya ingin tidur nyenyak di dunia di mana mereka pergi.”

Machine Translated by Google

"Sepertinya aku mengerti," aku mengangguk. “Ngomong-ngomong, apakah kamu juga membunuh ayahmu?”

"Aku penasaran." Dia menggelengkan kepalanya, dan seolah ingin menjernihkan pikirannya, dia mengambil sebatang rokok dari bungkusnya di dasbor, menyalakannya, dan terbatuk.

Dia bilang dia menggunakan palu saat membalas dendam pada ayahnya.
Tergantung di mana Anda memukulnya, Anda dapat dengan mudah membunuh seseorang dengan itu.
Aku tidak ingat apakah itu bagian belakang kepala atau lubang di leher, tapi jika kamu memukul di sekitar area itu, bahkan seorang wanita muda pun bisa dengan mudah membunuh pria dewasa, kudengar.

“Katakanlah, apakah kakimu lebih baik sekarang?”

“...Kupikir berjalan masih sulit,” katanya sambil mengepulkan asap, mengerutkan alisnya. “Rencananya adalah langsung menuju target balas dendam saya berikutnya, tapi saya sudah putus asa saat ini. Ini merepotkan, tapi ayo kembali ke apartemen.”

Tiba-tiba aku menyadari. “Tidak bisakah kamu menunda hal sekecil itu?”

Gadis itu menutup matanya untuk memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Jika ini adalah cedera atau penyakit yang parah, saya bisa melakukan itu. Namun sangat sulit untuk menunda sesuatu yang akan diperbaiki dengan sendirinya. Keinginanku terlalu lemah dalam hal ini. Jiwaku perlu berteriak, “Aku tidak tega hal ini terjadi.””

Saya menerima penjelasan itu. Jeritan jiwa ya.

Butuh beberapa saat untuk menyadari bau darah memenuhi bagian dalam

Machine Translated by Google

mobil. Darah yang disemprotkan ke gadis itu.

Saya membuka jendela untuk mengeluarkan udara, tetapi bau seperti senar gitar berkarat yang direbus dengan ikan busuk meresap ke dalam mobil dan tidak kunjung hilang.

Dia telah merobek perut adiknya. Mungkin bukan hanya bau darahnya, tapi juga campuran lemak dan cairan tulang belakang serta cairan pencernaan.

Bagaimanapun, bau kematian.

“Dingin sekali,” kata gadis itu.

Saya menyerah untuk menghilangkan baunya, menutup jendela, dan menyalakan pemanas.

Untuk malam saat aku menyaksikan pembunuhan dari dekat, bintang-bintang terlalu indah.

Untungnya, kami berhasil kembali ke apartemen tanpa ada yang menghentikan kami. Bergegas menaiki tangga yang berdebu, aku mencoba membuka pintu kamarku, tetapi kesulitan mendapatkan kunci yang pas. Tepat pada saat itu, saya mendengar seseorang datang ke atas.

Melihat ke bawah pada kuncinya, saya menyadari bahwa saya sedang mencoba memasukkan kunci mobil saya ke dalam lubangnya. Aku mendecakkan lidahku, mengganti kunci untuk membuka kunci pintu, dan mendorong gadis itu masuk.

Yang menaiki tangga adalah tetangga saya, mahasiswa seni.

Ketika dia melihatku, dia dengan lemah mengangkat tangannya untuk memberi salam.

“Keluar sendiri? Itu tidak biasa,” kataku dengan santai.

“Siapa gadis itu?”, Tanyanya.

Machine Translated by Google

Bahkan jika kebohongan bisa membuatku keluar dari situasi ini, itu hanya akan memperburuk keadaan di kemudian hari. Menjawab dengan jujur adalah pilihan yang tepat di sini.

“Seorang gadis yang namanya aku tidak tahu.” Setelah mengatakan itu, aku sadar bahwa ini juga menggambarkan gadis di depanku. Yah, aku tahu aku pernah mendengarnya sekali atau dua kali, tapi itu benar-benar luput dari ingatanku.
Aku selalu buruk dalam mengingat nama. Karena saya jarang punya kesempatan untuk menggunakannya.

“Hmph,” mahasiswa seni itu mendengus dengan nada mencemooh. "Jadi begitu. Jadi tuan yang tertutup membawa anak di bawah umur ke kamarnya?”
“Kamu menangkapku. Um, bagaimana aku harus menjelaskan ini…”
“Haus akan darah gadis muda?”, tebaknya sambil tersenyum kecil.

“Hanya… dengarkan penjelasanku.”
"Teruskan."

“Ini agak rumit. Dia membutuhkan bantuan saat ini, dan hanya aku yang bisa dia andalkan.”

Setelah beberapa detik hening, dia berbicara pelan. “Mungkinkah ini ada hubungannya dengan “kecelakaan” itu?”
"Ya. Membantunya akan memperbaiki keadaan. ...Mungkin."
“Hah,” dia mengangguk. Dia pada umumnya adalah tipe orang yang pengertian. “Kalau begitu aku tidak akan ikut campur lagi. Tapi beritahu saya jika Anda mempunyai masalah. Tapi aku ragu aku bisa memberikan banyak bantuan.”
"Terima kasih."

“Ngomong-ngomong, ada apa dengan noda itu?”

Machine Translated by Google

Siswa seni itu melihat ke bawah ke kakiku. Ada bercak merah tua sepanjang empat sentimeter di bagian lutut jeans saya yang sudah pudar. Saya tidak menyadarinya sampai dia menunjukkannya.
“Noda macam apa itu? Kapan kamu mendapatkannya?”
Keterkejutanku terlihat jelas, tapi aku mencoba berpura-pura tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Meski begitu, aku tahu reaksiku mungkin menceritakan keseluruhan cerita.
“Yah, noda apa pun itu, kamu harus segera mencucinya. Sampai jumpa."
Dengan itu, siswa seni itu kembali ke kamarnya.

Aku mengelus dadaku dengan lega dan membuka pintu kamarku sendiri.
Lampu sudah menyala.
Gadis itu menelepon dari ruang cuci. “Di mana kamu menyimpan deterjennya?”

Sepertinya dia sedang mencuci blusnya yang berlumuran darah; Saya mendengar baskom terisi air.
“Seharusnya di dekat kakimu,” kataku cukup keras agar dia bisa mendengarnya.
“Apakah kamu punya baju ganti?”
"TIDAK. Pinjamkan aku sesuatu.”
“Ambil saja apa saja yang sudah kering. Itu seharusnya menjadi segalanya.”

Aku mendengar suara pintu mesin cuci, lalu pintu kamar mandi terbuka.

Saat dia sedang mandi, aku berbaring di sofa sambil memikirkan kembali apa yang terjadi beberapa jam yang lalu.
Saat gadis itu menusuk adiknya dengan gunting, batuk lemah wanita yang ditusuk di perut, blusnya ternoda cipratan darah, bau dari organ dalam, genangan warna merah tua.

Machine Translated by Google

darah menyebar ke seluruh lantai, dan malam yang sangat sunyi.
Itu semua tertanam dalam benakku. “Membuatku merinding” kurang tepat; mungkin itu pantas, mungkin juga tidak.
Apa pun yang terjadi, pikiranku terguncang hingga aku menyaksikan, untuk pertama kalinya dalam hidupku, urusan pribadi orang asing.

Anehnya, itu bukan sensasi yang tidak menyenangkan. Saya menghormati Peckinpah, Tarantino, dan Takeshi Kitano, dan saya pikir jika saya benar-benar dihadapkan pada adegan berdarah seperti di salah satu film mereka, saya akan mual dan pingsan.

Tapi apa kenyataannya? Saya sebenarnya tidak merasa tidak nyaman, takut, atau menyalahkan diri sendiri; sebaliknya, saya merasakan katarsis yang sama seperti yang saya rasakan saat menyaksikan karnivora memakan mangsanya, atau saat terjadi bencana besar. Namun, saya menyadari bahwa hal itu merupakan sesuatu yang memalukan.

Saya tidak tahu cara apa pun untuk menenangkan diri selain dengan alkohol. Saya menuangkan setengah gelas wiski, menambahkan jumlah air yang sama, dan meminumnya. Saya tidak melakukan apa pun setelahnya, hanya mendengarkan detak jam.
Gadis itu kembali setelah mengeringkan rambutnya dengan mengenakan piyama dan jaket abu-abu yang terlalu panjang. Itu terlalu besar bahkan untukku, tapi itu sampai ke pahanya, berfungsi sebagai satu kesatuan untuknya.
“Pastikan pakaianku dikeringkan,” katanya padaku. "Aku akan tidur."

Dia praktis terjatuh ke tempat tidur, tapi kemudian teringat sesuatu, dia duduk, mengambil sesuatu dari punggungnya, dan menyelam kembali ke bawah selimut dengan benda itu.

Tidak diragukan lagi itu adalah boneka beruang. Memegangnya erat-erat di bawah dagunya, dia menutup matanya.

Machine Translated by Google

Saya mengeluarkan blus dari mesin cuci dan mengeringkannya dengan pengering rambut. Aku bisa saja menggunakan pengering di binatu, tapi berjalan-jalan di luar dengan sehelai pakaian yang darahnya belum keluar seluruhnya terasa... canggung.

Sebaiknya aku membelikannya pakaian besok, pikirku. Dia mungkin akan mendapatkan lebih banyak hal berdarah lagi.

Pembalasan dendam. Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana perasaan gadis itu. Saya belum pernah merasakan kemarahan yang cukup kuat hingga ingin membunuh siapa pun. Hidupku sudah lama dirusak, tapi tidak oleh orang lain. Orang yang menghancurkanku tidak lain adalah aku.

Selain itu, saya sangat buruk dalam mengekspresikan perasaan “marah” sejak usia dini. Dan saya tidak akan mengatakan bahwa hal itu menunjukkan pengendalian diri yang kuat; Saya hanya tidak percaya bahwa manifestasi kemarahan saya akan berdampak pada orang lain.

Setiap kali aku merasa kesal, aku akan menyerah terlebih dahulu dan meyakinkan diriku sendiri bahwa memarahiku tidak akan ada gunanya, sering kali aku menghentikan diriku sendiri dalam situasi di mana aku seharusnya jelas-jelas marah.

Meskipun kebiasaan itu berguna untuk menghindari masalah, dalam jangka panjang, menurutku kebiasaan itu berkontribusi pada kurangnya semangat hidupku.

Saya iri pada orang-orang yang bisa menunjukkan kemarahan mereka tanpa ragu sedikit pun. Dalam hal ini, meski hanya sebagian, aku merasa iri terhadap gadis itu.

Tentu saja, saya juga bersimpati dengan penderitaannya, dan merasa beruntung karena saya sendiri tidak harus menjalani kehidupan seperti itu.

Setelah aku selesai mengeringkan blus gadis itu, aku melipatnya dan menaruhnya

Machine Translated by Google

di samping tempat tidur.

Kembali ke ruang cuci, aku mengganti piamaku, tapi merasa terlalu terjaga untuk tidur. Menggigil kedinginan, aku menunggu di beranda hingga mahasiswa seni itu muncul.

Tapi di hari-hari seperti ini, dia tidak mau keluar. Tidak terlalu jauh, saya mendengar sirene ambulans.

Tepat ketika aku memutuskan untuk kembali ke dalam, ponsel di sakuku bergetar dengan suara yang membosankan.

Gadis itu tertidur di dalam, dan Shindo sudah mati, jadi sepertinya tidak ada satu orang pun yang bersedia meneleponku sekarang.

“Halo?”, jawabku.

“Di mana kamu sekarang?”, kata mahasiswa seni itu.

“Bukankah kamu baru saja melihatku di aula? Aku di apartemenku. Anda?"

“Aku juga di apartemenku, tentu saja.”

Jadi kami berbicara melalui telepon meskipun berada di kamar yang bersebelahan.

“Kalau begitu keluarlah ke beranda. Aku baru saja keluar untuk merokok.”

"Tidak, terima kasih. Ini dingin."

“Tidakkah menurutmu ini membuang-buang tagihan teleponmu?”

“Saya suka berbicara dengan orang melalui telepon. Itu menenangkan. Anda bisa memejamkan mata dan hanya mendengarkan suaranya. Saya juga menyukai suara Anda melalui telepon.”

“Hanya suaraku yang kamu suka, ya.”

Siswa seni itu tertawa.

“Semuanya baik-baik saja dengan gadis yang kamu bawa pulang itu?”

Machine Translated by Google

“Saya pikir Anda salah paham di sini, jadi izinkan saya mengatakan…”, saya memulai dengan tegas. “Saya jelas tidak menaruh kasih sayang apa pun pada gadis ini. Supaya kita jelas.”

“Saya hanya menggoda. Tentu saja saya tahu Anda tidak boleh melakukan hal seperti itu.”

Aku mengerutkan alisku padanya, meskipun dia tidak ada di sana.

“Jadi kamu meneleponku hanya untuk menggodaku?”

“Itu dia. Tapi pikiranku juga sedang bermasalah.”

“Apa itu?”

“Saya tidak ingin bertemu siapa pun, tetapi saya ingin berbicara dengan seseorang.”

“Itu merepotkan.”

“Tapi hanya jika itu yang terjadi, aku akan mengganggumu. Aku tahu kamu sedang sibuk.”

"Sangat menyesal." Aku menundukkan kepalaku ke arah dinding. “Maksudku, aku biasanya sangat bosan.”

“Ya, salahku karena merasa kesepian di saat yang tidak tepat. Tetap...

Saya tidak menyukainya.”

“Tidak suka apa?”

“Bagaimana aku harus mengatakannya... Kurasa, kamu tidak tampak seperti dirimu sendiri hari ini.” Terjadi keheningan selama beberapa detik. “Iya, begitulah, biasanya matamu seperti ini seolah tidak ingin kemana-mana. Mata yang tidak terlalu fokus pada apa pun, yang melihat segala sesuatu dan tidak melihat apa pun, mata yang ceroboh.

Itulah alasan aku bisa bersantai di dekatmu. Tapi… saat kita bertemu di aula, matamu tidak terlihat seperti itu.”

Lalu seperti apa mereka?

Machine Translated by Google

“Aku tidak bisa memberitahumu,” katanya buru-buru. “Gadis itu sudah tertidur, bukan? Jika Anda terlalu keras, Anda mungkin akan membangunkannya. Jadi sebut saja di sini. Meskipun aku akan menelepon lagi jika aku berubah pikiran. Selamat malam."
Lalu dia menutup telepon.

Saya tinggal di beranda selama sekitar satu jam. Namun ketika aku kembali ke kamar, gadis itu masih belum tertidur.
Dia tidak menangis malam ini. Sebaliknya, dia menggigil. Meringkuk di tempat tidur, memegang erat bantal dan beruangnya, bernapas tidak teratur. Dan jelas bahwa bukan cuaca dingin yang patut disalahkan.

Jika dia takut, dia seharusnya tidak membunuh orang sejak awal, pikirku. Tapi itu tidak akan berhasil. Seperti yang dia katakan, dia hidup tanpa memikirkan hal lain.

Bukan hanya dia ingin membalas dendam. Dia juga tidak punya pekerjaan lain.

Machine Translated by Google

Bab 5: Gadis dan Gunting Penjahit

Makan pertamaku dalam dua puluh jam adalah di restoran keluarga. Sampai saat itu, aku bahkan lupa kalau aku lapar, tapi nafsu makanku langsung kembali ketika aku mencium bau makanan.

Aku memesan satu set pancake pagi untuk kami berdua, lalu bertanya padanya sambil menyeruput kopi: “Kami
sudah memiliki ayah dan adikmu, jadi apakah targetmu selanjutnya adalah ibumu?”

Gadis itu perlahan menggelengkan kepalanya. Dia sering menguap, kurang tidur. Seperti kemarin, dia memakai jaket nilonku untuk menyembunyikan darah di blusnya.

"TIDAK. Setidaknya ibuku tidak membuatku terlalu kesakitan. Bukan berarti dia juga sangat baik. Aku akan melepaskannya sekarang.”

Pagi-pagi sekali, pelanggan masih sedikit. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja kantoran berjas, tapi di meja sebelah kami, seorang anak laki-laki dan perempuan usia kuliah sedang tidur di kursi mereka, mungkin sudah berada di sini sejak larut malam tadi. Asbak di antara mereka dipenuhi puntung rokok.

Pemandangan yang sangat nostalgia. Hingga beberapa bulan lalu, aku menghabiskan waktu berharga bersama Shindo di restoran dengan cara yang hampir sama.
Apa yang kita bicarakan selama ini? Saya tidak dapat mengingatnya
lagi.

“Selanjutnya, kupikir aku akan mendapatkan balasan dari mantan teman sekelasku,” kata gadis itu.
“Seharusnya tidak memerlukan perjalanan sebanyak kemarin.”

“Mantan teman sekelas? Bolehkah saya menanyakan jenis kelamin mereka?”
"Perempuan."

Machine Translated by Google

“Dan menurutku dia juga meninggalkan bekas luka padamu?”

Dia dengan cepat berdiri dan duduk di kursi di sebelahku. Sambil menarik rok seragamnya, dia menunjukkan paha kirinya padaku. Sesaat kemudian, bekas luka sepanjang tujuh sentimeter dan lebar satu sentimeter muncul di sana.
Melepas kacamata hitamku untuk melihatnya, kontras antara kulit putihnya dan lukanya terasa menyakitkan.
"Cukup. Sembunyikan itu,” kataku padanya, prihatin dengan orang-orang di sekitar kami. Aku yakin dia tidak bersungguh-sungguh, tapi sepertinya dia hanya menunjukkan pahanya padaku.

“Dia melukai saya dengan pecahan kaca setelah mendorong saya ke dalam lumpur,” jelasnya tanpa basa-basi. “Tentu saja, bukan luka fisik yang dia alami yang menjadi masalah bagi saya, namun luka emosional. Dia adalah orang yang pintar. Dia tahu betul bahwa rasa malu adalah cara nomor satu untuk membuat orang menyerah.”

“Begitu,” kataku dengan kagum. Sebagian besar penindasan yang terjadi selama masa wajib belajar dapat dipandang sebagai “seberapa besar rasa malu yang dapat saya timbulkan?” Para penindas tahu bahwa ini adalah cara yang sangat efektif untuk membuat orang lain hancur.
Ketika orang-orang mulai membenci diri mereka sendiri - itulah saat ketika mereka berada dalam kondisi paling rapuh. Orang-orang yang merasa malu diberitahu bahwa mereka tidak mempunyai apa pun yang layak dilindungi, dan kehilangan keinginan untuk melawan.

“...Saat aku pertama masuk SMP, anak-anak nakal di sekolah takut padaku,” kata gadis itu. “Pada saat itu, saudara perempuan saya mengenal banyak orang dewasa yang jahat. Teman-teman sekelasku mengira jika mereka menyentuhku, adikku akan membalas mereka. Tapi itu

Machine Translated by Google

kesalahpahaman tidak berlangsung lama. Seorang teman sekelas yang tinggal di dekatnya menyebarkan rumor: “Adiknya membencinya. Saya telah melihatnya menyeretnya berkeliling dan memukulinya lagi dan lagi.” Hal itu membalikkan keadaan. Para berandalan yang dulunya takut padaku, seolah ingin melampiaskan amarahnya yang terpendam, menjadikanku samsaknya.”

Dia berbicara seolah-olah semua ini terjadi satu atau dua dekade yang lalu. Aku merasa seperti diberi tahu tentang masa lalu yang telah lama dia atasi.

“Saya bertahan dengan pemikiran bahwa situasinya akan berubah setelah saya melanjutkan ke sekolah menengah. Tapi aku hanya bisa bersekolah di SMA negeri, tempat banyak teman SMPku bersekolah, jadi tidak ada yang berubah sedikit pun. Tidak, malah menjadi lebih buruk.”

“Jadi,” selaku untuk memotong cerita di sana. Aku sebenarnya tidak ingin mendengarnya berbicara terlalu lama tentang hal-hal seperti itu, dan sepertinya bukan sejarah yang membicarakan hal itu akan membuatnya merasa lebih baik.
“Kamu membunuh lagi hari ini?”
“…Ya, tentu saja.” Dengan itu, dia kembali ke tempat duduknya semula dan melanjutkan makan.

“Ngomong-ngomong,” dia memulai lagi, “apa yang terjadi kemarin hanya sedikit mengejutkan, itu saja.”
Saya berasumsi dia sedang berbicara tentang kakinya yang menyerah. Yah, tidak perlu menggertak di depan pria yang putus asa sepertiku.
“Bukannya aku takut membunuh orang,” desaknya, hampir cemberut. Mungkin gertakan itu ditujukan pada dirinya sendiri, aku sadar. Khawatir akan arah balas dendamnya, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa apa yang terjadi kemarin hanyalah kejadian yang terisolasi.

Machine Translated by Google

“Sebenarnya, setelah pengalaman kemarin, aku berpikir,” kataku padanya.
“Jika ada kemungkinan cipratan darah lain kali, kamu mungkin harus menyiapkan beberapa pakaian cadangan.”

"Saya akan baik-baik saja."

“Jangan malu. Saya akan membayar pakaian apa pun yang ingin Anda beli. Darahnya tidak keluar dari seragam itu, kan?”
“Kubilang, aku tidak membutuhkannya,” gerutunya kesal sambil menggelengkan kepalanya.

“Darah bukan satu-satunya masalah. Setelah membalas dendam pada ayah dan saudara perempuanmu, kamu harus mempertimbangkan bahwa mungkin sudah ada saksinya. Dan hanya mengenakan seragam di siang hari bolong akan membuat Anda cukup menonjol. Bahkan penundaan Anda bukanlah hal yang maha kuasa; sulit untuk menangani insiden kecil dengan itu, bukan? Saya ingin melakukan semaksimal mungkin untuk mencegah masalah apa pun.”

“...Itu adalah poin yang valid,” dia akhirnya mengakui. “Kalau begitu, maukah kamu membelikan dua atau tiga pakaian untukku?”
“Yah, saya tidak akan melakukannya sendiri, saya tidak tahu banyak tentang fashion. Maaf, tapi aku harus mengajakmu.”
“Ya, menurutku begitu.”
Dia meletakkan garpunya di piringnya dan mendesah lelah.

Genangan air terbentuk di lekukan trotoar, mencerminkan langit biru kusam dan siluet pepohonan yang hitam.
Daun maple yang berguguran menempel di trotoar, dan langsung dari atas,

Machine Translated by Google

mereka tampak seperti bintang berlebihan yang digambar dengan krayon oleh seorang anak TK.
Dedaunan juga memenuhi selokan di alun-alun, berdesir karena riak air.

Saya pergi ke department store terdekat untuk membiarkan gadis itu membeli pakaian apa pun yang dia suka. Dia berjalan dengan enggan di depan berbagai penyewa.

Setelah banyak pertimbangan, dia menginjakkan kaki ke toko yang berorientasi pada kaum muda dengan tekad, tapi itu masih jauh dari akhir.

Setelah lima kali berkeliling toko, dia mengangkat jaket biru tenang dan rok coklat karamel dan bertanya, “Ini tidak aneh, bukan?”

“Yah, menurutku itu cocok untukmu,” jawabku jujur.
Dia memelototiku. “Jangan berbohong. Anda pasti setuju dengan apa pun yang saya katakan, bukan?”
“Saya tidak berbohong. Sungguh, menurutku orang sebaiknya memakai apa yang mereka suka, asalkan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain.”
“Yah, bukankah Tuan tidak berguna,” gumamnya. Entri lain dalam daftar nama panggilan saya yang terus bertambah.

Setelah mencoba pakaian itu di depan cermin, gadis itu mengembalikannya ke tempatnya semula dan mulai mengelilingi toko lagi.
Seorang pegawai wanita, berpakaian sangat provokatif dan berkaki panjang, mendekat dan bertanya sambil tersenyum tipis, “Apakah dia adikmu?”
Dia telah melihat situasi badai dan salah mengira kami sebagai saudara kandung.
Saya merasa tidak ada kewajiban untuk menjawab dengan jujur, jadi saya hanya menjawab “Ya.”

Machine Translated by Google

“Sungguh baik hati saudara laki-lakinya yang mengajaknya berbelanja.”
“Menurutku dia tidak merasa seperti itu.”
“Tidak apa-apa. Mungkin butuh waktu beberapa tahun, tapi pada akhirnya dia akan menyadari rasa terima kasihnya pada kakaknya. Saya juga mengalami hal yang sama.”
“Tentu, mari kita berharap,” kataku, berpura-pura tersenyum sedih. “Selain itu, bisakah kamu membantunya memilih sesuatu? Saya pikir dia benar-benar kesulitan mengambil keputusan.”

"Serahkan padaku."

Sayangnya, gadis itu merasakan petugas mendekat dan segera meninggalkan toko.

Setelah bergegas mengejarnya, dia memberitahuku dengan kelelahan, “Lupakan pakaiannya. Saya tidak membutuhkannya.”
"Jadi begitu." Saya tidak menanyakan alasannya. Yah, kurang lebih aku bisa menebaknya.

Itu tentang keluarganya. Dia mungkin jarang diberi kesempatan untuk membeli pakaian apa pun yang dia suka.
Jadi dia menyusut ketika dihadapkan pada pengalaman melakukannya untuk pertama kali.

“Saya akan membeli beberapa barang aneh. Tolong jangan ikut denganku.”
"Mengerti. Berapa banyak uang yang Anda perlukan?”
“Saya punya cukup uang untuk membayarnya sendiri. Tunggu saja di mobil. Aku tidak akan memakan waktu selama itu.”

Setelah gadis itu pergi, saya kembali ke toko.
“Bisakah kamu memilih pakaian yang cocok untuk gadis itu tadi?”, tanyaku pada petugas yang dengan terampil memilih beberapa pakaian.

Machine Translated by Google

Karena saya pikir dia mungkin membutuhkannya segera, saya meminta petugas melepas label harganya juga.
Dan untuk berjaga-jaga, saya pergi ke toko lain dan membeli blus yang desainnya mirip dengan blus yang sekarang sudah ternoda. Saya mempertimbangkan kemungkinan dia akan lebih nyaman mengenakan seragamnya daripada pakaian kasual.

Aku kembali ke mobil di tempat parkir bawah tanah, melemparkan tas belanjaan ke kursi belakang, dan berbaring di kursi, bersiul sambil menunggu gadis itu.

Hal itu membuatku tampak tidak berbeda dengan orang lain, hanya seorang pembelanja biasa – bukan seseorang yang datang ke sini untuk melakukan persiapan pembunuhan.

Saya memikirkan apa yang akan terjadi jika efek penundaan itu habis. Gadis itu akan mati, tindakan balas dendamnya akan kembali menjadi ketiadaan, dan sebaliknya, kenyataan bahwa aku menabraknya akan kembali.

Tentu saja, saya akan didakwa melakukan mengemudi berbahaya yang menyebabkan kematian atau cedera dan ditangkap. Saya tidak tahu secara detail apa yang akan terjadi setelah itu, tapi saya mungkin akan masuk penjara karena pelanggar lalu lintas. Masa jabatan saya mungkin beberapa tahun hingga satu dekade.

Bahkan jika aku masuk penjara, ayahku itu tidak akan menunjukkan reaksi tertentu, pikirku dalam hati.
Pria itu seperti kulit yang terkelupas, yang karena suatu kesalahan besar, terus bergerak.
Bahkan menyebabkan kematian karena mengemudi dalam keadaan mabuk tidak akan cukup untuk mengejutkannya.
Kupikir kecuali aku melakukan sesuatu seperti yang dilakukan gadis itu, dengan sengaja mengambil nyawa seseorang dengan niat yang jelas, aku tidak akan pernah bisa melakukannya.

Machine Translated by Google

mampu menarik reaksi darinya.

Sementara itu, ibu saya... Saya dapat dengan mudah membayangkan dia menggunakan berita untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan berkata, “Lihat, lihat itu! Saya benar meninggalkan pria itu.” Dia adalah orang yang seperti itu.

Beri aku waktu istirahat, aku menghela nafas. Untuk apa aku dilahirkan? Selama dua puluh dua tahun hidup, saya belum pernah merasakan perasaan “hidup” yang layak.

Tanpa tujuan tertentu, tanpa tujuan hidup, tanpa kebahagiaan, aku hidup hanya karena aku tidak ingin mati. Dan inilah hasilnya.

“...Aku seharusnya menyerah lebih awal dan mempersingkat hidupku seperti Shindo, bukan.”

Kata-kata yang terlintas di benakku berkali-kali, kini aku keluarkan dan bersuara keras.

Tidak, menurutku dunia bukanlah tempat yang layak untuk ditinggali.
Tapi hidupku, setidaknya, sepertinya tidak layak untuk dijalani.

Kami tiba di tujuan kami, sebuah pusat hiburan, sekitar jam 2 siang.

Itu adalah fasilitas gabungan dengan bowling, biliar, dart, batting center, permainan arcade, permainan token, dan sejumlah toko makanan dan minuman semuanya di satu tempat.

Kepalaku pusing karena suara itu, seperti lima ratus jam weker yang berbunyi bersamaan. Hanya beberapa bulan pengasingan telah sepenuhnya menghapus toleransi saya terhadap kekacauan semacam ini.

Machine Translated by Google

Menurut gadis itu, target berikutnya adalah putus sekolah dan sekarang bekerja di restoran Italia di sini.

Tapi saya bertanya-tanya, bagaimana dia mendapatkan informasi itu? Saya tidak meneliti metodenya, tetapi tidak diragukan lagi dia telah menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki berbagai hal.

Restoran itu memiliki dinding kaca, sehingga Anda dapat dengan mudah melihat apa yang terjadi di dalamnya. Duduk di bangku yang posisinya sempurna, aku mencoba menebak pekerja mana yang menjadi target gadis itu.
Gadis itu mendatangi saya setelah dia selesai berganti pakaian. Aku sudah menyuruhnya melakukan itu, karena berkeliaran dengan seragam di tempat ramai seperti ini bisa membuatnya dibawa pergi oleh polisi.

“Petugas toko itu membuat beberapa pilihan bagus,” komentarku pada pakaiannya.
Satu potong pin dot dan kardigan hijau lumut dengan sepatu bot.
“Kamu terlihat sangat dewasa dengan pakaian itu. Sepertinya kamu bisa kuliah.”
Mengabaikan pujianku, gadis itu meminta, “Izinkan aku meminjam kacamata hitam itu.”

“Ini?”, tanyaku sambil menunjuk ke arah mereka. “Tentu, tapi menurutku itu akan menarik lebih banyak perhatian.”

"Saya tidak peduli. Selama dia tidak tahu siapa aku sebenarnya, itu sudah cukup.”

Gadis itu mengenakan kacamata bundar yang tampak teduh dan duduk di sampingku, menatap tajam ke dalam restoran.
"Itu dia. Itu dia."

Orang yang dia tunjuk - yah, sama seperti kemarin - sekilas tidak terlihat olehku sebagai orang yang akan menyakiti orang lain. Dia adalah seorang kerabat

Machine Translated by Google

gadis cantik yang bisa kamu temukan dimana saja.
Jarak antara kedua matanya tampak sedikit terlalu kecil, tetapi ketika ditutup, bisa dibilang jaraknya sempurna.

Rambutnya yang dicat coklat tua dipotong pendek, memberikan karakternya jika disandingkan dengan bibir tebal dan hidung kecil yang lebih feminin.
Dia lincah dalam berbicara dan bergerak. Seorang gadis ceria yang dipuja baik tua maupun muda. Itulah kesan pertamaku padanya.

Namun yang pasti, tidak semua orang jahat mempunyai penampilan yang jelas-jelas buruk.

“Jadi dia akan menjadi korban balas dendammu berikutnya.”
"Ya. Aku akan membunuhnya hari ini,” kata gadis itu sembarangan.
“Gunting lagi sambil menyapa?”
Dia melipat tangannya dan berpikir. “Tidak, metode itu akan terlalu menonjol di sini. Kami akan menunggu sampai shiftnya selesai. Ada
pintu masuk pekerja ada di belakang, jadi begitu kita melihatnya bersiap-siap pulang kerja, kita akan kembali ke sana untuk menemuinya.”
"Tidak ada objek. Dan aku hanya menunggu dalam bayang-bayang lagi?”
"Memang. Jika dia mencoba lari, tolong tangkap dia bagaimanapun caranya.”
"Mengerti."

Kami tidak tahu kapan giliran kerja wanita itu berakhir, jadi kami tetap di bangku cadangan dan terus mengawasi.
Gadis itu mendapat dua sendok es krim, dan aku mengisi pipiku dengan ikan dan keripik, mendengarkan suara pin jatuh di arena bowling yang tidak terlalu jauh. Anak laki-laki dan perempuan bersenang-senang di sekitar kami.

Ikan gorengnya terasa seperti digoreng dengan minyak bekas, dan

Machine Translated by Google

kentang tidak dipanaskan dengan baik, jadi saya juga tidak memakannya banyak, mencucinya dengan soda.

Pada titik tertentu, gadis itu mulai fokus bukan pada restorannya, tapi pada mesin cakar di pinggir jalan.
Di balik kaca ada setumpuk boneka mainan – semuanya makhluk yang sama, yang menyerupai anak beruang dan monyet. Saat aku berbalik ke arah gadis itu, mata kami bertemu.

“...Ambilkan aku salah satunya,” pintanya. “Sepertinya ini masih akan memakan waktu cukup lama.”

“Aku akan berjaga-jaga, supaya kamu bisa mengambilnya,” jawabku sambil menyerahkan dompetku padanya. “Aku akan meneleponmu jika aku melihatnya melakukan sesuatu.”

“Saya tidak akan bisa mendapatkannya jika Anda memberi saya waktu satu tahun. Kamu harus melakukannya."

“Tidak, aku juga sangat buruk dalam permainan crane. Tidak pernah memenangkan hadiah apa pun sejak saya dilahirkan.”
"Pergi saja."
Dia menyorongkan dompetnya ke arahku dan memukul punggungku.

Aku memecahkan uang seribu yen di mesin penukaran uang dan berdiri di depan cakar itu.
Setelah mengidentifikasi boneka beruang-monyet yang dekat dengan bukaannya dan tampaknya relatif mudah untuk didorong masuk, aku menyembunyikan rasa maluku dan memasukkan koin.
Kalau saja dia mau ikut denganku supaya setidaknya aku bisa terlihat *keren ,* aku menghela napas. Seorang mahasiswa murung yang berusaha sekuat tenaga untuk memenangkan boneka beruang di tengah hari kerja sungguh tragis.

Setelah menghabiskan 1.500 yen, saya meminta petugas yang lewat untuk menyesuaikannya

Machine Translated by Google

posisi untukku, dan kemudian menghabiskan 800 yen lebih banyak untuk akhirnya memasukkan mainan itu ke dalam lubang.

Itu adalah hadiah pertama yang pernah kumenangkan dari permainan derek seumur hidupku.

Kembali ke bangku cadangan, saya menyerahkan tas itu kepada gadis itu, yang dengan kasar menerimanya, dan setelah itu, sesekali memasukkan tangannya ke dalam tas untuk memastikan ketidakjelasan beruang itu.

Pergeseran wanita itu berakhir setelah sekitar jam 6 sore.

Gadis itu berdiri, memberitahuku, “Ayo cepat,” dan meninggalkan area tersebut. Saya mengikuti tepat di belakang.

Itu adalah malam tanpa bulan, ideal untuk balas dendam. Tempat parkir di pintu belakang juga tidak memiliki penerangan yang baik, jadi tidak perlu bersembunyi di balik apa pun.

Setelah sekian lama berada di tempat ramai, telingaku masih berusaha pulih, dan kakiku terasa pusing. Angin musim gugur yang dingin bertiup di leherku. Merasa kedinginan, aku mengenakan jaket yang kubawa
lengan saya.

Gadis itu mengeluarkan tas kulit dari tasnya dan mengeluarkan gunting penjahit yang dia gunakan kemarin.
Dengan gagangnya yang berwarna hitam gelap, tidak rata agar lebih pas untuk tangan seseorang, dan bilah peraknya berkilauan dalam kegelapan, pengetahuanku tentang kejadian kemarin membuatku tidak bisa melihatnya sebagai apa pun selain sebuah alat untuk menyakiti orang lain.

Saat melihatnya lagi, aku merasa bentuknya menakutkan. Lubang pada kedua pegangannya tampak seperti mata yang dibengkokkan karena amarah.

Wanita itu tidak muncul. Ketika saya mulai bertanya-tanya apakah kami a

Machine Translated by Google

terlambat melangkah, pintu belakang terbuka.
Setelah melepas seragam kerjanya dan mengenakan jas hujan serta rok berwarna merah anggur, dia langsung tampak lebih tua daripada saat bekerja.

Karena dia menindas gadis itu di sekolah, aku kira dia pasti berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun juga, tapi dia kelihatannya seumuran denganku, atau sedikit lebih muda.

Dia menatap gadis menggigil yang berdiri di depannya dengan ragu.
“Apakah kamu ingat siapa aku?”, Gadis itu bertanya.
Wanita itu dengan cermat mengamati wajahnya.
“Hm, maaf, itu ada di ujung lidahku…” Dia meletakkan jarinya di bibir sambil berpikir.

Ekspresi gadis itu menajam. Sepertinya itu membuat wanita itu berlari
Penyimpanan.
“Ahh, wah. Jika bukan kamu…”
Pipinya mengendur untuk tersenyum.

Saya kenal beberapa orang yang tersenyum seperti itu. Orang-orang yang menganggap mengalahkan orang lain sebagai kebahagiaan terbesar mereka.
Mereka sangat pandai dalam mengetahui apakah seseorang akan melawan serangan mereka atau tidak, dan benar-benar menyiksa target yang mereka putuskan dapat dengan mudah mereka kalahkan.
Ini adalah senyuman seseorang yang melakukan hal seperti itu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Wanita itu mengamati gadis itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Akan ada perbedaan antara gadis yang dia ingat dan gadis yang sekarang, dan dia mencoba untuk menentukannya sehingga dia bisa menggunakannya pada dirinya sendiri.

Machine Translated by Google

keuntungan.
Dia sudah memutuskan bagaimana perasaannya ingin memperlakukannya.

“Jadi kamu masih hidup?”, Kata wanita itu.
Saya mempertimbangkan apa maksudnya. Apakah itu “Kamu tidak akan pernah mempunyai satu pun hal baik yang layak untuk dijalani, tapi kamu masih hidup?”, atau “Aku sudah membuatmu melewati semua neraka itu, dan kamu masih hidup?”
"TIDAK. Aku sudah mati,” kata gadis itu sambil menggelengkan kepalanya. “Dan aku akan membawamu bersamaku.”

Dia tidak memberi wanita itu waktu untuk merespons. Sesaat kemudian, dia menusukkan gunting itu ke pahanya.
Wanita itu menjerit seperti logam dan terjatuh ke tanah.
Gadis itu memandang rendah dirinya dengan nada mencemooh saat dia menggeliat kesakitan.
Lengan jas hujannya yang berwarna karamel berubah menjadi merah.
Tapi saya tidak menggerakkan satu otot pun saat saya melihatnya. Hari ini, saya sudah siap secara mental untuk itu.

Wanita itu menarik napas dalam-dalam untuk mencoba meminta bantuan, tetapi sebelum dia sempat mengeluarkan kata-kata, gadis itu menendang sepatunya ke hidung.
Saat dia memegangi wajahnya dan mengeluarkan jeritan teredam, gadis itu mengeluarkan alat berbentuk seperti kikir kuku dan mulai menggosokkannya di sepanjang bilahnya.
Dia sedang mengasahnya.

Setelah lima kali melewati setiap bilahnya, dia membuang kikir itu dan mengangkat rambut wanita itu. Wanita itu menyaksikan dengan ngeri, dan gadis itu menusukkan bilah gunting yang terbuka tepat di depan kedua matanya.
Bilah bergerak di sebelah kirinya, bilah diam di sebelah kanannya. Wanita itu berhenti total.

Machine Translated by Google

Itu adalah malam yang dingin. Saat itu belum musim dingin, tapi napasku memutih.

“Apakah ada yang ingin kamu katakan kepadaku?”, Gadis itu bertanya.
Wanita itu, wajahnya berlumuran darah dari hidungnya, berulang kali mencoba meminta bantuan, namun sulit mengucapkan kata-kata yang tepat.
Gadis itu memperlakukannya seperti anak kecil yang kata-katanya tidak begitu dia pahami.
"Apa itu tadi? "Saya minta maaf?""
Dia menarik guntingnya kembali, dan saat wanita itu merasa lega karena pisaunya sudah terlepas dari matanya, dia menusukkan gunting itu dengan keras ke lehernya.

Sasarannya bukan tenggorokan, tapi arteri. Saat dia mengeluarkan pedangnya, darah mengalir keluar. Bukan sekedar menuang, tapi meluap.
Wanita itu dengan panik mendekatkan tangannya ke luka seolah-olah dia bisa mencoba menghentikan darah agar tidak meninggalkannya, tapi beberapa detik kemudian, dia menutup matanya dan berhenti bernapas dalam posisi yang sama.

“...Pakaianku jadi kotor lagi,” kata gadis yang berlumuran darah segar, sambil berbalik menghadapku. “Saya mulai menyukai yang ini.”
“Kita bisa membeli yang baru lagi,” kataku padanya.

Aku bisa menebaknya dari betapa pucatnya dia, tapi setelah berganti ke seragamnya yang biasa dan kembali ke gedung, dia bergegas menuju kamar mandi di samping restoran dan tidak keluar lagi.

Machine Translated by Google

sementara waktu.

Aku mendengar suara muntah dari dalam. Benar saja, dia muntah.

Mengingat dia tidak ragu-ragu dalam membunuh orang, reaksinya setelah itu sangat normal.

Berbeda dengan pembunuh berantai berdarah dingin, dia memiliki rasa muak terhadap kekerasan. Pasti begitu, kalau tidak dia tidak akan muntah dan kakinya lemas setelah pembunuhannya.
Pasti diperlukan kebencian yang luar biasa untuk mengubah orang seperti itu menjadi pembunuh.

Dan kemudian ada aku. Bagaimana saya bisa tetap tenang setelah menyaksikan pembunuhan? Apakah aku yang lebih gila karena tidak merasakan apa-apa jika bersama seorang pembunuh?

Yah, meskipun begitu, apa bedanya sekarang.

Aku menunggu gadis itu di sofa yang robek di aula yang remang-remang. Dia akhirnya kembali setelah menghabiskan tiga batang rokok. Cara berjalannya berat, dan matanya merah.

Dia pasti memuntahkan semua yang dia makan hari ini. Apalagi berkat pakaian putihnya, dia benar-benar terlihat seperti kehilangan semua warna, seperti hantu.

“Kamu tampak buruk,” kataku bercanda.
Dia menjawab dengan mata tak bernyawa, “Saya selalu begitu.”
“Tidak begitu,” aku menyangkal.

Sebenarnya, kita seharusnya segera keluar dari sana.
Kami menyembunyikannya di semak-semak, tapi itu hanya masalah waktu saja

Machine Translated by Google

mayat wanita itu ditemukan, dan tas gadis itu berisi senjata pembunuh dan pakaiannya yang berlumuran darah.
Pakaianku juga memiliki noda darah yang sulit terlihat, jadi habislah kami jika ada pemeriksaan yang dilakukan pada kami.

Meski begitu, kata-kata ini keluar dari mulutku.

“Hei, kenapa kita tidak melakukan balas dendam hari ini, dan melakukan hal lain saja? Kamu kelihatannya sangat kelelahan.”
Gadis itu menyapu rambut panjang dari matanya dan menatapku
mata.
"...Misalnya?"
Aku mengira dia akan segera menolak gagasan itu, tapi jawaban itu secara mengejutkan terdengar sesuai dengan gagasan itu. Dia sangat lelah.
Ini akan menghasilkan beberapa poin bagus baginya, pikirku.

“Ayo main bowling,” usulku.
"Bowling?" Tatapannya beralih ke jalur bowling di seberang kami, dan matanya melebar.
“Maksudmu bukan, di sini, saat ini juga?”
"Benar. Kami akan menyimpan senjata pembunuhnya dan tetap berada di TKP untuk dimangsa. Semua orang mengharapkan seorang pembunuh untuk kembali ke TKP, tapi tidak ada yang mengharapkan mereka untuk *tetap berada* di TKP dan bermain bowling.”

Apakah kamu serius sekarang?, dia bertanya dengan matanya. Sangat serius, jawabku bergantian.

“Bukan saran yang buruk, kan?”
"...TIDAK. Tidak buruk sama sekali.”
Itu adalah momen di mana selera buruk kami terjadi secara bersamaan. Menginaplah di

Machine Translated by Google

TKP dan bersenang-senanglah. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menajiskan orang mati.

Setelah masuk di meja resepsionis, kami menerima sepatu bowling yang desainnya sangat jelek dan pergi ke jalur kami.
Sudah kuduga, gadis itu sepertinya tidak punya pengalaman bermain bowling, dan bahkan gemetar karena berat bola seberat delapan pon.

Saya pergi duluan, bermaksud menunjukkan padanya bagaimana hal itu dilakukan. Saya bertujuan untuk menjatuhkan tidak lebih dari tujuh pin, dan benar saja, tepat mengenai tujuh pin. Saya ingin mempertahankan serangan pertama untuknya.
Berbalik, saya mengatakan kepadanya, “Sekarang giliranmu.”
Dengan hati-hati memasukkan jari-jarinya ke dalam bola dan menatap tajam ke arah pin, dia melempar dengan bentuk yang mengesankan dan menjatuhkan delapan pin. Dia memiliki lengan yang cukup bagus, dan fokus yang bagus.
Pada frame keempat, dia mengambil suku cadang, dan pada frame ketujuh, dia mendapat strike.

Itu adalah perasaan nostalgia. Untuk waktu yang singkat, terinspirasi oleh The Big Lebowski, Shindo sangat sering mengunjungi arena bowling.
Pada akhirnya, skor terbaik yang dia dapatkan adalah sekitar 220.
Saya duduk di pinggir lapangan dan menonton, terkadang bermain-main dengannya. Setiap kali saya melakukannya, nasihatnya yang tepat membantu saya bermain cukup baik hingga terkadang mencapai 180. Sebagai seseorang yang tidak pernah terlalu bersemangat dalam suatu hal dalam waktu lama, menurutku itu cukup bagus.

Untuk merangsang semangat kompetitifnya, saya mengincar skor yang nyaris mengalahkan gadis itu. Untuk seseorang yang sulit untuk menyenangkan menyukainya, aku

Machine Translated by Google

berpikir itu akan lebih efektif daripada kalah dengan sengaja.
Benar saja, setelah permainan selesai, dia merasa tidak puas dalam arti yang baik.

“Satu lagi,” dia meminta. “Ayo mainkan satu pertandingan lagi.”

Setelah menyelesaikan tiga pertandingan, wajah pucatnya kembali menjadi lebih sehat.

Tampaknya mayat itu tidak pernah ditemukan selama kami berada di sana. Atau mungkin tanpa kusadari, gadis itu menunda penemuannya.
Apa pun yang terjadi, kami dapat melewatkan waktu dengan damai. Setelah bermain bowling, kami menikmati makanan mewah di restoran tempat wanita yang dibunuhnya bekerja.

Kami tidak kembali ke apartemen hari itu.
Gadis itu memberitahuku bahwa target balas dendam berikutnya adalah enam jam perjalanan jauhnya. Saya menyarankan untuk naik kereta peluru saja, tapi dia langsung menolaknya, mengungkapkan kebenciannya terhadap orang banyak.
Jika itu berarti tidak harus naik angkutan umum, dia lebih suka duduk di kursi keras mobil yang rusak selama setengah hari bersama pria yang telah membunuhnya.

Dia tampaknya belum sepenuhnya pulih dari keterkejutannya karena membunuh teman sekelasnya. Tidak, karena dia kurang tidur tadi malam, kakinya tidak stabil saat kami meninggalkan pusat hiburan.
Saya sendiri, selama berbulan-bulan saya hidup tanpa melakukan apa pun selain tidur, jadi saya kehabisan tenaga, dan kelopak mata saya tidak bisa terbuka lebih dari setengah setelah hanya 20 menit berkendara.

Machine Translated by Google

Bunyi klakson mobil menyadarkanku bahwa aku telah pingsan – aku tertidur sembarangan sambil menunggu di lampu.
Saya bergegas menginjak pedal gas dan mendengar suara mesin menyala.
Karena kesal, saya mengemudikan mobil dan menginjak pedal lagi.

Saat aku melirik gadis itu untuk menyalahkannya karena tidak membangunkanku, aku menyadari dia juga tertidur dengan cara yang sama.
Mungkin semua kelelahannya segera menyusulnya, karena dia masih tertidur lelap melalui klakson dan percepatan berikutnya.

Berbahaya terus mengemudi seperti ini, pikirku. Aku mempertimbangkan untuk menghentikan mobil di suatu tempat untuk beristirahat, namun tidur di dalam mobil seperti dua malam yang lalu tidak akan banyak membantu kelelahan kami.
Akan lebih baik untuk mencari hotel di suatu tempat dan beristirahat dengan baik di sana.

Saya membayangkan gadis itu meratapi hal ini dan berkata, “Tidak ada waktu. Apakah menurut Anda kami mampu untuk beristirahat?”, tapi itu lebih baik daripada menyebabkan kecelakaan yang membosankan dengan tertidur saat mengemudi.

Sepertinya gadis itu tidak bisa memanfaatkan penundaannya mau tak mau. Misalnya, jika saat dia sedang tidur nyenyak, saya keluar jalur dan bertabrakan dengan truk besar, apakah dia bisa menundanya?

Jika kematian kami terjadi secara instan, tanpa ada waktu untuk kehidupannya terpampang di depan matanya, atau hingga jiwanya berteriak, “Aku tidak tega hal ini terjadi,” apakah hal itu akan membuat kita mustahil untuk ditunda?
Faktanya, mungkin dia sendiri tidak bisa menjawabnya. Dari penjelasan yang dia berikan padaku, dia sepertinya tidak sepenuhnya memahami semuanya

Machine Translated by Google

tentang kemampuannya.

Saya memutuskan lebih baik kita aman daripada menyesal. Saya berkendara ke hotel bisnis di sepanjang jalan raya, dan meninggalkan gadis itu di dalam mobil, bertanya di meja depan apakah ada kamar yang tersedia. Saya diberitahu hanya ada satu kamar terbuka, dengan tempat tidur kembar.
Itu sempurna. Jika itu adalah tempat tidur berukuran ganda, saya harus tidur di lantai.

Saat saya mengisi informasi di formulir, terpikir oleh saya bahwa saya tidak mengetahui nama gadis tersebut atau di mana dia tinggal. Aku tidak bisa menanyakannya sekarang, jadi aku menggunakan nama palsu.
“Chizuru Yugami.” Menjadikannya saudara perempuanku yang tinggal di apartemen yang sama sepertinya akan bermanfaat nantinya. Petugas di toko pakaian juga salah mengira kami sebagai saudara kandung, jadi itu bukanlah kebohongan yang paling tidak masuk akal.

Saya kembali ke mobil. Sambil membangunkan gadis itu, aku memberitahunya, “Kami akan beristirahat di sini sebelum aksi balas dendammu selanjutnya,” dan dia datang tanpa mengeluh.

Meskipun dia tidak mau mengatakannya, dia pasti lebih suka tidur di ranjang empuk daripada di kursi mobil yang keras.

Di depan pintu otomatis, saya berbalik dan bertanya, “Ini kamar single untuk dua orang. Apakah itu tidak apa apa? Tidak ada kamar lain yang tersedia.”

Dia tidak menjawab, tapi aku memutuskan untuk mengartikannya sebagai “Aku tidak keberatan.”

Machine Translated by Google

Interiornya polos, jadi ini hotel bisnis, oke. Di ruangan berwarna gading itu, ada meja persegi di antara tempat tidur dengan telepon di atasnya, di atasnya tergantung lukisan cat minyak yang terlihat murahan.
Di depan tempat tidur yang bersebelahan terdapat meja tulis, dengan benda-benda seperti panci dan TV diletakkan di atasnya seolah-olah tidak ada tempat lain yang cocok untuknya.

Setelah memastikan pintu terkunci, gadis itu mengeluarkan gunting penjahit yang berlumuran darah kering dari tasnya dan mulai mencucinya di wastafel kamar mandi.

Dengan rajin menghilangkan semua noda, dia menghilangkan tetesan air dengan handuk. Kemudian dia duduk di sisi salah satu tempat tidur dan dengan penuh kasih mengasah mata pisaunya dengan kikir. Alatnya untuk memastikan keberhasilan tujuannya.

Mengapa gunting? Memindahkan asbak keramik dari meja tulis ke meja samping tempat tidur, saya menyalakan rokok dan merenung. Saya merasa ada senjata yang jauh lebih berbahaya yang bisa digunakan.
Apakah dia tidak punya uang untuk membeli pisau? Apakah karena mereka tidak terlihat berbahaya? Atau karena mudah dibawa? Apakah mereka hanya tergeletak di rumah? Apakah itu hal yang paling mudah untuk dia gunakan? Apakah gunting ini penting baginya?

Saya membayangkan sebuah adegan. Setelah dianiaya oleh ayah dan saudara perempuannya pada suatu malam di musim dingin, dia dikurung di gudang yang jauh, menggigil dan menangis.
Namun setelah beberapa menit, dia bangkit dan menyeka air matanya

Machine Translated by Google

mencari dalam kegelapan alat untuk membuka kunci luar.
Dia paham cara mengubah kesedihan menjadi kemarahan, memberinya keberanian dalam kesepian.
Menangis karenanya tidak akan menghasilkan apa-apa. Tidak ada yang akan membantunya.

Menarik laci kotak peralatan di salah satu tepinya, rasa sakit tiba-tiba menjalar ke jarinya. Dia menarik tangannya kembali secara refleks, tapi kemudian dengan takut meraih benda yang melukainya, dan melihatnya di bawah sinar bulan yang masuk melalui sebuah celah.
Gunting penjahit berkarat.

Mengapa ada gunting di sini? Kunci pas, obeng, tang, dia bisa mengerti. Apakah sesuatu yang tampak mirip hanya disatukan?

Dia memasukkan jarinya ke dalam cincin. Dengan susah payah, dia akhirnya menarik bilahnya hingga terpisah.
Tanpa mempedulikan darah yang mengalir dari jari ke pergelangan tangannya, dia jatuh cinta pada gunting. Melihat titik tajamnya, dia merasakan keberanian muncul dari dalam dirinya.

Matanya semakin terbiasa dengan kegelapan, samar-samar dia bisa mengetahui isi laci. Dia melanjutkan pencarian di kotak peralatan dari atas ke bawah, meskipun lacinya sulit dibuka.

Dengan cepat, dia menemukan apa yang dia cari. Mengambil kikir itu, dia dengan terampil mulai menghilangkan karat pada gunting.
Dia punya banyak waktu di dunia.

Suara garukan pertanda buruk bergema melalui gudang di dalam

Machine Translated by Google

mati malam.

Suatu hari nanti, dia bersumpah. Suatu hari nanti saya akan menggunakan ini untuk mengakhirinya.

Itu semua hanyalah dugaanku sendiri. Tapi gunting itu membuatku penasaran.

Gadis itu kembali dari kamar mandi dengan mengenakan pakaian tidur yang bersih. Bagiku gaun one-piece berwarna putih polos itu tidak tampak seperti piyama, lebih seperti gaun perawat atau semacamnya.

Dia selesai mengasah guntingnya, dan sambil mendekatkan gunting itu ke matanya untuk memeriksanya dengan cermat, saya bertanya kepadanya, “Bolehkah saya melihatnya?”

"...Mengapa?"

Pertanyaan bagus. Kalau aku bilang aku penasaran saja, aku tahu dia akan langsung menolakku. Saya mencari kata-kata yang lebih efektif.

Tepat ketika dia hendak memasukkannya kembali ke dalam kotak kulitnya, saya mendapatkannya.

“Aku hanya berpikir mereka cantik.”

Tampaknya itu adalah tanggapan yang bisa diterima. Dia dengan hati-hati menyerahkannya kepadaku. Mungkin dia senang alat favoritnya dipuji.

Duduk di hadapannya, aku mendekatkannya ke mataku seperti yang dia lakukan. Saya pikir bilahnya dipoles sedemikian bersih hingga menjadi cermin, namun yang mengejutkan, ternyata tidak demikian.

Yang penting ujung-ujungnya bisa menembus daging; mengalihkan perhatian ke area lain hanya akan mengurangi kekuatan bilahnya.

Machine Translated by Google

Hanya sedikit karat yang telah dihilangkan - tentu saja, saya kemudian ingat bahwa hanya dalam cerita teoretis saya saja karat tersebut berkarat.

“Sangat tajam,” kataku dalam hati.
Saat Anda memegang sebuah alat, Anda tidak bisa menahan diri untuk tidak membayangkan diri Anda sedang menggunakannya. Menatap gunting yang dikhususkan untuk pembunuhan ini, tiba-tiba aku terdorong oleh keinginan untuk menikam seseorang dengan gunting itu.
Bilah tajam ini dapat dengan mudah memotong daging semudah sepotong buah matang.

Saya membayangkannya. Saya ingin menusuk seseorang dengan gunting ini; jadi, siapa yang harus aku tikam?
Kandidat yang langsung terlintas dalam pikiranku adalah, tentu saja, gadis yang duduk dengan gelisah di tempat tidur di hadapanku, menatap gunting yang kini lepas dari tangannya.

Seperti boneka beruang, gunting sepertinya membantu memberinya rasa aman. Dia mungkin tidak menyadarinya sampai saat dia merasa lega, dan meski terguncang oleh ketidakberdayaannya, dia berusaha bersikap seolah dia baik-baik saja. Begitulah kelihatannya.

Tanpa senjatanya, gadis itu kini nyaris tak berdaya. Saya berpikir tentang apa yang akan terjadi jika saya menikamnya di sini.
Jika aku menikamnya tepat di dada, terlihat dengan baik melalui bagian gaun yang dia kenakan yang tidak dikancingkan.
Atau jika aku menusuk tenggorokannya, suaranya terdengar nyaman seperti harpa kaca.

Atau jika saya menusuk perutnya yang lembut dengan sedikit lemak dan menggoyangkannya ke dalam.

Machine Translated by Google

Tampaknya gunting gadis itu memberiku dorongan yang sama untuk membunuh.

Saya memasukkan jari telunjuk saya ke salah satu lubang dan memutar guntingnya.

Dia buru-buru mengulurkan tangan dan berkata, “Tolong kembalikan,” tapi saya tidak berhenti berputar. Saya menikmati fantasi sadis saya.
Jika dia mengatakan hal yang sama dua kali lagi, aku akan mengembalikannya, aku memutuskan – saat itu mata gadis itu sudah berubah warna.
Mendung, menurutku.
Itu adalah ekspresi yang familiar. Yang dia kenakan saat menghadapi target balas dendamnya.

Saya merasakan dampak yang keras. Penglihatanku berkelebat, dan aku terjatuh kembali ke tempat tidur. Saya merasakan sakit seperti dahi saya terbelah.
Dari bau abu di kepalaku, aku sadar dia memukulku dengan asbak.

Aku merasakan dia mengambil gunting dari tangan kiriku. Saya khawatir pedang mereka akan diarahkan ke saya suatu saat nanti, tapi untungnya, bukan itu masalahnya.

Aku berbaring kesakitan beberapa saat, lalu bangkit dan menyeka abu dari bajuku.

Aku menyentuh dahiku untuk memeriksa kondisinya dan menemukan sedikit darah di jari-jariku, tapi tidak memikirkan apa pun, karena melihat cukup banyak darah yang membuatku bosan dalam dua hari terakhir.
Saya lebih tidak senang mendapatkannya di tangan saya. Mengendusnya, baunya seperti besi berkarat.
Saya mengambil asbak dari lantai dan meletakkannya kembali di atas meja.
Gadis itu duduk di tempat tidurnya, menghadap jauh dariku.

Machine Translated by Google

Saya terbangun dari semacam mabuk. Saya sendiri tidak bisa mempercayainya. Aku mencoba untuk tetap tenang, tapi dengan semua kejadian beberapa hari terakhir ini, aku merasa seperti kehilangan akal sehatku.
Aku pikir aku telah membuatnya marah. Tapi saat aku menyentuh bahu gadis itu untuk meminta maaf atas kelakuanku yang kasar, tubuhnya menegang karena ketakutan.
Saat dia berbalik, air mata mengalir di pipinya.

Dia lebih rapuh dari yang kukira. Aku yang memegang gunting dengan senyuman menyeramkan itu pasti mengingatkannya pada para pengganggunya.
Begitu dia tahu aku tidak akan menyerangnya kembali, gadis itu menundukkan kepalanya dan bergumam.

“...Tolong jangan lakukan hal seperti itu lagi.”
“Aku minta maaf,” kataku.

Saat aku mandi air panas, dahiku yang terkena asbak berdenyut kesakitan. Mencuci rambutku, sampo meresap ke dalam lukaku.
Sudah lama sekali sejak aku mendapat luka yang layak disebut luka. Kapan terakhir kali saya mendapat cedera? Mematikan pancuran, aku mencari ingatanku.

Benar, tiga tahun yang lalu - Saya berjalan-jalan sepanjang hari dengan memakai sepatu yang tidak pas, dan kuku jari kaki saya yang besar terlepas; Saya pikir itu adalah yang terakhir kalinya.

Tapi saya terkejut dengan apa yang terjadi di sana. Bagaimana kalau dia tidak memukulku dengan asbak? Apa pun alasannya, gagasan “Saya akan membunuhnya” muncul secara alami di benak saya. Bahkan rasanya seperti tugasku.

Machine Translated by Google

Saya yakin diri saya adalah orang yang lemah lembut dan anti-kekerasan, tapi mungkin saya menyembunyikan kecenderungan kekerasan dibandingkan orang kebanyakan, dan kecenderungan tersebut tidak pernah punya banyak kesempatan untuk muncul ke permukaan.

Saat aku berganti piyama dan mengeringkan rambut, ponselku bergetar di saku celana jinsku yang sudah dilepas. Saya tidak perlu memeriksa siapa orang itu. Duduk di bak mandi, saya menjawabnya.
“Saya berpikir cepat atau lambat Anda mungkin menginginkan telepon dari saya,” mahasiswa seni itu menjelaskan.
“Benci mengakuinya, tapi kamu benar,” aku mengakui. “Saya benar-benar menderita.”

“Dengar, aku meneleponmu dari telepon umum sekarang,” katanya ragu. “Itu adalah bilik telepon di sudut jalan. Tapi ada banyak jaring laba-laba di atas kepalaku, dan itu benar-benar membuatku jijik.”
“Kamu akan meneleponku dari ponselmu saat kita bersebelahan, tapi kamu akan meneleponku dari telepon umum saat aku jauh?”
“Saya pergi berjalan sendiri dan hujan mulai turun. Gerai ini adalah hal pertama yang saya perhatikan ketika saya pergi mencari perlindungan. Anda tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk menggunakan telepon umum saat ini, bukan? Tapi saya tidak punya koin sepuluh yen, jadi saya masukkan seratus. Jadi mari kita bicara sebentar, oke? ...Hei, apa kamu baru saja bilang kalau kamu “jauh”?”

"Ya." Saya pikir saya mungkin tidak perlu menjelaskannya sendiri, tetapi saya melanjutkan. “Saya menginap di hotel, sekitar lima jam perjalanan dari rumah.”

"Hmm. Aku tidak bisa lagi memanggilmu tuan pengurung diri, kan?”, katanya prihatin. “Bagaimana dengan gadis itu? Baik-baik saja?”
“Tidak, aku membuatnya menangis. Dia memukulku dengan asbak. saya berdarah

Machine Translated by Google

dari dahi.”

Mahasiswa seni itu terkekeh. “Apakah kamu mencoba melakukan sesuatu yang tidak senonoh?”

“Bahkan jika aku adalah orang seperti itu, kamu akan lebih cepat menjadi korbanku daripada dia.”

“Oh, entahlah. Kamu sepertinya menyukai gadis-gadis yang murung itu.”

Kami terus ngobrol santai selama panggilan 100 yen.

Setelah dipotong, aku selesai mengeringkan rambutku dan meninggalkan kamar mandi.

Pembunuh yang menangis itu sedang tidur dengan punggung menghadap tempat tidurku. Rambut hitamnya yang panjang dan lembap terhampar di bantal dan seprai. Bahunya dengan tenang naik dan turun.

Aku berharap dia mengalami mimpi buruk dan langsung terbangun, pikirku. Kemudian saat dia gemetar, saya dapat melontarkan komentar bijaksana seperti “Haruskah saya membelikanmu minuman?”, atau “Mungkin AC-nya terlalu dingin. Saya akan menaikkannya sedikit,” memberi saya beberapa poin bersamanya.

Maka kejahatanku akan ditebus sedikit.

Aku memikirkan bagaimana jika aku menyalakan TV, aku mungkin mendengar tentang pembunuhan hari ini, tapi aku tidak melihat ada gunanya memeriksanya.

Aku mendekatkan asbak keramik yang berlumuran darahku, mengambil sebatang rokok dari meja, dan menyalakannya dengan korek api. Menghisap banyak asap, saya menahannya sekitar sepuluh detik sebelum melepaskannya.

Menyentuh luka di dahiku memicu rasa sakit yang membakar, tapi itu menghiburku karena itu menjadi bukti keberadaanku.

Machine Translated by Google

Bab 6: Sakit, Sakit, Pergi

Awan cirrus yang menutupi langit bagaikan sayap burung merpati raksasa.

Menyeberangi jembatan lengkung di atas sungai besar yang gelap dan berlumpur akibat hujan tadi malam, kami menyusuri jalan kecil menyusuri sawah dengan damai berkelap-kelip kuning keemasan.
Hanya beberapa menit setelah menyatu kembali ke jalan utama, sebuah kota kecil mulai terlihat. Jaringan toko yang familier disejajarkan dalam urutan yang familier, seolah-olah ditempatkan di sana dengan prangko.

Kami menghentikan mobil di tempat parkir sebuah toko roti kecil dan keluar untuk melakukan peregangan besar. Angin musim gugur bertiup masuk dan menggelitik hidungku dengan bau yang menyengat.
Keluar dari kursi penumpang, rambut hitam gadis itu berkibar, memperlihatkan bekas luka lama sekitar lima sentimeter dari sudut mata kirinya ke bawah.

Lukanya dalam dan lurus, seperti disayat dengan silet. Dia dengan santai menutupinya dengan tangannya agar aku tidak melihatnya.

Dia tidak memberikan penjelasan apa pun, tapi saya yakin hal itu dilakukan oleh pria yang akan menjadi korban ketiganya.
Ada luka di telapak tangan, luka bakar di lengan dan punggung, paha saya teriris, wajah saya luka. Mereka ada di sekelilingnya, pikirku.
Saya hampir bertanya-tanya apakah ada sesuatu dalam dirinya yang menyebabkan orang lain menjadi begitu kejam. Bahkan antara kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan, banyaknya jumlah korban luka tampak aneh.

Bentuk batu tertentu membuat Anda ingin menendangnya, seperti bentuk tertentu

Machine Translated by Google

Bentuk esnya membuatmu ingin mencabutnya hingga ke akar-akarnya, seperti kelopak bunga tertentu yang membuatmu ingin mencabutnya satu per satu... Ada banyak hal di dunia ini, betapapun kejamnya, kamu hanya merasakannya. seperti menghancurkan.

Mungkin gadis ini juga mengalami hal yang sama, pikirku. Itu bahkan bisa menjelaskan dorongan tiba-tibaku untuk menyerangnya tadi malam.

Tapi aku menggelengkan kepalaku. Itu hanya alasan egois seorang agresor. Sebuah gagasan yang paling menyalahkan dirinya. Itu tidak benar.

Tidak peduli sifat apa yang dia miliki pada dirinya, tidak ada alasan untuk menyakitinya.

Kami membeli croissant keju segar, pai apel, sandwich tomat, dan kopi untuk kami berdua, lalu makan dalam diam di teras.
Beberapa burung berputar-putar di sekitar kaki kami karena remah roti yang kami ambil terjatuh. Di seberang jalan, anak-anak sedang bermain sepak bola di taman bermain. Sebuah pohon besar di tengahnya memberikan bayangan panjang di halaman yang tidak terlalu hijau.

Seorang pria berusia empat puluhan yang mengenakan topi abu-abu keluar dari toko dan tersenyum kepada kami. Dia memiliki rambut pendek, wajah yang dipahat, dan kumis yang terpangkas rapi. Lencana di dadanya bertuliskan “Pemilik.”
“Mau kopi isi ulang?”
Kami setuju, dan pemiliknya mengisi minuman kami dengan server kopi.

“Dari mana asalmu?”, dia bertanya dengan ramah. Aku memberitahunya nama kota itu.

“Wah, itu cukup jauh, bukan? ...Maka kamu harus berada di sini untuk melihatnya

Machine Translated by Google

parade kostum, aku yakin? Oh, atau kamu ikut ambil bagian?"
"Parade kostum?", ulangku padanya. "Apakah ada hal seperti itu di sini?"

"Ah, jadi kamu bahkan tidak tahu? Beruntunglah anda. Benar-benar pemandangan yang menarik untuk dilihat. Faktanya, tempat yang harus dilihat! Ratusan orang mengenakan kostum berbaris di distrik perbelanjaan."
"Oh, jadi ini parade Halloween?", aku tersadar saat melihat Raksasa Atlantik – labu raksasa – di sudut alun-alun.

"Itu benar. Acara ini baru dimulai tiga atau empat tahun lalu, namun semakin populer setiap tahunnya. Saya terkejut begitu banyak orang menyukai kostum, saya sendiri. Mungkin setiap orang mempunyai keinginan untuk berubah menjadi sesuatu yang lain yang tidak mereka tunjukkan. Setelah sekian lama, Anda merasa bosan menjadi diri sendiri sepanjang waktu. Siapa tahu, mungkin ada banyak orang yang mengenakan kostum aneh karena mereka punya kecenderungan merusak. ...Sejujurnya, saya sendiri ingin ikut serta suatu saat nanti, tapi saya tidak bisa mengambil risiko."

Setelah komentar setengah filosofis itu, pemilik melihat wajah kami lagi dan bertanya kepada gadis itu dengan penuh minat, "Katakan, apa hubungan kalian berdua?"

Dia melirik ke arahku, memohon agar aku menjawabnya.
"Hubungan kita? Silakan tebak."
Dia mengelus kumisnya sambil berpikir. "Seorang wanita muda dan pelayannya?"

Perbandingan yang menarik, saya bertepuk tangan. Jauh lebih akurat daripada "saudara" atau "kekasih" yang kuharapkan juga.

Membayar kopinya, kami meninggalkan toko roti.

Machine Translated by Google

Mengikuti arahan gadis itu – “Belok kanan ke sini,” “Langsung saja sebentar,” “…Itu tadi belok kiri” – kami tiba di apartemen korban balas dendam ketiga saat matahari mulai terbenam.

Matahari terbenam pada pukul 17.00 mewarnai kota seperti film yang memudar dalam waktu lama bertahun-tahun.

Tidak ada ruang terbuka di apartemen, dan kami tidak bisa memarkir mobil di dekatnya, jadi kami dengan enggan parkir di tempat parkir untuk berolahraga.

Suara latihan alto sax yang canggung terdengar dari seberang sungai.
Mungkin anggota band di sekolah menengah atau atas setempat.

“Aku mendapat luka ini di wajahku pada musim dingin di tahun kedua sekolah menengahku,” gadis itu memberitahuku, akhirnya berbicara tentang cederanya. “Itu pada saat pelajaran skating diberikan setahun sekali. Salah satu siswa nakal di sekolah menengah mana pun pasti berpura-pura kehilangan keseimbangan dan dengan sengaja memukul kakiku hingga membuatku terjatuh. Terlebih lagi, dia kemudian menendang wajah saya dengan bagian dari skate. Saya berani bertaruh dia hanya bermaksud melakukan itu sebagai salah satu pelecehan kecil yang biasa dia lakukan. Tapi sepatu roda dengan mudah mampu memotong bahkan jari yang bersarung tangan. Jadi arenanya menjadi merah karena darahku.”

Dia berhenti di situ. Saya menunggu dia melanjutkan.

“Awalnya, anak laki-laki itu bersikeras bahwa saya sendiri yang tersandung, terjatuh, dan menderita cedera. Tapi siapa pun tahu itu bukan cedera yang Anda alami karena terjatuh di es. Sehari kemudian, dia mengaku sebagai pelakunya, meski disimpulkan sebagai kecelakaan. Padahal dia jelas-jelas menendang wajahku dengan sengaja, dan banyak siswa yang melihatnya

Machine Translated by Google

dia melakukannya. Orang tua anak laki-laki tersebut datang untuk meminta maaf dan memberi saya penghiburan, namun anak laki-laki yang menyebabkan luka seumur hidup ini tidak bisa dihalangi untuk hadir.”

“Seandainya aku membawa sepatu roda,” komentarku iseng. “Akan menyenangkan jika dia mengalami dua atau tiga “kecelakaan.””
"Memang. ...Yah, guntingnya akan baik-baik saja.” Aku merasa aku melihatnya menyeringai.
“Aku yakin dia akan lebih kuat dari yang lain, jadi aku akan memintamu menemaniku dari awal.”

"Mengerti."

Memastikan bahwa dia menyembunyikan gunting penjahitnya di lengan blusnya, kami meninggalkan mobil.
Saat menaiki tangga berbingkai baja di apartemen, yang sudah berkarat coklat kemerahan setelah hampir tiga puluh tahun berlalu, kami berdiri di depan kamar pria yang, setelah lulus sekolah menengah, gagal mendapatkan pekerjaan tetap.

Gadis itu menekan tombol interkom dengan jarinya.
Dalam lima detik, kami mendengar langkah kaki, kenop diputar, dan pintu terbuka perlahan.

Saya melakukan kontak mata dengan pria yang keluar.
Mata berlubang. Wajah yang sangat merah. Rambut yang tumbuh terlalu banyak. Pipi cekung. Kumis yang tidak terawat. Tubuh kurus.
Dia mengingatkanku pada seseorang, pikirku, lalu beberapa saat kemudian aku menyadari bahwa aku sedang memikirkan diriku sendiri. Dan itu bukan hanya penampilannya, tapi kurangnya semangatnya secara umum.

Machine Translated by Google

“Yo, Akazuki,” katanya pada gadis itu.
Itu adalah suara yang serak. Dan untuk pertama kalinya, aku mengetahui bahwa nama belakang gadis itu adalah Akazuki.

Dia tampaknya tidak terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Dia menatap wajah gadis itu, berpaling dari bekas lukanya, dan tampak sedih.
“Jadi kalau kamu di sini, Akazuki,” dia memulai, “maka menurutku akulah yang akan kamu bunuh selanjutnya?”
Aku dan dia saling berpandangan.
“Jangan khawatir, saya tidak akan menolak,” lanjutnya. “Tapi ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan denganmu terlebih dahulu. Ayo naik. Aku tidak akan menahanmu terlalu lama.”

Dia memunggungi kami tanpa menunggu jawaban, dan kembali ke kamarnya meninggalkan kami dengan banyak pertanyaan.

“Sekarang bagaimana?”, tanyaku, mencari arahan.
Gadis itu khawatir dengan situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan dengan gugup memegang gunting di lengan bajunya.
Pada akhirnya, rasa ingin tahulah yang menang.
“Kita seharusnya belum menyentuhnya. Kami akan mendengar apa yang dia katakan.”
Gadis itu berhenti. “Belum terlambat untuk membunuhnya setelahnya.”

Tapi setengah jam kemudian, gadis itu menyadari betapa naifnya penilaiannya. Dengar apa yang dia katakan? Belum terlambat untuk membunuhnya setelahnya?

Dia tidak begitu sadar akan adanya bahaya. Kita seharusnya membunuhnya sesegera mungkin.

Termasuk ayahnya, gadis itu berhasil melakukan tiga tindakan balas dendam

Machine Translated by Google

sejauh ini. Saya kira rekam jejak itu membuatnya bangga, dan kemudian menjadi ceroboh.

Membalas dendam itu sederhana, dan jika aku menginginkannya, aku bisa membuat seseorang mati begitu saja – itulah yang kami pikirkan.

Melewati dapur dengan saluran pembuangan yang bau, kami membuka pintu ruang tamu. Sinar matahari dari barat menyakiti mata kami.
Di sepanjang dinding ruangan seluas sekitar 100 kaki persegi itu terdapat sebuah piano elektronik, dan lelaki itu duduk mundur di bangku di depannya.

Di samping piano ada meja sederhana dengan radio transistor tua dan komputer besar. Di sisi berlawanan ada amplifier Pignose dan Telecaster hijau peppermint dengan logo terukir.

Jadi sepertinya dia menyukai musik, meski saya ragu dia bekerja di bidang itu. Saya tidak punya bukti, tapi orang-orang yang makan musik sepertinya memiliki kesan khusus tentang mereka. Pria ini tidak memilikinya.

“Duduklah di mana saja,” dia menyuruh kami. Saya memilih kursi meja, dan gadis itu duduk di bangku.
Seolah ingin menggantikan kami, pria itu berdiri di depan kami. Dia mengambil posisi seolah hendak melakukan sesuatu, lalu mundur beberapa langkah dan perlahan duduk dengan kaki bersilang di tanah.

"Maafkan aku," katanya sambil meletakkan tangannya di lantai dan menundukkan kepalanya.
“Dalam arti tertentu, saya lega. Hei, Akazuki, aku tahu kamu mungkin tidak percaya

Machine Translated by Google

padaku, tapi - sejak aku melukaimu, aku takut, kamu tahu, suatu hari nanti kamu akan datang untuk membalas dendam. Aku tidak pernah melupakan wajah penuh kebencian dan berdarah yang kau lihat dari arena.
Ya, gadis ini *pasti* akan kembali menjemputku suatu hari nanti, pikirku."

Mengambil waktu sejenak untuk melihat ekspresi gadis itu, dia mendekatkan dahinya ke lantai.
"Dan sekarang kamu di sini, Akazuki. Firasat burukku menjadi kenyataan.
Kamu mungkin akan membunuhku sekarang. Tapi aku tidak perlu takut lagi besok.
Jadi itu tidak terlalu buruk."

Gadis itu dengan dingin menatap bagian belakang kepalanya. "Hanya itu yang ingin kamu katakan?"
"Ya, itu saja," jawab pria itu, masih dalam pose meminta maaf.
"Kalau begitu kamu tidak keberatan jika aku membunuhmu sekarang?"

"...Yah, tunggu, tunggu." Dia mendongak dan meluncur kembali. Dari reaksi awalnya, saya menganggapnya pria pemberani, tapi dia tidak tahu kapan harus menyerah.
"Sejujurnya, saya belum siap. Dan aku yakin kamu ingin tahu bagaimana aku meramalkan kedatanganmu, Akazuki."
"Karena namaku muncul di berita sebagai tersangka?", gadis itu langsung menduga.

"Tidak. Semua orang melaporkan bahwa adikmu dan Aihachi ditikam."

Jadi Aihachi adalah nama wanita yang bekerja di sana
restoran.

"Dan bukankah itu informasi yang cukup?", tanya gadis itu. "Seseorang

Machine Translated by Google

yang ada di kelas itu langsung bisa menebak kalau akulah pelakunya ketika melihat kedua nama itu. Dan Anda mengira jika pembunuhnya adalah seperti yang Anda duga, kemungkinan besar dia akan mengejar Anda berikutnya. Benar kan?”

“...Yah, ya, kamu benar.” Tatapan pria itu melayang.
“Kalau begitu percakapan ini selesai. Kamu tidak akan menolak, katamu?”

“Tidak, aku tidak akan melakukannya. Tapi… baiklah, dengan syarat.”

“Kondisi?”, ulangku. Ini bisa menyusahkan. Apakah bijaksana untuk terus bergaul dengan pria ini?
Tapi gadis itu tidak berusaha menghentikan ini. Dia menunjukkan ketertarikan pada apa yang dia katakan.

“Saya punya permintaan bagaimana saya ingin dibunuh,” kata pria itu sambil mengangkat jari telunjuknya. “Aku akan menceritakan semuanya padamu. Tapi... biarkan aku menuangkan kopi dulu. ...Aku tidak pernah mahir memainkan alat musik, tapi aku sangat pandai menuangkan kopi. Aneh, ya?”
Pria itu berdiri dan berjalan ke dapur. Dia mengalami kemunduran yang parah. Meski begitu, aku mungkin melihat hal yang sama dari samping.

Saya bertanya-tanya apa maksudnya tentang “bagaimana dia ingin dibunuh.”
Apakah dia hanya berbicara tentang metode pembunuhan? Atau apakah dia membayangkan latar kematiannya yang sedikit lebih bergaya?
Bagaimanapun juga, kami tidak mempunyai kewajiban untuk mendengarkannya. Tapi jika mengabulkan permintaan kecil berarti dia tidak melakukan perlawanan apa pun, itu mungkin tidak terlalu buruk, pikirku.

Saya mendengar air mengalir. Tak lama kemudian, aroma manis tercium.

Machine Translated by Google

“Ngomong-ngomong, pria berkacamata, apakah kamu pengawal Akazuki?”, tanya pria itu dari dapur.

“Saya di sini bukan untuk ngobrol santai. Langsung saja ke intinya,” bentak gadis itu, tapi lelaki itu tidak mempedulikannya.

“Yah, apa pun hubungannya, aku senang ada orang di luar sana yang mau menemani seorang pembunuh. Membuatku iri. Ya... Saat aku masih kecil, mereka berulang kali memberitahuku, “teman sejati akan menghentikanmu saat kamu hendak melakukan kesalahan.” Tapi menurutku tidak. Apa yang harus saya percayai tentang seseorang yang meninggalkan temannya dan malah menjadi sekutu hukum atau moral? Menurutku, sahabat yang lebih baik adalah saat aku hendak melakukan sesuatu yang buruk, dan mereka ikut bergabung denganku untuk menjadi orang jahat tanpa sepatah kata pun.”

Pria itu membawakan dua cangkir kopi dan memberikan satu kepada gadis itu, satu lagi kepadaku. “Hati-hati, ini panas,” dia memperingatkan.
Saat aku mengambil cangkir itu dengan tanganku, aku merasakan pukulan kuat di sisi kepalaku.

Dunia telah berbalik 90 derajat.
Saya pikir butuh beberapa menit untuk menyadari bahwa pria itu telah meninju saya. Betapa kuatnya itu. Mungkin menggunakan beberapa alat, bukan dengan tangan kosong.

Saya mendengarkan sambil berbaring di lantai, tetapi tidak mendapatkan informasi berarti apa pun dari suara yang saya tangkap. Mata saya terbuka, tetapi saya tidak dapat menyatukan gambar-gambar yang saya lihat.

Machine Translated by Google

Hal pertama yang aku rasakan setelah sadar kembali bukanlah rasa sakit karena dipukul, tapi panasnya kopi yang tumpah di tulang keringku.
Pada awalnya, rasa sakit itu tidak dianggap sebagai rasa sakit, tetapi sebagai perasaan tidak nyaman yang misterius. Beberapa saat kemudian, bagian samping kepalaku akhirnya terasa seperti retak. Saya meletakkan tangan kiri saya ke area tersebut dan merasakan sensasi hangat.

Aku mencoba berdiri, tapi kakiku tidak mau mendengarkanku. Dia sudah merencanakan ini sejak awal, aku sadar. Bagaimanapun juga, pria ini waspada, memperhatikan saat kami lengah.
Aku mencoba untuk tetap waspada, tapi membiarkan diriku teralihkan saat dia memberikanku kopi. Aku mengutuk kebodohanku sendiri.

Kacamata hitamku terlepas, mungkin karena aku dipukul. Perlahan-lahan saya bisa memfokuskan mata dan menyatukan gambar-gambar kabur. Kemudian, saya akhirnya mengerti apa yang terjadi saat ini
momen.

Pria itu membungkuk di atas gadis itu. Gunting yang seharusnya ditusukkannya pada pria itu telah berakhir di lantai agak jauh dari mereka.

Gadis itu, yang ditembaki dengan kedua tangannya, mencoba melawan, tapi jelas siapa yang lebih unggul.

Pria itu berbicara dengan mata merah. “Aku selalu mengejarmu sejak SMP, Akazuki. Tidak pernah terpikir aku akan mendapat kesempatan seperti ini. Anda datang melenggang ke arah saya, dan memberi saya alasan untuk membela diri? Nah, *itu* hasil yang mudah, temanku.”

Machine Translated by Google

Dia meletakkan lengannya di kepalanya dengan tangan kanannya, dan dengan tangan kirinya, meraih kerah bajunya dan merobek kancing blusnya.

Dia pantang menyerah dan berusaha sekuat tenaga. “Berhenti menggeliat!”, teriaknya sambil meninju mata gadis itu. Dua kali. Tiga kali. Empat.

Aku akan membunuhnya, aku bersumpah.

Namun kakiku tidak sesuai dengan keinginanku, dan aku terjatuh kembali ke lantai.

Pembalasan saya atas kecenderungan saya untuk menutup diri. Enam bulan lalu, saya bisa bergerak setidaknya lebih dari ini.

Sebuah suara membuat pria itu berbalik. Dia mengambil sesuatu dari titik butaku. Tongkat yang bisa dipanjangkan dengan kilau hitam.
Jadi itulah yang dia pukul padaku. Bicara tentang persiapan yang baik.

Saat gadis itu mengambil kesempatan untuk mencoba mengambil gunting, dia menjatuhkan tongkat itu ke lututnya. Suara yang membosankan. Jeritan singkat.
Setelah memastikan gadis itu tidak bergerak, dia berjalan ke arahnya
Saya.

Dia menusukkan tumitnya ke tangan kananku yang aku coba untuk bangun. Jari tengah, atau jari manisku, atau mungkin keduanya, mengeluarkan bunyi letupan sumpit yang lembap.
Dua huruf “ow” memenuhi pikiranku ratusan kali, dan aku tidak bisa bergerak sampai aku memproses semuanya satu per satu. Keringat membasahi tubuhku, dan aku meratap seperti anjing.

Machine Translated by Google

“Jangan ikut campur. Kami baru saja mencapai bagian yang bagus.”
Dengan peringatannya, pria itu mencengkeram tongkatnya dan memukulku berulang kali. Kepala, leher, bahu, lengan, punggung, dada, panggul, dimana-mana.

Tulang-tulangku berderit setiap kali pukulan, dan keinginanku untuk melawan perlahan menghilang Saya.

Lambat laun, saya mulai bisa memproses rasa sakit saya secara objektif. Saya tidak merasakan sakit, saya merasakan “rasa sakit yang dirasakan tubuh saya.” Dengan meletakkan bantalan tambahan itu, ia menjadi menjauhiku.
Pria itu melipat tongkatnya, menaruhnya di ikat pinggangnya, dan berjongkok perlahan, masih berdiri di atas tanganku yang menggeliat. Sepertinya dia belum lelah menyakitiku.

Aku merasakan sensasi tajam di sekitar pangkal kelingkingku.
Saat aku menyadari apa maksudnya, aku berkeringat seperti air terjun.

“Gunting yang sangat tajam ada di sini,” pria itu mengagumi.
Dia tampak berkobar karena kegembiraan. Tampaknya mustahil untuk mengerem kekerasan yang dilakukannya.
Orang-orang dalam situasi seperti ini tidak mengenal keraguan. Terlebih lagi, pria tersebut berada pada posisi di mana tindakan kekerasannya dapat dianggap sebagai pembelaan diri. Jika perlu, dia bisa lolos dari alasan itu.

“Apakah ini yang kamu rencanakan untuk menikamku?”, Dia bertanya dengan nafas yang cepat.

Dengan itu, dia memberi kekuatan pada pegangannya. Bilahnya memakan daging kelingkingku.

Saya membayangkan rasa sakit yang timbul setelah permukaan kulit dipotong.

Machine Translated by Google

Bayangan kelingkingku yang jatuh dari tanganku seperti ulat muncul di balik kelopak mataku.

Tubuh bagian bawahku kehilangan kekuatan, seolah-olah aku terjatuh dari tebing. Saya takut.

“Tak seorang pun akan menyadari jika seorang pembunuh terpotong satu atau dua jarinya, bukan?”

Anda mungkin benar, pikir saya.

Segera setelah itu, dia mengerahkan seluruh kekuatannya ke tangan yang memegang gunting.

Itu adalah suara yang mengerikan. Rasa sakit menjalar ke otakku, dan tubuhku terasa seperti dipenuhi tar.

Aku berteriak. Aku mati-matian berusaha melarikan diri, tapi kaki pria itu tetap diam.

Penglihatanku meredup, setengah dipenuhi kegelapan.

Jalan pikiranku terhenti.

Tidak aktif, pikirku. Tapi kelingkingnya masih ada di tanganku. Meskipun tulang terlihat melalui luka di bagian samping dan mengeluarkan darah berwarna merah tua, bilah gunting penjahit tidak mampu memotongnya.

“Ah, menurutku tulang terlalu berat untuk digunting,” kata pria itu sambil mendecakkan lidahnya.

Meskipun gadis itu dengan rajin mempertajam poin-poinnya, mungkin dia tidak memberikan perhatian seperti itu pada bagian tepinya.

Dia memasukkan tenaga ke dalam guntingnya sekali lagi, memotong sendi kedua kelingkingku. Aku merasakan bilahnya di tulangku.

Rasa sakit itu membuat otakku mati rasa. Tapi setidaknya ini bukanlah rasa sakit yang tidak diketahui. Itu tidak menghentikan pikiranku.

Machine Translated by Google

Sambil mengatupkan gigiku, aku mengambil kunci mobil dari sakuku dan memposisikannya sedemikian rupa sehingga ujungnya keluar dari kepalan tanganku.
Pria itu mengira dia telah menjebak tangan dominanku. Dia tidak tahu aku kidal.

Aku menusukkan kunci itu dengan kuat ke arah kaki yang menahan tangan kananku ke bawah. Itu adalah kekuatan yang bahkan membuatku terkejut.
Pria itu melolong seperti binatang buas dan melompat mundur. Sebelum dia bisa mengambil tongkat dari sarungnya, aku mengangkat pergelangan kakinya dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Saat terjatuh, pria tersebut mengalami pukulan keras di bagian belakang kepala. Dia tidak akan berdaya setidaknya selama tiga detik. Sekarang giliranku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Untuk saat ini, aku harus menutup imajinasiku; itu adalah kunci untuk menghilangkan semua keraguan.
Selama beberapa detik berikutnya, saya tidak bisa membayangkan rasa sakit musuh saya. Saya tidak bisa membayangkan penderitaannya. Saya tidak bisa membayangkan kemarahannya.

Saya duduk di atas pria itu dan meninjunya cukup keras hingga gigi depannya patah. Saya terus meninju. Bentrokan tulang yang dipisahkan oleh kulit bergema di seluruh ruangan dengan ritme yang tetap.
Rasa sakit di kepala dan kelingkingku memicu amarahku. Tinjuku basah oleh darah pria itu.
Perlahan-lahan saya kehilangan rasa pada tangan yang saya gunakan untuk memukulnya.
Tapi jadi apa? Saya terus meninju.
Kuncinya tidak ragu-ragu, kuncinya tidak ragu-ragu, kuncinya tidak ragu-ragu.

Akhirnya, pria itu berhenti melawan. Saya benar-benar kehabisan tenaga

Machine Translated by Google

napas.

Aku turun dari pria itu dan pergi mengambil gunting di sampingnya, tapi tangan kiriku mati rasa karena terkepal begitu erat. Aku membungkuk dan dengan enggan meraihnya dengan tangan kananku, tapi jari-jariku terlalu gemetar untuk bisa memegangnya dengan baik.

Saat aku meraba-raba, pria itu berdiri dan menendang punggungku, lalu mengambil gunting.

Aku secara ajaib menghindari tongkat yang berayun ke arahku saat aku berbalik. Tapi kehilangan keseimbangan, saya benar-benar tidak berdaya menghadapi serangan berikutnya.

Pria itu menendang perutku. Aku kehilangan angin, air liur keluar dari tubuhku, dan saat aku mendongak untuk bersiap menghadapi serangan tongkat yang akan datang dalam hitungan detik, waktu berhenti.

Jadi rasanya.

Setelah jeda, pria itu merosot ke tanah. Gadis yang memegang gunting berdarah itu memandangnya dengan hampa.

Dia mati-matian merangkak ke arahku, entah lari dari gadis itu atau mencari bantuanku. Gadis itu mencoba mengejar, tapi tersandung dan tersandung karena lututnya yang terluka. Tapi dia mendongak, tidak terpengaruh, dan merangkak mengejar pria itu tanpa mempedulikan lengannya.

Sambil memegang gunting itu dengan kedua tangannya, dia menusukkannya ke punggung pria itu dengan sekuat tenaga.

Lagi dan lagi dan lagi.

Machine Translated by Google

Betapa hebohnya ruangan apartemen yang berdinding jelek itu. Saya tidak akan terkejut melihat polisi muncul.
Namun gadis itu dan aku terbaring tak bergerak di samping mayat lelaki itu.
Rasa sakit dan kelelahan kami tidak menjadi masalah. Kami merasakan rasa pencapaian yang mendasar karena “memenangkan pertempuran.” Luka dan kelelahan hanyalah langkah menuju pencapaian itu.

Kapan terakhir kali saya merasa sangat puas? Aku mengingat kembali ingatanku, tapi melihat ke setiap sudut dan celah, aku menemukan bahwa tidak ada pengalaman yang membuatku merasa seperti kemenangan ini.
Kepuasan yang saya rasakan atas lemparan sempurna saya di semifinal pada masa saya bermain bisbol sungguh tidak berarti dibandingkan dengan ini.
Saya tidak merasakan sedikit pun sikap apatis. Saya merasa seperti saya masih hidup.

“Kenapa kamu tidak menundanya?”, tanyaku. “Saya pikir pasti Anda akan menundanya segera setelah keadaan berubah menjadi buruk.”
“Karena aku tidak bisa putus asa,” jawab gadis itu. “Jika aku diserang sendirian, itu mungkin akan mengaktifkannya. Tapi karena kamu ada di sini, aku tidak bisa melepaskan harapan bahwa kamu bisa mengatur sesuatu.”

"Yah begitulah. Saya memang melakukan itu.”

“...Apakah jarimu baik-baik saja?”, dia bertanya, nyaris tak terdengar. Dia mungkin merasa agak bersalah atas luka yang menimpa kelingkingku akibat guntingnya.

"Tidak apa-apa," aku tersenyum. “Ini seperti goresan jika dibandingkan dengan semua luka yang kamu alami.”
Meskipun aku menyatakan hal itu, sejujurnya, aku masih hampir pingsan karena kesakitan.
Melihat kelingking yang coba dipotong pria itu lagi

Machine Translated by Google

hampir membuatku mual. Semua dipotong dengan gunting, itu lebih seperti... benda mirip kelingking.

Baiklah, pikirku sambil mencambuk tubuhku yang sakit untuk berdiri. Kami tidak bisa tinggal di sini selamanya. Kami harus pergi.
Aku mengambil kacamata hitamku dan memakainya, berhati-hati terhadap rasa sakit di sisi kepalaku.

Menawarkan bahuku pada gadis yang lututnya terluka, kami meninggalkan apartemen.

Di luar suram, dan agak dingin. Dibandingkan dengan ruangan apartemen yang penuh darah, udaranya berbau segar seperti gunung bersalju.

Untungnya, tidak ada seorang pun yang melewati kami dalam perjalanan menuju tempat parkir. Memikirkan bagaimana ketika aku kembali, aku akan mandi, merawat lukaku, dan tidur nyenyak, aku mengeluarkan kunci mobil dari sakuku dan memasukkannya ke dalam silinder.

Namun kuncinya berhenti di tengah jalan; itu tidak akan muat seluruhnya.

Saya segera menyadari alasannya. Ketika saya menusukkan kunci ke kaki pria itu, kunci itu mengenai tulangnya dan menjadi bengkok.
Saya coba paksa masuk, lalu coba pasang di bumper parkir dan injak untuk meluruskan distorsi, tapi sia-sia.

Pakaian saya dan gadis itu berlumuran darah, serta terdapat memar dan luka yang terlihat jelas di wajah kami. Jariku masih berdarah, dan gadis itu berlari dengan celana ketat hitamnya.

Satu-satunya hikmahnya adalah dompet dan ponsel saya ada di saku jaket saya. Tapi kami tidak bisa memanggil taksi dengan pakaian seperti ini. Dan

Machine Translated by Google

pakaian ganti kami ada di bagasi.

Saya menendang mobil dengan marah. Menggigil karena kesakitan dan kedinginan, aku mencoba berpikir. Sebelumnya, kami harus melakukan sesuatu terhadap penampilan kami yang mencurigakan.
Aku tidak bisa meminta agar memar dan luka kami segera sembuh, tapi tidak bisakah kami setidaknya mengganti pakaian? Tapi dua orang berlumuran darah dan memar saat hendak membeli pakaian dari toko... kami jelas akan ditangkap.

Kami tidak dapat membeli pakaian karena pakaian kami. Mencuri cucian dari rumah seseorang? Tidak, itu terlalu beresiko untuk mendekati area pemukiman dengan penampilan seperti –

Saya mendengar musik di kejauhan. Lagu yang menakutkan, namun ceria dan konyol.
Aku teringat kata-kata pemilik toko roti itu.
“Ratusan orang yang mengenakan kostum berbaris di distrik perbelanjaan.”

Malam ini adalah parade Halloween.

Aku mengulurkan tangan ke arah wajah gadis itu, dan menggunakan darah dari kelingkingku, menggambar lekuk merah di pipinya.
Dia dengan cepat menebak maksudku. Dia merobek lengan blusnya, dan menggunakan gunting untuk memotong ujung bahu dan rok secara sembarangan. Saya juga menggunakan gunting untuk memotong kerah kemeja dan jeans saya.

Kami mengubah diri kami menjadi mayat hidup.

Kami memperhatikan satu sama lain dengan baik. Persis dengan apa yang kami potret

Machine Translated by Google

untuk. Dengan tambahan kehancuran yang berlebihan, memar dan bahkan darah hanya bisa dianggap sebagai riasan murahan.
Yang penting sekarang adalah ekspresi kami.

“Jadi, jika seseorang mendatangimu, buatlah wajah yang mengatakan, “tentu saja aku terlihat aneh.”” Aku memalsukan senyuman sebagai contoh.
“...Kalau begitu, seperti ini?” Dia mengangkat pangkal mulutnya hingga tersenyum tertahan.
Reaksiku terlambat, karena sesaat, aku merasakan ilusi bahwa dia benar-benar tersenyum padaku. “Benar, sempurna,” kataku padanya.

Kami berjalan menyusuri gang menuju jalan utama. Musik secara bertahap menjadi lebih terdengar. Kebisingan itu menumpuk tanpa henti saat kami mendekat, akhirnya menjadi cukup keras hingga terasa di perutku.
Kami bisa mendengar pemandu di sana-sini berteriak dari megafon.
Aroma permen manis tercium.

Hal pertama yang menarik perhatianku saat kami meninggalkan gang adalah seorang pria jangkung berwajah pucat. Berbeda dengan kulitnya, bibirnya berwarna merah cerah. Pipinya robek, gusinya melebar. Mata yang bersarang di rongga hitam itu menatap kami dari sela-sela rambut keriting.

Kostum yang dibuat dengan sangat bagus. Pria bermulut lebar itu sepertinya begitu berpikir sama saat melihat kami.
Dia tersenyum pada kami dan membuka mulutnya, memperjelas bahwa gigi dan gusinya dicat dengan hati-hati di pipinya. Aku balas tersenyum.

Machine Translated by Google

Kami langsung merasa lebih percaya diri, dan mulai berjalan dengan bangga. Banyak orang menatap kami tanpa pamrih, tapi mereka semua terlihat menyetujui “kostum” kami.
Terdengar suara kekaguman dan pujian di sana-sini. Sangat realistis, kata mereka.
Tentu saja. Itu adalah luka yang nyata, memar yang nyata, darah yang nyata. Gadis itu menyeret kakinya yang sakit, tapi bahkan itu tampak seperti sebuah akting bagi mereka.

Parade kostum sampai di jalan. Trotoar dibanjiri penonton; membuatnya bahkan beberapa meter saja merupakan pekerjaan yang berat, dan mereka hanya dapat melihat sebagian saja dari parade tersebut.

Pada titik ini, saya memperhatikan sekelompok sekitar dua puluh orang yang mengenakan kostum yang berhubungan dengan film horor.
Dracula, Jack the Ripper, the Boogeyman, Frankenstein, Jason, Sweeney Todd, Scissorhands, si kembar dari The Shining... Mereka punya yang lama dan yang baru.

Karena riasan mereka, aku tidak bisa memastikan usia mereka secara pasti, tapi menurutku mereka sebagian besar berusia dua puluhan dan tiga puluhan. Meskipun ada beberapa kostum yang cukup akurat untuk disalahartikan sebagai aslinya, kostum lainnya tampaknya hanya merendahkan materi sumbernya.

Di sepanjang sisi jalan terbentang dua barisan jack-o'-lantern yang tak berujung, menerangi mata dan mulutnya dengan lilin di dalamnya. Jaring seperti jaring laba-laba digantung di sela-sela pepohonan, dan beberapa laba-laba raksasa juga digantung di sana.
Separuh dari anak-anak di jalanan membawa balon oranye, mengenakan topi dan jubah hitam bersudut tiga.

Machine Translated by Google

"Hai!"
Berbalik saat bahuku ditampar, aku melihat seorang pria dengan wajah dibalut perban.

Satu-satunya alasan aku tidak segera lari adalah karena aku merasa itu bukanlah suara yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Pria itu membuka perbannya untuk menunjukkan wajahnya kepada kami. Pemilik toko rotilah yang memberi tahu kami tentang parade Halloween.

“Nah, kamu tidak begitu baik. Kamu seharusnya memberitahuku jika kamu akan berpartisipasi,” godanya, memberiku dorongan ringan.
“Bukankah kamu yang memberitahu kami bahwa kamu tidak akan ambil bagian?”
"Yah," dia tertawa karena malu. “Kamu sudah meninggalkan parade?”

"Ya. Anda?"

“Waktu saya sudah menjadi sorotan. Saya kagum pada semua orang ini. Kakiku sudah diinjak lima kali.”

“Apakah penontonnya sebanyak ini tahun lalu?' “Tidak, ini
adalah langkah maju yang sangat besar. Bahkan penduduk setempat pun sulit mempercayainya.”
“Aku selalu mengira Halloween tidak terlalu berpengaruh di Jepang, tapi...” Aku melihat sekeliling. “Melihat ini, menurutku mungkin bukan itu masalahnya.”

“Orang-orang kami suka berkomunikasi secara anonim, lho. Itu sangat cocok dengan sifat itu.”

“Eh, apakah ada toko baju bekas di sekitar sini?”, sela gadis itu. “Saya tidak sengaja meninggalkan tas berisi pakaian saya yang lain di kereta. Saya tidak bisa pulang dengan penampilan seperti ini, jadi saya hanya perlu membeli

Machine Translated by Google

sesuatu yang lain untuk dipakai. Rasanya canggung menyentuh pakaian baru dengan tanganku yang dicat, meskipun kering, jadi aku lebih memilih toko barang bekas…”

“Sungguh sial,” komentarnya, dan merenung sambil memainkan perbannya. “Toko pakaian tua… Menurutku pasti ada toko di ujung lain arcade itu.” Dia menunjuk ke belakang

kita.

Gadis itu menundukkan kepalanya dan menarik lengan bajuku.

“Kamu sedang terburu-buru?”

“Ya, ada yang menunggu kita,” jawabku.

"Jadi begitu. Sayang sekali, aku ingin bicara lebih banyak lagi…”

Pemiliknya mengulurkan tangan kanannya yang diperban untuk berjabat tangan.
Mengingat lukaku, aku ragu-ragu, tapi dengan kuat meraih tangannya.
Tanpa penundaan sejenak, dia dengan kasar meraih milikku, termasuk kelingkingnya.

Darah merembes melalui perban. Aku menahan diri dan memalsukan senyuman.
Gadis itu dengan santai juga berjabat tangan dengannya.

Arcade itu sangat ramai, dan butuh waktu hampir sepuluh menit untuk mencapai toko pakaian yang jaraknya sekitar belasan meter.
Itu adalah tempat kecil dengan lantai yang berderit setiap langkahnya. Kami segera mengambil pakaian, memasukkannya ke dalam keranjang, dan pergi ke kasir. Gadis itu tidak menderita karenanya kali ini.

Petugas yang mengenakan masker putih sepertinya sudah terbiasa dengan pelanggan seperti kami, dan bertanya, “Apakah Anda keberatan jika saya mengambil foto?”

Aku punya alasan untuk menolaknya dan mengeluarkan dompetku,

Machine Translated by Google

lalu diberi tahu, “Oh, diskonnya setengah untuk Halloween.” Tampaknya ada diskon untuk pelanggan berkostum.

Kami ingin segera berubah, tapi pertama-tama kami harus membersihkan darah di sekujur tubuh kami.

Berpikir bahwa tindakan terbaik adalah dengan menggunakan toilet multifungsi, kami mencari toilet di gedung-gedung penyewa dan department store kecil, namun toilet tersebut tetap digunakan di mana pun kami berada. Orang-orang mungkin menggunakannya untuk masuk dan keluar dari pelanggan mereka.

Bosan berjalan, saya bertanya-tanya apakah sebaiknya kami membeli kain pelapis tubuh dan perlahan-lahan membersihkan diri dengan kain tersebut. Tapi saat aku melihat ke atas, di antara gedung-gedung, aku melihat sebuah menara jam besar di atap sebuah sekolah menengah.

Melompati pagar, kami menerobos masuk ke dalam kampus. Area mencuci yang ditinggikan di belakang gedung, dikelilingi oleh pohon-pohon mati dan tanpa penerangan, merupakan tempat yang sempurna untuk membersihkan diri secara diam-diam.

Tempat itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan, dengan banyak sisa-sisa festival budaya berserakan. Panggung sandiwara, kostum kartun, spanduk, tenda, dan sebagainya.

Aku menggulung bajuku dan merendam tangan dan kakiku di air mengalir yang sangat dingin. Aku mengambil sabun beraroma lemon di dekat keran, membuatnya menggelembung, dan menggosok darahnya.

Darah kering tidak mudah luntur, tetapi saya terus menggosoknya dengan sabar, dan segera mencapai batas kebersihan tertentu. Gelembung sabun meresap ke dalam luka di kelingkingku.

Melihat ke sampingku, aku melihat gadis itu melepas blusnya dengan punggung menghadapku. Bahunya yang kurus dengan bekas luka bakar dibiarkan telanjang. SAYA

Machine Translated by Google

buru-buru memunggungi dia juga dan melepas kausku.
Gigiku bergemeletuk karena dinginnya kulitku yang basah terkena angin malam. Berjuang untuk membuat gelembung sabun yang keras, saya membersihkan leher dan dada saya, dan mengenakan T-shirt dari toko pakaian yang berbau seperti pohon.

Masalah terakhir adalah rambut. Darah telah membeku di rambut panjang gadis itu, dan air dingin tidak bisa keluar. Saat aku mempertimbangkan apa yang bisa kami lakukan, gadis itu mengeluarkan gunting dari tasnya.
Saat aku berpikir dia tidak mungkin memikirkannya, dia memotong pendek rambut panjangnya yang indah. Sepertinya dia memotong hingga 20 sentimeter sekaligus. Dia mengibaskan rambut yang jatuh di tangannya ke angin, dan dengan cepat menghilang ke dalam kegelapan.

Pada saat kami selesai berganti pakaian, kami sudah sangat kedinginan. Gadis itu membenamkan wajahnya di kerah mantel rajutan, dan aku menggigil dalam jaket bebek yang ritsletingnya sampai ke atas, kami berjalan ke stasiun kereta.

Dalam perjalanan, gadis itu menyerah pada rasa sakit di kakinya, jadi aku berjalan sepanjang perjalanan dengan dia di punggungku.

Saat mencoba membeli tiket di tengah keramaian, saya mendengar pengumuman kedatangan kereta. Berjalan cepat melintasi tangga layang, kami menaiki kereta yang memancarkan cahaya menyilaukan.
Turun 20 menit kemudian dan membeli tiket kursi di stasiun itu, kami berpindah ke kereta peluru. Setelah duduk kurang lebih dua jam, kami turun dan kembali naik kereta reguler.

Pada titik ini, saya sudah mencapai batas kelelahan. Tidak sampai tiga puluh detik setelah kami tiba di tempat duduk kami, saya tertidur.

Machine Translated by Google

Aku merasakan beban di pundakku. Gadis itu bersandar padaku saat dia tidur. Aku merasakan ritme lembut napasnya, dan aroma manis yang samar. Anehnya, rasanya nostalgia.
Perjalanan menuju tujuan kami masih jauh, dan tidak ada gunanya memaksanya bangun. Aku akan menjaganya agar tidak merasa canggung saat dia bangun, putusku, memejamkan mata dan pura-pura tidur.

Saat berada beberapa langkah lagi dari tertidur, saya mulai mendengar stasiun-stasiun yang saya kenal diumumkan.
“Kita hampir sampai,” bisikku ke telinganya, dan masih berbaring di hadapanku dengan mata tertutup, gadis itu langsung menjawab, “Aku tahu.”

Berapa lama dia terjaga?
Pada akhirnya, dia bersandar padaku hingga aku berdiri dari tempat dudukku untuk turun.

Kami tiba di apartemen setelah jam 10 malam. Gadis itu mandi terlebih dahulu, mengenakan jaket yang menjadi pakaian tidurnya, menelan obat penghilang rasa sakit, dan terjun ke tempat tidur dengan tudung jaket menutupi dirinya.
Aku segera mengganti piamaku juga, mengoleskan Vaseline pada lukaku dan membalutnya. Saya meminum obat penghilang rasa sakit dengan air - satu lebih banyak dari yang ditentukan - dan berbaring di sofa.

Sebuah suara membangunkanku di malam hari.
Dalam kegelapan, gadis itu memegang kedua lututnya di atas tempat tidur.

Machine Translated by Google

“Kamu tidak bisa tidur?”, tanyaku.

“Seperti yang kamu lihat, tidak.”

“Lututmu masih sakit?”

“Ya, tentu saja, tapi itu bukan masalah besar. ...Um... Aku yakin kamu sudah sadar sekarang, tapi aku pengecut,” gumamnya, membenamkan wajahnya di lutut. “Saat saya memejamkan mata, saya melihat pria di balik kelopak mata saya. Pria berlumuran darah itu menendang dan meninju saya. Aku terlalu takut untuk tidur. ...Bukankah itu konyol? Saya seorang pembunuh.”

Aku mencari kata-kata yang tepat. Kata-kata ajaib yang akan menenangkan badai segala kegelisahan dan kesedihan dan membuatnya tidur nyenyak. Andai saja ada hal seperti itu.

Tapi aku benar-benar tidak terbiasa dengan situasi seperti ini. Saya tidak mempunyai pengalaman apa pun dalam menghibur orang.

Waktu habis. Beberapa kata yang benar-benar tidak bijaksana keluar dari mulutku.

“Bagaimana kalau kamu minum minuman ringan?”

Gadis itu diam-diam menatapku. “...Itu tidak terlalu buruk,” jawabnya sambil menarik tudungnya.

Saya tahu yang terbaik adalah menghindari pencampuran obat pereda nyeri dan minuman beralkohol, dan alkohol serta cedera juga bukanlah kombinasi yang baik.

Tapi saya tidak tahu cara lain untuk meredakan rasa sakitnya. Saya bisa lebih mempercayai sifat-sifat alkohol yang menekan sistem saraf pusat daripada jenis kenyamanan yang saya berikan, mengingat kurangnya pengalaman hidup dan simpati terhadap orang lain.

Saya membuat dua cangkir campuran susu hangat, brendi, dan madu

Machine Translated by Google

kompor. Saya cenderung membuatnya sendiri pada malam musim dingin ketika saya tidak bisa tidur.
Saat aku pergi ke ruang tamu untuk menyerahkan cangkir itu kepada gadis itu, aku teringat bagaimana pria itu telah lengah dengan cara yang sama.

“Enak,” gumamnya setelah menyesapnya. “Saya tidak memiliki ingatan yang baik tentang alkohol, tapi saya suka ini.”

Dengan cepat menghabiskan cangkirnya sendiri, aku menawarkan cangkirku padanya, dan dia dengan senang hati meminumnya juga.

Satu-satunya penerangan hanyalah lampu baca di kepala tempat tidur, jadi aku tidak begitu memperhatikan wajah gadis itu memerah karena mabuk.

Duduk bersama di sisi tempat tidur, aku hanya menatap rak buku ketika gadis itu berbicara dengan cadel.

“Kamu tidak mengerti sama sekali.”

“Ya, menurutku kamu mungkin benar,” aku setuju. Memang benar: aku sama sekali tidak mengerti apa yang dia katakan.
“...Kupikir inilah saatnya kamu harus mencetak beberapa poin,” dia memberitahuku sambil menatap lututnya. “Karena aku butuh penghiburan, untuk kali ini.”
“Kau tahu, aku baru saja memikirkan itu,” kataku. “Tetapi saya benar-benar tidak tahu bagaimana melakukannya. Sebagai orang yang membunuhmu, apa pun yang kukatakan tidak akan meyakinkan. Faktanya, Anda akan mendengarnya sebagai rasa jijik atau sarkasme.”

Gadis itu berdiri dan meletakkan cangkirnya di atas meja, menjentikkannya dengan jari telunjuknya, dan kembali duduk di tempat tidur.
“Kalau begitu aku akan melupakan kecelakaan itu untuk sementara, dan sementara itu, kamu mengumpulkan poin-poin itu.”
Sepertinya dia benar-benar mencari kenyamananku.

Machine Translated by Google

Saya memutuskan untuk mengambil risiko besar.

“Bolehkah jika itu cara yang aneh untuk melakukannya?”

“Tentu, lakukan apa yang kamu suka.”

“Bisakah kamu bersumpah kamu tidak akan bergerak sampai aku bilang aku sudah selesai?”

"Aku bersumpah."

“Kamu tidak akan menyesalinya?”

"...Mungkin."

Aku duduk berlutut di depan gadis itu dan mengamati dari dekat memar yang menyakitkan di lututnya. Yang tadinya berwarna merah dan bengkak kini berubah warna menjadi ungu.

Menyentuh ujung jarinya tepat di sebelah memar, tubuhnya sedikit tersentak.

Aku melihat matanya berubah warna waspada. Sekarang, dia akan fokus pada setiap gerakan tanganku.

Ketegangan berangsur-angsur teratasi. Dengan kehati-hatian dalam menyentuh bagian yang sakit, saya perlahan-lahan meletakkan setiap jari satu per satu pada memar, akhirnya menutupinya sepenuhnya dengan telapak tangan saya.

Sekarang adalah situasi di mana saya bisa, hanya dengan sedikit kekuatan, mengirimkan rasa sakit yang signifikan ke lututnya. Pilihan itu memang punya daya tarik tersendiri.

Meskipun gadis itu takut, dia menepati janjinya untuk tidak bergerak. Dia menjaga bibirnya tetap rapat dan menyaksikan segala sesuatunya terjadi.

Baginya, itu jelas merupakan momen yang menjengkelkan. Saya berani memperpanjangnya untuk sementara waktu.

Saat ketegangan mencapai puncaknya, aku mengucapkan kata-kata itu.

“Sakit, sakit, pergilah.”

Machine Translated by Google

Aku melepaskan tanganku dari lututnya dan melambaikannya ke arah jendela.

Saya melakukannya dengan keseriusan yang saya bisa kumpulkan.

Gadis itu menatapku tak percaya. Saya pikir saya telah gagal.

Tapi setelah hening sejenak, dia mulai terkekeh.

"Apa itu *tadi?* Itu sangat tidak masuk akal," katanya, tidak bisa mempertahankan ekspresi wajahnya. Tidak ada cibiran dalam tawanya. Dia tertawa dengan jujur, bahagia, dari hatinya.

"Aku bukan gadis kecil."

Aku ikut tertawa bersamanya. "Kamu benar, itu bodoh."

"Aku sangat gugup dengan apa yang akan kamu lakukan. Anda sudah melakukan semua hal itu, lalu hanya itu saja?"

Dia terjatuh kembali ke tempat tidur dan menutupi wajahnya dengan tangannya sambil tertawa.

Setelah tawanya berakhir, dia bertanya, "Jadi ke mana kamu mengirimkan rasa sakitku?"

"Kepada semua orang yang tidak baik padamu."

"Yah, itu beruntung."

Dia berusaha untuk duduk kembali. Matanya kabur karena terlalu banyak tertawa.

"Um, bisakah kamu melakukannya lagi?", dia bertanya. "Kali ini, kepalaku penuh dengan kenangan buruk."

"Tentu saja. Sebanyak yang kamu mau."

Dia menutup matanya. Aku meletakkan telapak tanganku di kepalanya, dan sekali lagi melafalkan mantra konyol yang menenangkan.

Machine Translated by Google

Tidak puas dengan itu, dia meminta saya untuk melakukan itu pada setiap luka yang dia tunda. Telapak tangannya teriris, luka bakar di lengan dan punggungnya, luka di pahanya.
Setelah saya selesai dengan luka di bawah matanya, dia tampak begitu damai sehingga saya bisa membayangkan rasa sakitnya benar-benar hilang entah kemana. Aku merasa seperti seorang penyihir, pikirku.

“Um, aku perlu meminta maaf tentang sesuatu,” gumam gadis itu. “Aku berkata, “Tidak ada seorang pun yang baik padaku, membantuku, tidak ada cowok yang aku suka atau dulu suka, tidak ada siapa pun.” Apakah kamu ingat itu?”
"Ya."
“Itu bohong. Pernah ada seseorang yang baik padaku, membantuku juga. Laki-laki yang sangat kucintai.”
"Sekali? Jadi, sudah tidak ada lagi?”
“Dalam arti tertentu, ya. Dan faktanya, ini salahku.”
"...Apa maksudmu?"

Tapi dia tidak mau memberitahuku sisanya. Dia hanya menggelengkan kepalanya, seolah berkata, “Aku sudah bicara terlalu banyak.”
Saat aku membuang keinginanku untuk mengeluarkannya darinya, dia dengan lembut meraih pergelangan tanganku, berkata padaku, “Aku akan melakukannya untukmu juga,” dan dengan lembut meniup kelingkingku yang diperban.

Sakit, sakit, pergilah.

Machine Translated by Google

Bab 7: Pilihan Bijaksana

Suara gemuruh petir membangunkanku. Saat aku duduk untuk melihat jam, seluruh tubuhku terasa sakit.
Saya mengalami guncangan hebat dan sakit kepala. Rasa lesu, seperti menggerakkan ujung jariku pun mengambil regu sorak, menyelimuti tubuhku.

Aku tidak bisa mengingatnya sama sekali, tapi aku merasa seperti bermimpi tentang taman hiburan itu lagi. Mungkin saya hanya orang yang bernostalgia kekanak-kanakan setelah mengalami syok yang parah.
Dalam mimpiku, lagi-lagi, seseorang sedang memegang tanganku. Dan entah kenapa, saat kami berjalan, banyak orang yang kami lewati melirik ke arah kami.

Apakah ada sesuatu di wajah kami? Atau apakah kehadiran kami tidak cocok untuk tempat ini? Apa pun yang terjadi, saya hanya menggelengkan kepala untuk berkata, “Silakan; kamu pikir aku peduli?”, dan dengan sok menarik tangan orang lain.

Di situlah mimpi itu berhenti. Suara pemutar foto masih melekat di pikiranku.

Tiba-tiba, aku berpikir. Mungkin ini bukan kali kedua, atau bahkan ketiga kalinya aku mengalami mimpi seperti ini. Deja vunya terlalu berlebihan. Saya pasti telah mengunjungi tempat ini berulang kali dalam mimpi saya, dan melupakannya begitu saja.
Apakah aku mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap taman hiburan?
Atau mungkin itu hanya mewakili masa muda yang belum terpenuhi, yang kebetulan terwujud sebagai taman hiburan?

Jam menunjukkan sekitar pukul 2. Awan tebal menutupi

Machine Translated by Google

langit, membuatnya cukup redup hingga membuatmu mengira saat itu malam, padahal sebenarnya saat itu jam 2 siang, bukan pagi.

“Sepertinya kita tidur cukup lama.”

Gadis itu, menatapku dengan siku di atas meja dan dagu bertumpu pada tangannya, mengangguk sebagai jawaban. Kebaikannya tadi malam telah hilang, dan dia kembali menjadi dirinya yang tajam.

Setelah mencuci tangan dan muka, saya kembali ke ruang tamu dan bertanya, “Siapa yang kamu balas dendam hari ini?” Tapi kemudian, gadis itu segera berdiri dan meletakkan tangannya di dahiku.

"Apakah kamu demam?"

“Ya, sedikit. Mungkin aku juga masuk angin.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Dipukuli parah bisa membuat Anda demam. Itu terjadi pada saya.”

“Hah,” kataku sambil meraba dahiku sendiri. “Yah, jangan khawatir, aku bukannya tidak bisa bergerak. Sekarang, kemana aku harus pergi hari ini?”

“Ke tempat tidur.”

Gadis itu mendorongku ke belakang. Dengan kaki yang tidak stabil, saya dengan mudah terjatuh dan mendarat paling bawah di atas tempat tidur.

“Tolong, istirahatlah sampai demammu mereda. Kamu tidak akan berguna seperti itu.”

“Aku masih bisa mengemudi, setidaknya…”

“Mengemudi apa sebenarnya?”

Saya akhirnya ingat bahwa kami kehilangan mobil kemarin.

“Dengan suhu seperti ini, di tengah hujan lebat ini, Anda akan pingsan saat berjalan

Machine Translated by Google

sekitar dalam kondisi Anda. Dan Anda juga tidak bisa menggunakan transportasi umum dengan baik. Untuk hari ini, yang terbaik adalah tetap di sini.”

“Apakah kamu baik-baik saja dengan itu?”

“Saya tidak bisa bilang begitu. Tapi menurutku tidak ada pilihan yang lebih baik.”

Dia benar. Rencana terbaik saat ini adalah istirahat.

Aku berbaring menyamping dan membiarkan seluruh energi meninggalkanku, dan gadis itu menarik seprai yang terlipat rapi di kakiku.

“Maaf membuatmu meributkanku. Tapi terima kasih, Akazuki,” kataku dengan santai padanya.

“Kamu bebas meminta maaf kalau mau,” dia memulai, sambil membelakangiku, “tapi setelah aku membalas dendam pada orang keempat, giliranmu berikutnya. Jangan lupakan itu.”

"Ya aku tahu."

“Dan tolong, jangan panggil aku seperti itu. Aku benci nama belakangku.”

"Mengerti." Saya pikir suaranya bagus, tetapi apakah itu tidak membuatnya senang?

"Bagus. Aku akan pergi membelikan kita sarapan. Apakah ada hal lain yang kamu butuhkan?”

“Perban besar dan pereda demam. Tapi menurutku kamu harus menunggu sampai hujannya reda sebentar sebelum kamu keluar.”

“Tidak ada alasan untuk mengharapkan segalanya mereda hanya dengan menunggu.

Dengan hujan atau apa pun.”

Meninggalkanku dengan itu, gadis itu meninggalkan ruangan.

Tidak semenit kemudian, aku mendengar pintu terbuka. Kupikir dia pasti melupakan sesuatu, namun bukan gadis itu yang masuk, tapi siswi seni dari sebelah.

“Wah, tentu saja, kamu terlihat jelek,” komentarnya di depan wajahku.

Machine Translated by Google

Dia mengenakan pakaian rajut yang terlihat hangat, kontras dengan kaki kurus yang dikenakan celana pendeknya dan membuatnya terlihat lebih kurus
pernah.

“Setidaknya bunyikan bel pintunya,” saranku.
“Gadis itu mengajukan permintaan padaku,” dia memberitahuku dengan sedikit kesal. “Kami bertemu di aula dan saling menyapa, lalu dia menangis dan memohon, “Dia demam, dan dia sangat kesakitan!””

"Itu bohong."
“Ya, benar. Tapi bagian tentang dia bertanya padaku itu benar. Dia datang ke kamar saya dan bertanya, “Bisakah kamu menjaganya saat saya sedang berbelanja?””

Saya berpikir sedikit. “Itu juga bohong, kan?”
“Tidak, itu benar. Maksudku, bukannya aku yang memulai percakapan, kan?”

Siswa seni itu membungkuk untuk menatap wajahku dengan cermat. Kemudian, tatapannya beralih ke tangan kananku yang keluar dari selimut, dia berkata “ya.”

“Itu karena cedera. Dia punya beberapa yang sangat buruk juga, tapi kelihatannya lebih buruk dari semuanya. Jangan bilang kamu punya itu di mana-mana?”

“Tangan adalah yang terburuk. Sisanya bukan masalah besar.”
"Hah. Meski begitu, itu sangat buruk. Tunggu sebentar, aku akan membawakan pertolongan pertama dari kamarku.”

Dia buru-buru meninggalkan ruangan, lalu berjalan cepat kembali ke dalam, memotong perban yang berlumuran darah dengan gunting dan memeriksanya.

Machine Translated by Google

kelingking.

“Apakah kamu mencuci ini?”

"Ya. Hati-hati dengan air mengalir.”

“Dan aku akan bertanya terlebih dahulu, apakah kamu ingin pergi ke rumah sakit?”

"Tidak."

“Saya pikir.”

Dia mulai mengobati lukaku dengan keahlian yang jelas.

“Kau pandai dalam hal ini,” kataku sambil melihat lukaku yang dibalut lakban.

“Adik laki-laki saya selalu terluka saat masih kecil. Saya sedang membaca buku di kamar saya, dan dia masuk dan berseru, “Kak, saya terluka,” dengan bangga menunjukkan lukanya kepada saya. Jadi saya merawat mereka. Bukan berarti dia pernah mendapat luka separah ini. Jangan bilang padanya, dia mungkin akan cemburu.”

Setelah memeriksa kondisi lukaku yang lain, dia menggelengkan kepalanya dan berkata, “Baiklah. Apa yang sebenarnya terjadi pada kalian berdua?”

“Kami dengan sangat ramah terjatuh dari tangga bersama-sama.”

"Hmm?" Mahasiswa seni itu menyipitkan matanya karena curiga. “Dan setelah memukul dirimu sendiri, entah bagaimana kamu mendapat dua luka di kelingkingmu seperti tertusuk benda tajam?”

"Tepat."

Siswa seni itu tanpa berkata-kata memukul kelingkingku. Dia tersenyum puas melihatku meringis karena rasa sakit yang tiba-tiba.

“Jadi, apakah ada rencana untuk jatuh dari tangga lagi dalam waktu dekat?”

“Tidak bisa dikatakan kita tidak melakukannya.”

“Apakah kalian berdua punya hubungan dengan kedua wanita itu

Machine Translated by Google

ditusuk dalam beberapa hari terakhir?”

Aku melirik ke arah gunting penjahit gadis itu di atas meja – suatu hal yang sangat ceroboh untuk kulakukan. Tapi mahasiswa seni itu sepertinya tidak menyadari gerakan mataku yang tidak wajar.
Saya secara mental memuji dia atas intuisinya yang baik.

“Saat-saat berbahaya, ya? Baiklah, kami akan berhati-hati.”
“Kamu benar-benar tidak terhubung sama sekali?”
“Tidak, sayangnya.”
"...Hah. Itu membosankan,” cemberutnya. “Jika Anda adalah pembunuh yang membunuh dua orang, saya pikir Anda mungkin akan membunuh saya juga saat Anda melakukannya.”
“Apa maksudmu dengan itu?”, tanyaku.

“Yah, pada dasarnya, jika aku tahu kamu adalah seorang pembunuh, maka aku akan mengancammu. “Saya tidak peduli apa alasan Anda, saya tidak bisa mengabaikan seorang teman yang berbuat jahat. Aku akan memberitahu polisi!”, kataku sambil menuju stasiun. Kamu akan mencoba menghentikanku dengan cara apa pun, tapi tekadku teguh, jadi kamu akan memutuskan bahwa kamu harus membunuhku juga, dan menikamku sampai mati sama seperti ketika kamu membunuh wanita-wanita lain itu. Bahagia selama-lamanya."

Saya berbicara dengan nada menuduh. “Saya tidak menanyakan bagaimana penurunannya. Mengapa kamu ingin dibunuh?”
“Itu sama sulitnya dengan jika kamu bertanya padaku “Mengapa kamu ingin hidup?””, dia mengangkat bahu. “Aku telah menyematkanmu sebagai seseorang yang, di antara keduanya, tidak ingin hidup. Tapi apakah saya salah? Apakah pandanganmu berubah beberapa hari terakhir ini karena gadis itu memberimu sesuatu untuk dijalani?”

Machine Translated by Google

Aku tetap diam, lalu mendengar suara di pintu. Gadis itu telah kembali.

Memasuki ruang tamu dengan tas belanjaan, dia mengamati suasana tegang memenuhi ruangan dan berhenti.
Siswa seni itu memandang bolak-balik antara aku dan gadis itu, lalu berdiri dan meraih tangan gadis itu.

“Hei, aku bisa merapikan rambut itu untukmu,” katanya pada gadis itu sambil menyisir rambutnya dengan jari. Lalu dia berbisik kepadaku, “Jangan khawatir, aku tidak akan menggigitnya secara diam-diam.”

“Aku memercayai keahlianmu dalam mencukur rambut, tapi kamu harus menanyakannya terlebih dahulu,” saranku.

“Kamu akan memotong rambutku?”, Gadis itu bertanya dengan hampa.

"Ya. Serahkan padaku."

"...Jadi begitu. Terima kasih. Lurus Kedepan."

Aku ragu mengenai keputusan itu daripada membiarkannya, tapi aku memutuskan untuk menyerahkannya pada gadis itu. Kupikir dia tidak terlalu peduli dengan rambutnya, jadi itu agak mengejutkan.
Aku merasa tidak nyaman dengan apa yang akan dilakukan mahasiswa seni itu terhadapnya gadis, dan apa yang mungkin dia katakan, tetapi di sisi lain saya bersedia memercayai keahliannya, dan menantikan untuk melihat potongan rambut baru.
Bagaimanapun, melihat sesuatu menjadi lebih indah dari sebelumnya selalu menyenangkan.

Keduanya menghilang ke dalam kamar siswa seni. Aku memindahkan belanjaan dari tas ke lemari es, mengatur Chaos and Creation in the Backyard di pemutar CD dan memutarnya dengan volume rendah, lalu kembali ke tempat penyimpanan.

Machine Translated by Google

tidur lagi.
Saya tidak lagi mendengar suara guntur, tetapi hujan tampaknya semakin deras. Hujan deras menyerang jendela dengan tetesan air hujan.

Aku sendirian untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Sebagai seorang anak yang sakit-sakitan, saya sering menghabiskan sore hari di hari kerja dengan menatap langit-langit atau ke luar jendela seperti ini. Sore yang hujan ketika aku mengambil cuti sekolah dan tidur sepanjang hari sendirian membuatku merasa terasing dari dunia.

Kadang-kadang aku mulai khawatir bahwa dunia telah berakhir di luar rumahku, dan karena tidak mampu menahan kesunyian, aku berkeliling menyalakan TV, radio, jam alarm, semua mesin di sekitar rumah.

Saat ini, aku tahu dunia tidak akan berakhir begitu saja, jadi aku tidak seenaknya membuat mesin berbunyi.
Sebaliknya, saya menulis surat.

Aku sendiri praktis sudah lupa, tapi kejadian beberapa hari terakhir ini semua dimulai karena korespondensiku dengan Kiriko.
Itu karena aku memutuskan hubungan dengannya dan kemudian, lama kemudian, mencari reuni, sehingga aku membantu seorang gadis melakukan pembunuhan dan terbaring terluka di tempat tidur.

Ini mungkin bukan cara yang tepat untuk mendeskripsikannya, tapi... Kenyataannya adalah, bahkan setelah aku berhenti berkomunikasi dengan Kiriko, aku terus menulis surat. Dan jika Anda bertanya kepada saya kepada siapa mereka ditujukan, memang benar, mereka ditujukan ke Kiriko.

Machine Translated by Google

Namun, saya hanya menulis dua kali setahun, dan jelas tidak pernah memasukkannya ke kotak surat.

Ketika aku mempunyai sesuatu yang membahagiakan untuk dilaporkan, atau ketika aku mempunyai sesuatu yang menyedihkan untuk dilaporkan, atau ketika aku merasa sangat kesepian, atau ketika segala sesuatu tampak sia-sia.

Untuk menstabilkan pikiranku, aku menulis surat tanpa niat mengirimkannya, bahkan membubuhkan prangko, lalu menyimpannya di laci. Aku sadar betapa anehnya hal itu, tapi aku tidak tahu cara lain untuk menghibur diriku sendiri.

Jadi saya pikir saya akan melakukan itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Aku meletakkan alat tulis di atas meja dan mengambil pulpen. Aku belum memikirkan apa yang akan kutulis, tapi saat aku mulai menulis tentang beberapa hari terakhir ini, aku mendapati diriku tidak bisa berhenti.

Saya menulis tentang mengemudi dalam keadaan mabuk dan menabrak seseorang. Gadis yang seharusnya mati berdiri di hadapanku tanpa terluka. Kemampuan "penundaannya". Datang untuk membantu balas dendamnya.
Dia menikam korbannya sampai mati dengan gunting penjahit tanpa ragu. Kakinya lemas, atau muntah-muntah, atau kurang tidur setelah pembunuhannya. Kami tinggal menikmati bowling dan makan setelah membunuh korban keduanya.

Serangan balik yang sangat menyakitkan dilakukan oleh korban ketiganya. Dan saya menulis tentang bagaimana, meski berlumuran darah dan dipukuli, kami berhasil kembali ke rumah tanpa ada yang menghentikan kami berkat parade Halloween.

"Dan saya pikir semua itu tidak akan terjadi pada saya jika saya tidak merasakannya

Machine Translated by Google

dorongan untuk pergi menemuimu.”

Setelah menyelesaikannya, saya pergi ke beranda untuk merokok.
Lalu aku kembali ke tempat tidur dan tidur siang.
Meski di luar sedang badai, sore itu damai. Hampir ada perasaan suci di dalamnya.

Jika gadis itu tidak menunda kecelakaannya, apa yang akan aku lakukan sekarang?

Aku mencoba untuk tidak memikirkannya terlalu dalam sebelumnya, tapi mau tak mau aku merenungkan pertanyaan yang sangat nyata itu sambil duduk-duduk di kursiku.
memiliki beberapa.

Jika aku menyerahkan diriku segera setelah kecelakaan itu, maka saat ini sudah lebih dari empat hari sejak penangkapanku.
Detektif dan jaksa pasti sudah melakukan penyelidikan, dan aku akan bersiap untuk diinterogasi di pengadilan, atau sudah selesai dan menatap langit-langit sel penjara.

Namun, itu adalah prediksi yang optimis. Mungkin saja, di dunia pasca-penundaan, saya sudah lama melakukan bunuh diri.
Benar-benar menyerah pada hidup pada saat aku menabrak gadis itu, mungkin aku menemukan pohon kokoh di dekatnya dan gantung diri di pohon itu.
Itu adalah pemandangan yang mudah dibayangkan. Dengan memasukkan leherku ke dalam jerat, aku menghabiskan beberapa detik memikirkan masa lalu, dan membiarkan kekosongan itu mendorongku keluar dari tepi jurang. Cabang pohon akan berderit karena berat badan saya.

Banyak orang mengira bunuh diri membutuhkan keberanian. Tapi saya hanya merasakan mereka yang

Machine Translated by Google

belum memikirkan secara mendalam tentang bunuh diri akan berpikir seperti itu. Adalah suatu kesalahan penilaian jika mengatakan, “Jika Anda mempunyai keberanian untuk bunuh diri, Anda dapat memanfaatkannya untuk hal lain.”
Bunuh diri tidak membutuhkan keberanian, hanya sedikit keputusasaan dan sedikit kebingungan. Satu atau dua detik saja dari kebingungan dapat mengakibatkan bunuh diri.

Pada dasarnya, orang yang memiliki keberanian untuk mati tidak akan melakukan bunuh diri, namun orang yang tidak memiliki keberanian untuk hidup akan melakukan bunuh diri.

Sel penjara, atau digantung di pohon (atau mungkin di krematorium). Sebuah pemikiran yang menyedihkan, apa pun yang terjadi.
Sehingga saat ini saya bisa berbaring di tempat tidur yang nyaman dan mendengarkan musik favorit saya sungguh sebuah keajaiban.

CD telah memulai putaran kedua. Saya bersiul mengikuti Jenny Wren karya Paul McCartney.

Hujan akhirnya mengguyur sepanjang hari.

Sekitar jam 6 sore, saya bangun karena kelaparan. Terlintas dalam benakku, aku belum makan banyak apa pun hari ini.
Aku bangun untuk pergi ke dapur, dengan satu tangan membuka sekaleng sup ayam Campbell yang dibeli gadis itu ke dalam mangkuk, menambahkan air dan memanaskannya. Saat itu, gadis itu kembali.

Rambut panjang yang sangat saya kaitkan dengannya dipangkas hingga mencapai pangkal lehernya. Poninya yang tadinya hampir menutupi mata, namun masih cukup panjang untuk menutupi lukanya

Machine Translated by Google

matanya tidak terlalu mencolok, kini terasa ringan dan menyegarkan.
Dia melakukan pekerjaannya dengan baik, pikirku dalam hati, terkesan dengan keterampilan siswa seni itu dalam memotong rambut.

Dia memperhatikan apa yang saya lakukan. “Aku akan melakukannya, jadi tidurlah saja,” katanya padaku dan mendorongku ke ruang tamu.
Saya perhatikan memar di wajahnya hilang. Aku bertanya-tanya apakah dia menundanya, tapi sepertinya itu tidak mungkin; siswa seni itu mungkin hanya menutupinya dengan riasan.

“Apakah dia mengatakan sesuatu yang aneh padamu?”, tanyaku.
"TIDAK. Dia sangat ramah. Saya merasa dia bukan orang jahat. Meskipun ada sedikit kekacauan di kamarnya.”
Saya berpikir untuk menjelaskan bahwa itu bukanlah “kekacauan”, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya karena tidak ada gunanya meyakinkan dia tentang hal itu.

“Cukup bagus, bukan? Aku juga pernah menyuruhnya memotong rambutku, dan dia jauh lebih baik daripada penata rambut yang buruk. Dia selalu memiliki kebencian abadi untuk pergi ke penata rambut, atau, menurutku, kebencian abadi terhadap penata rambut, jadi dia memotong rambutnya sendiri dan akhirnya menjadi sebaik itu.”

“Tolong berhenti bicara omong kosong. Demammu tidak akan pernah turun jika terus begini.”

Beberapa menit kemudian, gadis itu datang membawa secangkir penuh sup. "Terima kasih," Kataku sambil meraihnya, tapi dia menepis tanganku.
“Buka mulutmu,” perintahnya dengan tegas.
“Tidak, kamu tidak perlu pergi sejauh itu…”
"Lakukan saja. Tanganmu terluka, bukan?”

Machine Translated by Google

Karena tidak ada waktu untuk menjelaskan bahwa hanya tangan kananku yang terluka dan itu bukan tangan dominanku, gadis itu membawakan sup ke mulutku. Dengan enggan aku membukanya lebar-lebar, dan dia menuangkannya.
Suhunya tidak cukup panas untuk menyebabkan luka bakar, juga tidak cukup menjijikkan untuk membuatku muntah. Fakta bahwa itu sebenarnya adalah sup mie ayam yang sangat aman dan menenangkan membuat saya tidak nyaman.

“Tidak terlalu panas?”, Tanyanya.
“Agak panas,” jawabku. Dia mengambilnya dengan sendok dan meniupnya sebelum membawanya ke mulutku. Suhu sempurna. Sendok itu lepas dari mulutku. Mencucup. Angsa.

“Jadi, tentang targetmu selanjutnya…”, aku mulai berkata, tapi disela oleh sendok yang lagi-lagi dimasukkan ke dalam mulutku. Mencucup. Angsa. “Diam dan makanlah,” kata gadis itu. Mencucup. Angsa.

Pikiran bahwa aku sedang dirawat oleh orang yang telah kubunuh karena kecerobohanku sendiri sungguh melebihi kemampuanku.

“...Aku tidak terlalu cocok untuk ini, kan?”, gadis itu bertanya setelah aku selesai sup saya.
“Tidak, menurutku kamu melakukannya dengan baik,” jawabku dengan sedikit ragu, dan dia memiringkan kepalanya.
“Saya pikir Anda salah paham. Saya sedang berbicara tentang balas dendam.”
“Oh, kamu tadi? Kukira maksudmu adalah merawatku.”

Gadis itu menundukkan kepalanya dan menatap ke dalam cangkir yang kosong. “Sejujurnya, saya takut dengan tindakan balas dendam saya selanjutnya.”
“Siapa pun akan takut membunuh seseorang. Bukan hanya kamu saja,” aku

Machine Translated by Google

didorong. “Lagi pula, kamu telah membunuh tiga orang sekarang. Anda tidak bisa mengatakan bahwa Anda “tidak cocok” untuk itu, bukan?”

Dia perlahan menggelengkan kepalanya. “Membunuh tiga orang membuatku merasa telah mencapai batas kemampuanku.”

“Kamu cukup pemalu, ya. Kalau begitu, apakah kamu ingin menyerah pada balas dendam, melupakan kebencianmu, dan menjalani sisa hari-harimu dengan damai?”

Aku mengatakan maksud ini untuk menghasutnya, tapi bertentangan dengan maksudku, dia sepertinya mengartikannya secara harfiah.

“...Sejujurnya, itu akan menjadi pilihan yang bijaksana, bukan.”

“Lagipula,” dia bergumam pelan, “seperti katamu, balas dendam tidak ada artinya.”

---

1 November. Sudah enam hari sejak kecelakaan yang menewaskan gadis itu, membuat kita melewati setengah dari perkiraan tanggal kadaluarsanya yaitu sepuluh hari.

Meski begitu, dia tidak bergerak sama sekali di pagi hari. Demamku sudah hilang, dan hujan sudah berkurang menjadi gerimis, namun segera setelah sarapan, dia segera kembali ke tempat tidur dan menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

“Saya merasa tidak enak badan,” katanya. “Saya tidak akan pindah untuk sementara waktu.”

Itu jelas-jelas pura-pura sakit, dan dia tidak berusaha menyembunyikannya, jadi saya hanya bertanya langsung.

“Apakah kamu menyerah untuk membalas dendam?”

"...Sama sekali tidak. Aku hanya merasa tidak dalam kondisi terbaik. Tolong tinggalkan saya

Machine Translated by Google

sendiri."

"Jadi begitu. Baiklah, beri tahu aku jika kamu berubah pikiran."

Aku duduk di sofa dan mengambil majalah musik dari lantai, membuka wawancara dengan artis yang belum pernah kudengar.
Aku sangat peduli tentang hal itu. Saya tidak punya alasan untuk bersantai dan membaca dalam situasi seperti ini.
Setelah menyelesaikan wawancara sepanjang 5 halaman, saya membalik kembali untuk membacanya lagi dari awal, kali ini menghitung berapa kali kata "menyedihkan" digunakan.
Ternyata angkanya 21, itu terlalu sering, dan aku juga merasa kasihan karena sudah menghitungnya. Bukankah aku punya urusan lain dengan waktuku?

Gadis itu menjulurkan kepalanya dari selimut. "Um, bisakah kamu pergi jalan-jalan ke suatu tempat sebentar? Aku ingin sendiri."
"Mengerti. Berapa lama?"
"Setidaknya lima atau enam jam."
"Hubungi saya jika terjadi sesuatu. Ada telepon umum di luar apartemen, tapi aku yakin gadis tetangga akan dengan senang hati mengizinkanmu meminjam teleponnya."

"Dipahami."

Saya tidak punya payung, jadi saya memasang tudung mantel mod saya, memakai kacamata hitam yang tak terlupakan, dan meninggalkan apartemen.
Hujan seperti kabut perlahan meresap ke dalam mantel. Orang-orang di jalan mengemudi dengan hati-hati dengan lampu kabut menyala.

Karena tidak punya tujuan, aku berdiri di halte bus dan menaiki bus itu

Machine Translated by Google

tiba terlambat 12 menit.

Di dalam penuh sesak, dan campuran bau badan membuat bau pengap. Bus bergetar hebat, dan dengan lututku yang lemah, aku hampir kehilangan keseimbangan berkali-kali. Hal-hal tidak senonoh ditulis di jendela berkabut dengan tulisan kekanak-kanakan.

Saya turun di kawasan perbelanjaan, namun saya tidak terlalu memikirkan bagaimana saya akan menghabiskan lima jam di sini - praktis tidak ada sama sekali. Saya pergi ke kafe dan menyesap kopi untuk memikirkannya, tetapi tidak ada ide bagus yang terlintas di benak saya.

Apa pun yang saya lakukan sekarang, hal itu tidak akan berpengaruh pada saya setelah penundaan itu berlalu. Kenyataannya, saya “sebenarnya” berada di sel penjara, atau sudah lama meninggal.

Aku bisa mengumpulkan perbuatan baik atau melakukan kejahatan, menghabiskan banyak uang, terang-terangan mengabaikan kesehatanku – dan begitu gadis itu meninggal, semuanya akan lenyap. Saya memiliki kebebasan tertinggi.

Aku bisa melakukan apapun yang kuinginkan, pikirku. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: Apa yang ingin saya lakukan?

Tapi aku tidak punya jawaban. Tidak ada yang ingin saya lakukan. Saya tidak ingin berada di mana pun. Saya tidak menginginkan apa pun.

Apa yang saya nikmati di masa lalu? Film, musik, buku... Mungkin saya sedikit lebih tertarik pada hal-hal tersebut dibandingkan rata-rata orang, namun tidak satu pun dari hal-hal tersebut yang membuat saya begitu bersemangat sehingga saya tidak dapat hidup tanpanya.

Mungkin saya menikmati hiburan mereka karena, pada suatu waktu, mereka mengisi kekosongan yang sangat besar dalam diri saya. Saya mengapresiasi upaya mengusir kantuk dan kebosanan, seperti menenggak obat pahit.

Machine Translated by Google

Namun pada akhirnya, yang kudapat dari usaha itu hanyalah pengetahuan akan luas dan dalamnya kekosonganku.

Saya sebelumnya berpikir bahwa ketika orang berbicara tentang adanya lubang di dalamnya, yang mereka maksud adalah ruang yang seharusnya diisi tetapi sebenarnya tidak. Namun persepsi saya baru-baru ini berubah. Itu adalah jurang maut yang akan membuat apa pun yang Anda lemparkan ke dalamnya lenyap. Ketiadaan tanpa batas yang bahkan tidak dapat Anda sebut “nol”. Itulah yang ada dalam diriku, pikirku.

Pikiran untuk mencoba mengisinya saja tidak ada gunanya. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan selain memasang tembok di sekelilingnya dan melakukan yang terbaik untuk tidak menyentuhnya.

Menyadari hal itu, hobi saya beralih dari tipe “mengisi” ke “membangun dinding”. Saya jadi mengapresiasi karya-karya yang semata-mata bertujuan untuk keindahan dan kesenangan, dibandingkan karya-karya introspektif.
Itu tidak berarti aku bisa menikmati keindahan atau kesenangan secara mendalam, tapi lebih baik daripada menghadap ke bagian dalam diriku yang berlubang.
Tapi sekarang, mengingat aku mungkin akan mati dalam beberapa hari, aku tidak ingin lagi membangun tembok. Saya seperti anak kecil yang mendapat mainan baru - bukankah seharusnya saya lebih menikmatinya?

Saya makan siang lebih awal dan berjalan-jalan di sekitar kawasan perbelanjaan, mencari sesuatu yang membuat hati saya menari.
Saya memperhatikan sekelompok mahasiswa di trotoar seberang. Mereka akrab bagi saya; mereka adalah teman sekelas di departemenku.
Jika dihitung dengan cepat, sepertinya lebih dari 70% kelasku ada di sana. Aku berpikir tentang pertemuan seperti apa yang bisa dilakukan, dan menyimpulkan bahwa mereka mungkin telah menyelesaikan laporan sementara tentang kelulusan mereka.

Machine Translated by Google

topik tesis. Itu terjadi sekitar waktu itu dalam setahun.

Mereka semua tertawa bersama, rasa lega karena telah menyelesaikan sesuatu terlihat di wajah mereka. Tidak seorang pun memperhatikan saya; mereka mungkin sudah lupa sama sekali seperti apa rupaku.
Saat saya terhenti, waktu berjalan seperti biasa bagi mereka. Meskipun saya menjalani hari-hari yang bergantian, mereka menjadi dewasa dari pengalaman mereka sehari-hari.

Fakta bahwa ketika dihadapkan dengan pemandangan yang jelas-jelas menimbulkan kesepian, saya hampir tidak terluka sama sekali, merupakan indikasi dari masalah mendasar.
Saya selalu seperti ini. Kalau saja aku bisa merasa terluka pada saat seperti yang dialami orang normal, hidupku setidaknya akan sedikit lebih kaya.

Aku ingat, saat aku duduk di kelas tiga SMA, ada seorang gadis yang membuatku sedikit tertarik. Aku menggambarkan dia sebagai orang yang pendiam, dan dia suka mengambil foto.
Dia selalu menyembunyikan kamera mainan retro di sakunya, dan akan mengeluarkannya untuk mengambil gambar tanpa alasan atau alasan yang tidak dapat dipahami orang lain.

Dia memang memiliki kamera refleks lensa tunggal, namun tidak suka menggunakannya, dan berkata, “Saya tidak suka rasanya seperti mengancam orang dengan kamera tersebut.”

Dari waktu ke waktu, dia memilih saya sebagai subjeknya. Ketika saya menanyakan alasannya, dia berkata, “Anda adalah subjek yang sangat cocok untuk film berkroma rendah.”

Machine Translated by Google

“Saya tidak mengerti maksudnya, tapi saya rasa saya tidak dipuji.”

“Tidak, bukan pujian,” dia mengangguk. “Tapi menyenangkan sekali memotretmu. Seperti mengambil foto kucing yang tidak tertarik.”

Saat musim panas berakhir, sebuah kontes mendekat, dan dia mengajakku berkeliling kota.

Sebagian besar tempat yang kami kunjungi adalah tempat yang dingin dan terpencil - taman yang ditumbuhi rumput liar, area persimpangan besar yang kosong, stasiun yang bahkan tidak menerima sepuluh kereta sehari, lahan terbengkalai dengan deretan bus tua. Saya akan duduk di sana, dan dia akan mengklik tombolnya lagi dan lagi.

Pada awalnya, saya merasa agak canggung untuk membuat gambar saya semi-abadi, tetapi setelah menyadari dia memandang saya dari sudut pandang artistik murni, hal itu hilang.
Tetap saja, ketika aku melihatnya dengan sangat hati-hati dalam mengarsipkan foto-foto yang berisi diriku, hatiku setidaknya agak tergerak.
Saat dia mengambil foto yang bagus, dia menunjukkannya kepadaku dengan senyuman kekanak-kanakan yang tidak akan dia tunjukkan di kelas. Pikiran bahwa aku mungkin satu-satunya yang mengetahui senyuman itu membuatku bangga.

Pada suatu hari Sabtu di musim gugur yang cerah, saya mendengar bahwa foto-foto yang diambilnya memenangkan hadiah dalam kontes, jadi saya berjalan ke tempat di mana foto-foto itu dipajang.
Melihat foto-foto bersamaku yang dipajang di galeri, aku berpikir, aku harus mentraktir gadis itu makan saat kita bertemu lagi.

Secara kebetulan, saya melihatnya di toko kelontong dalam perjalanan pulang.
Ada seorang pria di sampingnya – seorang mahasiswa, berpakaian

Machine Translated by Google

tampan dan dengan rambut dicat coklat.
Gadis itu mencoba bergandengan tangan dengannya, dan dia memutar matanya tapi menurutinya. Dia memiliki ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Jadi dia bisa terlihat seperti itu juga, pikirku heran.
Setelah melihat keduanya bersembunyi dan berciuman, saya meninggalkan toko.

Setelah kontes berakhir, dia berhenti berbicara dengan saya. Saya tidak terlalu peduli jika kami berbicara tanpa fotografi sebagai perantara, jadi saya juga tidak ingin berbicara dengannya. Jadi itulah akhir dari hubungan kami yang sedikit.

Dan aku juga tidak merasa terluka saat itu. Saya pikir mungkin saya tidak menyadarinya dan hal itu akan bergema di benak saya nanti, tetapi ternyata tidak.

Saya tidak hanya cepat berdamai. Anehnya, begitu aku melihatnya bersamanya, aku tidak merasakan sedikit pun rasa cemburu atau iri. Saya hanya berpikir, “Sebaiknya saya tidak mengganggu mereka.”
Sejak awal, aku tidak mempunyai gagasan bahwa dia akan menjadi “milikku”.

Orang mungkin mengatakan itu tidak lebih dari sekedar anggur asam.
Kamu tidak bisa mendapatkan apa pun, jadi kamu hanya berpura-pura tidak pernah menginginkan apa pun.
Jika itu benar, seberapa hebatkah hal itu? Jika ada hasrat mendidih yang membara di dadaku, siap meledak kapan saja - aku hanya tidak menyadarinya.

Namun saya telah mencari hal semacam itu ke dalam diri saya sendiri, dan tidak menemukan jejaknya. Hanya hamparan kelabu pengap.

Machine Translated by Google

Pada akhirnya, saya adalah orang yang tidak mampu menginginkan apa pun. Aku sudah lama kehilangan kemampuan itu, aku tidak ingat pernah memilikinya. Atau mungkin saya tidak pernah membekalinya sejak awal.

Dan setelah dengan mudahnya menghilangkan satu-satunya pengecualian pada aturan tersebut, hubunganku dengan Kiriko, sekarang aku bahkan tidak dapat menemukan kegunaannya untuk diriku sendiri.

Apa yang harus kulakukan dengan... dengan *ini?*

Saya pergi ke sebuah gang dan tiba-tiba menuruni tangga kurus. Disana aku menemukan arcade yang Shindo dan aku biasa nongkrong sepanjang waktu.

Seperti yang dapat dibayangkan dari tanda yang memudar, itu adalah tempat yang penuh dengan lemari yang mungkin semuanya lebih tua dari saya, jadi sulit untuk menyebutnya “berorientasi pada kaum muda.”

Mesin penukaran uang ditutupi dengan selotip, asbak jelaga, poster-poster yang terbakar sinar matahari, lemari-lemari yang pinggirannya sudah usang karena layarnya yang kabur dan bunyi bip dan boop yang murahan.

Saya mengaitkan rangkaian lengkap benda-benda yang sudah lama tidak berguna tetapi tetap mati-matian tetap hidup dengan sebuah ruangan rumah sakit raksasa. Yah, kamar mayat lebih seperti itu.

“Alasan aku memilih pergi ke tempat yang membosankan,” kata Shindo kepadaku, “adalah karena aku tidak merasakan apa pun yang mendesakku untuk pergi ke sini.”

Saya menjadi menyukai arcade karena alasan yang sama.

Saya sudah berbulan-bulan tidak ke sana. Saya berdiri di depan pintu otomatis dan menunggu, tetapi pintu itu tidak terbuka.

Ada pemberitahuan di dinding di sebelah mereka.

Machine Translated by Google

“Arcade akan ditutup mulai tanggal 30 September. Terima kasih atas dukungan Anda selama bertahun-tahun. (Catatan: Waktu tutup pada tanggal 30 adalah jam 9 malam.)”

Saya duduk di tangga dan menyalakan rokok. Saya kira ada yang membuang isi asbak, karena ratusan batang rokok terinjak berserakan.

Puntung rokok, yang direduksi menjadi filter berwarna coklat, tampak seperti selongsong amunisi kosong ketika basah kuyup oleh hujan.

Sekarang aku benar-benar kehabisan tempat untuk pergi. Saya meninggalkan distrik perbelanjaan menuju taman acak.

Melihat bangku tanpa sandaran, aku menyapu tumpukan daun-daun yang berguguran dan berbaring miring, tidak peduli jika ada yang melihatku.

Langit dipenuhi awan tebal. Daun maple merah perlahan menari ke tanah, dan aku meraihnya dengan tangan kiriku.

Meletakkan daun yang berguguran di dadaku, aku memejamkan mata dan memusatkan perhatian pada suara-suara di taman. Angin dingin, dedaunan baru berguguran di atas tumpukan daun, kicauan burung, sarung tangan menangkap bola softball.

Angin sepoi-sepoi bertiup kencang, menjatuhkan banyak daun merah dan kuning ke tubuhku.

Saya tidak ingin mengambil langkah lain, pikir saya. Aku akan membiarkan diriku terkubur di bawah dedaunan ini.

Ini adalah hidupku. Tidak mencari apa-apa, jiwaku berhamburan keluar tanpa pernah berkobar, kehidupan yang semakin membusuk.

Namun saya tetap tidak membiarkan diri saya menyebutnya sebuah tragedi.

Machine Translated by Google

Saya selesai berbelanja dan kembali ke apartemen sedikit lebih awal dari yang diperintahkan. Saya berjalan sekitar satu jam dengan tas jinjing seberat 20 kilogram di punggung, jadi saya berkeringat.

Saya meletakkannya di lantai ruang tamu, dan gadis itu melihatnya, melepas headphone yang terhubung ke pemutar CD, dan bertanya kepada saya, “Apa itu?”

“Piano elektronik,” kataku padanya sambil menyeka keringat. “Kupikir akan membosankan jika kamu hanya duduk-duduk saja di dalam.”

“Saya tidak akan memainkannya. Saya sudah menyerah pada piano.”

“Oh, jadi itu pembelian yang tidak berguna, ya?” Aku mengerutkan alisku.

“Apakah kamu sudah makan sesuatu sejak aku pergi?”

“Belum.”

“Kamu harus mendapatkan sesuatu di perutmu. Aku akan segera memperbaiki sesuatu.”

Aku pergi ke dapur dan menghangatkan sup kalengan yang sama yang diberikan gadis itu padaku kemarin.

Dia duduk di tempat tidur sambil menatap ke luar jendela, lalu melihatku mengulurkan sendok ke arahnya dan melihat ke antara keduanya. Setelah sekitar lima detik konflik, dia dengan malu-malu membuka mulutnya.

Kemarin sepertinya dia tidak punya perlawanan terhadap hal semacam ini, tapi ternyata lain ceritanya kalau dialah yang dirawat.

Saat aku memasukkan sendok ke dalam mulutnya, dia menutup bibirnya yang tipis namun lembut.

“Saya tidak akan memainkan piano itu,” desaknya setelah mengambil piano pertama

Machine Translated by Google

meneguk. “Lagi pula, aku juga sakit.”

"Aku tahu. Anda tidak akan memainkannya.” Aku mengulurkan sesendok kedua.

Namun satu jam kemudian, gadis itu sudah duduk di depan piano.
Rupanya, dia tidak tahan mendengarkan saya menguji semua suara tepat di sebelahnya.

Saya meletakkannya di depan tempat tidur, dan dia dengan lembut meletakkan jarinya di atas keyboard. Setelah menikmati momen ini sebentar dengan mata tertutup, dia menghangatkan jari-jarinya dengan memainkan beberapa etudes terpenting Hanon, dengan sangat akurat sehingga Anda tidak dapat berharap lebih baik lagi.

Volumenya cukup keras untuk didengar di sebelah, tapi tidak masalah, karena menurutku mahasiswa seni itu akan mentolerir kualitas seperti ini.

Aku tidak punya telinga yang baik, tapi aku masih tahu kalau gadis itu melakukan beberapa kesalahan besar dengan tangan kirinya. Dan permainan tangan kanannya sangat bagus, jadi sangat menonjol.
Tangan kirinya, yang lumpuh pada bagian yang terpotong, pasti terasa seperti sarung tangan kulit baginya. Tampaknya dia sendiri yang menyadarinya, dia kadang-kadang menatap tajam ke arah tangan itu.

“Mengerikan, bukan?”, desahnya. “Sebelum cedera, itu adalah satu-satunya fitur penebusan saya. Tapi sekarang, beginilah bunyinya. Saya merasa seperti menggunakan tangan orang lain. Sekarang saya hanya bisa menampilkan pertunjukan yang membuat pemain dan pendengarnya tidak nyaman.”
Setelah melakukan tiga kesalahan dengan tangan kirinya, dia berhenti bermain.

Machine Translated by Google

“Nah, kenapa kamu tidak mencoba menggunakan tangan orang lain?”, usulku.

"...Apa maksudmu?"
Aku duduk di sebelahnya dan meletakkan tangan kiriku di atas keyboard. Dia menatapku dengan curiga, tapi dengan tatapan yang mengatakan “Oh, baiklah,” mulai memainkan bagian tangan kanannya.

Untungnya, itu adalah lagu terkenal yang bahkan saya tahu: Chopin's Prelude No.15. Saya bergabung pada pengukuran ketiga. Saya sudah satu dekade tidak bermain piano, tetapi tuts piano elektronik lebih ringan daripada grand piano, dan jari-jari saya bergerak cukup mulus pada tuts tersebut.
“Jadi kamu bisa bermain piano,” kata gadis itu.
“Hanya cukup untuk memalsukannya. Saya baru saja mendapat beberapa pelajaran ketika saya masih kecil.”

Dengan tangan kanan saya yang terluka, dan tangan kirinya lumpuh, kami saling melengkapi tangan yang kekurangan kami. Dan permainan kami menyatu lebih cepat dari perkiraan saya.
Ketika nadanya berubah pada hitungan ke-28, gadis itu mencondongkan tubuh ke arahku untuk meraih nada rendah.
Sensasi itu mengingatkanku pada saat dia tertidur di bahuku di kereta dua hari lalu. Meskipun sekarang aku tidak memakai mantel, jadi aku merasakan kehangatannya lebih jelas.

“Bukankah kamu seharusnya sakit?”, tanyaku.
“Saya menjadi lebih baik.”
Berbeda dengan nadanya yang blak-blakan, nada-nada yang dia mainkan memiliki suara yang baik dan sangat mirip dengan nada saya.

Machine Translated by Google

Memainkan ini dan itu, tiga jam berlalu dalam sekejap. Kami mulai menyadari kelelahan satu sama lain, jadi kami memainkan Spicks and Specks milik Bee Gees sebagai cooldown, lalu mematikan piano.

“Selamat bersenang-senang?”, tanyaku padanya.

“Itu berhasil menghilangkan kebosanan,” jawabnya.

Kami berjalan-jalan dan makan malam di restoran lokal. Kembali ke apartemen, aku membuat brendi dan susu yang kami minum sambil mendengarkan radio, lalu keduanya tidur lebih awal.

Gadis itu tidak berbicara sepatah kata pun tentang balas dendam hari itu.

Mungkin dia sudah menyerah untuk membalas dendam. Dia menyatakan dia akan tetap melanjutkannya, tapi saya yakin dia hanya bersikap keras kepala.
Jauh di lubuk hatinya, dia tidak ingin membunuh orang lagi.
Apa yang menantinya setelah pengalaman pembunuhan yang mengerikan adalah ketakutan yang membuat kakinya lemas, penyakit yang cukup parah hingga membuatnya muntah, dan insomnia yang disebabkan oleh rasa bersalah. Dan ada kemungkinan serangan balik yang belum pernah terjadi sebelumnya seperti dua hari lalu.
Saat ini, dia secara konkret memahami betapa tidak ada gunanya balas dendam.

Hari ini pasti merupakan hari yang sangat damai baginya. Dia harus berbaring di bawah selimut dengan memakai headphone dan mendengarkan musik sepanjang hari, bermain piano sesuka hatinya, makan di luar, minum brendi, dan kembali tidur.

Hari-hari seperti itu sepertinya jarang terjadi dalam hidupnya.

Kuharap dia bisa menerima kehidupan seperti ini, pikirku. Dia bisa melupakan semua balas dendamnya, dan sampai hari dimana efek penundaannya habis, menikmati kebahagiaan yang sedikit namun pasti seperti hari ini.

Machine Translated by Google

Membeli pakaian, mendengarkan musik, bermain piano, jalan-jalan dan bersenang-senang, makan makanan enak. Dia tidak perlu kakinya keluar, atau muntah, atau dipukuli oleh siapa pun.

Saya juga tidak perlu menjadi kaki tangan pembunuhan lagi, dan mungkin terhindar dari "nasib yang sesuai" sebagai korban kelimanya.

Adakah cara agar aku bisa membimbingnya agar tidak membalas dendam?

Piano, menurutku, adalah ide yang cukup bagus. Saya bertanya-tanya apakah ada hal lain yang mungkin dia sukai. Mungkin saya bisa berbicara dengan mahasiswa seni tentang hal itu?

Saat aku menatap langit-langit sambil memikirkannya, brendi mulai terasa, dan mataku terpejam.

Bahkan ketika saya tidur, otak saya terus berpikir.

Saya mengabaikan beberapa hal.

Misalnya, ada perasaan salah selama beberapa hari terakhir yang tidak dapat saya identifikasi.

Puncaknya terjadi kemarin, ketika gadis itu berkata: "Lagipula, seperti katamu, balas dendam tidak ada artinya."

Seharusnya aku sangat ingin mendengar kata-kata itu. Gadis yang menjadi pasif tentang balas dendamnya seharusnya menjadi kejadian yang sangat membahagiakan bagiku.

Seharusnya begitu, ya.

Lalu kenapa aku merasakan kekecewaan yang begitu besar?

Machine Translated by Google

Jawabannya datang relatif cepat. Mungkin aku tidak ingin mendengarnya bersikap begitu penakut. Aku tidak ingin dia begitu cepat menolak apa yang telah dia lakukan selama ini. Saya tidak ingin dia dengan mudah membuang gairah itu, intensitas itu.

Di satu sisi, aku mengagumi gadis itu saat dia berperan sebagai perwujudan amarah.

Tapi apakah hanya itu saja?, aku mendengar sebuah suara bertanya.

Ya, benar, jawabku. Saya ingin selalu merasakan gairah kuat yang saya rasakan darinya, karena itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah keluar dari diri saya.

Salah, kata suara itu. Itu hanyalah penafsiran setelah faktanya.
Anda kecewa karena alasan yang lebih sederhana. Jangan bingung sendiri.

Aku mendengar desahan ditujukan padaku saat aku bingung.
Baiklah, aku akan memberimu petunjuk. Pertama dan satu-satunya. Jika Anda tidak mengerti setelah ini, saya akan membuang-buang waktu untuk mengatakan hal lain.

Saya hanya akan mengatakan ini sekali saja.

“Apakah “gairah” yang kamu rasakan itu benar-benar datang darinya ?”

Itu saja.

Aku memejamkan mata dan memikirkannya lagi.
Aku mencium aroma bunga yang penuh nostalgia.

Aku berterima kasih pada Shindo.

Saya menyadari apa yang salah.

Machine Translated by Google

Saya terbangun di tengah malam. Jantungku berdebar kencang.
Sesuatu menggenang di tenggorokanku – bukan mual, tapi keinginan untuk berteriak.
Kepalaku jernih, seperti aku terbangun setelah tidur selama puluhan tahun. Saat aku berdiri, aku menginjak kotak CD dan mendengarnya retak, tapi aku tidak mempedulikannya saat ini.

Aku mengisi gelas dengan air dari wastafel dan meminumnya, menyalakan lampu di ruang tamu, dan membangunkan gadis itu, yang tertidur dengan selimut menutupi wajahnya.

“Apa yang kamu inginkan pada jam segini?” Dia memeriksa jam di sampingnya, lalu menarik selimutnya untuk menghindari cahaya.
“Kami akan melakukan aksi balas dendammu selanjutnya,” jelasku sambil menarik selimutnya.
“Tidak ada waktu. Bangun dan bersiaplah.”
Dia menarik kembali selimutnya dan memegangnya dengan tangannya.
“Tidak bisakah menunggu sampai pagi?”
“Tidak bisa,” aku bersikeras. “Itu harus terjadi sekarang. Saya merasa besok, Anda tidak akan menjadi pembalas dendam lagi. Saya tidak menginginkan itu.”

Gadis itu berbalik untuk mengembalikannya padaku.
“...Aku tidak mengerti kenapa kamu begitu antusias,” gumamnya. “Bukankah akan lebih nyaman bagimu jika aku berhenti membalas dendam?”

“Aku juga memikirkan hal itu. Tapi saya berubah pikiran setelah dua hari duduk dan memikirkannya. Atau saya rasa mungkin saya baru menyadari apa yang sebenarnya saya rasakan. Intinya adalah, saya ingin Anda menjadi pembalas dendam tanpa ampun. Saya tidak ingin Anda mengambil pilihan yang “bijaksana”.”

Machine Translated by Google

“Kedengarannya kebalikan dari apa yang Anda katakan.
Bukankah kamu yang mengatakan balas dendam tidak ada gunanya?”
“Itu sudah lama sekali, aku lupa.”

“Belum lagi,” dia menguap, meringkuk dan memeluk seprai lebih erat, “setelah membunuh targetku berikutnya, kamu sadar bahwa kamu akan menjadi target berikutnya?”
"Ya. Tapi lalu kenapa?”
“Apakah kamu begitu putus asa untuk mendapatkan rahmat baikku?”
“Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan “mencetak poin.””
"Oke, jadi kamu sudah gila," gumamnya. "Saya akan tidur.
Kamu juga tidur, dan dinginkan kepalamu. Setelah pagi tiba dan Anda sudah tenang, kita bisa membicarakan hal ini lagi. ...Sekarang matikan lampunya.”

saya merenung. Bagaimana saya bisa menjelaskan hal ini agar dia mengerti?
Saya duduk di sofa dan menunggu kata-kata yang tepat muncul di benak saya.

“Kalau dipikir-pikir, sudah ada tanda-tandanya sejak pembunuhan pertamamu.” Aku memilih kata-kataku dengan hati-hati. “Saat kamu membunuhnya, kakimu patah, kan? Sejujurnya, saya mendapati diri saya berpikir, “Sungguh pembunuh yang pengecut.” ...Tapi bukan kamu yang bertingkah aneh, tapi aku. Reaksimu normal, dan reaksiku tidak. Bagaimana saya bisa tetap tenang menyaksikan kematian seseorang? Reaksinya tidak harus terlalu ekstrim seperti reaksi Anda; bahkan tidak bisa tidur karena rasa cemas saja sudah cukup.”

Gadis itu tidak berkata apa-apa, tapi sepertinya mendengarkan dengan seksama.
“Setelah pembunuhanmu yang kedua juga, perasaanku sama sekali tidak peduli

Machine Translated by Google

tidak ada rasa jijik atau rasa bersalah. Sebaliknya, saya menyadari adanya emosi terpisah dan tidak diketahui yang belum pernah saya alami sebelumnya. Hal ini pasti menutupi kesan negatif yang biasa saya dapatkan dari pembunuhan. Pada saat Anda melakukan pembunuhan ketiga, saya rasa saya hampir menyadari apa pembunuhan itu. Namun saya belum sepenuhnya membuka mata terhadap hal itu hingga saat ini."

Gadis itu duduk seolah dia sedang menghilangkan rasa kebasnya dan menatapku dengan bingung.

"Eh, apa yang kamu bicarakan?"

Apa yang tadi aku bicarakan?
Saya sedang berbicara tentang cinta.

"Aku pikir aku jatuh cinta padamu."

Kata-kata itu cukup untuk membekukan seluruh dunia.
Semua udara keluar melalui celah-celah di dalam ruangan, meninggalkan kesunyian sebuah vakum.

"...Um?", dia akhirnya berbicara setelah lama terdiam.
"Saya tahu saya tidak berhak melakukan hal seperti itu. Dan aku tahu akulah orang yang paling tidak cocok untuk merasakan hal seperti ini di seluruh dunia. Bahkan itu kurang ajar. Lagipula, akulah yang mengambil nyawamu. Tapi aku mengatakan ini dengan semua pemikiranku: *Sepertinya aku jatuh cinta padamu."*

"Saya tidak mengerti." Dia menunduk dan menggelengkan kepalanya berulang kali. "Apakah kamu sedang tidur sambil berjalan?"
"Kamu memilikinya terbalik. Saya telah berjalan dalam tidur selama 22 tahun. Dan aku baru saja bangun. Sedikit terlambat, aku tahu."

Machine Translated by Google

“Saya tidak mengerti satu hal pun tentang ini. Mengapa kamu merasa terdorong untuk mencintaiku?”

“Ketika kamu pertama kali membunuh seseorang di hadapanku,” aku memulai, “ketika blusmu ternoda oleh cipratan darah, dan kamu melihat ke bawah pada mayat itu, sambil memegang gunting mautmu, aku melihatmu dan berpikir, “Dia cantik.” ...Pada awalnya, aku bahkan tidak memperhatikan fakta bahwa aku merasakan perasaan itu. Namun sekarang saya menyadari bahwa itu mungkin merupakan salah satu momen terhebat sepanjang hidup saya. Sebenarnya itu adalah pengalaman pertamaku jatuh cinta pada seseorang. Saya, yang sudah lama menyerah untuk berdoa dan berharap, berpikir, “Saya ingin mengalami momen itu lagi.” Betapa indahnya pemandangan saat kamu membalas dendam.”

“Tolong jangan hanya mengada-ada.” Gadis itu melempar bantal ke arahku, tapi aku menahannya dan menjatuhkannya ke lantai.
“Kamu mencoba mendapatkan buku bagusku seperti *ini?* Aku tidak akan tertipu,” katanya dengan tatapan tajam. “Saya tidak menyukainya. Metodemu ini adalah yang paling tidak kusukai.”
"Saya tidak berbohong. Saya tahu Anda tidak akan mempercayainya. Saya mungkin yang paling bingung di sini.”
“Saya tidak ingin mendengarnya.”

Gadis itu menutup telinganya dan menutup matanya. Aku meraih pergelangan tangannya dan menariknya menjauh.
Kami bertemu mata dari jarak dekat. Beberapa saat kemudian, dia mengalihkan pandangannya ke bawah.

"Dengar, aku akan mengatakannya lagi," desahku. “Kamu cantik saat kamu cantik

Machine Translated by Google

membalas dendam. Jadi tolong, jangan bilang itu tidak ada artinya. Jangan puas dengan kesimpulan yang umum dan sudah jadi. Setidaknya bagi saya, itu bermakna. Dari segi keindahan, itu lebih berharga dari apapun. Jadi aku berdoa kamu bisa membalas dendam pada setidaknya satu orang lagi. Bahkan jika aku mungkin termasuk di dalamnya."

Tangannya menepisku, dan dia dengan paksa mendorong dadaku. Saya jatuh ke tanah.

Tentu saja dia akan bereaksi seperti ini, pikirku sambil menatap langit-langit.
Orang mana yang bisa menerima ucapan "Aku jatuh cinta padamu" dari orang yang membunuhnya?

Sebenarnya aku tidak bermaksud untuk mengatakan banyak hal. Saya hanya ingin berhenti di situ, "Saya bersimpati dengan balas dendam Anda, dan saya melakukan hal yang benar, jadi saya tidak ingin Anda berhenti di sini."
Apa yang tadi kubilang, "sepertinya aku jatuh cinta padamu"? Aku belum pernah merasakan perasaan seperti itu dalam hidupku - dan mengarahkannya pada pembunuh pengecut yang lima atau enam tahun lebih muda dariku? Apakah saya baru saja mengalami sindrom Stockholm?

Desahanku menyentuh tangan gadis itu, yang terulur ke arahku.
Saya dengan takut-takut meraihnya, dan dia meraihnya dengan kuat dan menarik saya.
Hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya, kenangku. Saat itu hujan turun sangat deras.

Terjadi keheningan yang lama, dia masih memegang tanganku. Ekspresinya berkata, "Apa yang aku lakukan?" Menatap tangan kami, dia tampak berpikir keras tentang pentingnya tindakan bawah sadarnya.

Machine Translated by Google

Tiba-tiba, jari-jarinya berhenti memegang, dan dia segera menarik tangannya.

“Cepat bersiap-siap,” katanya padaku. “Kita mungkin bisa mencapai kereta terakhir jika kita cepat.”
Aku tertegun, dan dia menatapku dengan puas.
"Apa yang salah? Kamu menyukaiku *saat aku melakukan balas dendam yang indah,* bukan?”
“...Iya, itu dia,” jawabku panjang lebar.

“Itu sulit bagiku untuk memahaminya,” katanya sambil mencibir. “Disukai olehmu di antara semua orang tidak membuatku bahagia.”
"Saya tidak peduli. Kamu tidak punya orang lain selain aku yang bisa diandalkan, jadi aku tahu aku akan bisa menemanimu tidak peduli seberapa besar kamu tidak menyukainya.”
"Tepat. Saya sangat tidak senang.”
Dia menginjak kakiku. Namun tidak cukup kuat hingga menimbulkan rasa sakit, dan karena kami berdua bertelanjang kaki, sensasi sentuhan halus terasa menyenangkan; itu hampir menyerupai sesuatu yang dilakukan binatang untuk menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain.

Di luar sangat dingin, jadi kami pergi dengan mengenakan mantel musim dingin. Di bawah emperan apartemen terparkir sebuah sepeda berkarat yang mungkin milik seorang penyewa. Saya meminjamnya tanpa izin, menyuruh gadis itu duduk di pengangkut bagasi, dan turun dari pelana menuju stasiun.

Tanganku yang memegang setang cepat terasa dingin, mataku perih karena angin kering, dan luka di kelingkingku terasa perih karena udara dingin.

Setelah mendaki bukit yang panjang, ada lereng tipis yang mengarah ke bawah

Machine Translated by Google

ke stasiun. Suara derit rem menggema di jalanan perumahan yang sepi.

Mungkin merasakan bahaya karena peningkatan kecepatan, gadis itu menempel di punggungku. Kalau saja karena alasan itu, saya berharap kemiringan itu bisa berlanjut selamanya.

Machine Translated by Google

Bab 8: Pembalasannya

Langsung saja ke intinya, kami melanjutkan dengan membunuh tujuh belas orang, termasuk tiga orang pertama.

Korban keempat adalah mantan wali kelas gadis tersebut. Setelah membunuh pria yang, kini berusia enam puluhan, sedang berjuang melawan kanker perut, dia berkata, “Mari kita lakukan ini sejauh yang kita bisa.”
Jadi dia menambahkan tiga belas orang lagi yang sangat dia benci, yang bukan bagian dari rencana awal.

Mengenai hubungan, rinciannya seperti ini: tujuh orang adalah kenalan sekolah menengah, empat orang adalah kenalan sekolah menengah atas, dua orang adalah guru, dan ada empat orang “lainnya”.
Statistik gender: sebelas perempuan, enam laki-laki. Cara mereka dibunuh: delapan orang tewas seketika, empat orang lari, dua orang mencoba untuk berbicara, tiga orang melawan. Itulah hasil akhirnya.

Tidak semuanya berjalan sesuai rencana. Faktanya, kami gagal berkali-kali. Untuk mencapai pembunuhan ketujuh belas, target kami mencapai lima kali, polisi menangkap kami empat kali, dan kami menderita luka parah dua kali.

Namun, gadis itu “membatalkan” semua itu terjadi. Tidak, kami tidak bermain adil sama sekali. Kami meninggalkan semua tanggung jawab dan memiliki segalanya Jalan kita.

Sepertinya saya hanya memaparkan angka-angka di sini. Tapi jika Anda berbicara dengan saya tepat setelah saya selesai membantu pembunuhan ketujuh belas, itulah yang akan saya gambarkan. Sekitar keempat atau kelima, masing-masing

Machine Translated by Google

para korban hanyalah angka bagi saya.
Bukan berarti tidak ada korban yang meninggalkan kesan apa pun pada saya.
Tetap saja, yang penting bagiku bukan siapa yang dibunuh, tapi tindakan gadis itu dalam melaksanakannya.
Semakin mengakar kemarahannya, semakin banyak darah yang tertumpah, semakin besar keengganannya, semakin besar pula balas dendamnya. Keindahan itu sendiri tidak menjadi basi tidak peduli berapa kali aku melihatnya.

Setelah korban kesebelas meninggal, batas waktu penundaan kecelakaan, yaitu sepuluh hari, telah berlalu.

Dan pada hari kelima belas, ketika ketujuh belas orang itu tewas, efeknya sepertinya masih bertahan.
Bahkan gadis itu menganggapnya aneh. Saya mempertimbangkan bahwa sambil melanjutkan balas dendamnya, muncul keinginan kuat untuk tidak mati yang memperpanjang penundaan tersebut.

Setelah menyelesaikan pembunuhan ketujuh belas di tengah semak merah dengan pohon maple, gadis itu meraih tanganku dan kami berputar di dedaunan yang berguguran, seperti boneka di jam mekanis.
Ketika saya melihat senyum polosnya, saya merasa akhirnya memahami betapa hebatnya mencapai sesuatu.

Dan ketika penundaan itu berakhir, senyuman itu akan hilang selamanya.

Saya pikir itu adalah kehilangan yang sangat mengerikan, sama mengerikannya dengan dunia yang kehilangan salah satu warnanya.

Saya telah melakukan sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali.

Machine Translated by Google

Pada saat ini, aku akhirnya bisa merasakan sakit yang luar biasa di dadaku.

Setelah gadis itu selesai mengungkapkan kegembiraannya yang tak ada habisnya, dia kembali sadar dan melepaskan tanganku dengan canggung.
“Kaulah satu-satunya orang yang bisa kubagi kebahagiaanku, kau tahu…”, desaknya.

“Saya merasa beruntung untuk itu,” jawab saya. “Jadi tujuh belas, kan?”
"Ya. Yang tersisa hanyalah kamu.”

Daun-daun kering bertumpuk di atas mayat ketujuh belas. Wanita jangkung dan berhidung besar yang beberapa menit lalu bernapas adalah salah satu dari mereka yang bergabung dengan saudara perempuan gadis itu dalam menganiayanya.
Kami membuntutinya dalam perjalanan pulang kerja dan berbicara dengannya begitu dia sendirian. Dia sepertinya tidak ingat gadis yang pernah dia siksa, tapi saat dia mengeluarkan guntingnya, wanita itu merasakan bahaya dan melarikan diri.

Pada awalnya, hal ini membuatku berpikir dia mungkin akan merepotkan untuk dihadapi, tapi dia memilih untuk melarikan diri ke semak-semak bukanlah hal yang bodoh. Kita dapat dengan mudah fokus pada pembunuhannya tanpa khawatir
terlihat.

Satu hal yang membuatku kecewa adalah bagaimana gadis itu, yang dengan cepat menjadi orang yang melakukan pembunuhan, tidak lagi mandi dengan cipratan darah atau menghadapi perlawanan yang berarti.
Meskipun gerakannya yang cepat dan ketepatannya dalam menggunakan gunting sangat indah, agak menyedihkan karena tidak lagi melihatnya berdarah dan lelah.

“Saat saya sudah kehabisan target untuk membalas dendam, saya ragu saya akan bisa membalas dendam

Machine Translated by Google

kemauan yang kuat agar penundaanku tetap berjalan," kata gadis itu. "Intinya, kematianmu berarti kematianku."
"Kapan kamu melakukannya?"
"Sebaiknya aku tidak menundanya terlalu lama. ...Aku akan membalas dendam padamu besok. Itu akan mengakhiri semuanya."
"Jadi begitu."

Aku menyipitkan mataku saat sinar matahari datang dari barat melalui pepohonan. Seluruh semak belukar berwarna merah yang terasa seperti akhir dunia.

Dan benar saja, bagi gadis itu, akhir dunia sudah dekat.

Itu adalah makan malam terakhir kami bersama. Saya menyarankan untuk makan di restoran mewah yang cocok untuk hari perayaan, tetapi dia langsung menolak.

"Aku benci tempat-tempat formal, dan aku tidak tahu apa-apa tentang sopan santun," jelas gadis itu. "Saya tidak ingin terlalu gugup saat makan terakhir kita sehingga saya tidak bisa mencicipi makanannya."

Dia benar sekali. Jadi pada akhirnya, kami memesan steak di restoran keluarga kami yang biasa dan dipanggang dengan anggur seperti minuman ringan.
Mungkin karena ekspresinya yang dewasa, selama dia mengenakan pakaian yang tepat, orang dapat dengan mudah melihatnya sebagai seorang mahasiswa, jadi pelayan tidak mengatakan apa pun tentang usianya yang sudah cukup untuk minum.

Saat memilih montblanc saat hidangan penutup, gadis itu memberi tahu saya, "Saya belum pernah makan montblanc sebelumnya."

Machine Translated by Google

“Pikiranmu?”

Dia memasang wajah muram. “Saya tidak ingin mengetahui selarut ini dalam permainan bahwa ada sesuatu yang begitu lezat di dunia.”

"Saya tahu apa yang kau rasakan. Aku harap aku tidak terlambat mengetahui betapa menyenangkannya makan bersama gadis yang kusuka.”

Dia dengan lembut menendang tulang keringku seolah ingin menegurku. Namun saya tahu dari pengalaman saya selama lima belas hari bahwa dia tidak marah, dia hanya datang untuk mencari kontak yang canggung ketika dia sedang mabuk.

“Yah, beruntungnya kamu, kamu akan bisa melupakannya begitu penundaanku berakhir.”

“Aku tidak bilang aku ingin melupakannya. Hanya ingin tahu lebih awal.”

“Dan itulah yang Anda dapatkan karena mengemudi dalam keadaan mabuk. Goblog sia."

“Benar,” aku mengangguk.

Terlihat tidak senang, gadis itu meletakkan sikunya di atas meja dan memutar gelas anggurnya dengan sia-sia.

“Kegembiraan membeli pakaian, kesenangan memotong rambut, kesenangan pergi ke pusat hiburan, kesenangan minum, kesenangan bermain piano sepanjang hari – saya tidak pernah ingin mengetahuinya.”

“Benar, teruslah marah padaku. Dendam itulah yang akan membuatmu membunuhku besok.”

"...Jangan khawatir. Aku akan membalas dendamku.” Dia meneguk anggur dan perlahan meneguknya. “Bicara manis sesukamu, kaulah yang mengakhiri hidupku. Hal-hal yang telah kamu lakukan untukku tidak akan menutupi hal itu.”

“Baik menurutku.”

Waktu untuk khawatir telah berlalu beberapa hari yang lalu. Sekarang saya hanya melihat

Machine Translated by Google

maju ke saat dia menikamku dengan guntingnya.

Sedih rasanya membayangkan ditikam oleh orang yang kucintai, tapi itu tidak terlalu buruk mengingat apa pun alasannya, untuk sementara aku akan menjadi satu-satunya hal yang ada dalam pikirannya.

Alasan aku puas dibunuh bukan karena aku melihatnya sebagai penebusan atas pembunuhannya, dan aku juga tidak mau bertanggung jawab atas bantuanku dalam banyak pembunuhan.
Aku hanya ingin dia berhasil membalas dendam pada sebanyak mungkin orang, dan menawarkan diriku untuk menjadi yang terakhir.

Dan sejujurnya, saya tidak akan mati. Aku hanya akan mati sementara selama efek penundaan itu berlaku.
Di timeline utama - deskripsinya juga tidak cukup akurat, tapi karena umum digunakan di film dan buku, hal itu melekat di ingatanku - gadis itu sudah mati, jadi tidak ada "kucing" atau "cakarnya" yang bisa membunuhku.
Selama aku yang lain itu tidak bunuh diri, aku akan terus hidup.

Namun, orang yang akan tetap hidup adalah orang yang tidak akan pernah mengenal gadis itu selama dia masih hidup.
Itu adalah hukumanku atas satu kematian yang tidak disengaja dan membantu tujuh belas kematian yang disengaja, pikirku dengan kurang ajar.

“Aku hanya punya satu pertanyaan…”
“Ya?”, Jawabnya, sedikit memiringkan kepalanya.
“Jika pertemuan kita tidak seperti ini, menurut Anda apa yang akan terjadi?”

"...Siapa tahu. Tidak ada gunanya mempertimbangkannya.”

Machine Translated by Google

Tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membayangkannya. Bagaimana kalau aku tidak menabraknya?

Aku kembali ke malam itu. Setelah membeli bir di supermarket, meminumnya, dan mulai mengemudi, roda yang tergelincir akan membawa saya ke selokan, dan saya tidak akan bisa mengeluarkan mobil.
Aku juga tidak membawa ponsel, jadi aku hanya perlu menunggu di tengah hujan sampai ada pembantu yang ramah lewat.

Lalu gadis itu akan muncul. Mengapa seorang siswa SMA berjalan-jalan pada jam segini, jauh di luar sini, tanpa payung, sendirian?

Meski merasa aneh, aku bertanya padanya, “Hei, bolehkah aku meminjam ponselmu? Mobil saya macet, seperti yang Anda lihat.” Dia akan menggelengkan kepalanya; “Saya tidak punya ponsel.” “Oh, sayang sekali… Hei, bukankah kamu kedinginan?” "Saya." “Apakah kamu ingin melakukan pemanasan di mobilku?” "TIDAK. Itu sangat mencurigakan.” “Secara pribadi, menurutku kamu cukup mencurigakan, berjalan-jalan di jalan kosong di tengah malam tanpa payung.
Tenang saja, aku tidak akan melakukan hal aneh apa pun. Orang yang mencurigakan seperti kita harusnya akur, kan?” Gadis itu akan ragu-ragu, lalu tanpa berkata apa-apa duduk di kursi penumpang, dan kami berdua tidur.

Kami akan bangun karena sinar matahari pagi. Sebuah truk akan membunyikan klaksonnya. Itu akan menarik mobil keluar dari parit. Kami berterima kasih pada truk itu
pengemudi.

“Sekarang, aku harus mengantarmu pulang. Atau apakah sekolah akan lebih baik?” “Saya tidak akan bisa melakukannya sekarang. Karena kamu." "Jadi begitu. Kurasa aku melakukan hal yang buruk.” “Karena aku sudah putus sekolah sekarang, silakan berkeliling saja

Machine Translated by Google

sembarangan." “Sebuah perjalanan yang menyenangkan, katamu?” “Tolong berkeliling saja secara acak.”

Setelah bersenang-senang berkeliling jalan pedesaan sepanjang hari, aku berpisah dengan gadis itu. Hari yang aneh, aku akan tertawa.
Beberapa hari kemudian, dia dan saya bertemu lagi. Saya akan menghentikan mobilnya, dan dia masuk tanpa berkata apa-apa, bukannya pergi ke sekolah.
“Nah, bagaimana kita harus menyia-nyiakan hari ini?” “Tolong berkeliling saja secara acak, tuan penculik.” "Penculik?" “Kalau begitu, orang asing.” “Tidak, menurutku penculik lebih baik.” “Bukan begitu?”

Lalu kami bertemu hampir setiap minggu. Setelah menemukan sarana rekreasi yang luar biasa, kami akan saling membantu merehabilitasi penyakit kami.
Tahun-tahun akan berlalu, dan gadis itu akan melanjutkan sekolah menengah atas hingga lulus, dan saya akan diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dan bekerja paruh waktu.

Meski begitu, kami akan pergi mengemudi setiap Jumat malam. “Anda terlambat, tuan penculik.” “Maaf soal itu. Ayo pergi."

Sungguh hubungan yang absurd dan ideal. Tapi meski kami bertemu sedemikian rupa, meski aku mungkin bisa dekat dengannya, aku pasti tidak akan jatuh cinta.

Dengan mengikuti balas dendamnya, aku merasa aku sangat memahaminya. Namun, hal tersebut mungkin merupakan kesan yang bias.

Malam itu, saya terbangun karena tekanan di perut bagian bawah saya.
Seseorang sedang mengangkang di atasku. Panca inderaku, mengantuk dan

Machine Translated by Google

tumpul, kembali satu per satu.
Yang pertama adalah pendengaran. Saya mendengar hujan jatuh di atap. Berikutnya adalah sentuhan. Saya merasakan kekerasan pada punggung dan bagian belakang kepala saya; Aku turun dari sofa dan tidur di lantai.

Lalu, sesuatu yang tajam ditusukkan ke leherku. Aku bahkan tidak perlu berpikir untuk menyadari bahwa itu adalah gunting penjahit milik gadis itu.
Saat dia berkata “besok”, yang dia maksud sepertinya adalah saat tanggalnya berganti.

Mataku mulai terbiasa dengan kegelapan. Gadis itu tidak mengenakan pakaian malamnya, tapi telah berganti ke seragam biasanya.
Segera setelah saya menyadarinya, saya merasakan kenyataan bahwa ya, inilah akhirnya.
Saya merasa semuanya kembali normal.

“Apakah kamu sudah bangun?”, Gadis itu bertanya dengan lemah.
“Ya,” jawabku.
Saya tidak menutup mata. Saya ingin melihat bagaimana dia melakukan balas dendamnya sampai akhir.

Aku tidak bisa melihat ekspresinya dalam kegelapan. Tapi napasnya dan nada bicaranya memberitahuku bahwa dia mungkin tidak gemetar karena gembira, dan wajahnya juga tidak berkerut karena marah.
“Aku akan menanyakan beberapa pertanyaan padamu,” dia memberitahuku. “Sebagai konfirmasi terakhir.”

Angin tiba-tiba bertiup, mengguncang seluruh apartemen.

Machine Translated by Google

Dia menanyakan pertanyaan pertamanya.

“Anda membantu saya selama lima belas hari ini untuk menebus tindakan Anda.

Apakah itu benar?"

“Kurang lebih,” jawabku. “Meskipun dengan melakukan itu, aku hanya menambah kejahatanku.”

“Kamu mengaku jatuh cinta melihat aku membalas dendam. Benarkah itu?"

"Dia. Aku ragu aku bisa membuatmu mempercayainya, tapi…”

“Saya tidak mencari apa pun kecuali “ya” atau “tidak,” dia menyela.

“Kamu ingin aku membunuhmu karena, sesuai dengan tujuan penebusanmu, kamu ingin aku membalas dendam pada sebanyak mungkin orang.

Benar?"

"Benar." Sebenarnya, aku tidak ingin mati, tapi jika hanya itu dua pilihanku, maka itu lebih mendekati jawaban ya.

"Jadi begitu." Dia sepertinya menerima jawabanku.

Saya secara keliru percaya bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan kepada saya adalah untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa saya benar-benar mencari kesimpulan yang akan kami ambil, membenarkan pembunuhannya.

Saya berpikir bahwa semakin saya berkata “ya”, hal itu akan semakin mendorongnya untuk membalas dendam.

Pertanyaannya pun berakhir. Jantungku berdebar kencang; itu sedang terjadi.

Pikiranku jernih, dan penyesuaian indraku meningkat dengan cepat. Aku bahkan merasakan sedikit getaran emosi gadis itu melalui ujung guntingnya. Perlahan tapi pasti, keraguan itu hilang

jauh.

Machine Translated by Google

Saya tahu keyakinannya semakin meningkat. Ujung guntingnya maju, meski hanya beberapa milimeter. Stimulus pada reseptor rasa sakit membuat perhatian saya maksimal.

Ketakutan akan kematian dan antisipasi akan keindahan melebur menjadi satu seperti obat yang memenuhi otakku, menyebabkan banjir, membungkusku dalam ekstasi tanpa tujuan yang membuatku ingin berteriak.
Tubuhku menggigil sampai ke inti. Itu saja, tembuslah, aku bersorak. Akhiri semuanya dengan gunting itu. Berikan pukulan terakhir pada mayat berjalan yang pantas mati selama dua puluh dua tahun ini

bertahun-tahun.

Sangat disayangkan saya tidak bisa melihat ekspresinya dalam kegelapan.
Akankah dia gembira saat darah mengalir dari leherku ke wajahnya? Atau marah? Atau sedih? Atau berlubang? Atau mungkin dia benar-benar kekurangan –

“Saya tentu bisa memahami pemikiran Anda,” kata gadis itu.
“Itulah mengapa aku tidak akan membunuhmu. *Aku menolak membunuhmu.”*
Dia mengambil gunting dari leherku.

Saya tidak mengerti apa yang sedang terjadi.
“Hei, apa ini? Apakah kamu benar-benar kehilangan keberanian sekarang?”, tanyaku secara provokatif. Tapi gadis itu tidak mengindahkannya, dan melemparkan gunting itu ke tempat tidur.
“Bukan berarti balas dendam jika aku membunuh seseorang yang sangat ingin dibunuh, bukan?”, pikirnya, masih duduk di dekatku. “Aku tidak akan mengabulkan satu-satunya keinginan terbesarmu. ...Itu adalah balas dendamku.”

Machine Translated by Google

Saat itu, saya menyadari apa yang dia maksud dengan “konfirmasi terakhir”.
Dia tidak berusaha memastikan apakah pembunuhannya bisa dibenarkan, tapi betapa sia-sianya membunuh saya.

“...Jadi jika ini adalah balas dendammu,” pikirku, “kenapa penundaanmu belum berakhir?”
“Itu belum meresap. Siapa Takut; Saya akan mati. Tidak akan lama lagi sisa-sisa wasiatku akan habis terbakar.”

Gadis itu berdiri dengan lesu, merapikan lengan blazer dan lipatan roknya, lalu berjalan menjauhiku menuju pintu depan.

Aku ingin bangun dan mengejarnya, tapi kakiku tidak mau bergerak.
Saya hanya bisa berbaring di lantai dan melihatnya pergi.

Ketika gadis itu sampai di pintu, dia teringat sesuatu dan berhenti. Dia berbalik dan berjalan kembali.

“Ada satu hal yang perlu aku ucapkan terima kasih,” dia hampir berbisik.
“Meskipun ada banyak luka di tubuhku, kamu memanggilku “cantik.” Aku tidak tahu seberapa seriusnya kamu, tapi… itu tetap membuatku sangat bahagia.”

Dia berlutut di sampingku dan menutup mataku dengan tangannya. Di sisi lain, dia memegang daguku.
Rambut lembutnya menyapu leherku. Seolah memberiku mulut ke mulut, bibirnya dengan lembut menutupi bibirku.

Saya tidak tahu berapa lama momen itu berlangsung.

Machine Translated by Google

Bibir kami terbuka, dan dia melepaskan lengannya yang menutup matanya dan meninggalkannya ruang.

Alih-alih mengucapkan selamat tinggal, dia berpisah dengan “Maafkan aku.”

Untuk pertama kalinya dalam sepuluh hari, saya berbaring di tempat tidur kosong dan memejamkan mata.

Sambil meraba-raba, aku mengambil gunting yang dibuang gadis itu. Aku meletakkan ujungnya di bawah daguku dan bernapas dengan teratur.

Saya tidak perlu mencari metode yang tepat. Aku tahu apa yang harus ditusuk dan bagaimana caranya, aku tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mati - setelah dia menunjukkannya padaku hingga membuatku mual, aku pun tahu.

Denyut nadiku terasa pada bilahnya. Pikiranku ditenangkan oleh ritme yang tetap itu. Saya tiba-tiba teringat mendengar bahwa ketika orang meninggal, pendengarannya tetap ada sampai akhir. Indera-indera lainnya akan mati, namun pendengaran akan bertahan hingga menjelang kematian.

Jika aku menusuk arteriku sendiri sekarang, inderaku akan melemah, dan aku akan mati hanya mendengar suara tetesan air hujan.

Saya meletakkan gunting untuk sementara dan meraih pemutar CD. Aku ingin setidaknya memutuskan suara yang mengiringi akhir hidupku.

Menghidupkan lagu yang tidak pantas dan berisik sepertinya lebih cocok untuk kematianku daripada lagu sedih yang meratapinya.

Aku memutar lagu Can't Stand Me Now karya The Libertines dengan kecepatan penuh, lalu menghempaskan diriku ke tempat tidur lagi dan mengambil gunting.

Machine Translated by Google

Sayangnya, saya mendengarkan tiga lagu hanya sambil duduk di sana. Saya tidak menyangka diri saya akan mulai *menikmati* musiknya.

Ayo, tenangkan dirimu. Anda akan membaca seluruh album dengan kecepatan seperti ini.
Lalu apa? Album berikutnya?

Baiklah, lagu selanjutnya. Setelah lagu berikutnya selesai, aku akan mengakhiri hidupku yang konyol ini.

Namun saat lagu keempat tinggal beberapa detik lagi berakhir, terdengar ketukan di pintu depan.

Mengabaikannya untuk fokus pada musik, saya mendengarnya dibuka. Saya menyembunyikan gunting di bawah bantal dan menyalakan lampu.

Siswa seni itu, masuk tanpa izin, menekan tombol stop pada pemutar CD.

“Kau adalah pengganggu lingkungan.”

“Hanya saja rasanya berbeda,” candaku. “Jadi, apakah kamu membawa CD untuk menggantikan CD milikku?”

Siswa seni itu melihat sekeliling ruangan dan bertanya, “Di mana gadis itu?”

"Dia pergi. Beberapa saat yang lalu.”
"Di saat hujan?"

"Ya. Aku telah menghabiskan rahmat baiknya.”
"Hah. Itu memalukan."

Dia mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya, menawariku satu juga. Saya mengambilnya dan memasukkannya ke dalam mulut saya, dan dia menyalakannya untuk saya.

Tarnya jauh lebih banyak daripada biasanya

Machine Translated by Google

seperti yang biasa dihisap Shindo, jadi aku hampir tersedak.
Paru-parunya pasti hitam pekat.

“Mana asbaknya?”, tanyanya.
Kaleng kosong. Aku menunjuk ke meja.
Setelah menghabiskan rokok pertamanya, dia mulai merokok lagi tanpa penundaan.

Dia pasti datang ke sini dengan sesuatu yang ingin dia katakan, menurutku. Kesal karena kebisingan itu hanyalah sebuah alasan.
Saya pikir dia pernah mengatakan itu kepada saya sekali. Bahwa dia sangat buruk dalam mengatakan apa yang sebenarnya dia pikirkan.
Jadi dia mungkin sedang berpikir keras sekarang, karena dia ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadaku.

Setelah menghabiskan tiga batang rokok, dia akhirnya berbicara.
“Jika aku adalah teman baikmu, mungkin aku akan mengatakan kamu sebaiknya mengejarnya sekarang juga. “Atau kamu akan menyesalinya seumur hidupmu,” atau apalah. Tapi karena aku wanita yang licik dan pintar, aku tidak akan mengatakan itu.”

"Mengapa tidak?"
"Hmm. Mengapa tidak?”
Tanpa logika penghubung apa pun, dia berkata sambil merokok, “Musim dingin akan segera tiba.”

“Kau tahu, aku lahir di selatan. Bahkan ketika salju turun di sana, jarang sekali salju itu bertahan hingga hari berikutnya. Jadi saya heran ketika musim dingin pertama kali datang kepada saya di sini. Setelah salju menumpuk, Anda tidak akan melihat tanah lagi sampai musim semi. Dan berkat gambar ini

Machine Translated by Google

salju seperti benda putih bersih yang ringan dan halus ini, beratnya tumpukan salju, rasa takut berjalan di jalan yang licin, betapa salju terlihat seperti batuan vulkanik jika terkena asap knalpot, dan sebagainya... sedikit mengecewakan. ”

Saya tidak mendapati diri saya berpikir “apa yang sedang dia lakukan sekarang?”
Ini hanyalah cara terbaik gadis canggung itu untuk mengekspresikan dirinya.

“Namun demikian, ketika salju turun lebat di malam hari, dan bajak membangunkan saya di pagi hari, dan saya membuka jendela yang berkabut untuk melihat ke jalan, pemandangan itu selalu terlihat. Seperti dunia mendapat lapisan putih baru. Dan di sisi lain, saat saya pulang ke rumah pada malam hari dengan menggigil, nikmatnya juga menikmati secangkir kopi hangat yang mengandung gula.”

Dia berhenti di sana.

“...Hanya itu yang akan kukatakan. Jika kamu masih ingin menemui mesin penuai itu, aku tidak akan menghentikanmu.”
"Benar. Terima kasih."
“Serius, antara kamu dan Shindo, kenapa semua cowok yang akrab denganku pergi begitu cepat?”
“Kurasa hanya orang yang mulai berpikir untuk mati yang memahami pesonamu.”

“Itu tidak membuatku senang,” dia tertawa penuh konflik.
“Hei, aku selalu ingin bertanya. Apakah kamu tidak pernah memegang tanganku karena kamu tidak tertarik padaku? Atau apakah itu karena rasa hormat kepada almarhum Shindo?”

Machine Translated by Google

"Aku penasaran. Aku sendiri tidak begitu tahu. Mungkin saya pasrah karena tidak pernah mengalahkannya sejak awal."
"...Terima kasih, itu jawaban yang membuatku bahagia. Saya pikir saya merasa sedikit lebih baik."

Dia mengulurkan tangan kirinya. Mungkin bukan haknya karena dia khawatir dengan cederaku.
"Maukah kamu setidaknya memberiku jabat tangan untuk yang terakhir kalinya?"

"Tentu, dengan senang hati." Aku mengulurkan tangan kiriku. "Selamat tinggal, eh…"
"Saegusa," katanya padaku sambil meraihnya. "Shiori Saegusa. Pertama kali menggunakan namaku dengan benar, ya, Mizuho Yugami? Saya suka hubungan yang tidak berkomitmen seperti itu."
"Terima kasih untuk semuanya, Nona Saegusa. Menurutku hubungan kami juga cukup nyaman."

Dia segera melepaskan tanganku. Aku juga tidak ingin memperpanjangnya, dan memunggungi dia.
Aku mengancingkan mantelku, mengikat sepatu botku erat-erat, dan membuka pintu sambil memegang payung.

"Aku akan kesepian jika kamu pergi," aku mendengar ucapan Miss Saegusa dari belakangku.

Taktik tradisionalnya adalah berkeliling ke tempat-tempat yang menurut saya mungkin dikunjungi gadis itu.
Tapi itu tidak perlu. Saya kebetulan tahu kemana tujuan dia.

Machine Translated by Google

Dia meninggalkanku beberapa petunjuk.

Aku memikirkannya sesuai urutan yang terpikir olehku.

Petunjuk pertama, saya temukan ketika saya membeli tiket naik kereta. Dompet saya telah dirusak; kartu-kartu itu disusun secara berbeda. Aku bahkan tidak perlu memikirkan apakah itu perbuatan gadis itu.

Pikiran pertamaku adalah dia telah mengambil cukup uang dariku untuk dibelanjakan selama sisa waktunya. Namun setelah diperiksa dengan cermat, saya tidak menemukan satu pun yen yang hilang, dan ATM serta kartu kredit saya tidak tersentuh.

Setelah mempertimbangkan beberapa kemungkinan, aku memutuskan ini: dia sedang mencari sesuatu yang aku miliki, dan memeriksa dompetku karena kemungkinan besar ada di sana.

Petunjuk kedua adalah ucapan “Maaf” yang dia tinggalkan untukku. Permintaan maaf ditujukan kepada orang yang membunuhnya.

Untuk apa permintaan maaf itu? Dia dengan jelas menjelaskan ucapan “terima kasih” sebelumnya: “Meskipun ada banyak luka di tubuhku, kamu memanggilku “cantik.” Aku tidak tahu seberapa seriusnya kamu, tapi… itu tetap membuatku sangat bahagia.”

Tapi tidak ada penjelasan untuk kata “maaf”. Tidak mungkin dia merasa hal itu tidak layak untuk dijelaskan. Lagipula, aku memutar otak untuk mencoba mencari tahu.

Mungkin dia punya alasan untuk tidak menjelaskannya, namun setidaknya ingin perasaannya diketahui sebelum dia pergi. Jadi mungkin tidak hanya berhenti pada “Saya minta maaf.”

Machine Translated by Google

Petunjuk ketiga muncul empat hari lalu. Saat gadis itu sedang mandi, kupikir aku akan terus menulis “surat yang belum terkirim” kepada Kiriko, jadi aku membuka lemari di kepala tempat tidur, tapi surat yang tertulis sebagian tidak terkirim.
telah pergi.

Saat itu aku tidak terlalu mempermasalahkannya, tapi – tanpa ragu gadis itu telah membacanya – kenapa dia tidak mengembalikannya ke tempatnya semula?
Di kamarku, yang sangat kosong hingga kehilangan perasaan “tertib”, kehilangan sesuatu adalah hal yang mustahil. Namun saya tidak pernah melihat alat tulis itu sejak itu.

Kecuali dia bermaksud menggodaku dan menyembunyikannya di kotak CD atau di antara buku, atau membuangnya ke tempat sampah, hanya ada satu kemungkinan yang tersisa: Dia masih menyimpan surat itu.

Setelah berpikir sejauh ini, aku mengingat kembali hari-hari sejak bertemu dengannya. Itu adalah teka-teki sederhana.
Ingatanku terdistorsi.

Mengapa dia membenci nama belakangnya “Akazuki”? Mengapa “teman sekelasnya” adalah campuran siswa sekolah menengah dan mahasiswa?
Dan seperti yang kutanyakan sejak awal, mengapa dia berjalan sendirian tanpa payung di tempat terpencil itu pada hari aku menabraknya?
Tapi sungguh, kenapa aku butuh waktu lama untuk menyadari sesuatu yang begitu sederhana?

Beberapa petunjuk, entah disadari atau tidak, ditinggalkan oleh tangan gadis itu sendiri.

Dia seharusnya bisa menyembunyikannya jika dia mau, tapi dia meninggalkan bukti telah membobol dompetku. Dia mengatakan "Saya minta maaf" sebagai

Machine Translated by Google

dia pergi.

Dia hanya meninggalkan satu benang merah yang mengarah pada kebenaran.

Jika Nona Saegusa tidak mengetuk pintu, aku akan memasukkan gunting ke tenggorokanku tanpa menyadarinya. Saya perlu berterima kasih padanya. Faktanya, dia telah membantuku berkali-kali.
Tapi aku tidak menyesali bagaimana kami akhirnya berpisah. Saya yakin, akhir antiklimaks itu sangat cocok untuk hubungan kami.

Karena tidak punya mobil, saya naik satu kereta dan tiga bus ke tujuan saya.
Bus ketiga terjebak kemacetan di tengah perjalanan. Terjadi kecelakaan di tengah hujan, dan saya melihat truk pemadam kebakaran dan mobil polisi melaju di jalur yang berlawanan.

Saya memberi tahu pengemudi bahwa saya sedang terburu-buru, membayar ongkos, turun dari sana, dan berjalan di samping deretan mobil yang padat.

Di dasar lereng yang rendah, terdapat daerah banjir yang membentang beberapa ratus meter, dan air mencapai lutut saya di bagian terdalam.

Pada titik ini, kaus kaki panjang tidak akan membantu. Sepatu botku yang bertali ketat tetap terisi air. Pakaianku yang basah mencuri panas tubuhku.

Hawa dingin dan suasananya membuat kelingkingku yang terluka mulai terasa nyeri. Dan berkat angin samping, payung itu hanya sekedar hiburan.

Segera angin kencang datang, dan saat saya memegang erat gagang payung, kerangkanya patah berkeping-keping.
Sekarang karena tidak berguna lagi, saya melemparkannya ke pinggir jalan dan berjalan

Machine Translated by Google

menembus hujan yang sangat deras sehingga saya hampir tidak bisa membuka mata.

Setelah berjalan sekitar dua puluh menit, akhirnya saya lolos dari kawasan banjir. Kendaraan darurat mengepung truk berukuran sedang yang terbalik dan station wagon yang rusak parah.

Setiap putaran sirene menyinari tetesan air hujan dan tanah basah, membuat seluruh area menjadi merah. Klakson mobil menggema dari arah kemacetan.

Ketika saya berbelok di tikungan, seorang siswa sekolah menengah yang mengendarai sepeda sambil memegang payung di satu tangan hampir menabrak saya. Dia memperhatikan saya tepat pada waktunya dan menginjak rem, lalu bannya tergelincir, menyebabkan dia dan sepedanya terjatuh.

Aku bertanya apakah dia baik-baik saja, tapi dia mengabaikanku dan mengayuh sepedanya pergi. Setelah berbalik untuk melihatnya pergi, aku kembali berjalan.

Aku tahu persis berapa lama lagi aku harus berjalan untuk mencapai gadis itu.
Karena ini adalah kota tempat saya dilahirkan.

Seluruh taman tergenang air, berkilauan karena sinar matahari pagi yang mengintip di antara awan. Saya hanya dapat melihat sebuah bangku kayu kecil, tampak mengapung di atas air.

Gadis itu sedang duduk di sana. Tentu saja, dia basah kuyup. Dia mengenakan jaket rajutan nilon yang kupinjamkan padanya di atas seragamnya. Payung rusak bersandar di bagian belakang bangku.

Aku berjalan dengan susah payah melewati genangan air untuk mendekatinya dari belakang dan

Machine Translated by Google

menutup matanya dengan tanganku.
“Siapa itu?”, tanyaku.
“...Jangan perlakukan aku seperti anak kecil.”

Dia meraih tanganku dan menariknya ke sekitar ulu hati. Aku terjatuh ke depan dan mengambil posisi memeluknya dari belakang.

Dia melepaskannya setelah beberapa detik, tetapi saya menyukai posisi itu dan mempertahankannya.

“Ini membawa kembali kenangan,” kataku padanya. “Pada hari kecelakaan itu terjadi, saya duduk di bangku tempat Anda duduk sekarang sepanjang hari, dilempari hujan. Aku sedang mencoba untuk bertemu dengan seseorang. ...Tidak, itu bukan cara yang tepat untuk mengatakannya. Aku hanya menunggu Kiriko datang secara sepihak.”
"Apa yang kamu bicarakan?"
Aku tahu dia sedang berpura-pura bodoh. Jadi saya terus berbicara.

“Saat kelas enam, karena pekerjaan ayah, saya harus pindah sekolah.
Pada hari terakhirku di sekolah lamaku, aku hendak pulang dengan perasaan kesepian ketika seorang gadis berbicara kepadaku. Dia adalah Kiriko Hizumi. Meskipun kami hampir tidak pernah berbicara sebelumnya, saat kami akan berpisah, dia mengatakan kepadaku bahwa dia ingin kami menjadi sahabat pena. Saya kira siapa pun akan melakukan pekerjaan itu untuknya; dia hanya membutuhkan seseorang yang jauh untuk mengirim surat. Dan aku hanya mendapati permintaannya sulit untuk ditolak – pada awalnya, aku sebenarnya tidak begitu menyukai gagasan itu.

“…Tetapi ketika kami terus menulis surat satu sama lain, saya menyadari bahwa pemikiran kami hampir sangat mirip. Kami menemukan kesepakatan dalam segala hal yang kami bicarakan. Dia akan memahami perasaan yang aku

Machine Translated by Google

pemikiran yang mustahil untuk disampaikan kepada siapa pun, persis seperti yang saya inginkan untuk dipahami. Tidak butuh waktu lama sebelum korespondensi kami, yang dimulai dengan sangat sederhana, menjadi sesuatu yang saya dambakan."

Tubuhnya dingin. Karena dia sudah menungguku di tengah hujan, entah sudah berapa jam. Wajahnya pucat, dan napasnya bergetar.

"Suatu hari, lima tahun setelah kami berkorespondensi, Kiriko menulis bahwa dia ingin kami bertemu dan berbicara langsung. Saya senang. Dia ingin tahu lebih banyak tentang saya, dan ingin saya tahu lebih banyak tentang dia.
Fakta itu, setidaknya, benar-benar membuatku gembira."
"...Tapi kamu tidak pergi menemuinya," katanya. "Benarkah?"

"Tepat. Tidak mungkin aku bisa menemui Kiriko. Aku tidak ingat kapan tepatnya, tapi tak lama setelah memasuki sekolah menengah, aku mulai berbohong dalam surat-suratku. Dan bukan hanya satu atau dua kebohongan kecil.
Hidupku sengsara saat itu, apalagi hambar. Aku tidak ingin menulis apa adanya dan mengecewakan Kiriko, atau membuatnya merasa kasihan.
Jadi saya berpura-pura memiliki kehidupan yang sangat sehat dan memuaskan. Jika tidak, saya pikir korespondensi kami akan segera berakhir."

Saat saya menjelaskan hal ini, saya mulai bertanya pada diri sendiri apakah ini benar-benar terjadi. Apakah menulis surat tentang kehidupan kesepianku di sekolah menengah di mana aku tidak bisa menyesuaikan diri bisa menjadi alasan untuk berhenti menjadi sahabat pena?
Saya tidak akan pernah tahu sekarang.

Machine Translated by Google

“Tetapi upaya putus asa itu menjadi kejatuhan saya. Gadis yang paling aku percayai di seluruh dunia memberitahuku bahwa dia ingin bertemu

orangnya, namun jika aku menanggapi permohonannya, semua kebohongan yang kukatakan padanya akan hancur. Aku tahu Kiriko akan membenciku jika dia tahu orang seperti apa aku di balik kebohonganku. Dia akan mencemoohku saat dia tahu aku telah menulis kebohongan padanya selama bertahun-tahun. Sangat menyesal, aku menyerah untuk bertemu Kiriko. Aku juga tidak pernah membalas suratnya lagi. Saya tidak tahu harus menulis apa. Begitulah hubungan kami berakhir. ...Tentu saja, sulit untuk menghentikan kebiasaan yang telah dilakukan selama lima tahun. Menolak untuk melepaskannya, aku tetap menulis surat untuk menghibur diriku sendiri, tanpa niat untuk mengirimkannya. Saya perlahan-lahan menumpuk surat-surat yang tidak akan dibaca oleh siapa pun.”

Aku melepaskan tanganku dari pelukannya dan pergi mengitari bangku untuk duduk di sebelahnya.

Dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan menyerahkannya kepadaku. “Aku akan mengembalikan ini.”

Itu adalah surat yang belum terkirim yang aku tulis untuk Kiriko. Jadi dia memang memilikinya.

“Dari apa yang kudengar sejauh ini,” renungnya, “ceritamu tentang duduk di bangku ini pada hari kecelakaan terjadi, menunggu Nona Kiriko, kedengarannya tidak masuk akal.”

“Kematian temanku adalah pemicunya. Kami saling kenal sejak SMA. Dia adalah pria yang bisa kupercayai, jadi aku akhirnya memberitahunya tentang bagaimana aku berbohong dan berbohong kepada sahabat penaku, lalu berhenti membalasnya ketika aku akan ketahuan. Lalu sekitar sebulan sebelum dia meninggal, dia memberitahuku, “Kamu harus pergi menemui Kiriko Hizumi.” Dia yakin itu akan menjadi hal positif bagi hidupku. Dan jarang sekali dia melakukannya

Machine Translated by Google

menyarankan sesuatu kepadaku seperti itu.”

Ya, Shindo selalu benci memberi nasihat atau mendengarkan masalah orang lain. Demikian pula, dia benci diberi nasihat atau meminta orang lain mendengarkan masalahnya.

Dia benci kecenderungan untuk menerima apa pun dengan senang hati selama hal itu dilakukan dengan niat baik, meskipun hal itu kurang bijaksana atau tidak bijaksana. Itu membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar, dan selama dia kurang percaya diri bahwa dia bisa menangani masalah ini, dia merasa dia tidak seharusnya mengatakan sepatah kata pun tentang kehidupan orang lain - itulah pandangan Shindo.

Jadi agar dia bisa memberi saya nasihat nyata yang layak disebut nasihat, dia pasti cukup serius dalam hal itu, menurut standarnya.

“Jadi saya putuskan untuk mengirim surat untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Saya menulis bahwa jika dia mau memaafkan saya, dia harus datang menemui saya di taman dekat sekolah dasar yang biasa kami kunjungi.”

Aku mengangkat salah satu kakiku untuk menyilangkannya, yang menyebabkan riak di genangan air, membuat langit biru berkilauan di kaki kami.
Ranting-ranting pohon yang sunyi dan langit yang tak berawan seakan menyerah dalam segala hal membuatku merasa bahwa musim dingin akan segera tiba.

“Saya menunggu sepanjang hari, tapi Kiriko tidak pernah datang ke taman. Itu bukan hal yang tidak masuk akal. Aku benar-benar mengabaikan surat-surat yang terus dia kirim setelah aku berhenti membalasnya; tiba-tiba mengatakan “Aku ingin minta maaf” setelah temanku meninggal benar-benar mendorong keberuntunganku. Aku tahu dia pasti tidak membutuhkanku lagi, dan itu membuatku sengsara. Jadi saya

Machine Translated by Google

melarikan diri ke dalam alkohol. Saya membeli wiski dari toko dalam perjalanan kembali dari taman, dan baru mulai mengemudi setelah meminumnya.
Dan kemudian, aku menabrakmu.”

Aku mengeluarkan sebatang rokok dan korek api dari sakuku. Pemantik minyak menyala tanpa masalah, tapi rokok basah itu memiliki rasa yang sangat pahit.

"Jadi begitu. Saya kurang lebih memahaminya sekarang, ”kata gadis itu.
“Itu saja untuk ceritaku. Sekarang giliranmu.”

Dia meletakkan tangannya di lutut dan menatap kursi bangku yang sudah terkelupas sambil berpikir keras.
“...Katakanlah, Mizuho.” Dia menggunakan namaku. “Tahukah kamu kenapa Nona Kiriko tidak datang ke taman ini pada hari kecelakaan itu terjadi?”
“Itulah yang ingin kutanyakan,” jawabku.

“Menurutku,” dia mengawali dengan hati-hati, “adalah Nona Kiriko yang berangkat ke tempat yang telah ditentukan. Namun, butuh waktu lama baginya untuk mengambil keputusan untuk melakukan hal tersebut. Kali ini, dialah yang mempunyai alasan mengapa dia tidak bisa menemuimu. Memang benar, dia tidak bisa menatap wajahmu. Di sisi lain, mengetahui bahwa setelah lima tahun terdiam, orang yang dia pikir sudah lama melupakannya masih ingin bertemu dengannya, dia pasti cukup bahagia hingga menangis. Setelah mempertimbangkan pilihannya secara panjang lebar, Nona Kiriko memutuskan dia akan pergi menemui Tuan Mizuho.”

Dia sepertinya berbicara dengan nada acuh tak acuh yang dia bisa. Seolah-olah dia menyangkal kata-katanya sebagai kesempatan untuk menunjukkan emosi.

Machine Translated by Google

“Namun, keputusannya agak terlambat. Dia meninggalkan rumah, masih mengenakan seragam sekolahnya, lewat jam 7 malam pada hari yang dijanjikan. Ditambah lagi, hujan turun sangat deras, sehingga bus dan kereta api tidak berfungsi dengan baik. Pada akhirnya, sekitar tengah malam dia mencapai tujuannya. Tentu saja, tidak ada seorang pun di taman itu. Dia duduk di bangku, terkena hujan, dan menyesali kebodohannya sendiri.
Dia akhirnya mengerti betapa dia berharap bisa bertemu kembali dengan tuan Mizuho. Kenapa dia selalu melakukan kesalahan ini?
Mengapa dia mengkhawatirkan hal-hal yang tidak berguna dan mengabaikan hal yang paling penting? Nona Kiriko, dalam keadaan tercengang, mulai berjalan dengan susah payah kembali ke tempat dia datang.”

Dan aku tahu lebih baik dari siapapun tentang apa yang terjadi pada Kiriko setelah itu. Dia dan aku telah bersatu kembali dengan cara terburuk yang bisa dibayangkan siapa pun.
Terlebih lagi, kami berdua tidak menyadarinya.

“Ada satu hal yang tidak kupahami,” aku merenung. “Apa yang kamu maksud dengan “kamu tidak bisa menatap wajahku?””
“...Ini bukanlah tempat yang tepat untuk menjelaskan hal itu.”

Kiriko meletakkan tangannya di atas lutut dan berdiri dengan susah payah. Saya melakukan hal yang sama.

“Ayo kembali ke apartemen sekarang. Kami akan mandi air hangat, mengenakan pakaian kering, makan makanan lezat, tidur nyenyak, dan kemudian pergi ke tempat yang tepat untuk membicarakan kebenaran.”
"Baiklah."

Machine Translated by Google

Kiriko dan aku jarang berbicara dalam perjalanan pulang.
Kami saling berpegangan tangan dingin, dan aku berjalan perlahan untuk mencocokkannya laju.
Seharusnya ada banyak hal untuk dibicarakan, tapi setelah benar-benar bersatu kembali, sepertinya kata-kata tidak diperlukan lagi. Keheningan yang penuh pengertian itu menenangkan, dan tidak ada yang ingin mempercepatnya dengan kata-kata yang berlebihan.

Setelah tidur siang bersama selama beberapa jam di tempat tidur apartemen, kami naik shuttle bus reyot dari stasiun ke “tempat yang sesuai”, tiba saat matahari mulai terbenam.

Itu adalah taman hiburan di puncak gunung. Setelah membeli tiket dan melewati pintu masuk dengan boneka kelinci berjaket, kami disambut dengan tontonan fantasi yang memudar.

Di balik stan dan loket tiket, komidi putar, dan ayunan berputar, saya bisa melihat atraksi seperti bianglala raksasa, wahana pendulum, dan roller coaster.

Ada kebisingan dari atraksi di sekelilingku, dan suara-suara melengking yang berteriak. Speaker besar di sekitar taman memainkan musik big band yang sangat ceria, dan saya mendengar suara pemutar foto tua di antara atraksi.

Meskipun saat itu sedang hujan, namun jumlah pengunjung tetap banyak. Itu sekitar setengah-setengah antara keluarga dan pasangan.

Kiriko melihat semuanya dengan nostalgia, sambil memegang tanganku.
Saya juga berjalan melewati taman hiburan yang belum pernah saya kunjungi

Machine Translated by Google

sebelumnya dengan rasa keakraban. Mungkin saya pernah ke sini, saya merasa.

Dia berhenti di depan bianglala.
Setelah hanya membeli tiket yang kami perlukan dari mesin otomatis, kami naik ke gondola.

Saat kami melihat ke bawah ke taman, salah satu lampu yang bersinar di kegelapan padam. Saya pikir itu adalah lampu di dekat air mancur.
Itu baru permulaan; Meskipun saat itu belum waktunya tutup, lampu-lampu terus padam satu per satu.

Taman itu menghilang. Dan pada saat yang sama, aku merasakan sesuatu yang hilang dalam diriku perlahan kembali.

Aku menyadari keajaibannya memudar.
Penundaan kecelakaan itu telah berakhir, dan pada saat yang sama kematian menghampiri Kiriko, semua yang dia tunda kembali menjadi normal.

Hampir seluruh lampu padam. Taman hiburan yang dulunya berkembang pesat kini menjadi lautan hitam pekat.
Saat gondola mencapai puncak kemudi, ingatanku kembali.

Machine Translated by Google

Bab 9: Biarlah Ada Cinta

Adikku, dengan dalih “mengabaikannya” karena tidak melakukan kontak mata ketika kami berpapasan di lorong, menyeret rambutku ke kamarku, membuka pintu, dan mendorongku masuk.

Menahan rasa sakit di sikuku setelah terlempar dengan keras ke lantai yang keras, aku mendongak dan melihat anak nakal yang dibawa oleh adikku, dengan gembira meneriakkan hal-hal vulgar kepadaku.
Ruangan itu berbau asam, seperti tempat pembuangan sampah yang penuh dengan botol bir dan kaleng kosong. Aku mencoba lari, tapi saat aku membalikkan badanku, seorang lelaki bermata sayu yang kehilangan gigi depannya menendang tulang keringku, dan aku terjatuh. Mereka terkekeh.

Kemudian dimulailah perayaan seperti biasanya. Aku akan menjadi mainan mereka.
Seseorang mengisi gelas dengan wiski sampai penuh dan menyuruh saya meminumnya langsung. Tentu saja, saya tidak punya hak untuk menolak, jadi saya dengan enggan meraih gelas itu.

Kemudian seorang wanita yang memakai parfum yang sangat harum hingga berbau seperti tanaman yang dipenuhi serangga menyatakan bahwa waktunya telah habis dan mengedipkan mata pada pria di sampingnya. Pria itu memegang tanganku di belakang punggungku dan memaksa mulutku terbuka. Wanita itu menuangkan wiski.

Saya tahu dari pengalaman sebelumnya bahwa jika saya dengan keras kepala menolak meminumnya, hukuman yang lebih buruk akan menanti. Jadi aku menyerah, dan meneguk wiski di mulutku.
Aku mati-matian berusaha menahan diri untuk tidak melolong karena sensasi terbakar di tenggorokanku dan bau aneh seperti mencampurkan obat, tong, dan gandum. Kerumunan itu mencemooh.

Entah bagaimana, saya meminum seluruh gelasnya. Dalam sepuluh detik, aku

Machine Translated by Google

merasakan mual yang parah. Semuanya mulai dari tenggorokan hingga perutku terasa terbakar, dan indraku kacau dan berputar, seolah-olah ada yang memegang kepalaku dan gemetar.
Saya selangkah lagi dari keracunan alkohol akut. Saya mendengar suara tidak menyenangkan di dekatnya. Oke, waktunya sebentar! Wanita itu mendorong kaca di depan wajahku.

Aku sudah kekurangan tenaga untuk berlari, dan tangan yang mengikatku tidak akan terlepas tak peduli seberapa keras aku melawan. Wiski dituangkan ke dalam, dan saya mulai terbatuk-batuk di tengah-tengahnya.
“Menjijikkan,” kata pria yang memelukku, melepaskan lenganku dan mendorongku menjauh. Karena kehilangan keseimbangan, aku merasa seperti terbang ke langit-langit dan menempel di sana, namun kenyataannya hanya terjatuh ke lantai.

Aku merangkak menuju pintu dengan putus asa untuk melarikan diri, tetapi seseorang meraih pergelangan kakiku dan menarikku kembali.
Adikku berjongkok di sampingku dan berkata, “Jika kamu bisa bertahan satu jam tanpa muntah, aku akan melepaskanmu.” Aku hendak menggelengkan kepalaku, mengetahui bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan, namun sebelum aku bisa melakukannya, dia meninju perutku. Dia bahkan tidak bermaksud memberiku kesempatan.
Saya mendapati diri saya muntah di tempat, dan penonton bersorak.

Seorang wanita pendek dan gagah mengumumkan bahwa saya akan dihukum karena kalah, mengeluarkan taser, dan menyalakannya.
Suara percikan seperti petasan membuatku gemetar ketakutan. Saya tahu tingkat rasa sakit yang ditimbulkannya jauh lebih baik daripada dia.

Machine Translated by Google

Segera, dia menempelkan elektroda ke leherku, dan jeritan yang tidak bisa kubayangkan adalah jeritanku sendiri keluar dari tenggorokanku.
Merasa lucu, dia mengaplikasikannya di banyak tempat lain, menargetkan area dengan kulit tipis. Lagi. Dan lagi. Dan lagi. Dan lagi.
Seolah-olah untuk mengisi kesenjangan antara rasa sakit yang ditimpakan padaku, alkohol membuat aku semakin mual. Ketika saya muntah lagi, penonton mencemooh, dan saya menderita pukulan yang sangat lama karenanya.

Namun saya tidak merasakan penderitaan apa pun. Hal semacam itu tidak cukup untuk "membatalkan."

Keakraban adalah hal yang menakutkan; Saya mampu melewati penderitaan seperti itu.

Aku mengosongkan kepalaku untuk bersiap menghadapi serangan apa pun, dan mengisinya dengan musik. Sementara mereka memarahiku, aku fokus untuk menciptakan kembali musik dalam pikiranku untuk menumpulkan indraku yang lain.

Aku akan pergi ke perpustakaan besok dan memasukkan lebih banyak musik, putusku.

Perpustakaan kecil dan membosankan yang telah ada di kawasan itu selama lebih dari tiga dekade hanya memiliki sedikit buku, namun penuh dengan musik, dan saya hampir setiap hari mendengarkan pilihan buku-buku tersebut di pojok mendengarkan.

Pada awalnya, saya menikmati musik intens yang mencoba menghilangkan kesuraman saya. Namun saya segera menyadari bahwa hal yang paling efektif untuk mengatasi penderitaan bukanlah lirik yang bagus atau melodi yang pas, melainkan "keindahan yang murni", sehingga selera saya beralih ke lagu-lagu yang lebih tenang.
"Makna" dan "kenyamanan" pada akhirnya akan meninggalkan Anda.
"Kecantikan" tidak akan melekat pada Anda, tetapi akan *tetap* sama

Machine Translated by Google

tempat. Meskipun pada awalnya saya tidak mengerti, ia akan menunggu di sana dengan sabar sampai saya tiba.

Rasa sakit menyia-nyiakan perasaan positif, namun Anda tidak bisa menghilangkan perasaan menganggap sesuatu yang indah sebagai indah. Faktanya, rasa sakit justru membuat keindahan semakin terlihat. Apa pun yang tidak benar hanyalah tiruan dari keindahan sejati.

Musik yang sekadar menyenangkan, buku-buku yang menarik, lukisan-lukisan yang mendalam – semua itu tidak bisa diandalkan dalam keadaan darurat, jadi betapa berharganya semua itu?

Seperti yang dikatakan Pete Townshend, “Rock and roll tidak akan menyelesaikan masalah Anda, namun akan membuat Anda bisa mengatasinya.”
Memang benar, masalahku *tidak akan* terselesaikan. Itulah inti keselamatan saya. Pikiran apa pun yang memiliki prasyarat untuk menyelesaikan semua masalah saya, saya tidak percaya. Jika tidak ada yang bisa dilakukan terhadap apa pun, maka tidak akan ada yang bisa dilakukan terhadap segala hal.
Lupakan “kelegaan” seperti itik buruk rupa yang berubah menjadi angsa cantik. Sudah kuduga, itik buruk rupa harus bahagia jika tetap jelek.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan? Bisa jadi hanya beberapa menit, bisa juga berjam-jam.

Bagaimanapun, ketika aku sadar, adikku dan teman-temannya sudah pergi. Aku berhasil melewati siksaan mereka di lain hari. Saya menang.
Saya berdiri dan pergi ke dapur untuk berkumur dengan dua gelas air, lalu pergi ke toilet untuk muntah lagi. Aku berdiri di depan wastafel untuk menyikat gigi.

Machine Translated by Google

Aku terlihat buruk di cermin. Mataku sesak dan merah, namun wajahku pucat, dan bajuku berlumuran wiski, muntahan, dan darah.

Aku bertanya-tanya kapan aku mengalami pendarahan dan memeriksa diriku sendiri apakah ada luka, namun tidak menemukannya. Tapi saat aku mulai menyikat, aku sadar aku telah menggigit pipiku saat diserang dengan taser. Sikat gigiku basah kuyup.

Saat itu jam 4 pagi. Aku mengambil aspirin dan obat perut dari rak di ruang tamu, mengganti pakaian tidur, dan berbaring di tempat tidur.
Tidak peduli betapa terlukanya aku, tidak ada perubahan bahwa besok akan menjadi hari sekolah biasa. Setidaknya aku harus mengistirahatkan tubuhku.

Aku mengambil boneka beruang itu dari bawah bantalku dan memeluknya. Bahkan aku mempertanyakan metode menghibur diriku sendiri. Itu benar-benar membuatku tercengang. Tapi saya kira ini mungkin akan terus berlanjut seperti ini. Meskipun aku sudah lama mencari pelukan lembut, aku tahu bahwa tidak ada orang yang mau memberikan pelukan itu kepadaku.

Sekolah menengah negeri yang terasa terisolasi dari rimbunnya pepohonan di sekitarnya bukanlah sekolah yang saya datangi dengan sukarela.
Tadinya aku berharap bisa bersekolah di sekolah swasta setempat, tapi ibuku bersikukuh bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan ekstensif, dan ayah tiriku mengatakan bahwa sekolah menengah atas mana pun yang aku masuki tidak akan mengubah apa pun, dan menolak mengizinkanku mengikuti ujian masuk di mana pun kecuali di sekolah negeri. institusi naik bus tunggal dari rumah.

Machine Translated by Google

Setiap kali bel dimulai berbunyi, bel tersebut diabaikan, dan suara-suara terus berceloteh di seluruh kelas. Kelas-kelas tersebut tidak menguji sesuatu yang berharga, dan pada siang hari, sepertiga siswa telah pulang lebih awal.

Ada ratusan puntung rokok di belakang gym, dan sebulan sekali, seseorang ditangkap atau hamil dan keluar dari sekolah; seperti itulah sekolahnya.

Tapi aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku harus bersyukur aku bisa bersekolah di SMA. Beberapa anak bahkan tidak mendapatkan pendidikan sekolah menengah yang layak.

Kelas siang dimulai. Ruangan itu sangat bising sehingga aku tidak bisa memahami apa pun yang dikatakan guru, jadi aku mulai membaca buku pelajaran sendirian ketika sesuatu menghantam bahuku dari belakang.
Kantong kertas yang masih berisi beberapa barang di dalamnya. Sedikit kopi beterbangan dan menodai kaus kakiku. Ada tawa, tapi aku bahkan tidak berbalik.

Selama kelas, mereka tidak akan melakukan hal yang lebih buruk dari ini. Jika mereka hanya melemparkan kantong kertas ke arahku, aku bisa mengabaikannya dan melanjutkan belajar.

Tiba-tiba saya mendongak dan melakukan kontak mata dengan guru. Seorang wanita muda, berusia akhir dua puluhan. Dia pasti melihat kantong kertas itu juga, tapi dia pura-pura tidak tahu.
Tapi aku tidak menyalahkannya atas hal itu. Saya juga tidak akan melakukan apa pun untuknya jika dia menjadi sasaran para siswa. Kami hanya memperhatikan diri kami sendiri.

Sepulang sekolah, aku langsung menuju perpustakaan kota. Aku ingin mendengarkan musik, ya, tapi aku juga ingin segera pergi ke tempat yang tenang dan tenang

Machine Translated by Google

tidur.
Rasanya canggung menggunakan perpustakaan seperti kafe komik, tapi aku tidak tahu di mana lagi aku bisa tidur nyenyak.

Di rumah, ayah atau saudara perempuan saya dapat membangunkan saya dan memukuli saya kapan saja, dan di dalam kelas, jika saya sembarangan tertidur di meja, kursi saya dapat ditarik dari bawah atau sampah dibuang ke kepala saya.

Saya tidak bisa tidur di tempat seperti itu, jadi saya tidur di perpustakaan. Untungnya, orang-orang yang ingin menyakitiku tidak mendekatinya. Ditambah lagi, saya bisa membaca buku dan bahkan mendengarkan musik. Penemuan yang luar biasa, perpustakaan.

Kurang tidur pada dasarnya melemahkan manusia. Mengurangi separuh jumlah tidur saja akan sangat menurunkan daya tahan saya terhadap hal-hal seperti rasa sakit fisik, fitnah verbal, dan kecemasan tentang masa depan.
Jika aku menyerah sekali saja, akan membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk kembali tampil tangguh seperti biasanya. Tidak, jika aku tidak berhati-hati, mungkin aku tidak akan pernah bisa kembali ke masa itu.

Saya harus kuat dan tangguh. Jadi menjaga tidur itu penting. Setiap hari saya tidak bisa tidur lebih dari empat jam di rumah, saya tidur di perpustakaan.

Saya tidak akan mengatakan bahwa kursi keras di ruang belajar pribadi itu nyaman untuk tidur, tetapi itu adalah satu-satunya tempat di mana saya bisa merasa nyaman. Selama jam buka pukul 09.00 hingga 18.00.

Setelah mendengarkan musik ringan, saya membaca The Cider House Rules karya John Irving dan membacanya. Rasa kantukku mencapai puncaknya setelahnya

Machine Translated by Google

membaca beberapa halaman saja.
Waktu berlalu secepat seseorang mencurinya, dan seorang pustakawan menggelengkan bahuku untuk memberitahuku bahwa perpustakaan akan tutup malam ini.

Alkohol kemarin akhirnya hilang dariku, dan rasa sakitku pun mereda. Aku menundukkan kepalaku padanya, mengembalikan buku itu ke rak, dan meninggalkan perpustakaan.

Hari sudah gelap gulita ketika saya keluar. Pada bulan Oktober, matahari mulai terbenam sangat awal.
Dalam perjalanan pulang, angin dingin membuatku menggigil, dan aku memikirkan hal yang sama yang selalu kulakukan:

Akankah surat datang hari ini?

Lima tahun telah berlalu sejak kami menjadi sahabat pena. Saat itu, lingkunganku banyak berubah.
Ayah saya meninggal karena stroke, dan beberapa bulan kemudian, ibu saya menikah dengan pria yang kini menjadi ayah tiri saya. Nama keluargaku diubah dari “Hizumi” menjadi “Akazuki,” dan aku mendapatkan seorang saudara perempuan yang dua tahun lebih tua dariku.

Saat aku melihat pria yang ingin dinikahi oleh ibuku, pada musim semi di tahun pertama sekolah menengahku, aku meramalkan bahwa hidupku akan hancur total, dan berpikir dalam hati, “Aku ditakdirkan untuk mati.”

Setiap elemen yang membentuknya memberiku firasat.

Machine Translated by Google

Meskipun aku tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata mengapa aku merasakan pertanda buruk seperti itu, setelah 17 tahun hidup, aku tidak perlu mengatakan, “Sepertinya aku akan menyebutnya orang jahat” atau “Sepertinya aku akan memanggilnya orang jahat. orang baik” – sekilas, dia *jelas* orang jahat. Itulah yang alam bawah sadarku kumpulkan dari pengetahuanku.
Mengapa ibuku memilih pembawa wabah ini dari semua orang?

Sesuai prediksiku, ayah tiriku adalah teladan pembawa penyakit.
Dia merasa minder dengan status sosialnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk memukul orang lain agar bisa menutupinya.
Selain itu, dia adalah seorang pengecut, jadi dia hanya akan menargetkan mereka yang lebih lemah dari dirinya. Dia akan mencaci-maki pekerja layanan karena “hampir tidak memberikan layanan,” secara eksplisit menanyakan nama mereka untuk menghina mereka; atau ketika sebuah mobil menabraknya, dia akan memaksa seluruh keluarganya untuk turun dan meminta maaf di jalan.

Namun sejujurnya dia tampaknya percaya bahwa tindakan seperti itu adalah tindakan yang “jantan” dan bahwa dia melakukan suatu kebaikan.
Hal yang paling mengkhawatirkan adalah ibu saya, setidaknya, tampaknya terpengaruh oleh gagasan ayah saya tentang “kejantanan” yang didorong oleh rasa rendah diri. Dia benar-benar tak tertolong lagi.

Sebagai seseorang yang berpikiran seperti ini, ayah tiri saya percaya bahwa menggunakan kekerasan untuk mengamankan posisinya sebagai kepala keluarga adalah elemen penting dari kejantanan.
Apa sajakah elemen lainnya? Bir, merokok, perjudian. Dia menghormati mereka sebagai simbol maskulinitas. Mungkin dia ingin menambahkan “wanita” ke dalam daftarnya, tapi sayang sekali, upaya untuk meningkatkan “kejantanan”-nya tidak akan membuat wanita mana pun – kecuali ibu saya – datang.

Machine Translated by Google

di dekatnya.

Barangkali dia sendiri yang menyadari hal ini, dan kadang-kadang dia mengulangi, meski tak seorang pun bertanya, sesuatu seperti ini: “Mencintai satu-satunya istriku membuatku merasa punya sesuatu untuk dijalani. Jadi meskipun sebenarnya saya punya banyak sekali kesempatan untuk mengejar wanita lain, saya tidak tertarik sama sekali.”

Dan tentu saja, sebelum kata-kata ini keluar dari mulutnya, dia sudah memukuli ibuku.

Saya mencoba untuk melerai kekerasan tersebut berkali-kali, namun ibu saya mengatakan kepada saya, “Kiriko, tolong jangan angkat bicara. Segalanya menjadi lebih rumit ketika Anda ikut serta.”

Setelah dia memberitahuku hal itu, aku datang untuk berdiri di samping dan menonton.
Bagaimanapun, itu adalah pilihan ibuku. Yang bisa saya lakukan hanyalah menyaksikan hal itu terjadi.

Suatu hari, saat aku sedang berduaan dengannya, aku bertanya, “Apakah kamu tidak berpikir untuk bercerai?”

Namun dia mengatakan hal-hal seperti “Aku tidak ingin menyusahkan orang tuaku,” dan “Aku tidak punya harapan tanpa seorang pria,” bahkan diakhiri dengan “Kita semua mempunyai kesalahan masing-masing.”

Tur lengkap tentang semua kata yang tidak ingin kudengar, pikirku.

Kekerasan yang dilakukan ayah tiri saya lambat laun juga menyasar saya, menantu perempuannya.
Ya, itu adalah hal yang wajar.
Dia memukuli saya karena alasan yang paling sepele, misalnya pulang sebentar

Machine Translated by Google

agak terlambat atau meninggalkan sekolah lebih awal. Pekerjaan tangannya perlahan meningkat, sampai suatu hari ayah tiriku yang mabuk mendorongku menuruni tangga. Permasalahannya tidak seserius yang mungkin terjadi, karena saya tidak terluka di bagian tubuh mana pun, namun kejadian itu membuat ibu saya marah, dan keesokan harinya dia dengan singkat mengisyaratkan gagasan untuk bercerai.

Ya, hanya mengisyaratkan. Waspada terhadap kemarahan suaminya, dia berhati-hati untuk tidak mengucapkan kata “cerai.”
Dia hanya berkata, “Jika kamu terus memperlakukan Kiriko dan aku seperti ini, aku mungkin harus mengambil tindakan sendiri.”

Dan dia tidak diizinkan untuk berkata apa-apa lagi. Ayah tiriku mengambil gelas di dekatnya dan melemparkannya ke jendela.
Saat itu, saya sedang berada di kamar saya membaca buku referensi. Ketika aku mendengar suara jendela pecah, penaku berhenti, dan aku ragu-ragu bertanya-tanya apakah aku harus pergi memeriksa ruang tamu.

Saat itu, pintu terbanting hingga terbuka dan ayah tiriku berlari masuk. Aku hampir menjerit, dan kupikir aku seharusnya berteriak – aku seharusnya berteriak sekeras yang aku bisa.

Mungkin seseorang di lingkungan sekitar akan mendengar dan berlari. ...Aku bercanda, tentu saja.

Ibu saya datang dari belakang sambil terisak, “Hentikan ini, dia tidak ada hubungannya dengan ini,” namun dia tetap memukuli saya. Aku terjatuh dari kursiku dan sisi kepalaku terbentur meja.
Namun aku tidak bisa berpikir lebih dari sekedar “Bagus, jadi dia bahkan tidak mengizinkanku belajar dengan tenang.” Suka atau tidak, melihat kekerasan dalam rumah tangga setiap hari membuat saya terbiasa.

Machine Translated by Google

Namun saat dia menyerangku untuk kedua kalinya, ketiga, keempat, kelima, rasa takut yang mengerikan muncul dari lubuk hatiku. Ini adalah pertama kalinya saya mengalaminya.
Tiba-tiba aku berpikir. Bagaimana jika pria ini tidak mengetahui batasan apa pun?
Saya langsung menangis, dan tubuh saya gemetar. Mungkin mereka menangis karena saya sudah meramalkan tragedi yang akan terjadi di bulan-bulan mendatang.

Ibuku terus berusaha meraih tangan ayah tiriku, namun karena perbedaan kekuatannya yang tipis, dia dengan cepat ditepis.
“Itu salahmu,” katanya. “Saya melakukan ini bukan karena saya ingin. Tapi kalau kamu mau membodohiku, aku juga harus melampiaskannya padanya. Ini semua salahmu…”

Saya tidak tahu apa yang dia katakan. Tapi entah kenapa aku lebih paham alasannya memukuliku, bukan pada ibuku yang menjadi sasaran kemarahannya. Ini lebih efektif daripada menargetkannya secara langsung.

Saya dipukuli selama hampir dua jam berturut-turut. Sesuai keinginannya, ibu saya tidak pernah membicarakan perceraian lagi.
Seolah-olah menyukainya, ternyata ketika saya tidak mendengarkannya, dia memukuli ibu saya, dan ketika dia tidak mendengarkannya, dia memukuli
Saya.

Satu-satunya keselamatanku adalah korespondensiku dengan Mizuho. Jika ada waktu dalam hidupku yang bisa dipuji, itu adalah saat aku mengikat Mizuho untuk menjadi sahabat penaku.

Machine Translated by Google

Saya menunggu kesempatan saya sejak hari musim gugur di kelas enam ketika wali kelas kami memberi tahu kami bahwa dia akan pindah sekolah.

Tapi karena begitu pengecut, sulit untuk mengambil langkah pertama itu, dan akhirnya aku tidak bisa mengangkat topik menjadi sahabat pena hingga hari terakhirnya.

Jika aku tidak mengumpulkan cukup keberanian saat itu, dan tidak bertukar surat dengan Mizuho, aku tidak punya tujuan hidup dan mungkin akan mati pada usia 13 atau 14 tahun. Jadi aku memuji diriku yang dulu.

Sejujurnya, “korespondensi” yang saya bicarakan mungkin sedikit berbeda dari apa yang dipikirkan kebanyakan orang.
Dalam suratku, aku tidak menulis kepada Mizuho sambil menangis tentang bagaimana aku hidup dalam ketakutan terhadap ayah tiriku, saudara tiriku, dan sekolah agar dia merasa nyaman. Saya.
Aku memang menulis hal-hal seperti yang terjadi selama beberapa bulan setelah memulainya, tapi begitu ayah tiriku tiba dan segalanya berubah total, aku malah mulai berbohong tentang segalanya.

Itu bukan berarti aku tidak punya keinginan untuk mengeluh dan menangis, dan ingin Mizuho menghiburku. Tapi aku takut perubahan diriku akan mengubah dirinya juga.

Jika aku menulis tentang kesulitanku dengan tepat, Mizuho akan mengkhawatirkanku dan dengan hati-hati memilih topik yang tidak menyinggung, tidak lagi berbicara banyak tentang kejadian positif dalam hidupnya.

Kemudian korespondensi kami akan direduksi menjadi bentuk konseling tertulis.

Machine Translated by Google

Saya tidak menginginkan itu. Jadi saya membuat “Kiriko Hizumi” fiksi. Ayahku sudah meninggal, ibuku menikah lagi dengan manusia terburuk yang pernah ada, diintimidasi secara mengerikan di sekolah, aku tidak mengintipnya.
Semua itu harus ditangani oleh Kiriko Akazuki, dan tidak ada hubungannya dengan Kiriko Hizumi. Kiriko Hizumi adalah seorang gadis yang menjalani kehidupan normal namun memuaskan, yang juga bisa merefleksikan kebahagiaan yang dianugerahkan kepadanya.

Saya menikmati sebentar menjadi dia untuk menulis surat-surat saya. Pada saat saya menulis kalimat kedua, saya dapat sepenuhnya mengambil peran Kiriko Hizumi.

Saat detail-detail kecil yang memberi kebohonganku sedikit kebenaran menumpuk, aku merasa seperti menjalani dua kehidupan secara bersamaan.

Ironisnya, kehidupan fiksi saya segera mengambil alih kehidupan saya yang sebenarnya. Jika, misalnya, saya menulis surat dari sudut pandang Kiriko Hizumi dan Kiriko Akazuki, dan meminta orang asing menebak mana yang menggambarkan kehidupan sebenarnya, saya perkirakan sembilan dari sepuluh akan memilih Kiriko Hizumi.

Sejauh itulah saya menggali fiksi saya dan keluar dari kenyataan. Hari-hari pelecehan yang tak ada habisnya. Seandainya ada perubahan sekecil apa pun, mungkin akan terasa lebih nyata.

Aku mencintai Mizuho.

Namun, saya merasa aneh untuk “mencintai” seseorang yang belum pernah saya temui selama lima tahun hanya karena dia dan saya rukun. Apa itu aku?

Machine Translated by Google

apakah aku jatuh cinta pada penerima suratku yang wajahnya sulit kubayangkan lagi?

Kemungkinan bahwa karena tidak ada orang lain yang akan mengisi posisi seperti itu, saya tidak punya pilihan lain selain dia, adalah sesuatu yang saya tidak mempunyai cukup bukti untuk menyangkalnya.
Bisa juga karena kami tidak banyak bicara di luar surat, jadi aku hanya melihat sisi baiknya.

Namun, anehnya saya yakin akan hal itu. Mizuho adalah satu-satunya orang di dunia yang bisa merasakan hal seperti ini.
Tidak ada dasar, tapi tidak harus ada. Saya tidak pernah ingin secara paksa membenarkan atau menjelaskan perasaan saya secara logis.
Jatuh cinta tidak perlu menjelaskan apa pun kepada orang lain. Jika ada yang merasa hal seperti itu perlu, saya kira mereka memandang cinta sebagai sarana dan bukan tujuan.

Pikiranku, yang selalu ingin membuat dirinya sulit untuk diselamatkan, memutuskan untuk membuat Mizuho imajiner berdasarkan surat, tulisan tangan, dan alat tulisnya.

Dalam imajinasiku, dia telah tumbuh sangat tinggi setelah sekolah dasar, dan sekarang tingginya sekitar satu kepala dariku. Perbedaan ketinggian yang bagus untuk berpelukan.
Walaupun surat-suratnya sangat ceria, aku membayangkan jika kami bertemu langsung, dia akan terlalu malu untuk menatap mataku dan tidak pandai mengucapkannya. Kadang-kadang, hal itu membuatnya mengatakan hal-hal mengejutkan kepadaku tanpa ragu-ragu.
Biasanya dia memiliki ekspresi yang agak suram, dan cara bicaranya bisa disebut paling tenang dan paling buruk acuh tak acuh, tapi

Machine Translated by Google

senyumannya yang sesekali sama seperti saat dia berusia 12 tahun.
Itu benar-benar membuatku terkejut ketika muncul, senyuman yang sangat menawan itu.

Itulah Mizuho yang kubayangkan. Saya terkejut ketika kami kemudian menyatukan kembali berapa banyak prediksi saya yang tepat, tapi itu akan terjadi nanti.

Ketika saya kembali ke rumah, saya tidak pergi untuk memeriksa kotak surat, tetapi di bawah patung burung hantu di dekat pintu depan. Saya telah mengatur dengan tukang pos yang ramah agar dia menaruh surat apa pun yang dikirim oleh Mizuho Yugami di sana.
Tentu saja, pengirimnya tidak selalu sama, jadi suatu hari surat akan langsung masuk ke kotak surat.

Saya mengintip ke bawah burung hantu dan melihat bahwa tidak ada surat. Sambil menghela nafas, aku membuka pintu depan. Saya segera menyesalinya. Seharusnya aku memeriksa ke dalam terlebih dahulu.

Ayah tiriku baru saja meletakkan tasnya dan sedang melepas sepatunya.

"Aku pulang," aku bersuara lemah lembut. Dia segera membalikkan badannya ke arahku dan memasukkan sesuatu ke dalam saku jasnya.
Anehnya, saya mendapati diri saya terjebak dalam tindakan itu. Itu memberiku firasat buruk.

"Hei," jawabnya. Kedengarannya aneh sekali, pikirku dalam hati.

Machine Translated by Google

Seperti bagaimana orang yang bersalah akan membalasnya. Kegelisahan saya membengkak.

Saya dengan berani bertanya, “Um, apakah kamu baru saja menyembunyikan sesuatu?”

"...Hmm?"

Nada suaranya langsung menjadi gelap. Dia mengambil posisi menyerang, dan menarik napas cepat seolah bersiap berteriak kapan saja.
Tapi ini memberitahuku tanpa keraguan bahwa dia merasa bersalah tentang sesuatu.
Dan itu pasti ada hubungannya dengan benda yang dia sembunyikan di sakunya. Orang kurang ajar seperti itu tidak punya alasan lain untuk menyembunyikan surat belaka.

“Itu adalah sesuatu yang ditujukan kepadaku,” katanya dengan nada menindas. “Kamu sebaiknya menjaga mulutmu.”
Mengira aku akan diberi jalan keluar jika aku bertanya secara tidak langsung, aku langsung ke pokok permasalahan.
“Kalau begitu, bisakah kamu menunjukkannya padaku? Sebentar saja.”

Wajahnya langsung menunjukkan ekspresi panik. Namun secepat kemunculannya, kemarahannya malah berubah.
Salah satu keyakinannya adalah bahwa kemenangan dalam situasi seperti ini jatuh ke tangan pihak yang lebih dulu unggul dan meneriaki pihak lain. Dan memang benar, itu efektif, ketika pihak lain adalah seseorang yang lebih lemah dan tidak memiliki dasar apapun terhadapnya.

“Kamu pikir kamu ini siapa?”, geramnya, mendekatiku. Saya mencium bau berminyak.
Dia meraih kerah bajuku dan dengan ringan menampar pipiku.

Namun, dengan ini aku bisa memastikan ada sebuah amplop yang sedikit keluar dari sakunya. Dari kertas abu-abu berkualitas tinggi

Machine Translated by Google

dan tulisan tangan alamatnya, aku mengenalinya sebagai surat dari Mizuho.

Dia memperhatikan ke mana aku melihat, melepaskan kerah bajuku, dan mendorongku jauh.
“Jangan memaksakan keberuntunganmu,” katanya padaku sambil menaiki tangga. Saya mencoba mengejarnya, tetapi kaki saya tidak mau bergerak. Tubuhku tahu betapa sia-sianya menolak pria itu.

Saya terjatuh ke lantai. Dia adalah satu-satunya orang yang tidak ingin aku ketahui tentang hal itu.
Dia akan mengunci diri di ruang kerja dan membaca surat yang ditulis Mizuho untukku. Dan dia akan tertawa ketika mempelajari kelemahan saya yang baru.

Dia selalu seperti itu. Aku tidak tahu apakah aku akan menyebutnya pengintip, tapi ayah tiriku ingin tahu semua rahasia keluarganya. Sebagai seorang yang memperjuangkan kejantanan, dia nampaknya sangat menikmati hal-hal yang berhubungan dengan gosip.

Setiap kali ibu saya mendapat telepon, dia akan melaporkan tentang hal itu. Dia membuka semua surat yang masuk untuk dirinya sendiri. Kapan pun dia punya kesempatan, dia akan mengintip ponsel (walaupun saya tidak diberi, jadi itu bukan bahaya yang saya alami). Dan aku pernah melihatnya menyelinap ke kamarku untuk mencari melalui laci lebih dari dua kali.

Dan sekarang ini. Aku harus puas dia membaca surat itu. Tidak akan ada tulisan memalukan di sana.
Selain fakta bahwa saya terus-menerus berbohong, korespondensi kami sangat sehat. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan

Machine Translated by Google

tentang hal itu sedang dibaca.

Apa yang jauh lebih aku takuti sekarang adalah ayah tiriku, untuk menyembunyikan kebenaran karena telah membaca surat yang ditujukan kepadaku, akan membuang barang bukti di suatu tempat seperti stasiun kereta atau tong sampah toko swalayan.

Membayangkannya saja sudah membuat jantungku berdebar kencang. Surat-surat itu adalah harta karunku. keyakinan saya. Hidupku. Kehilangan satu lebih menyakitkan daripada tubuhku dibakar hidup-hidup.

Ketika ayah tiriku berangkat kerja keesokan harinya, aku meninggalkan semua rasa malu dan hormat dan menggali tong sampah di sekitar rumah. Lalu saya mengambil senter dan mencari di semua tong sampah sepanjang perjalanannya.

Di kamar kecil sebuah toko serba ada di sebelah perusahaannya, saya menemukan amplop abu-abu yang kusut.
Namun isi yang sangat penting tidak dapat ditemukan.

Jika ini hanya kejadian satu kali, maka saya bisa menerimanya jika hilang. Saya hanya bisa menulis bahwa saya akan memasukkannya ke dalam tas saya untuk membacanya di tempat lain dan kehilangannya di tengah jalan.
Namun saya yakin setelah kejadian ini, ayah tiri saya akan mewaspadai kotak surat dan sekitarnya.
Dan ketika dia menemukan surat yang ditujukan kepada Kiriko Hizumi, dia dengan senang hati memasukkannya ke dalam sakunya, menikmati keunggulannya saat dia membacanya secara rahasia, lalu mengumpulkannya dan membuangnya di suatu tempat dalam perjalanannya ke tempat kerja.

Korespondensi lebih lanjut mungkin sulit, saya menyadari.

Machine Translated by Google

Mengapa saya tidak bisa “membatalkan” peristiwa ayah tiri saya menemukan surat itu?

Saya yakin itu pasti ada hubungannya dengan rasa bersalah yang saya rasakan karena terus berbohong kepada Mizuho.

Hubungan ini tidak sehat, harus diakhiri, dan mungkin kejadian ini bisa menjadi kesempatan bagus untuk meninggalkannya.
Dengan merasa seperti itu bahkan untuk sesaat, keinginanku kehilangan kemurnian dan kekuatannya, dan “penundaan” acara tersebut menjadi sangat sulit.

Perasaan bahwa hal-hal buruk selalu datang pada Anda sekaligus mungkin merupakan ilusi seperti “hujan selalu turun ketika saya mulai mencuci mobil”.

Namun di hari yang sama ketika saya berada dalam keputusasaan setelah tidak dapat menemukan surat itu, sesuatu yang lebih buruk terjadi.

Saat aku pergi ke sekolah saat makan siang dan memasuki ruang kelas, beberapa gadis mencengkeram leherku dan menyeretku ke belakang gym.
Aku tidak terlalu terkejut, karena aku menyadari mereka memperhatikanku selama beberapa waktu. Itu mirip dengan melihat langit mendung mulai turun hujan.

Tingkat kebencian teman-teman sekelasku terhadapku tidak terlalu parah atau sangat lemah, tapi cukup di tengah-tengah.

Aku cukup kuat untuk melawannya, tapi tidak cukup kuat untuk bertahan sepenuhnya

Machine Translated by Google

saya sendiri. Dan tidak cukup lemah untuk menyerah sepenuhnya, namun cukup untuk menyerah dalam memperbaiki situasi.
Baik itu olahraga, permainan papan, atau intimidasi, mengalahkan seseorang yang “kuat namun lemah” adalah hal yang paling menyenangkan.

Menyadari hal itu, meski aku tidak punya cara untuk menjadikan diriku lebih kuat atau lebih lemah, hanya perasaan bahwa aku telah menemukan alasannya secara signifikan mengurangi kekhawatiranku.
Itulah sebabnya orang-orang yang menjalani kehidupan sengsara menjadi lebih mawas diri, pikirku.

Setelah keenam gadis itu memukuli saya, mereka mendorong saya hingga jatuh ke tanah. Mulutku dibuka paksa, dan seember air kotor dituangkan ke dalamnya.

Saya tidak tahu dari mana mereka mendapatkan air tersebut, namun tampaknya air tersebut memiliki jenis kotoran yang sama dengan air yang digunakan untuk pembersihan di penghujung hari. Tampaknya orang-orang sangat senang jika saya meminum minuman yang aneh.

Aku mencoba menahan nafasku dan menolak untuk meneguknya, tapi seseorang mencengkeram leherku dan meremasnya, menyebabkan banyak air turun.

Campuran rasa deterjen dan debu memenuhi mulutku dan mengalir dari tenggorokan hingga perutku. Saya tidak tahan dan muntah. Astaga, akhir-akhir ini aku sering muntah.

“Bersihkan itu nanti,” kata seorang teman sekelas dengan puas, dan mereka pergi. Aku pergi ke tempat mencuci dan memuntahkan lebih banyak air, lalu mencuci pakaian dan tubuhku.

Machine Translated by Google

Seragamku yang basah meneteskan air, dan menahan tatapan orang yang lewat, aku menyusuri lorong menuju lokerku di depan kelas. Namun ketika saya membukanya, jersey saya tidak ada.
Tiba-tiba, saya melihat keran mengalir di wastafel beberapa meter jauhnya. Benar saja, bajuku ada di sana, terendam air.
Kerumitan seperti itu. Apa yang mendorong mereka bertindak sejauh ini?

Saya pergi ke rumah sakit, meminjam baju ganti, dan memasukkan seragam serta jersey saya ke dalam pengering.
Mataku mulai kehilangan fokus, dan sesuatu dalam diriku seakan-akan pecah. Tapi aku nyaris tidak bisa bertahan. Dengan menarik napas dalam-dalam berulang-ulang, aku mengangin-anginkan tubuhku yang stagnan.

Mereka bilang penderitaan membuat orang menjadi bodoh, tapi dianiaya oleh semua orang hanya membuatku hampa.
Jadi mungkin ini tidak disebut penderitaan, tapi kekurusan. Saya menjadi lelah hari demi hari.

Sepulang sekolah, aku mampir ke perpustakaan, duduk di kursi keras, dan menulis surat kepada Mizuho.
Menulis kalimat “Saya ingin bicara tatap muka” saja membutuhkan waktu dua puluh menit. “Beberapa hal, saya tidak sanggup mengatakannya melalui surat. Saya ingin kita saling menatap mata dan mendengar satu sama lain berbicara.”

Berkomunikasi melalui surat menjadi sulit. Saya tidak punya ponsel. Bahkan menggunakan telepon rumah pun sulit dilakukan karena keluarga saya sedang menonton, dan saya tidak punya uang untuk bersenang-senang dalam waktu lama

Machine Translated by Google

percakapan di telepon umum.
Tapi aku tetap ingin menjaga hubungan dengannya. Artinya kami harus bertemu langsung.
Saya tidak punya pilihan lain. Saya memutuskan untuk bertemu Mizuho.

Meski begitu, itu adalah sebuah pukulan panjang. Mizuho akan segera melihat perbedaan antara Kiriko Hizumi fiksi dan Kiriko Akazuki yang asli.

Mungkin aku bisa membodohinya jika itu hanya beberapa jam, tapi jika hubungan kami akan berlanjut di luar surat, aku tidak akan bisa menyembunyikan kebenaran selamanya.

Saat aku bertemu kembali dengan Mizuho, aku harus mengakui kebohonganku. Bagaimana dia menanggapi hal itu?
Dia baik hati, jadi meskipun dia tahu dia telah ditipu selama lima tahun, dia tidak akan menunjukkan kemarahannya, saya yakin. Tapi tidak diragukan lagi dia akan kecewa. Aku hanya bisa takut akan hal itu.

Atau mungkin saya terlalu optimis. Hanya karena saya acuh tak acuh bukan berarti saya bisa menganggap orang lain juga sama.
Lagipula, sepertinya aku punya kualitas luar biasa yang membuat semua orang di mana pun membenciku setiap saat. Saya perlu mempertimbangkan hal itu.

Mungkin skenario terburuknya adalah Mizuho akan mencemoohku karena kebohonganku, menyebutku tidak bijaksana, dan menghilang dari hidupku.
Tidak, mungkin dia tidak akan pernah menerima saranku sejak awal.
Mungkin saja dia bersahabat denganku karena melalui surat, dan tidak cukup tertarik untuk peduli bertemu langsung. SAYA

Machine Translated by Google

bisa melihat dia menjepitku sebagai gadis yang kurang ajar.

Saya bisa “membatalkan” hal-hal itu. Karena setelah hari aku menemukan bangkai kucing abu-abu yang kusayangi saat berumur delapan tahun, aku adalah seorang penyihir. Saya menjadi mampu membuat peristiwa sedemikian rupa sehingga tidak pernah terjadi, untuk waktu yang tetap.

Namun, jika Mizuho menunjukkan ketidaksukaannya kepadaku, dan aku membatalkannya, aku akan mengingat kenangan dia menolakku. Bisakah saya melanjutkan korespondensi kami dengan wajah datar, mengetahui hal itu?

Ketika semua harapan hilang, apa yang harus saya lakukan?
Sederhana. Saya akan mundur ke dalam fantasi, seperti biasa. Sesuatu yang mudah untuk dibayangkan: kereta api. Waktunya tidak penting, tapi anggap saja ini malam.

Aku sedang berada di perlintasan kereta api. Sebuah perlintasan kereta api kecil tanpa ada orang di sekitarnya. Ding, ding, ding. Alarm mulai berbunyi. Aku memperhatikan waktu yang tepat dan merunduk di bawah gerbang, lalu berbaring di lintasan.
Leher dan tulang kering saya diposisikan di atas rel. Setelah memandangi bintang selama beberapa detik, perlahan aku memejamkan mata. Saya merasakan getaran dari trek. Cahaya tajam dari lampu depan mengintip ke bawah kelopak mataku. Remnya mendecit, tapi sudah terlambat. Leherku lepas dalam sekejap.

Itu adalah fantasiku.
Dunia yang bagus. Begitu banyak cara mudah dan dapat diandalkan untuk mengakhiri hidup.
Dan itulah mengapa saya bisa hidup dengan sungguh-sungguh.
“Jika Anda tidak tahan lagi dengan permainan ini, matikan saja listriknya. Anda berhak melakukannya.”
Sampai saat saya baik-baik saja dan benar-benar tidak tahan lagi, saya akan menahannya

Machine Translated by Google

erat ke pengontrol untuk mengungkap semua detail game sakit ini.
Kebetulan, dalam tujuh belas tahun bermain, saya akhirnya belajar satu hal: tidak ada gunanya mengharapkan “niat pencipta” apa pun.

Setelah tidur siang hingga jam tutup, aku mengirimkan surat itu ke dalam kotak pos bundar yang dipasang di dekat pintu masuk dan meninggalkan perpustakaan.
Saat saya berjalan di jalanan perumahan yang dipenuhi cahaya hangat, semua keluarga tampak hidup harmonis. Tapi menurutku kenyataannya tidaklah demikian, dan mereka semua punya masalah besar yang harus mereka hadapi.

Paling tidak, saya tidak mendengar teriakan atau teriakan apa pun dari rumah mereka.

Setelah menunggu seminggu merasa seperti gadis di Please Mr. Postman, masih belum ada balasan dari Mizuho. Saya mulai kehilangan akal, tidak bisa berhenti membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk.
Bagaimana jika balasannya tertunda karena dia memikirkan cara menolakku? Atau apakah dia hanya sibuk dengan sekolah dan klub? Mungkin balasan sudah datang, tapi ayah tiriku menyambarnya? Apakah dia kesal karena aku tidak menyinggung apa pun yang dia tulis di surat terakhirnya? Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya? Apakah aku menghabiskan rahmat baiknya dengan kelancanganku? Apakah dia tidak akan membalas lagi? Apakah dia sudah lama mengetahui kebohonganku?

Aku menatap diriku sendiri di cermin kamar mandi perpustakaan yang remang-remang.
Mataku berkantong tebal, dan bercampur dengan warna hitam.
Tak seorang pun akan gatal bertemu gadis seburuk itu, pikirku.

Machine Translated by Google

Sepuluh hari berlalu. Saya mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk mewujudkan fantasi penyeberangan kereta api saya.

Sekembalinya dari perpustakaan, saya melihat tukang pos yang saya kenal tiba di rumah saya dan lari.
Jantungku berdebar kencang, aku mencari di bawah patung burung hantu. Namun keputusasaanku semakin dalam. Untuk berjaga-jaga, aku juga memeriksa kotak suratnya, tapi tentu saja, tidak menemukan apa pun di sana. Dengan menyedihkan aku memeriksa di bawah burung hantu itu lagi. TIDAK.

Saya berdiri di sana. Kebencianku terhadap semua itu menjadi tak tertahankan. Saat aku mempertimbangkan untuk menghancurkan burung hantu ini untuk mengalihkan perhatianku, sebuah suara datang dari belakang.
Saya berbalik dan menyapa tukang pos; dia sengaja kembali untukku. Pria pendek berusia awal empat puluhan dengan ramah membalas salamnya.

Di tangannya ada amplop abu-abu dengan kertas berkualitas tinggi.

Dia berbisik padaku.
“Aku ada di sini beberapa saat yang lalu dan hendak menaruh ini di bawah burung hantu seperti biasa, tapi ayahmu baru saja pulang. Anda ingin menghindari dia melihatnya, bukan?

Saya terlalu bersyukur untuk mengucapkan sepatah kata pun. Terima kasih terima kasih. Aku membungkuk dalam-dalam padanya lagi dan lagi.
Wajahnya yang terpanggang matahari berubah menjadi senyuman sedih. Dia pasti sedikit menyadari situasiku. "Maaf aku tidak bisa melakukan apa pun untukmu," kata matanya.

Machine Translated by Google

Jadi saya menjawab dengan cara yang sama. “Anda tidak perlu khawatir tentang hal itu. Lagi pula, bukankah ini terlalu umum?”

Karena tidak ingin ada yang mengganggu momen tersebut, saya pergi ke ruang tunggu terminal bus setempat dan membuka amplop tersebut.
Tanganku gemetar. Untuk memastikan, saya periksa lagi alamat dan pengirimnya.
Kiriko Hizumi. Mizuho Yugami. Tidak salah lagi. Selama ini bukan ilusi pengabul keinginan, surat ini ditulis dari Mizuho untukku.

Saya mengeluarkan surat itu dan perlahan mencerna kata-kata yang tertulis di sana.
Beberapa detik kemudian, saya bersandar di bagian belakang bangku dan menatap bintang-bintang.
Aku melipat surat itu, memasukkannya kembali ke dalam amplop, dan menempelkannya di dadaku. Sisi mulutku terangkat secara alami, senyuman pun muncul.
Nafasku terasa sedikit lebih hangat dari biasanya.

“Mizuho,” bisikku.
Terdengarnya nama itu, untuk saat ini, adalah seluruh hidupku.

Ada kejadian di mana uang dicuri dari dompet seorang siswa, dan saat itu saya sedang tidak berada di kelas, sayalah tersangka nomor satu.

Dua guru bertanya kepada saya di ruang guru apa yang saya lakukan saat itu. Aku menjawab bahwa aku sedang mengeringkan pakaianku di rumah sakit setelah teman sekelasku mengotorinya, dan perawat juga harus mengetahuinya, jadi bisakah mereka memastikan hal ini dari awal?

Machine Translated by Google

Masih kurang dari tiga puluh menit sampai pertemuanku dengan Mizuho, jadi aku gelisah dan berbicara kasar.

Para guru mempunyai keraguan. Mereka mengetahui perlakuan seperti apa yang biasanya diberikan kepada saya oleh para siswa, dan mulai mempertanyakan apakah saya akan mendapatkan balasannya. Mereka menganggap bisnis rumah sakit sebagai sebuah alibi yang terang-terangan.

“Kami tidak akan memanggil polisi, jadi akui saja sekarang,” sela seorang guru matematika. Waktu penahanan saya terus diperpanjang.

Setelah sepuluh menit melewati waktu yang ditentukan, saya keluar dari ruang staf tanpa peringatan. “Tunggu,” teriak mereka dan meraih lenganku, tapi aku menepisnya dan lari.

Saya mengabaikan mereka sambil berteriak, “Apakah kamu pikir kamu bisa lari?” dari belakangku. Dengan melakukan ini, mereka jelas hanya akan semakin yakin akan kesalahanku. Tapi apakah saya peduli? Tidak ada di sini atau di sana.

Meski saya terburu-buru, waktu yang dijanjikan yaitu jam 5 sore telah berlalu. Tapi mungkin Mizuho akan menungguku jika hanya satu jam, katakanlah.

Saya berlari tanpa mempedulikan orang-orang yang menonton. Keringat mengalir di dahiku. Jempol kakiku menabrak sepatu murahku, hingga kulitnya terkelupas. Jantungku menjerit karena kekurangan oksigen. Pandanganku menyempit. Tapi aku hanya berlari.

Mizuho telah menunjuk sebuah stasiun kereta kecil, tepat di tengah jalur yang menghubungkan rumah kami, sebagai titik pertemuan kami.

Untungnya jaraknya bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari sekolah. Jika saya bergegas, saya bisa sampai di sana dalam waktu tiga puluh menit.

Machine Translated by Google

Lebih banyak bencana menanti. Tepat setelah berbelok di tikungan, sebuah sepeda terbang di depan saya. Kami berdua menempuh jalan yang sama untuk mencoba menghindari satu sama lain dan bertabrakan.

Punggung saya membentur aspal, dan dampaknya membuat saya tidak bisa bernapas. Mengatupkan gigiku saat aku berjongkok di tanah, aku menunggu rasa sakitnya mereda.

Siswa sekolah menengah yang mengendarai sepeda itu berlari dan meminta maaf dengan marah. Aku bertingkah seolah itu bukan apa-apa, berdiri, berkata, “Maaf, aku sedang terburu-buru,” mendorongnya menjauh, dan memulai perjalananku lagi.
Tiba-tiba, rasa sakit menjalar ke pergelangan kakiku, dan aku terjatuh.

Aku membuat permintaan kurang ajar kepada siswa sekolah menengah itu yang terus-menerus meminta maaf kepadaku.
“Um, jangan khawatir tentang kecelakaan itu. Bisakah Anda mengantar saya ke stasiun kereta sebagai gantinya?”
Dia dengan senang hati menerimanya. Saya duduk di bagasi sepeda, dan anak laki-laki yang mengenakan blazer rajutan membawa saya ke stasiun.
Pada akhirnya, sepertinya saya sampai di sana lebih cepat daripada berjalan kaki.
Keberuntungan belum menyerah padaku.

Saat mencapai bundaran di luar stasiun, saya berkata, “Ini cukup bagus,” turun dari sepeda, dan bergegas menuju gedung sambil memegangi kaki saya.

Sebuah jam yang berdiri di antara semak-semak menunjukkan waktu menunjukkan pukul sepuluh kurang tujuh malam. Peluit keberangkatan bergema di seluruh peron. Kereta yang berhenti mulai bergerak.

Aku punya firasat buruk.

Machine Translated by Google

Saya berdiri sendirian di bawah lampu neon yang berkelap-kelip. Setelah melihat jarum detik jam menyelesaikan tiga putaran, saya duduk di salah satu kursi, yang hanya ada enam.

Keringatku mengering, badanku terasa dingin, dan ada rasa sakit yang berdenyut-denyut di kepalaku. Aku mengeluarkan buku bersampul tipis dari tasku dan membukanya di pangkuanku.

Secara otomatis aku membaca kata-katanya, tapi tidak menangkap maksudnya.
Tetap saja saya terus membalik halaman.

Aku tidak menyangka jika aku menunggu seperti ini, Mizuho akan berlari ke arahku dengan terengah-engah.
Aku hanya perlu waktu untuk menerima kenyataan bahwa aku telah menyia-nyiakan satu-satunya kesempatan kita untuk bersatu kembali.

“Apakah kamu tidak naik kereta?”
Aku berbalik dan melihat anak laki-laki yang membawaku ke sini. Saya tidak mau menjelaskan situasinya, jadi saya mengangguk.
Dia menundukkan kepalanya. "Aku sangat menyesal. Ini adalah kesalahanku."
Saya melakukan hal yang sama. “Tidak, sejak awal tidak ada peluang bagi saya untuk berhasil. Faktanya, Anda membawa saya naik sepeda membawa saya ke sini lebih cepat dari yang diharapkan. Terima kasih banyak."

Anak laki-laki itu sekitar satu kepala lebih tinggi dariku, dan memiliki aura melankolis di sekelilingnya. Dia membeli teh susu hangat dari mesin penjual otomatis dan menawarkannya kepadaku.

Saya mengucapkan terima kasih dan menerimanya, menggunakannya untuk menghangatkan tangan saya, dan

Machine Translated by Google

perlahan meminumnya. Menenangkan diri membuat rasa sakit di pergelangan kakiku semakin parah, tapi dibandingkan dengan luka yang ditimbulkan orang lain karena niat bermusuhan, itu bukanlah apa-apa.

Saya mengamati anak laki-laki itu lagi ketika dia duduk dua kursi dari saya. Aku tidak menyadarinya sebelumnya dengan keterpusatanku pada pertemuan itu, tapi seragam yang dia kenakan sepertinya familier. Namun saya tidak dapat mengingat di mana saya pernah melihatnya dia.

Blazer rajutan dan dasi abu-abu. Seragam itu berbeda dari banyak seragam yang kulihat saat pulang sekolah, dan itu bukan seragam dari sekolah menengah mana pun yang kuharapkan untuk kuikuti.

Aku meluangkan waktu mencari di setiap sudut dan celah ingatanku.
Itu saja. Sekitar dua tahun lalu, ada sesuatu yang mendorong saya menggunakan komputer di perpustakaan untuk melakukan penelitian di sekolah menengah tertentu.
Seragamnya sama dengan yang pernah kulihat dipakai para siswa di halaman depan situs web sekolah.

Ketika saya ingat *apa* yang mendorong saya melakukan penelitian itu, sebuah teori langsung muncul di benak saya. Tapi aku langsung menolaknya.
“Sesuatu yang nyaman tidak mungkin terjadi.”
Aku merasa kasihan karena sempat terhibur dengan ide konyol seperti itu.

Menyadari aku menatapnya, anak laki-laki itu berkedip dan berkata, “Ada apa?” jenis tampilan. Aku segera mengalihkan pandanganku. Dia menatapku dengan rasa ingin tahu untuk beberapa saat. Kerendahan hati dari tatapannya membuatku semakin gugup.
Saya menyaksikan kereta berangkat. Saya menyaksikan kereta turun berangkat.
Kami tiba-tiba sendirian di stasiun.

Machine Translated by Google

“Apakah kamu sedang menunggu seseorang?”, tanya anak laki-laki itu.
“Tidak, tidak seperti itu. aku hanya…”
Kata-kataku terhenti. Dia menungguku untuk melanjutkan. Namun setelah menyadari bahwa kata-kata setelah “Aku hanya” adalah “merasa nyaman berada di dekatmu, jadi aku tidak ingin pergi”, aku terpaksa menutup mulutku.

Apa yang hendak kukatakan pada anak laki-laki yang baru saja kutemui ini? Aku menjadi terlalu percaya diri karena dia hanya bersikap sedikit baik padaku.

Setelah melihat kereta lain berangkat, saya berbicara.
“Um… aku berterima kasih atas perhatianmu, tapi kamu tidak perlu menemaniku selamanya. Aku hampir tidak bisa bergerak karena cederaku atau apa pun. Saya hanya tinggal di sini karena saya ingin.”
“Kami berpikiran sama. Saya di sini hanya karena saya juga menginginkannya.”
"...Apakah itu benar?"

“Sesuatu yang menyedihkan terjadi hari ini,” desahnya. “Aku yakin aku menabrakmu tadi karena aku membiarkan diriku benar-benar terganggu oleh hal itu. Aku tahu tidak ada alasan untuk mengeluh padamu tentang hal itu, tapi saat aku pergi dari sini dan sendirian, aku harus menghadapi kesedihanku lagi. Saya tidak ingin melakukan itu, jadi saya tidak akan beranjak dari tempat ini.”

Dia meregangkan dan menutup matanya. Suasana menjadi cerah, dan aku merasa diriku mulai mengantuk.

Baru beberapa waktu kemudian aku menyadari bahwa orang yang duduk di sebelahku *adalah* anak laki-laki yang aku kagumi.
Anehnya, “teori yang terlalu nyaman” saya hampir saja

Machine Translated by Google

sangat akurat dengan kenyataan. Mizuho telah menunggu tiga puluh menit, dan ketika aku tidak muncul, dia memutuskan untuk langsung berangkat ke sekolahku dengan sepedanya, lalu menabrakku di tengah jalan.
Jika kami tidak menghindari arah yang sama dan bertabrakan, kami mungkin akan dengan mudah melewatinya. Saya bersyukur atas kejadian itu.

“Ada sesuatu yang perlu aku akui,” kata Mizuho.
Dalam kebodohanku, aku salah mengartikannya sebagai pengakuan cinta dan menjadi kacau balau. Setelah memikirkan betapa indahnya jika dia merasakan hal yang sama, aku tidak bisa memikirkan kemungkinan lain.

Apa yang harus saya lakukan? Saya mengalami konflik. Meskipun aku sangat senang Mizuho merasa seperti itu, tidak mungkin aku bisa menanggapinya. Karena gadis yang dicintainya adalah seseorang yang terpisah dari “Kiriko Akazuki” yang berdiri di hadapannya.

Sebenarnya, aku seharusnya langsung memberitahunya: “Bukan aku yang kamu cintai, melainkan Kiriko Hizumi, orang fiksi yang kubuat.”

Tapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. Saat aku membayangkan bagaimana, jika aku tetap diam untuk saat ini, Mizuho akan membisikkan hal-hal manis kepadaku, aku segera mengesampingkan etika, hati nurani, dan kebiasaan umumku.
nalar.

Aku baru bisa mengatakan yang sebenarnya padanya setelah dia menyatakan perasaannya padaku, kata sisi licikku. Setelah aku memeras kebahagiaan singkat itu hingga bisa menghancurkannya, aku dapat mengungkapkan bahwa aku adalah Kiriko Akazuki, yang tidak berhak atas cintanya, dan menanggung cemoohannya.

Machine Translated by Google

Sebelum atau sesudah pengakuan dosa tidak membuat perbedaan besar. Dengan kehidupan seperti ini, setidaknya aku punya waktu untuk bermimpi.

“Aku sudah menyembunyikan banyak hal darimu sejak SMP, Kiriko.”
Dia sudah memikirkanku selama itu? Saya menjadi lebih bahagia, tetapi juga lebih sedih. Mungkin karena aku juga sudah mengkhianati Mizuho selama itu. Selama itu, aku bermain dengannya menggunakan ilusiku tentang Kiriko Hizumi yang tidak ada.

Hati nurani saya mendapat angin kedua. “Um, Mizuho, aku…”, aku dengan berani menyela, tapi Mizuho berbicara menggantikanku.
“Aku ragu kamu bisa memaafkanku sekarang, tapi aku masih perlu meminta maaf padamu.”

Meminta maaf?
Akhirnya, saya menyadari bahwa saya membuat kesalahpahaman besar. Dia tidak menyatakan cintanya padaku.
Jadi, apa yang dia akui? Untuk apa meminta maaf?

“Kata “Mizuho Yugami” dalam surat-surat itu sepenuhnya fiksi,” katanya padaku. “Dia tidak lebih dari orang yang kubuat untuk melanjutkan korespondensiku denganmu. Orang yang kamu lihat sekarang, Mizuho Yugami yang asli, adalah seseorang yang benar-benar berbeda dari yang ada di surat.”

“Apa-apaan ini...?”, ucapku setengah lega. "Apa maksudmu?"

“Saya akan menjelaskan semuanya secara berurutan.”
Dan kemudian saya mengetahui kebenarannya.

Machine Translated by Google

Karena hanya memikirkan diriku sendiri, ketika aku mendengar pengakuan Mizuho, aku sangat terkejut hingga kehilangan kesempatan untuk mengakui kebohonganku sendiri.
Aku senang karena kami telah mengatakan kebohongan yang sama untuk alasan yang sama sejak saat yang sama, senang karena penampilan, sikap umum, dan cara bicaranya sama seperti yang kubayangkan, sangat, sangat, sangat senang, sehingga hal itu tidak lagi terlihat. waktu untuk mengungkapkan rahasiaku sendiri.

Setelah mendapatkan kembali kesadarannya, saya mendengar beberapa kata yang tidak terpikirkan keluar dari mulut saya.
"Apakah itu benar? Mizuho, selama ini kamu membodohiku?”
Siapa aku, panci yang menyebut ketel itu hitam?
"Ya," dia mengangguk.
“Jadi sungguh, kamu tidak pernah punya satu teman pun, kan?”
“Benar,” dia mengangguk lagi.
"Jadi begitu."

Aku berhenti bicara di sana, mendekatkan kaleng teh susu kosong ke bibirku, dan pura-pura menyesapnya.
“Aku tidak keberatan jika kamu membenciku,” kata Mizuho. “Aku pantas mendapatkannya atas apa yang telah kulakukan padamu. Berbohong tanpa henti selama lima tahun. Saya datang ke sini hari ini karena saya ingin berbicara dengan Kiriko yang berusia tujuh belas tahun setidaknya sekali. Saya tidak menginginkan apa pun lagi. Saya puas."
Dia pembohong, tapi pembohong yang jujur, pikirku dalam hati. Dan saya adalah pembohong yang tidak jujur.

“Hei, Mizuho,” aku membujuk.
"Apa?"

Machine Translated by Google

“Tolong, setidaknya jawab pertanyaan berikutnya tanpa berbohong. Apa yang kamu pikirkan saat bertemu denganku?”
Dia menghela nafas. “Aku ingin kamu tidak membenciku.”

“Kalau begitu,” aku memulai tanpa penundaan, “Aku akan menjadi temanmu.”
Aku, yang biasanya memohon hal seperti itu, memanfaatkan kejujuran Mizuho.

Matanya sedikit melebar, dan sambil tertawa, dia berkata, “Terima kasih.”

Mungkin kebohongan ini tidak diperlukan. Jika aku jujur dan mengungkapkan bahwa aku juga tidak punya satu teman pun, dan pernah dianiaya di rumah dan di sekolah, mungkin Mizuho dan aku bisa merasakan semacam ketergantungan, dan tenggelam dengan nyaman dalam hubungan yang putus asa, tidak sehat, dan memburuk.

Tapi sekali saja, aku ingin berinteraksi dengan seseorang sebagai gadis normal. Tidak dicemooh, tidak pula dikasihani, tanpa mempertimbangkan keluarga atau masa laluku, untuk dipandang sebagai diriku.
Dan yang paling penting, saya ingin mencoba menjadi kenyataan - secara sepihak - fantasi yang muncul di benak saya selama korespondensi kami.

Hal pertama yang saya lakukan dengan posisi saya adalah mengatur agar kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama.
“Mizuho, kamu harus menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang lain,” aku memberitahunya.
“Melihatmu, masalah terbesarmu sepertinya adalah kamu terbiasa dengan ritme satu orang.
Jadi pertama-tama, Anda harus mulai mempelajarinya

Machine Translated by Google

ritme dua orang.”
Aku hanya bermaksud mengarang sesuatu secara acak, tapi sebenarnya ini adalah sesuatu yang sering kupikirkan secara pribadi.

“Saya mengerti apa yang Anda katakan,” Mizuho menegaskan. "Tapi bagaimana caranya?"
“Kamu bisa bertemu denganku saja. Lebih sering."
“Tapi apakah itu tidak mengganggumu, Kiriko?”
“Apakah kamu merasa terganggu, Mizuho?”
"Tidak," dia menggelengkan kepalanya. "Saya senang."
“Yah, aku juga senang.”
“...Kadang-kadang aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan, Kiriko.”
“Itu karena menurutku kamu tidak perlu memahaminya.”
"Jadi begitu." Dia mengerutkan alisnya.

Kami datang untuk bertemu tiga hari seminggu - Senin, Rabu, dan Jumat - untuk menghabiskan waktu bersama sepulang sekolah.
Karena ada bahaya jika ada orang yang mengenal saya di stasiun kereta, kami mengubah tempat pertemuan kami menjadi gazebo di sisi jalan setapak di kawasan perumahan bergaya Barat yang berjarak lima menit berjalan kaki.

Itu adalah gazebo kecil dengan atap segi enam bercat hijau dan satu tempat duduk panjang. Kami duduk di dalamnya dengan pemutar CD di antara kami dan mendengarkan CD, masing-masing menggunakan earbud, dan orang yang membawa CD mematikannya setiap saat.
Kami telah membahas musik secara ekstensif dalam surat kami, namun mengingat sifat surat, kami hanya dapat berbagi pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, bisa berbagi pengalaman dalam bentuk masa kini sangatlah segar dan mengasyikkan.

Machine Translated by Google

Kadang-kadang kami membiarkan beberapa pemikiran keluar, atau menjelaskan apa yang paling kami sukai dari sebuah lagu, tapi biasanya kami hanya membenamkan diri di dalamnya dalam diam.

Kabel pada earbud yang menghubungkan kami pendek, jadi kami secara alami bersandar satu sama lain, dan terkadang bahu kami bersentuhan.

“Kiriko, bukankah ini membuat segalanya menjadi sempit?”, Mizuho bertanya dengan malu-malu.

"Memang. Tapi bukankah menurutmu itu tepat untuk membuatmu terbiasa dengan orang lain, Mizuho?”

Saya memberikan logika yang terdengar valid untuk membenarkan jarak. Dia hanya menjawab “Sepertinya kamu benar,” lalu bersandar sepenuhnya di bahuku.

“Kamu berat,” keluhku, tapi dia mengabaikanku, bertingkah seolah dia terlalu fokus pada musik.

Astaga. Saya tercengang. Bukan oleh Mizuho, tapi oleh diriku sendiri. Menggunakan posisiku yang diperoleh dengan kebohongan untuk membuat seorang anak laki-laki melakukan apapun yang aku katakan.

Itu adalah tindakan rendahan yang tidak bisa dimaafkan. Seandainya saya tersambar petir, tertabrak meteor, atau tertabrak mobil, saya tidak berhak mengeluh.

Aku harus mengatakan yang sebenarnya padanya suatu hari nanti, kataku dalam hati.

Namun setiap kali aku melihat senyumnya yang rendah hati, setiap kali tubuhnya menyentuh tubuhku, setiap kali dia memanggilku “Kiriko,” kejujuranku terguncang.

Sedikit lagi. Tidak bisakah aku menikmati mimpi ini sedikit lebih lama lagi? Jadi kebohongan terus berdatangan.

Machine Translated by Google

Namun sebulan setelah reuni saya dengan Mizuho, hubungan itu tiba-tiba berakhir. Topengku terlepas, dan dia melihat warna asliku.

Setelah insiden pencurian uang, teman sekelas memperlakukan saya seperti pencuri. Sudah lama ada rumor yang tidak berdasar tentang aku sebagai pelacur, jadi aku tidak terlalu berpikir untuk disebut pencuri

Sekarang.

Sayangnya, sekolah ini penuh dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan dompet dan barang-barang lainnya dicuri hampir setiap hari, jadi tanggung jawab atas semua kejadian ini berada di pundak saya.
Bahkan pencurian kartu pelajar dari kelas tiga yang belum pernah aku masuki, dianggap perbuatanku. Apa manfaatnya bagi saya jika mencurinya?

Sepulang sekolah, sekelompok orang yang menunggu di luar gerbang menangkapku dan menyebarkan semua yang ada di tasku ke jalan. Mereka bahkan menggeledah saku seragam dan dompet saya.
Aku menduga ini berarti mereka sudah menggeledah loker dan mejaku juga.

Tentu saja, tidak ada alasan bagi mereka untuk menemukan kartu pelajar yang dicuri, sehingga pencarian berakhir setelah sekitar dua puluh menit. Namun bukan berarti ini adalah masa akhir.
Kelompok itu mendorong saya ke saluran irigasi sebagai balas dendam. Tidak ada air yang mengalir di sana, namun ada lumpur berlendir berbau busuk dan daun-daun mati setinggi hampir 20 sentimeter.
Saat saya mendarat, kaki saya terpeleset dan saya mendarat di lumpur. Lalu

Machine Translated by Google

isi tasku menghujaniku satu per satu. Tawa itu perlahan memudar di kejauhan.

Aku merasakan sakit yang menusuk di pahaku. Saat tersandung, aku tergores pecahan kaca atau semacamnya, membuat luka panjang dan mengeluarkan banyak darah.
Di tempat kotor seperti ini, bisa saja tertular bakteri. Aku harus segera keluar dari sini, putusku.

Namun kakiku tidak mau bergerak. Itu bukan disebabkan oleh rasa sakit, atau keterkejutan saat melihat lukaku yang mengerikan.
Aku merasakan ada sesuatu yang mencengkeram perutku erat-erat, membuatku sulit bernapas secara teratur. Sepertinya saya bisa merasakan sakit hati sama seperti orang lain.

Ini tidak seberapa dibandingkan dengan masa SMP ketika kau didorong ke dalam kolam yang membeku di musim dingin, kataku pada diri sendiri.

Berbaring telungkup di lumpur dingin, pikirku. Parit ini jauh lebih dalam daripada tinggi badanku. Bahkan jika saya bisa melompat dan meraih tepian, akan sulit untuk merangkak keluar. Pasti ada tangga di suatu tempat.
Tapi sebelum aku menemukannya, aku harus mengumpulkan isi tasku.
Buku catatanku dan sejenisnya mungkin sudah tidak berguna lagi, jadi aku hanya akan mengambil sesedikit mungkin yang kubutuhkan.
Aku akan menyerah untuk pergi ke tempat pertemuan kita hari ini. Aku hanya akan mengatakan aku sakit atau apalah. Begitu aku bisa keluar, aku akan langsung pulang, mencuci pakaianku dengan tangan, lalu membuangnya ke mesin cuci...
Lalu saya akan memikirkan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.

CD yang kubawa untuk didengarkan bersama Mizuho mendarat di dekatku. Saya pergi mengambilnya, dan melihatnya retak.

Machine Translated by Google

Saya melihat sekeliling. Tidak hanya gelap gulita, ada pagar di kedua sisi parit, sehingga tidak ada yang bisa melihat saya.

Jadi untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya menangis. Aku memegang lututku dan meringkuk, lalu menangis tersedu-sedu.
Begitu saya mulai, air mata mengalir deras tanpa hambatan, dan saya lupa kapan harus berhenti.

Orang yang mendorongku ke saluran irigasi belum tentu membuang seluruh harta bendaku ke dalam lumpur. Beberapa lembar cetakan dan buku catatan tertinggal di jalan dan berserakan oleh angin.

Salah satunya secara tidak langsung datang dijemput oleh Mizuho dalam perjalanan pulang. Pendengarannya yang bagus tidak mengabaikan tangisanku yang bercampur dengan angin.

Saya mendengar seseorang memanjat pagar dan menjatuhkan diri ke sisi saya. Aku segera berhenti menangis dan menahan napas.
Siapapun itu, aku tidak ingin mereka melihatku menangis di lumpur.

“Kiriko?”, sebuah suara familiar memanggil, dan hatiku hampir membeku. Aku segera menundukkan wajahku untuk menyembunyikan diriku.
Mengapa? Saya bingung. Mengapa Mizuho ada di sini? Kenapa dia tahu aku yang jongkok di selokan?
“Apakah itu kamu, Kiriko?”, dia bertanya lagi. Saya tetap diam. Tapi ketika dia memanggil namaku lagi, aku memutuskan untuk mengungkapkan diriku.

Machine Translated by Google

Bersikap jujur adalah sesuatu yang harus saya lakukan suatu hari nanti. Mencoba memperpanjangnya karena aku hanya membuat kebohonganku terbongkar di tempat yang mengerikan ir jalan.
Ini adalah balasanku.

Saya mengangkat wajah dan bertanya, “Bagaimana kamu tahu saya ada di sini?”
Dia tidak menjawab pertanyaanku. “Ah, jadi itu kamu, Kiriko.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Mizuho melemparkan sesuatu ke udara, melompat ke bawah, dan mendarat dengan pantatnya di lumpur. Ada cipratan air, dan beberapa tetes lumpur mengenai wajahku.
Kemudian tak lama kemudian, lebih banyak lagi yang turun. Yang dilemparnya adalah tas sekolahnya yang terbuka, sehingga buku pelajaran, buku catatan, kotak pensil, dan lain-lain semuanya jatuh ke lumpur satu per satu.
Dia berbaring menghadap ke atas seperti yang saya lakukan. Tidak peduli pakaian dan rambutnya menjadi berlumpur.
Kami berdua terdiam beberapa saat.

“Hei, Kiriko.”
"Ya?"
"Lihat itu." Mizuho menunjuk langsung ke atas.

Benar sekali, pikirku. Hari ini adalah titik balik matahari musim dingin.
Kami berbaring bersama di lumpur, menatap bulan purnama.

Aku tidak memberitahunya tentang luka di pahaku. Aku tidak ingin membuatnya khawatir lebih jauh.

Machine Translated by Google

Saat kami berjalan melewati selokan yang gelap, membuat suara langkah kaki kami terjepit, aku mengakui semua kebohonganku.
Bagaimana aku berbohong dalam surat-suratku sejak SMP. Situasi keluargaku menjadi kacau dengan kedatangan ayah tiri dan saudara tiriku. Dimulai pada waktu yang sama, ditindas di sekolah juga, membuatku tidak bisa kemana-mana. Dan semua rincian perawatan yang saya terima.

Tampaknya sengaja, dia tidak mengeluarkan suara penegasan atau permintaan maaf apa pun; dia hanya mendengarkanku dalam diam.
Aku pernah mencoba menemui konselor sekolah yang datang seminggu sekali dan menceritakan semua permasalahanku, tapi lulusan perguruan tinggi berusia 24 tahun itu hanya memberikan tanggapan yang berlebihan dan formal setiap kali aku mengatakan sesuatu.
Bagi saya, hal ini merupakan daya tarik ekstrem terhadap fakta bahwa mereka mendengarkan, dan saya ingat dengan jelas betapa tidak nyamannya “ketulusan” yang dipaksakan itu membuat saya.
Jadi Mizuho mendengarkanku dan diam selama itu membuatku bahagia.

Aku hanya ingin dia mengetahui keadaanku yang sebenarnya; Saya tidak mencari belas kasihan. Jadi, meskipun membahas tentang kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga, saya berusaha menjelaskannya sebisa mungkin acuh tak acuh.
Itu tetap tidak mengubah fakta bahwa aku mengkhawatirkannya. Siapapun yang mendengar keterbukaan hatiku yang begitu serius pasti akan merasakan semacam rasa tanggung jawab. “Aku perlu memberitahunya sesuatu yang menghibur.”

Tapi tidak ada kata ajaib seperti itu. Masalahku terlalu rumit,

Machine Translated by Google

dan tidak ada solusi praktis yang dapat dilihat. Dan pengakuan seperti “Kedengarannya kasar” atau “Kamu luar biasa karena mampu bertahan” sudah lama tidak berguna lagi.

Kecuali jika mereka berada dalam situasi yang sama dengan saya, dan pada kenyataannya mampu mengatasinya, semua kata-kata penghiburan terdengar hampa.

Memang benar, mungkinkah seseorang menghibur orang lain? Jika Anda mengambil kesimpulan logis, semua orang kecuali Anda sendiri hanyalah orang luar.

Orang mampu memasukkan keinginan demi kepentingan orang lain ke dalam keinginan demi kepentingan dirinya sendiri. Tapi mungkin mustahil bagi mereka untuk sekadar mengharapkan yang lain. Mungkin dalam arti luas, pasti selalu ada manfaatnya bagi mereka.

Mungkin dia memikirkan hal serupa. Dia tanpa berkata-kata meraih tanganku saat aku berbicara tentang rasa sakit yang menimpaku.

Ini adalah pertama kalinya aku berpegangan tangan dengan seorang anak laki-laki.

Aku hanya bermaksud menyembunyikan rasa maluku, tapi aku mengatakan sesuatu yang terdengar seperti aku mendorongnya pergi.

“Tapi menurutku memberitahumu tentang ini tidak akan menghasilkan apa-apa, Mizuho.”

Cengkeramannya melemah sesaat. Mizuho cukup tajam untuk melihat maksud dibalik pernyataanku.

Ya, saya secara implisit bertanya: *Bisakah Anda menyelamatkan saya?*

Keheningan berlangsung sekitar tiga puluh detik.

Saya punya jeruji. "Hei, Kiriko."

"Apa itu?"

Machine Translated by Google

Tiba-tiba, Mizuho meraih bahuku dan mendorongku ke dinding di belakangku. Dia melakukan tindakan ini dengan lembut, jadi kepala atau punggungku tidak terbentur dinding, tapi sepertinya sangat berbeda dengan Mizuho, aku terlalu bingung untuk bercanda.

Dia mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berbisik.

“Jika kamu benar-benar membenci semuanya, katakan saja padaku. Lalu aku bisa membunuhmu.”

Saya pikir itu adalah jawaban yang dipikirkan dengan matang untuknya.
“...Kamu orang yang dingin, Mizuho.”
Saya mengatakan sesuatu yang tidak saya maksudkan, karena jika saya mengatakan sesuatu seperti “Terima kasih,” saya akan mulai menangis.
"Ya. Mungkin aku orang yang dingin,” dia tersenyum kesepian.

Aku melingkarkan tanganku di punggungnya dan perlahan menariknya mendekat.
Dia membalasnya dengan tindakan serupa.

Saya tahu. Pernyataan yang sekilas tampak gila itu adalah bukti bahwa dia, dengan sangat serius, memikirkan cara untuk menyelamatkanku.
Kesimpulannya adalah bahwa *itulah* satu-satunya cara untuk melakukan sesuatu terhadap hal-hal yang tidak dapat dilakukan apa pun.

Hal yang paling penting bukanlah aku akan dibunuh, tapi *Mizuho yang akan membunuhku.*
Anak laki-laki yang paling kupercayai berjanji, jika waktunya tiba, akhiri semua rasa sakitku.

Saya belum pernah mendengar janji yang lebih menghibur. Tidak sebelum itu, dan mungkin saya tidak akan melakukannya lagi.

Machine Translated by Google

Aku mandi dan mengambil baju ganti di rumah Mizuho.
Rupanya orang tuanya selalu pulang setelah tengah malam.
Saat seragamku sedang dicuci, kami sempat kebingungan, dan hanya sesaat, berinteraksi dengan cara yang normal bagi remaja laki-laki dan perempuan.

Bagi orang lain, ini mungkin tampak seperti main-main yang tidak penting, tetapi bagi seseorang yang menjalani kehidupan seperti saya, itu adalah pencapaian besar yang memberi saya ketenangan pikiran selama berhari-hari.

Pertemuan kami adalah hubungan yang tidak sehat dan tidak ada jalan keluarnya.

Namun setelah dipertimbangkan lebih lanjut, pada awalnya tidak ada jalan keluar, jadi aku bisa merasa lega saat aku terjun ke dalam rawa tanpa dasar.

Meskipun jarak antara hati kami semakin dekat, di permukaan, hubungan kami yang biasa terus berlanjut.
Satu-satunya perubahan yang bisa dibicarakan adalah kami bertemu dua kali lebih sering sepulang sekolah, dan saat kami mendengarkan musik bersama, Mizuho sekarang akan mengalungkan syal merah tua yang dia kenakan di leherku juga.

Warnanya meninggalkan pemandangan, dan salju mulai turun, bukannya hujan – musim dingin yang kelabu tiba.
Suatu hari, kami meringkuk seperti biasa dan mendengarkan musik di gazebo. Aku menguap tanpa henti, hampir tidak tidur

Machine Translated by Google

kemarin dan sehari sebelumnya.

Mizuho tersenyum pahit. "Bosan?"
“Tidak, tidak sama sekali,” jawabku sambil mengusap mataku. “Baru-baru ini, mereka memulai pekerjaan rekonstruksi di perpustakaan yang biasa saya kunjungi.”
Itu saja tidak masuk akal, jadi aku menambahkan penjelasan tentang bagaimana aku tidur di ruang belajar perpustakaan kapan pun aku butuh tidur.

“Jadi kamu tidak bisa tidur di rumah, ya?”
“Tidak, apalagi akhir-akhir ini. Teman-teman saudara tiriku datang dan pergi sesuka mereka. Ayah tiriku bisa tidur meskipun ada kebisingan, jadi dia tidak terganggu olehnya. Tadi malam, mereka membangunkan saya pada pukul 02.30 dan melakukan eksperimen tindik telinga.”

Aku memindahkan rambutku ke telingaku dan menunjukkan dua lubang kecil di dalamnya. Mizuho mendekatkan wajahnya dan menatap.

“Saya pikir penyakit ini akan segera sembuh jika saya membiarkannya, tetapi saya belum menggunakan disinfektan atau salep apa pun, jadi saya sedikit khawatir.”
“Tidakkah itu sakit?”
“Tidak terlalu. Penindikan itu hanya berlangsung sesaat.”

Mizuho mengusap luka baru itu dengan jarinya. "Aku geli," aku memperingatkan, yang menurutnya lucu. Dia menyentuh seluruh telingaku dengan seluruh jarinya seolah mencoba menentukan bentuknya dalam kegelapan total.

Bagian belakang telinga dan daun telingaku disentuh membuat otakku merinding, dan entah kenapa aku merasa bersalah karenanya.

Machine Translated by Google

“Akhir-akhir ini, meski ayah tiri dan saudara tiriku tidak mengganggu, aku jadi menentang tidur di rumah. Perpustakaan adalah tempat saya paling bisa tidur. Saya tidak bisa berbaring, dan kursinya keras, tetapi ada CD dan buku, sangat sunyi, dan yang terakhir, saya tidak perlu bertemu siapa pun yang tidak saya inginkan.”

“Dan sekarang perpustakaan itu sedang direnovasi?”
“Sepertinya aku tidak akan bisa menggunakannya setidaknya selama dua puluh hari lagi. Saya hanya berharap ada tempat lain seperti itu.”

Mizuho berhenti mengutak-atik telingaku dan merenung. Dia meletakkan tangannya di dagu dan menutup matanya.
Lalu aku sadar.

“Aku tahu satu tempat yang memenuhi hampir semua kebutuhanmu, Kiriko.”
“...Hm? Saya ingin tahu. Sangat."
Aku mencondongkan tubuh ke depan, dan Mizuho secara tidak wajar mengalihkan pandangannya.

“Pilihannya pasti kalah dengan perpustakaan, tapi ada beberapa buku yang lumayan. Dan Anda juga bisa mendengarkan musik tentunya. Dikelilingi oleh pepohonan, jadi sangat sepi, dan tidak ada jam tutup. Dan tidak hanya tidak memerlukan biaya apa pun, Anda juga bisa berbaring di sana.”

Lalu dia menatap mataku. “Tapi ada satu kelemahan serius.”
Aku bertanya sambil menahan tawa, “Apakah di situlah biasanya kamu tidur, Mizuho?”

“Tepat sekali,” dia mengangguk. “Jadi saya tidak bisa menyebutnya sebagai saran yang bagus.”
“Saya akan jujur kepada Anda dan mengatakan hal itu kepada saya, itu adalah hal positif yang besar.

Machine Translated by Google

Jika itu bukan masalah bagimu, aku ingin segera mengganggunya."

"... Kalau begitu mari kita berhenti di sini dengan musik untuk hari ini."

Mizuho menghentikan pemutar CD dan melepaskan earbud dari telingaku.

Aku belum pernah masuk ke kamar laki-laki mana pun kecuali kamar Mizuho. Jadi fakta bahwa kamarnya hampir seperti dunia lain karena kurangnya keaktifan dan kurangnya *barang-barang* bisa menjadi indikasi kepribadiannya, atau seperti apa kamar anak laki-laki pada umumnya – saya tidak dapat mengatakannya.

Tapi aku tahu kalau rak buku raksasa yang hampir menyentuh langit-langit dengan setiap rak penuh sesak bukanlah sesuatu yang diharapkan ada di kamar setiap anak SMA berusia 17 tahun. Saat saya mendekat, samar-samar saya mencium bau kertas bekas.

Mengganti pakaian tidur yang dipinjamkan Mizuho padaku dan menggulung lengan bajunya tiga kali, aku berseru ke luar pintu, "Kamu boleh masuk."

Mizuho menatapku, yang sekarang mengenakan seragam sekolah menengahnya, dengan rasa ingin tahu. Tatapannya menggelitikku, jadi aku menunjuk ke rak buku untuk mengarahkannya ke sana.

"Aku terkejut. Jumlah bukunya sangat banyak."

"Yah, aku belum membaca semuanya," dia menjelaskan dengan nada mengejek diri sendiri.

"Bukannya aku menyukai buku. Ini lebih merupakan kebiasaan mengoleksi, jika harus saya katakan. Saya hanya suka berkeliling toko buku dan membeli buku apa pun yang saya lihat selalu disebutkan di majalah - buku yang layak untuk "dipercayai", menurut saya."

"Jadi, kamu rajin belajar."

Dia menggelengkan kepalanya. "Saya cepat menenangkan diri, jadi saya bosan dengan hal-hal seperti itu

Machine Translated by Google

segera setelah saya memulainya. Jadi saya pikir sebaiknya saya menjadikan hal yang menurut saya paling membosankan sebagai hobi saya. Menurut Anda mengapa demikian?”
“Karena risiko kekecewaannya rendah, kan?”
"Benar. Dan ketika saya dengan sabar mencari-cari sesuatu, meskipun saya tidak suka membaca, saya mulai memahami perasaan orang-orang yang suka membaca. Sebuah langkah maju yang besar.” Ia meluruskan lipatan sprei, menarik selimut, dan mengatur posisi bantal. “Tapi jangan bicara lagi untuk saat ini. Sudah siap. Tidurlah sebanyak yang kamu mau.”

Aku duduk di seprai dingin, menyelinap ke bawah selimut, dan menyandarkan kepalaku di atas bantal.
Bahkan aku tahu gerakanku canggung. Tapi menyuruhku untuk tidak gugup adalah sia-sia. Jika ada seorang gadis yang tidak merasa gugup tidur di ranjang laki-laki yang dicintainya, dia mungkin sudah kehilangan sesuatu yang menjadikannya manusia.

Aku diselimuti aroma Mizuho. Sulit untuk dijelaskan, tetapi elemen pentingnya adalah aroma orang lain. Salah satu itu
tidak akan pernah datang dariku.
Satu-satunya saat dia memelukku adalah saat kami berada di saluran irigasi, jadi aku tidak tahu, tapi kurasa baunya akan seperti ini jika aku membenamkan wajahku di dadanya.
Dan di dalam diriku, bau itu terkait erat dengan rasa aman, nikmat, dan sayang. Saya sempat mempertimbangkan untuk membawa pulang selimut itu secara rahasia.

“Aku akan kembali untuk membangunkanmu di waktu yang tepat. Selamat malam."
Mizuho menutup tirai, mematikan lampu, dan pergi,

Machine Translated by Google

tapi aku menghentikannya.
“Um, bisakah kamu tetap di sini sampai aku tertidur?”

Dia menjawab dengan agak gugup. “Saya pribadi tidak keberatan sama sekali, tapi… Apa yang ingin Anda lakukan jika saya mendapat ide lucu?”
Wajahnya sedikit memanas, tapi aku tidak perlu mengetahuinya karena lampu padam.

Jadi begitu. Jadi Mizuho memang melihatku seperti itu.
Hal yang selama ini ingin kuketahui – apakah niat baiknya terhadapku murni bersifat ramah, atau apakah ada unsur romantis di dalamnya juga – kini telah terselesaikan.
Perasaan hangat memenuhi dadaku.

“Kalau itu terjadi, aku akan pura-pura menentang,” jawabku.
"Itu tidak cukup baik," dia tertawa karena malu. “Jika aku mencoba melakukan apa pun padamu, kamu bisa memberiku pukulan yang bagus di antara kedua matanya. Itu akan membuat pengecut sepertiku kembali sadar.”
"Dipahami. Saya akan mengingatnya.”
Saya menyimpannya dalam ingatan: Saya pasti tidak akan pernah meninju matanya.

Mizuho menyalakan lampu baca dan mulai membaca buku. Aku memperhatikannya dengan mata setengah terbuka.
Pemandangan ini mungkin tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku, pikirku sambil tertidur.

Setelah itu, saya sering meminjam tempat tidur di kamarnya. Suatu kali saya

Machine Translated by Google

berganti pakaian tidur dan bersembunyi, Mizuho akan memutar musik dengan volume yang nyaris tak terdengar, dan perlahan-lahan menurunkannya saat indraku meredup.

Begitu aku terbangun dari tidur nyenyakku, dia akan menuangkan teh hangat untukku. Lalu aku akan naik ke belakang sepedanya dan dia akan mengantarku pulang.

Setelah pertama kali saya menyadari saat tertidur bahwa Mizuho akan menata kembali selimutnya dengan rapi jika miring, saya belajar sendiri cara membalikkan badan secara alami dalam tidur saya untuk menggesernya secukupnya agar dapat diatur kembali.

Bagian tersulitnya adalah menahan diriku untuk tidak menyeringai tepat setelah dia dengan lembut meraih dan menarik selimutnya. Menahannya agar tidak terlihat sebagai senyuman berarti menjaga kehangatan itu di dalam, dan perasaan kerinduanku padanya semakin besar.

Suatu kali, dia menatap wajahku dari dekat. Mataku terpejam, tapi aku bisa mendengar napasnya dan tahu kalau dia sedang berjongkok di samping tempat tidur.
Namun pada akhirnya, Mizuho tidak melakukan apa pun. Jika iya, saya mungkin akan dengan senang hati menerimanya. Tidak, aku sedang menunggunya, sungguh. Saya akan senang jika dia mendapat “ide lucu”.
Lagipula, dia berumur tujuh belas tahun, dan aku berumur tujuh belas tahun. Anak usia 17 tahun adalah makhluk yang penuh dengan hal ini dan hal yang tidak dapat mereka kendalikan.

Tapi tetap saja, kurasa aku tidak menginginkan apa pun selain dia membaca di sana, dan tidur nyenyak sementara segalanya masih ambigu.

Sampai kami berdua tidak tahan lagi, aku memutuskan ingin berendam dalam kesempurnaan yang terbuat dari ketidaksempurnaan ini.

Machine Translated by Google

Mizuho duduk di tempat tidur, dan aku meletakkan kepalaku di pangkuannya.

Nyanyikan aku lagu pengantar tidur, aku dengan egois bertanya. Dia diam-diam menyenandungkan Blackbird.

Saat kami bersantai dengan cara ini, akhir itu terus mendekat. Samar-samar aku menyadari hal ini, tapi kecepatannya meningkat dengan kecepatan yang luar biasa cepat dari yang kukira.

Jika kami tahu waktu kami tinggal kurang dari sebulan, pasti kami akan segera mengungkapkan setiap inci perasaan kami terhadap satu sama lain, dan mencoba berbagai hal yang dilakukan sepasang kekasih.
Tapi itu tidak terjadi.

Suatu hari Sabtu yang suram di akhir bulan Desember, aku mengajak Mizuho ke kota yang jauh. Naik kereta selama sekitar satu jam, kami tiba di stasiun yang sangat kecil sehingga mungkin disalahartikan sebagai tempat pembuangan sampah.
Jaring laba-laba yang telah kehilangan pemiliknya tergantung di ruang tunggu, dan satu sarung tangan wol tertinggal di peron.

Kami tiba, setelah tiga puluh menit berjalan kaki, di sebuah kuburan umum di atas bukit. Batu nisan menghiasi lapangan yang telah dibersihkan. Diantaranya adalah makam ayahku.
Saya tidak membawa bunga atau dupa. Saya baru saja menyentuhkan tangan saya ke kuburan, duduk di depan, dan memberi tahu Mizuho tentang ayah saya.

Itu bukanlah kenangan penting yang layak disebut kenangan, tapi aku

Machine Translated by Google

menyukai ayahku. Ketika aku masih kecil, dan aku merasa sedih karena ibuku memarahiku atau keadaan tidak berjalan baik dengan teman-temanku, dia akan mengajakku jalan-jalan bersamanya.

Berkendara melewati jalanan pedesaan yang sepi dan memainkan musik antik di stereo mobil, dia akan menjelaskan kualitas bagus dari lagu-lagu tersebut sehingga bahkan anak seperti saya pun dapat memahaminya. Dia juga yang menceritakan kutipan Pete Townshend kepada saya.

Mungkin alasan saya mendengarkan musik dengan cara yang memanjakan adalah karena saya merasakan kehadirannya di dalamnya. Simbol saat rumahku damai, dan aku tidak perlu khawatir tentang apa pun.

Ketika saya selesai berbicara tentang ayah saya, saya tiba-tiba membicarakan topik yang berbeda.

“Ayah tiriku sedang mengumpulkan pinjaman. Saya pikir itu akan terjadi suatu hari nanti dengan hiruk pikuk perjudiannya, tapi ternyata itu menjadi jauh lebih besar dari yang saya bayangkan. Itu tidak mungkin dibayar kembali melalui cara normal sekarang. Ditambah lagi, orang-orang yang dia pinjam sepertinya bukan orang yang jujur, dan karena hal itu disebabkan oleh perjudian, akan sulit untuk mengklaim kebangkrutan pribadi.”

Konflik antara orang tua saya tidak ada habisnya. Mungkin karena merasa sedikit bersalah kali ini, ayah tiriku belum melakukan kekerasan terhadap hal itu, tapi itu hanya masalah waktu saja.

Saya punya perasaan bahwa lain kali dia punya kesempatan, dia akan melakukan sesuatu - saya tidak tahu apa - yang tidak ada jalan keluarnya.

Saya tidak akan bisa menunda tindakan ayah tiri saya. Yang masif

Machine Translated by Google

hutang yang dia kumpulkan pasti akan menghancurkan hidupku.

Tapi ketidakbahagiaan yang perlahan dan sedikit demi sedikit tidak akan mengaktifkan sihirku.

Apa yang diperlukan untuk mendapatkan jeritan yang diperlukan dalam jiwa saya adalah rasa sakit yang tiba-tiba, terfokus, dan dapat dipahami secara sederhana.

Selain itu, meskipun saya dapat “membatalkan” utangnya, tidak ada jaminan dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Pada akhirnya, sihirku hampir tidak berguna sama sekali.

Aku berdiri dan menyeka kotoran dari pakaianku.

“Baiklah, Mizuho. Aku mulai lelah.”

"Jadi begitu."

“Dengan cara apa kamu akan membunuhku?”

Dia memelototiku tanpa menjawab. Sepertinya ada sesuatu yang mengganggunya. Dia belum pernah menunjukkan ekspresi seperti itu kepadaku sebelumnya, jadi aku tergagap.

Segera setelah itu, Mizuho menciumku dengan agak paksa. Melakukan ciuman pertama kami di kuburan sepertinya sangat pantas bagi kami sehingga saya mengagumi semua keputusasaan itu.

Empat hari kemudian, akhirnya tiba waktunya.

Sekembalinya ke rumah, hal pertama yang saya lihat adalah mata ibu saya mayat.

Tidak, pada saat itu, mungkin dia belum menjadi mayat. Mungkin dia berada dalam kondisi yang jika dia mendapat bantuan segera, dia bisa diselamatkan.

Machine Translated by Google

Tapi bagaimanapun juga, saat saya memeriksa denyut nadinya beberapa jam kemudian, dia sudah meninggal.

Ibuku terbaring di lantai dengan pakaian yang berbeda dari biasanya, jadi aku tidak tahu apakah itu benar-benar ibuku. Begitulah wajahnya dipukuli habis-habisan.

Kepalanya berwarna putih kosong.

Ayah tiriku sedang duduk di kursi, menuangkan minuman ke dalam gelas. Saat saya berlari ke arah ibu saya, dia dengan tajam memerintahkan, “Lupakan saja.”
Aku tetap berjongkok di sampingnya, menahan napas saat menatap wajahnya yang bengkak dan berdarah, dan sesaat kemudian, merasakan sakitnya pukulan kuat di pelipisku.

Ayah tiriku membawaku dari lantai dan menyeretku ke kamarku. Aku meringkuk sambil memegangi lututku, dan dia dengan paksa menarik rambutku dan meninju pangkal hidungku.

Penglihatanku menjadi merah, dan darah hangat keluar dari hidungku. Takut kekerasannya terungkap ke publik, dia biasanya tidak pernah membidik wajahnya, tapi kali ini sarung tangannya terlepas.

“Kau ingin mengantarku keluar juga, kan?”, tanyanya. "Coba saja.
Apa pun yang Anda lakukan, saya akan mengikuti Anda sepanjang hidup Anda. Kamu tidak bisa lari dariku.
Karena kita adalah keluarga.”

Dia meninju bagian ulu hati saya, dan saya kesulitan bernapas. Saya mengantisipasi badai yang panjang. Aku mengangkat tanganku untuk mati-matian membela wajahku, setidaknya, saat aku melihat Mizuho.
Benar-benar memisahkan pikiranku dari tubuhku, aku mengisi kekosonganku

Machine Translated by Google

kepala dengan musik. Saya memutar daftar lagu “Pearl” karya Janis Joplin secara berurutan.

Pada saat A Woman Left Lonely berakhir, serangannya berhenti sebentar.
Tapi itu hanya karena tinjunya sudah lelah karena terlalu lama memukuli ibuku, jadi dia beralih menggunakan ikat pinggang kulit.

Mengayunkan ikat pinggangku seperti cambuk, ayah tiriku memukulku lagi dan lagi. Setiap cambukan menimbulkan rasa sakit yang membuat hidup terasa menyusahkan. Bahkan setelah lagu terakhir - Mercedes Benz, sebuah lagu yang dirilis hanya sebagai lagu acapela, karena Janis meninggal karena overdosis heroin setelah membeli Malboros dengan uang receh $5,50 - kekerasan keras kepalanya tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir.
Saya berhenti berpikir. Saya berhenti mencari. Saya berhenti mendengar. Saya berhenti merasakan.

Saya sadar setelah pingsan untuk kesekian
kalinya. Badai telah berakhir. Aku mendengar kaleng bir terbuka. Suara mengunyah kacang menggema di seluruh ruangan. Krisis, krisis, krisis.
Krisis, krisis, krisis.

Aku bahkan tidak punya tenaga untuk bangun. Aku berhasil menggerakkan leherku untuk melihat jam di dinding. Empat jam telah berlalu sejak saya sampai di rumah.

Aku mencoba berdiri, tapi tanganku diikat. Dengan pita yang biasanya digunakan untuk menyatukan kabel, menurutku. Mereka diikat di belakang punggung saya jadi saya tidak bisa menahannya.

Machine Translated by Google

Tubuhku dipenuhi bekas luka. Kancing blusku yang berdarah telah robek separuh, dan kulit yang terbuka dari leher hingga punggungku terasa sakit seperti terbakar.

Tidak - *mungkin sudah terbakar.* Seperti itulah rasa sakit yang dirasakan, dan ada dudukan besi yang masih tersambung ke stopkontak di dekatnya.

Aku merasakan sesuatu yang keras berguling-guling di mulutku. Saya tidak perlu meludahkannya dan memeriksa apakah itu gigi geraham.
Saya pikir ada sesuatu yang terasa pahit, jadi itu pasti pendarahan dari tempat gigi saya patah. Aku bisa saja berkumur darahnya.

Menunggu sampai ayahku pergi ke kamar mandi, aku merangkak ke arah ibuku yang tidak bergerak dan menyentuh pergelangan tangannya.

Tidak ada denyut nadi.

Sebelum memikirkan hal lain, saya berpikir, “Jika saya tetap di sini, saya akan dibunuh juga.” Saya bisa berduka atas kematian ibu saya setelah melarikan diri ke tempat yang aman.
Aku hanya harus menjauh dari pria itu. Aku merangkak keluar dari ruang tamu, menyusuri lorong, dan sampai di pintu depan. Kemudian dengan sisa tenagaku, aku berdiri dan membuka pintu dengan tanganku yang terikat dan keluar. Lalu aku kembali merangkak dengan putus asa.

Tubuh dan pikiran saya yang terpisah sebentar sulit untuk disatukan kembali. Aku mengerti apa yang terjadi padaku, tapi aku belum bisa merasakan kenyataannya.

Sekarang adalah saat di mana saya seharusnya “membatalkan” segalanya, namun saya melihatnya sebagai urusan orang lain. Mungkin aku sudah hancur

Machine Translated by Google

dahulu kala. Bagaimana aku bisa tetap tenang setelah ibuku dibunuh?

Seseorang meraih bahuku.
Tulang punggungku membeku. Aku bahkan tidak bisa berteriak. Lumpuh karena ketakutan, seluruh kekuatanku hilang.

Begitu aku sadar itu tangan Mizuho, aku lega sekali sampai-sampai bisa pingsan. Dan akhirnya, air mata itu keluar. Tetes, tetes, tetes, tetes, mereka terjatuh.
Saya tidak mengerti apa pun. Kenapa dia ada di sini? Aku tidak ingin dia melihatku seperti ini.

Begitu dia melepaskan ikatan di tanganku, aku segera menutupi wajahku yang berdarah dan dipukuli.
Mizuho melepas mantelnya, mengenakannya padaku, dan memelukku. Aku menempel padanya dan menangis.

“Apa yang terjadi?”, dia bertanya. Dia berbicara dengan sangat lembut untuk mencoba menenangkanku, tapi napasnya yang gemetar memberitahuku tentang emosi suram yang berputar-putar dalam dirinya.
Saya menjelaskan dengan cara yang terfragmentasi sehingga mengabaikan intinya. Ibuku pingsan ketika aku sampai di rumah. Dipukuli ketika saya berlari ke arahnya. Menderita segala macam kekerasan selama empat jam sesudahnya. Ibuku sudah meninggal pada saat semuanya berakhir.
Dia mendengarkan dengan sabar, dan dengan cepat memahaminya. Dia hampir tidak membutuhkan waktu untuk mengambil *keputusan .*

"Tahan dulu. Aku seharusnya bisa mengakhirinya dengan cepat.”

Dengan itu, dia masuk ke rumahku. Pertanyaan tentang siapa dia

Machine Translated by Google

memikirkan untuk melakukan bahkan tidak muncul dalam pikiranku yang lelah.

Aku seharusnya “membatalkan” semua yang dilakukan ayah tiriku lebih cepat. Tapi rasa terima kasihku atas kemunculan Mizuho menghalangiku, dan jiwaku tidak mau menjerit.

Salju mulai turun.

Mizuho kembali dalam waktu kurang dari lima menit.

Anehnya, melihat wajah dan bajunya berlumuran darah, membuatku berpikir bahwa dia cantik, bukannya menyedihkan.

Pisau di tangannya menceritakan kisah tentang apa sebenarnya yang telah dia “akhiri”.

“Pembohong,” tuduhku. “Kamu memilih orang yang salah untuk dibunuh. Bukankah kamu bilang kamu akan membunuhku?

Mizuho tertawa. “Apa kamu tidak tahu kalau aku pembohong sejak awal?”

“...Itu benar, setelah kamu menyebutkannya.”

Dia telah melakukan kesalahan. Itu adalah hasil terburuk yang dapat saya bayangkan.

Tapi aku juga tidak bisa menundanya. Mustahil untuk membatalkan upaya yang telah dia lakukan untuk saya.

“Hei, Mizuho.”

"Ya?"

"Mari kabur. Setidaknya di suatu tempat agak jauh.”

Dia berjalan bersamaku di punggungnya. Dia mencuri sepeda yang tidak dirantai

Machine Translated by Google

stasiun kereta, letakkan aku di punggung, dan mengayuh.

Kami berdua memahami bahwa kawin lari kami tidak akan menghasilkan apa-apa. Kami tidak punya niat untuk benar-benar melarikan diri.
Kami hanya ingin waktu untuk mengucapkan selamat tinggal.

Setelah kita lulus SMA, mari kita hidup bersama, kata Mizuho.
Meski tahu itu mustahil, aku setuju.

Dia terus mengayuh sepanjang malam. Langit biru tua berubah menjadi ungu, lalu terbelah menjadi dua lapisan merah dan biru kusam. Kemudian matahari terbit, dan sepeda mengayuh melewati sinar pagi.
Tubuh kami yang dingin mulai menghangat, dan lapisan tipis salju di jalan pun mencair.

Kami berhenti di sebuah toko serba ada dan membeli ayam dan kue.
Petugas itu adalah seorang mahasiswa yang apatis, jadi dia menelepon barang-barang kami tanpa sepatah kata pun tentang wajah kami. Kami duduk di bangku dan makan.

“Ayam dan kue membuat rasanya seperti ulang tahun,” kataku.
“Yah, ini adalah hari yang perlu diperingati,” candanya.

Siswa sekolah dasar memandang dengan rasa ingin tahu pada pasangan sekolah menengah yang berlumuran darah dan memar yang sedang makan makanan seperti pesta di pagi hari.
Kami terlihat cukup kotor sehingga salah satu dari mereka bertanya-tanya, “Hah, benarkah

Machine Translated by Google

Halloween? Apakah itu kostum Halloween?” Kami saling memandang dan tertawa.

Kami mulai bergerak lagi. Dalam perjalanan, kami berpapasan dengan sekelompok siswa SMA saya. Melihat mereka bersenang-senang mengingatkan saya bahwa hari ini adalah hari festival budaya mereka. Tampaknya seperti sebuah peristiwa di dunia lain yang jauh.

Ada beberapa dari mereka yang menindas saya di antara kelompok tersebut. Mereka tertegun melihat saya yang penuh lebam, dibonceng sepeda dan dikayuh meninggalkan sekolah oleh seorang anak laki-laki berlumuran darah.

Aku membenamkan wajahku di punggung Mizuho dan terisak sambil tertawa, tertawa sambil terisak. Aku merasa seperti racun yang sudah lama memenuhi tubuhku akhirnya tersapu habis.

Terakhir, kami pergi ke taman hiburan. Itu adalah keinginanku. Aku ingin pergi ke taman hiburan bersama Mizuho sekali saja. Saat yang sama dimana aku menghabiskan saat-saat bahagia bersama ayah dan ibuku.

Kemejanya yang berlumuran darah dan blusku yang berlumuran darah disembunyikan di balik mantel, tapi memar di wajahku dan bau darah di tubuhnya tidak bisa disembunyikan.

Orang-orang yang lewat memandangi kami, merasakan suasana kekerasan karena kami tidak cocok untuk taman. Tapi Mizuho dan aku tidak mempedulikannya, berjalan sambil berpegangan tangan.

Machine Translated by Google

Dia bilang dia ingin naik bianglala, dan aku bilang aku ingin naik roller coaster. Setelah pertengkaran singkat yang polos, dia menyerah, dan kami menaiki roller coaster terlebih dahulu.

Dan pada saat itu, ingatanku menjadi tidak jelas.

Yang samar-samar kuingat hanyalah ini: *kecelakaan itu terjadi tepat setelah menaiki roller coaster.*

Mungkin itu adalah hukuman Tuhan. Bukan ke arah Mizuho, tapi ke arah
Saya.

Sebuah suara. Gemetar. Perasaan melayang. Logam. Jeritan. Kebingungan.
Suara lain dari sampingku. Kerenyahan, krisis, krisis, krisis, krisis, krisis, krisis, krisis, krisis. Percikan darah. Jeritan.
Kebingungan. Percikan darah. Daging. Jeritan. Muntah. Menangis.

Ketika aku sadar, Mizuho sudah pergi, dan di tempatnya ada sesuatu yang dulunya adalah Mizuho.

Inilah yang saya pikirkan.
Karena dia bertemu denganku, Mizuho menjadi seorang pembunuh.
Karena dia bertemu denganku, Mizuho meninggal dengan kematian yang mengenaskan.
Semuanya salahku.

Jika saya tidak ada di sana, hal ini tidak akan terjadi.
Mizuho seharusnya tidak bertemu denganku.
Selama ini aku mengira ayah tiriku adalah pembawa sial.

Machine Translated by Google

Tapi saya salah. Itu adalah aku.

Saya memanggil ayah tiri dan saudara tiri saya, saya membunuh ibu saya, dan saya membunuh Mizuho.

Pada akhirnya, aku hanya membawa masalah padanya.

Saya mendengar suara kotak musik yang sudah lama tidak saya dengar.
Saya melakukan penundaan dalam skala yang lebih besar dari sebelumnya. Aku kembali ke hari itu beberapa bulan yang lalu, dan “melepaskan” reuni Mizuho dan aku. Aku tidak punya hak untuk bertemu dengannya.

Tapi “Kiriko Hizumi” tidak melakukan kesalahan. Aku tidak perlu menghapus keberadaannya juga, gadis yang memberinya dukungan.
Jadi saya hanya membuka kancing reuni. Saya menghapus dia datang menemui saya, dan mengembalikannya ke kehidupan sekolah menengahnya yang biasa.

Ini seharusnya yang terbaik. Tanpa aku, Mizuho seharusnya bisa berteman, jatuh cinta, dan hidup normal.
Dan aku lupa semuanya. Semua yang dia katakan padaku. Semua yang dia lakukan untukku. Kehangatan tangannya. Kenangan yang dia berikan padaku.
Karena hanya memikirkannya saja bisa menularkannya dengan ketidakbahagiaanku yang menular.

Setelah membatalkan reuni kami, saya berhenti menua. Setahun berlalu, dan aku tetap berusia 17 tahun, persis seperti saat aku berada di tahun kedua sekolah menengahku.

Machine Translated by Google

Intinya, saya rupanya menunda bertambahnya usia, tetapi saya tidak ingat pernah melakukan hal seperti itu.

Mungkin di suatu tempat di hatiku, aku punya pemikiran yang enggan. “Setidaknya aku ingin tetap seperti dulu saat dia mencintaiku.”
Jadi tanpa sadar aku menunggu hari reuni kami.

Machine Translated by Google

Bab 10: Selamat Malam

Sekarang setelah sihir Kiriko memudar, semua yang dia "buka" dikembalikan ke keadaan semula.

Tampaknya kecelakaan yang membunuhku menyebabkan taman ini ditutup dan ditinggalkan.
Kota itu telah hancur. Semuanya dibiarkan setengah hancur, seolah-olah mereka menyerah di tengah pembongkaran.

Kami keluar dari gondola yang dipenuhi dedaunan mati. Aku berbalik dan melihat bianglala berkarat tanpa tenaga sedikit pun bergoyang tertiup angin dingin.

Tidak ada seorang pun di ruang kendali, dan pecahan kaca berserakan di sekelilingnya.

Kiriko dan aku adalah satu-satunya yang tersisa di taman.

“Kapan kamu menyadari aku adalah Mizuho Yugami?”, tanyaku.
“Saat Halloween, saat aku tertidur di bahumu di kereta, aku merasakan perasaan nostalgia,” jawab Kiriko. “Itu membuatku menyadarinya.”

Dengan hati-hati menuruni tangga yang penuh lubang, kami berpegangan tangan dan berjalan mengelilingi taman.
Tidak semua lampu mati; beberapa yang tersisa masih berkedip. Seluruh trotoar retak, dan rumput liar tumbuh dari retakan tersebut.

Ivy melilit pagar yang mengelilingi komidi putar, kuda-kuda putihnya terkelupas catnya, dan beberapa gerbongnya sudah rusak.

Machine Translated by Google

terjatuh.

Platform naik roller coaster memiliki rumput susuki yang tumbuh di atasnya, dan mobil-mobil ditutupi dengan kain biru.
Berjalan di sepanjang rel berlumut, kami melihat tumpukan puing-puing di kolam tak terisi di bawahnya. Bangku, papan tanda, sepeda dua tempat duduk, go-kart, tenda, mainan tentara yang lengannya hilang, badut tanpa hidung, sepatu roda, ban, drum minyak, lereng besi, patung bunga dan burung yang menjemukan.

Saya mengajukan pertanyaan.
“Kiriko, kenapa kamu tidak bisa menunda kematianmu bahkan sebulan saja, tapi bisa menunda kematian orang lain lebih dari lima tahun?”

“Seharusnya lebih mudah untuk memahami pemikiran terbalik,” sarannya. “Saya tidak bisa menunda kematian saya sendiri selama lima tahun.”

Saya bisa menerimanya. Mungkin aku tidak perlu menanyakan alasannya.
Aku merasa aku juga mengerti sekarang mengapa balas dendam Kiriko pada ayahnya hanya dengan memukulnya dengan palu. Saya sudah melakukan balas dendam padanya. Balas dendam yang dia lakukan hanya berlanjut dari sana.

Lalu, pertanyaan terakhir.
Jika kematian Kiriko berarti semua yang dia “lepaskan” akan kembali normal, apa yang akan terjadi pada kita?

Setelah penundaan kecelakaan yang menyebabkan saya menabrak Kiriko dicabut sepenuhnya, Kiriko akan mati.
Dan segera setelah Kiriko meninggal, dia menunda kecelakaan ini

Machine Translated by Google

taman di mana aku mati akan dicabut, dan aku tidak akan ada untuk menabrak Kiriko.

Situasinya sebanding dengan “paradoks kakek” dalam gagasan perjalanan waktu, hanya saja kehidupan dan kematian sepenuhnya berubah.

Akankah Kiriko selamat? Saat aku mulai bertanya-tanya, Kiriko berbicara.
“Setelah kamu pergi, Mizuho, kupikir aku akan segera menyusulnya. Sebagai penyelesaian atas semua kejahatanku juga.”
“Tidak, aku tidak bisa mengizinkannya,” jawabku. “Apapun yang terjadi, aku ingin kamu tetap hidup.”
Kiriko membenturkan kepalanya ke punggungku. "Pembohong."

Saya tidak mendapat tanggapan. Dia benar; Saya adalah seorang pembohong. Aku seharusnya senang dia akan mengikutiku dalam kematian.

“...Juga, menurutmu berapa lama lagi kita harus menunggu?”, tanyaku.
“Sebentar lagi,” jawabnya sambil tersenyum kesepian. "Hanya sedikit."

"Jadi begitu."

Pikiranku beralih pada kematianku yang akan datang. Tapi aku tidak bisa terlalu bersedih karenanya.
Sekarang setelah ingatanku kembali, aku tahu bahwa aku telah menjadi penyelamat setidaknya bagi seorang gadis. Jiwaku mampu menyala terang dengan baik.

Apa lagi yang saya inginkan?

Setelah turun dari rel dan berkeliling ke semua atraksi, kami duduk bersama di bangku besi di depan bianglala.

Machine Translated by Google

Seperti saat kami mendengarkan musik bersama di gazebo, masing-masing menggunakan earbud.

Setetes cahaya putih kecil lewat di depan mataku. Saya tidak menyadari itu salju sampai mata saya fokus.
Itu benar, aku ingat. Mereka mengatakan di radio bahwa salju pertama akan turun lebih cepat pada tahun ini.
Kepingan salju secara bertahap menjadi cukup besar untuk dilihat tanpa melelahkan mataku.

“Aku senang kita bisa melihat ini untuk terakhir kalinya,” kataku.
"Ya."
Aku menyadari nada bicara Kiriko sedikit berubah, dan mengalihkan pandanganku ke arahnya.

Dia bukan lagi tujuh belas tahun.

“Hei, Mizuho,” kata Kiriko yang berusia 22 tahun. "Apakah kamu membenciku?"
“Yah, bagaimana denganmu, Kiriko? Apakah kamu membenciku karena menabrakmu?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Waktu yang kuhabiskan bersamamu adalah kehidupan nyataku. Anda meniupkan kehidupan ke dalam diri saya. Aku bisa membiarkanmu membunuhku sekali atau dua kali.”

“Kalau begitu, itu membuat hal ini menjadi mudah. Aku merasakan hal yang sama."
"...Apakah itu benar?"
Mengatakan “syukurlah,” Kiriko meletakkan tangan kanannya di tangan kiriku. Aku membaliknya dan meletakkan jariku di antara jari-jarinya.

“Mungkin tidak ada gunanya mengatakan ini sekarang, tapi…”
"Apa itu?"

Machine Translated by Google

“Aku mencintaimu, Kiriko.”

"Aku tahu."

“Lihat, sudah kubilang itu tidak ada gunanya.”

“Aku juga mencintaimu, Mizuho.”

"Ya aku tahu."

“Kalau begitu bolehkah aku berciuman?”

"Ayo lakukan."

Kami mendekatkan wajah kami.

“Oh, kalau dipikir-pikir,” kata Kiriko saat kami hendak berciuman.

“Sepertinya “benda” itu tidak ada sama sekali.”

“Cara untuk mengingat surat-surat dari masa lalu.”

“Jadi maksudmu kamu juga mengingatnya, Mizuho?”

"Ya," aku mengangguk. “Dan menurutku “itu” bukan sekadar kebohongan.”

“Sepertinya begitu,” Kiriko tersenyum. “Saya senang mengetahui hal itu pada akhirnya.”

Kami menyatukan bibir dingin kami.

Saat kami melakukannya, pengeras suara mulai memutar musik untuk mengumumkan waktu tutup.

Tepat pada saat itu, bahkan sedikit cahaya yang tersisa pun menghilang.

Taman itu ditelan malam.

Aku benci dunia ini. Meski begitu, menurutku itu indah.

Ada banyak hal yang terlalu menyedihkan untuk ditanggung, dan hal-hal irasional yang tidak dapat aku maafkan, namun aku tidak menyesal dilahirkan ke dunia ini sebagai manusia, bukan sebagai bunga, burung, atau bintang.

Machine Translated by Google

Surat yang Kiriko dan aku tukarkan hari demi hari. Musik yang kami dengarkan bersandar satu sama lain. Bulan yang kami lihat dari lumpur. Kehangatan tangannya di tanganku. Ciuman pertama kami di

makam. Irama napasnya saat dia bersandar padaku. Piano yang kami mainkan bersama di apartemenku yang remang-remang.

Selama aku punya kenangan indah, aku bisa memunggungi dunia dan berpegangan tangan dengannya.

Pada akhirnya, saya mendapat gambaran tentang komidi putar. Atau mungkin itu adalah dunia yang Kiriko gunakan untuk menunjukkan kekuatan terakhirnya kepadaku, dunia di mana semua kesedihan telah “dihilangkan”.

Kami duduk di atas kuda sambil tertawa bersama, keduanya semasa kecil. Kami mengulurkan tangan satu sama lain, dan ujung jari kami bersentuhan.

Kuda kayu berayun ke atas dan ke bawah seperti buaian, musik seperti dari kamar bayi, lampu terang berkelap-kelip di kegelapan.

Aku ingin penglihatan itu bertahan selamanya, tapi itu hanya sekilas seperti nyala api korek api.

Salju menumpuk di bahu dan kepalaku. Kelopak mataku turun, dan indraku perlahan memudar di kejauhan.

Hari-hari indah yang penuh kebohongan dan kesalahan ini akan segera berakhir.

Satu-satunya hal yang pantas untuk ditinggalkan pada Kiriko, setelah dia menjalani kehidupan yang penuh dengan rasa sakit lebih dari siapapun, adalah penghiburan bodoh itu. Aku dengan lembut membelai kepalanya, lalu mengeluarkan kata-kata itu.

Machine Translated by Google

Masuk, masuk, pergi.

Machine Translated by Google

Kata penutup

Ada banyak lubang yang bisa dimasuki di sekitar sini. Setidaknya begitulah cara saya melihat dunia.
Lubang kecil, lubang besar, lubang dangkal, lubang dalam, lubang yang mudah terlihat, lubang yang sulit dilihat, lubang yang belum pernah dimasuki siapa pun, lubang yang banyak yang terjatuh.
Sungguh, sangat beragam. Memikirkan satu per satu membuatku tidak nyaman untuk mengambil satu langkah pun.

Ketika saya masih muda, saya menyukai cerita yang membuat saya melupakan lubangnya. Dan bukan hanya saya, tapi semua orang sepertinya suka menulis cerita yang menggambarkan dunia yang aman, di mana semua lubang ditutupi penutupnya. Kita mungkin menyebutnya "cerita yang disterilkan".
Tentu saja, tokoh protagonis tidak hanya mengalami hal-hal baik saja, dan bahkan mengalami penderitaan dan kesulitan yang melebihi rata-rata.

Namun pada akhirnya, semua itu membantu mereka menjadi dewasa, dan memberi mereka perasaan yang meyakinkan bahwa "orang bisa menerima apa pun dan hidup." Begitulah cara cerita-cerita itu.
Saya pikir kami juga tidak ingin menimbulkan kesedihan dalam fiksi kami.

Namun suatu hari, saya tiba-tiba menyadari bahwa saya berada di lubang yang gelap. Saya terjatuh dengan sangat tidak rasional, tanpa peringatan sebelumnya. Lubangnya sangat kecil dan sulit dilihat, jadi saya tidak bisa mengharapkan bantuan orang lain.
Tapi untungnya, lubangnya tidak cukup dalam sehingga saya tidak bisa merangkak keluar, jadi dalam jangka waktu yang lama, saya berhasil keluar dengan kekuatan saya sendiri.

Machine Translated by Google

Begitu kembali ke permukaan, berjemur di bawah hangatnya sinar matahari dan angin bersih lagi, pikirku. Betapapun hati-hatinya orang, mereka tidak pernah tahu kapan mereka akan menemui jebakan. Begitulah cara dunia kita.

Dan mungkin lubang berikutnya yang saya masuki bisa jadi lebih dalam. Cukup dalam sehingga saya tidak akan pernah kembali ke sini lagi. Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan?

Setelah itu, saya berhenti membaca dengan sungguh-sungguh “cerita yang menutup lubang” yang saya jelaskan sebelumnya. Sebaliknya, saya lebih memilih cerita yang menggambarkan “orang-orang hidup bahagia di dalam lubang.”

Karena kupikir, aku ingin mendengar cerita tentang orang yang, di dalam lubang yang gelap, dalam, sempit, dan dingin, bisa tersenyum tanpa hanya sekedar gertakan. Bagi saya, mungkin tidak ada hal yang lebih menghibur dari itu.

“Pain, Pain, Go Away” adalah kisah tentang orang-orang yang terjatuh ke dalam lubang yang tidak dapat mereka hindari lagi. Namun saya menulisnya dengan maksud agar cerita ini tidak semata-mata menjadi cerita yang suram, tetapi juga cerita yang ceria.

Mungkin sebenarnya tidak tampak seperti itu, tetapi memang demikian adanya. Dia.

- Sugaru Miaki